

Dr. Feliks Arfid Guampe, S.E., M.Si.

LITERASI DAN PERILAKU SOSIAL EKONOMI PETANI PERDESAAN



Editor:
Harini Fajar Ningrum, MM.



LITERASI DAN PERILAKU SOSIAL EKONOMI PETANI PERDESAAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LITERASI DAN PERILAKU SOSIAL EKONOMI PETANI PERDESAAN

Dr. Feliks Arfid Guampe, S.E., M.Si.



Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

LITERASI DAN PERILAKU SOSIAL EKONOMI PETANI PERDESAAN

Dr. Feliks Arfid Guampe, S.E., M.Si.

Editor :

Harini F. Ningrum

Tata Letak :

Rizki R. Pratama

Desain Cover :

Rintho R. Rerung

Ukuran :

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :

vi, 430

ISBN :

978-623-362-203-5

Terbit Pada :

November 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

PRAKATA

Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas Hikmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik dan penuh sukacita.

Buku ini dilatar belakangi oleh pembangunan daerah perdesaan yang semakin dinamis dengan kompleksitas permasalahannya. Dinamika dan permasalahan tersebut menyentuh hampir keseluruhan sendi-sendi kehidupan perdesaan mulai dari sosial, ekonomi, dan politik. Demikian pula pada sektor-sektor perdesaan seperti pertanian, transportasi, perdagangan, sumber daya manusia dan infrastruktur sarana dan prasarana perdesaan. Tekanan lingkungan eksternal dan internal terhadap daerah perdesaan secara umum dan sektor pertanian lokal secara khusus menjadi perhatian serius. Hal tersebut dikarenakan berdampak langsung terhadap kondisi kehidupan masyarakat desa mulai dari kemiskinan, mata pencaharian utama, literasi, perilaku usaha dan konsumsi, pendapatan keluarga, keberlanjutan usaha pertanian dan kesejahteraan keluarga di perdesaan.

Dinamika dan permasalahan perdesaan tersebut mengantarkan penulis pada sebuah kajian mendalam dan komprehensif terhadap literasi dan perilaku sosial ekonomi keluarga petani di perdesaan dalam menghadapi tekanan lingkungan eksternal dan internal. Hasil kajian yang kemudian dibukukan ini bukan hanya sebagai persyaratan meraih gelar akademis semata namun bertujuan untuk menjangkau khalayak luas sehingga memberi manfaat dan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi insan pembangun desa secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Buku ini kiranya bermanfaat bagi para pembaca terutama para

perencana, pengambil kebijakan baik di tingkat Nasional, daerah dan perdesaan untuk menciptakan kebijakan, strategi dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan.

Bahasan utama buku ini meliputi: pertama, bagaimana lingkungan sosial ekonomi eksternal dan internal mendorong terbentuknya literasi sosial ekonomi keluarga petani di perdesaan. Kedua, jalinan literasi di dalam keluarga petani di perdesaan. Ketiga, perilaku keluarga petani di perdesaan baik perilaku usaha maupun perilaku konsumsi. Keempat, membahas keberlanjutan ekonomi keluarga di perdesaan dilihat dari segi pendapatan, pengeluaran, dan pemilikan psikologi positif. Kelima, *prototype* model yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi sosial ekonomi masyarakat petani di perdesaan dan meningkatkan kemampuan bertahan dari tekanan lingkungan demi mencapai keberlanjutan usaha serta kesejahteraan ekonomi keluarga.

Atas peran yang sangat besar dalam meletakkan dasar literasi ekonomi pembangunan bagi penulis, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Prof. Daniel D. Kameo, SE., MA., Ph.D Guru Besar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Juga atas bimbingan dari Bapak Prof. Dr. Chalid Imran Musa, SE., M.Si. dan Bapak Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si selaku Guru Besar dan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, penulis ucapkan terima kasih. Atas dukungan dari orang-orang terkasih; ayahanda Belsasar Guampe dan ibunda Fidenia Wunto, S.Th, adinda Felni Guampe., A.Md.Keb serta istri terkasih Anggryana Monika Makatutu., A.Md.Kep, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam buku ini, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk penyempurnaan di kemudian hari.

Akhirnya semoga buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak terkait lainnya untuk bersama memajukan Indonesia dan petani di daerah perdesaan pada khususnya.

Tentena, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
BAB 2 LINGKUNGAN SOSIAL EKONOMI.....	13
A. Lingkungan Sosial Ekonomi Eksternal	16
B. Lingkungan Sosial Ekonomi Internal.....	18
BAB 3 EKONOMI KELUARGA	21
A. Literasi Sosial Ekonomi Keluarga	21
B. Perilaku Ekonomi Keluarga	45
C. Kinerja dan Keberlanjutan Ekonomi Keluarga	49
BAB 4 PSIKOLOGI POSITIF DAN RASIONALITAS KEPUTUSAN PETANI	55
A. <i>Positive Psychological Capital</i> Petani	55
B. Rasionalitas Keputusan Petani	64
BAB 5 PROSEDUR UJI KASUS	71
A. Pendekatan dan Jenis Uji kasus.....	71
B. Lokasi Uji Kasus.....	72
C. Sumber data.....	72
D. Deskripsi fokus	73
E. Instrumen Uji Kasus	74
F. Teknik pengumpulan dan pengabsahan data	75
G. Teknik Analisis Data	78

BAB 6 MENGENAL MOROWALI UTARA	81
A. Sejarah Singkat Kabupaten Morowali Utara ..	81
B. Karakteristik Geografis	82
C. Kondisi Demografis.....	83
BAB 7 KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN MAROWALI UTARA	85
A. Kondisi Sosial Ekonomi	85
B. Pendidikan	89
BAB 8 HASIL UJI KASUS	91
A. Perubahan Lingkungan Perdesaan di Kabupaten Morowali Utara	91
B. Memilih Usaha Tani	95
C. Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani.....	105
BAB 9 KAJIAN UJI KASUS	171
A. Proses Terbentuknya Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani	171
B. Jalinan Literasi di Dalam Keluarga Petani ...	308
C. Literasi Sosial Ekonomi Membentuk Perilaku Keluarga Petani	318
D. Perilaku Sosial Ekonomi Keluarga Petani Mendorong Keberlanjutan Ekonomi Keluarga	357
E. Model Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani	402
BAB 10 PENUTUP.....	415
Simpulan	415
DAFTAR PUSTAKA.....	421

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses multidimensi yang berarti melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional; serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Semua proses pembangunan tersebut, haruslah mengantarkan individu atau kelompok, kepada kondisi hidup yang kurang memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin (Todaro & Smith, 2011). Dalam proses pembangunan semua negara di dunia, masalah klasik seperti pengangguran dan kemiskinan terus menjadi perhatian. Pemerintah setiap negara terus berupaya dan bahkan bekerja sama dalam peningkatan partisipasi kerja serta pengentasan kemiskinan melalui berbagai program pembangunan. Salah satu program yang menjadi unggulan khususnya di Indonesia untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut adalah pembangunan daerah Perdesaan.

Menurut data statistik Indonesia tahun 2019, jumlah Perdesaan yang tersebar di 34 provinsi mencapai 83.931 desa (termasuk dengan kelurahan dan unit pemukiman transmigrasi). Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Perdesaan terindikasi masih hidup dalam kemiskinan dengan jumlah penduduk miskin Perdesaan pada tahun 2018 mencapai 15,58 juta jiwa atau 60,69 % dari total 25,67 juta penduduk miskin kota dan desa. Adapun garis kemiskinan di daerah perdesaan secara nasional sebesar Rp 392.154 (BPS Indonesia 2019). Kemiskinan

menunjukkan keterbatasan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan primer seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Adapun dampak lain dari kemiskinan adalah terbatasnya masyarakat akan kepemilikan serta akses terhadap faktor produksi seperti tanah, modal usaha, ketrampilan dan lain-lain.

Pengentasan masalah kemiskinan dan disparitas ekonomi merupakan salah satu tujuan inti dari pembangunan. Todaro dan Smith (2011) mengungkapkan bahwa dalam pembangunan ada tiga nilai inti yang terkandung didalamnya. *Pertama* nilai kecukupan (*sustenance*), yaitu bagaimana individu atau masyarakat mampu menghasilkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar hidupnya. *Kedua* harga diri (*self-esteem*), di mana individu menjadi manusia seutuhnya (tidak dieksploitasi manusia lain; mempunyai identitas, integritas, dan lain-lain). Nilai yang *ketiga* adalah kebebasan (*freedom*) dari sikap menghamba, di mana individu memiliki kemampuan untuk memilih. Ketiga nilai inti pembangunan tersebut tercermin di dalam tiga tujuan inti pembangunan yakni peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok, peningkatan standar hidup, dan perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial. Proses ketiga nilai inti pembangunan tersebut akan mengantarkan individu atau masyarakat menuju kepada kehidupan sejahtera yang menjadi cita-cita luhur sebuah pembangunan.

Pembangunan yang tidak merata, acap kali menimbulkan berbagai fenomena sosial-ekonomi seperti terciptanya daerah pinggiran yang identik dengan kemiskinan, pemukiman kumuh, kriminalitas dan lain-lain. Ketidakmerataan dalam pembangunan, juga memicu gejolak dimana masyarakat melakukan perlawanan dan penolakan kepada pihak pemerintah. Contoh yang banyak

di angkat dalam tulisan dan dijadikan sebagai objek uji kasus adalah kasus kampung Code di Yogyakarta yang berusaha melawan dan keluar dari status marginalitas. Nur (2016) menceritakan dalam tulisannya bawah perlawanan dilakukan oleh masyarakat kampung Code, karena rencana penggusuran dan relokasi yang ingin dilakukan oleh pemerintah. Namun berkat buah pemikiran dan pendekatan dari Romo Mangunwijaya yang melakukan pemberdayaan sosial ekonomi dan budaya yang manusiawi dan melibatkan semua masyarakat maka kampung Code dapat bangkit dari status marginal mereka, bahkan sekarang menjadi salah satu obyek wisata di kota Yogyakarta.

Dalam perjalanan pembangunan nasional pasca kemerdekaan, Indonesia telah merancang dan mulai menjalankan berbagai program membangun daerah Perdesaan, terutama sejak era orde baru. Namun demikian, pendekatan pembangunan tersebut masih sangat sentralistik. Secara substansial, pembangunan perdesaan pada masa itu penerapannya cenderung diseragamkan oleh pemerintah pusat (bersifat *top-down*). Pembangunan Masyarakat Desa (PMD), dan Pembangunan Desa (BANGDES) adalah sebutan untuk program pembangunan desa pada era orde baru (Muhi 2011). Pada era reformasi, istilah pembangunan yang lebih dikenal adalah “*Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD)*”. Berbeda dengan era orde baru, pembangunan Perdesaan pada era reformasi cenderung diserahkan kepada desa itu sendiri. Peran pemerintah pusat dan daerah hanya dalam posisi sebagai fasilitator, sumber bantuan dana, pembinaan dan pengawasan. Secara umum program pembangunan desa lebih bersifat *bottom-up* atau kombinasi *bottom-up* dan *top-down* (Muhi, 2011).

Perhatian yang lebih besar dari Pemerintah Indonesia dalam melakukan pembangunan desa terlihat dari

disetujuinya Undang-undang Desa dalam rapat paripurna DPR pada tanggal 18 Desember 2013. Selanjutnya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa tersebut ditandatangani oleh Presiden RI ke 6 (Susilo Bambang Yudhoyono) pada tanggal 15 Januari 2014. Saat ini, salah satu agenda besar pemerintahan Jokowi-JK dalam mengawal implementasi UU No 6 Tahun 2014, yaitu merealisasikan NAWACITA ke tiga yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa” (Kurniawan, 2015).

Membangun Indonesia dari desa merupakan langkah pemerintah untuk memberdayakan masyarakat desa serta mengatasi permasalahan dasar pembangunan seperti kemiskinan dan ketimpangan. Membangun dari desa, diharapkan dapat mewujudkan pembangunan yang inklusif. Inklusif dimana pengelolaan potensi ekonomi desa dan kawasan perdesaan tidak hanya mampu menyerap angkatan kerja berpendidikan rendah seperti lulusan SD/SMP, tetapi juga ramah akan keluarga miskin, mampu mengurangi kesenjangan dan mewujudkan pemerataan. Perhatian khusus terhadap usaha mikro di Desa haruslah dikedepankan yang memang nyata perlu dukungan dalam hal penguatan teknologi yang ramah lingkungan, pemasaran, permodalan dan akses pasar (Hamidi et al., 2015).

Selain itu menurut Hamidi et al., (2015), harapan yang terkandung dalam desa membangun Indonesia adalah mampu memperluas ekonomi perdesaan dan mengembangkan sektor pertanian. Peningkatan produksi disertai pemberdayaan pertanian petani miskin, perikanan tangkap dan budidaya. Dengan demikian dukungan ketersediaan sarana dan prasarana perekonomian Desa dan Kawasan Perdesaan, akses pada kredit keuangan dan sumber permodalan, riset dan teknologi, serta penyediaan informasi mutlak diperlukan.

Dengan diimplementasikannya berbagai program pembangunan desa maka tentu akan memberikan dampak, terutama perubahan kultur sosial dan ekonomi Perdesaan. Dampak perubahan tersebut juga terlihat di kabupaten Morowali Utara. Kabupaten yang merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Tengah ini sebagian besar wilayahnya terdiri dari Perdesaan. Seperti Perdesaan pada umumnya, potensi dan sumber nafkah masyarakatnya sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Berdasarkan data BPS Kabupaten Morowali Utara tahun 2019, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan selama empat tahun terakhir cukup menjanjikan karena selalu berada pada urutan pertama sejak tahun 2015-2017 dan penyumbang kedua terbesar pada PDRB kabupaten tahun 2018 yakni sebesar 33,55%.

Tingginya sumbangan sektor pertanian tersebut didukung oleh ekspansi perkebunan kelapa sawit yang tersebar di beberapa kecamatan dengan luas lahan mencapai 39.443 ha dengan produksi 118.185 ton pada tahun 2016 (Sulawesi Tengah Dalam Angka, 2017). Selain dikucurkannya dana pembangunan bagi setiap desa oleh pemerintah pusat, ekspansi perkebunan-perkebunan milik BUMN dan swasta tentu memberi dampak pada ekonomi sosial masyarakat Perdesaan di Morowali Utara. Tersedianya lapangan pekerjaan baru, pengenalan komoditi pertanian baru, dibangunnya berbagai infrastruktur desa, akses pasar yang semakin mudah, serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh mobilisasi tenaga kerja dari luar daerah, merupakan beberapa contoh. Pada kasus ini juga menunjukkan bahwa yang terjadi bukan urbanisasi yang menurut teori transformasi struktural Lewis terjadi karena terjadi surplus tenaga kerja di sektor subsisten Perdesaan ke sektor industri perkotaan melainkan ruralisasi dimana banyaknya tenaga kerja dari daerah luar Perdesaan yang mencari kerja di sektor pertanian Perdesaan.

Pada saat ini, tantangan yang dihadapi oleh daerah Perdesaan khususnya masyarakat petani semakin besar karena kita berada pada era globalisasi dimana semua masyarakat memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan ikut mempengaruhi struktur dan kultur dalam berusaha. Mirza (2011) dalam tulisannya mengatakan bahwa indikasi yang menunjukkan adanya globalisasi ekonomi adalah semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional maupun regional. Kegiatan ekonomi dan pasar menjadi “satu” proses yang melibatkan banyak negara. Arus produk dan faktor-faktor produksi lintas negara atau regional akan selancar lintas kota di suatu negara atau desa di dalam satu kecamatan.

Perkembangan lingkungan perdesaan pada dasarnya membawa berkah bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Namun demikian, perubahan lingkungan perdesaan juga dapat menjadi ancaman dimana terjadi tekanan terhadap kultur dan struktur ekonomi lokal. Secara khusus tekanan pada kultur dan struktur sektor pertanian di perdesaan. Tekanan tersebut tidak hanya bersumber dari lingkungan internal namun juga berasal dari lingkungan eksternal perdesaan.

Lancarnya arus informasi, produk dan faktor-faktor produksi lintas daerah, tentu akan berdampak pada lingkungan usaha dan ekonomi keluarga. Untuk itu setiap petani perlu menyadari bahwa usaha yang dimilikinya tidak terlepas dari lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya yang bermuatan sosial ekonomi. Dalam lingkungan ekonomi, teknologi, politik dan informasi yang terus berubah, pengusaha industri besar sampai pada petani dituntut bahkan dipaksa untuk merespons dan terus beradaptasi sehingga tidak

tertinggal dan kalah bersaing dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis lingkungan usaha. Dengan demikian petani akan mampu memahami implikasi-implikasi berbagai perubahan yang ada, serta dapat menentukan strategi, bukan hanya strategi bertahan, namun lebih dari itu bagaimana meningkatkan ekonomi keluarganya. Tujuan melakukan analisis lingkungan eksternal secara keseluruhan adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang telah terjadi di lingkungan eksternal sehingga dengan demikian petani diharapkan dapat memberikan reaksi yang sesuai dan proporsional untuk memperluas wawasan usaha itu sendiri, untuk perkembangan usaha pertanian yang dia miliki serta berusaha lepas dari tekanan lingkungan.

Setelah melakukan analisis lingkungan eksternal, pengusaha dalam hal ini petani juga perlu melakukan analisis terhadap lingkungan internalnya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang akan dihadapi usahanya. Lingkungan internal yang dimaksud adalah lingkungan usaha yang secara normal memiliki implikasi langsung dan khusus pada perusahaan (Musa, 2008). Analisa lingkungan internal ini dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap aspek SDM (pemilik, pengelola dan pekerja); aspek keuangan, aspek produksi; dan aspek pemasaran. Selain lingkungan internal tersebut, perlu juga dilihat dan dianalisis lingkungan internal sosial, ekonomi dan budaya dimana usaha tersebut berada sehingga dapat dilihat bagaimana lingkungan tersebut berpengaruh dalam pola atau budaya berusaha.

Beberapa penelitian tentang bagaimana lingkungan internal dan eksternal berpengaruh terhadap perusahaan seperti yang dilakukan oleh Musran (2010) mengemukakan bahwa kinerja sektor usaha, khususnya

usaha kecil dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor-faktor yang ada pada lingkungan eksternal dan faktor-faktor lingkungan internal. Faktor internal meliputi aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan), aspek keuangan, aspek teknik produksi, dan aspek pemasaran. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait pemerintah, perguruan tinggi, swasta dan LSM (Haris, 2004). Sedangkan hasil penelitian dari Crijins dan Ooghi (2000) mengungkapkan bahwa setiap tahap pertumbuhan perusahaan merupakan hasil dari dua lingkungan dimana perusahaan melakukan usaha bisnisnya, yakni lingkungan internal dan eksternal.

Kedua lingkungan tersebut, baik lingkungan eksternal maupun lingkungan internal dapat mempengaruhi pola pikir pengusaha, dalam hal ini petani. Mirza (2011) mengatakan bahwa strategi dan kinerja usaha dapat ditingkatkan tergantung dari kemampuan dalam mengelola informasi dari lingkungan internal dan eksternal tersebut. Keberhasilan akan diperoleh jika terjadi kesesuaian antara kedua lingkungan tersebut serta penerapannya secara tepat. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis kedua lingkungan tersebut dapat digunakan untuk menentukan dan mengambil keputusan, penyusunan rencana serta penentuan strategi usaha sehingga dapat menempatkan usahanya pada situasi yang menguntungkan serta menuju pada keberlanjutan usaha.

Informasi memiliki peran penting untuk membuat pertimbangan yang cerdas dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu untuk mengelola informasi yang begitu banyak dan cepat dibutuhkan pemahaman terkait dasar-dasar pengambilan keputusan yang cerdas. Untuk itu diperlukan nilai yang dipegang teguh oleh pengambil keputusan dalam hal ini petani. Untuk

menciptakan nilai yang terkristalkan dalam berperilaku, dibutuhkan literasi ekonomi, karena pada prinsipnya literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan pemenuhan kebutuhan hidup (Sina, 2012).

Rendahnya literasi yang dimiliki oleh masyarakat petani akan mengakibatkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, mengelola usaha memenuhi kebutuhan hidup dan lepas dari tekanan perubahan lingkungan usaha. Perilaku ekonomi dari tatanan individu maupun keluarga sering kali mengalami kebocoran yang berarti lebih besar pengeluaran daripada pendapatan. Rendahnya literasi ekonomi menyebabkan perilaku ekonomi yang konsumtif pada individu atau masyarakat. Indikasi lainnya dapat terlihat dari sulitnya individu, keluarga petani dalam menerima dan mencerna informasi, mengambil keputusan serta berperilaku cerdas dan tepat secara ekonomi untuk keberlanjutan dan eksistensi usaha serta ekonomi keluarganya.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa di kabupaten Morowali Utara sedang terjadi transformasi struktural dan kultur perdesaan karena adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit milik swasta dan pemerintah. Ekspansi perkebunan kelapa sawit tersebut tentu memberi tekanan kepada kultur dan struktur sosial ekonomi lokal perdesaan secara khusus komunitas petani. Oleh karena situasi tersebut muncullah fenomena dimana terdapat perbedaan respons lingkungan di antara komunitas petani. Pertama, ada kelompok petani yang cenderung bersikap resisten terhadap dinamika yang terjadi terutama dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Sikap ini ditunjukkan dengan tetap mengusahakan komoditi pertanian yang telah lama mereka kelola

walaupun petani lain di sekitarnya telah melakukan peralihan komoditi usaha.

Sikap resistan dari masyarakat atau petani di beberapa desa ditunjukkan oleh sekelompok petani yang melakukan perlawanan secara fisik terhadap pihak perusahaan sebagai langkah untuk mempertahankan hak kepemilikan lahan. Beberapa sumber media massa (walhisultengnews.wordpress.com dan sulteng.antaranews.com) memberitakan hal tersebut dimana petani melakukan berbagai proses perlawanan, seperti melakukan protes berupa demonstrasi baik kepada pihak perusahaan maupun pada pemerintah setempat, bahkan melakukan pengadangan mobil operasional perusahaan. Hal tersebut dilakukan petani untuk menuntut keadilan atas penguasaan lahan oleh pihak perusahaan baik secara sepihak maupun atas dasar kerja sama yang pada akhirnya dianggap merugikan petani.

Penguasaan lahan atau “perampasan” tanah yang dilakukan oleh pihak perusahaan berlandung dibalik surat Hak Guna Usaha (HGU) lahan yang dikeluarkan oleh pihak terkait yang ternyata sebagian adalah milik petani lokal dengan legalitas berupa Surat Keterangan Pendaftaran Tanah (SKPT), Surat Keterangan Terdaftar (SKT), ataupun Sertifikat Hak Milik (SHM). Adapun kerja sama yang dibangun oleh perusahaan dengan pihak masyarakat pada akhirnya dirasakan kurang adil dan merugikan para petani. Kerja sama tersebut seperti pola kemitraan atau plasma maupun berbentuk koperasi yang sejak awal mekanisme dan pelaksanaannya tidak dipahami oleh masyarakat petani setempat. Permasalahan lain yang muncul adalah lahan pertanian pangan petani lokal seperti sawah, jagung dan komoditas lainnya, serta tanah adat ikut dikuasai perusahaan-perusahaan tersebut yang kemudian ditanami kelapa

sawit. Contoh tersebut menunjukkan bagaimana tekanan perkembangan lingkungan eksternal terhadap struktur dan kultur pertanian di pedesaan.

Karakteristik petani yang tetap mempertahankan komoditi pertanian yang telah lama diusahakannya memunculkan indikasi kuatnya relasi dalam usaha yang telah terbangun dalam komunitas petani tersebut sejak lama. Tindakan dari masyarakat petani tersebut dapat pula menunjukkan pemahaman yang cukup (Literasi) rasional tentang ancaman bahkan kerugian yang akan timbul akibat ekspansi usaha perkebunan, baik bagi kepemilikan lahan, usaha pertanian dan bahkan ekonomi keluarganya. Selain daripada itu, kelompok petani ini dapat pula memiliki literasi yang cukup tentang komoditi pertanian yang sedang diusahakannya sehingga tidak terpengaruh dan tertarik untuk melakukan peralihan komoditi usaha.

Namun demikian, kondisi ini dapat pula menjadi antitesis dari indikasi sebelumnya karena usaha dalam hal ini modal sosial ekonomi yang dibangun para petani ini lemah, seperti rendahnya pendidikan, akses permodalan, informasi, teknologi, dan pemasaran atau dengan kata lain memiliki literasi yang lemah. Kondisi ini dapat pula menunjukkan perilaku ekonomi yang oleh Scott (1983) dinamakan "*etika subsisten*" dimana perilaku ekonomi petani hanya mengarah pada usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal yang umumnya cenderung tidak berani mengambil risiko.

Kedua, respons yang ditunjukkan oleh kelompok petani yang lain atas kondisi lingkungan yang terjadi adalah menerapkan strategi *coping* atau beradaptasi dengan perubahan. Strategi ini ditempuh petani dengan melakukan alih komoditi usaha pertanian sejalan dengan perkembangan ekspansi perkebunan di wilayahnya. Dalam kasus ini, petani yang sebelumnya mengusahakan

tanaman pangan atau komoditi perkebunan lain seperti tanaman kakao beralih ke usaha pertanian kelapa sawit atau malah melakukan diversifikasi atau pertanian campuran. Dengan harapan usaha pertanian tersebut akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

Dalam perjalanannya, keputusan melakukan alih komoditi tersebut mengalami tantangan yang cukup serius. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada saat ini cukup banyak dari perkebunan kelapa sawit petani yang tidak terurus dan bahkan tidak memperoleh hasil maksimal. Belum lagi, harga komoditas tandan buah segar kelapa sawit yang berfluktuasi dan bahkan menyentuh harga terendah pada tahun 2018 sebesar Rp. 450 / Kg di wilayah Kabupaten Morowali Utara.

Perilaku petani terhadap usaha pertaniannya ini dapat memberi indikasi kelompok petani tersebut telah memiliki literasi ekonomi. Literasi ekonomi yang dimaksud oleh penulis adalah dalam keputusan alih komoditi tersebut, petani telah memiliki literasi atau pemahaman yang cukup dalam mengusahakan pertanian kelapa sawit beserta implikasi-implikasi ekonominya baik pra maupun pasca usaha komoditi tersebut. Beberapa petani pada kelompok ini mengungkapkan bahwa saat ini kelapa sawit adalah komoditi yang menjanjikan dalam mendukung keberlangsungan ekonomi keluarga sehingga mereka memutuskan untuk melakukan peralihan komoditi usaha dari yang sebelumnya kakao menjadi usaha tani kelapa sawit. Namun demikian kondisi tersebut dapat pula menunjukkan indikasi kelompok petani ini masuk dan terjebak di dalam tekanan struktur kapitalis agraria.

BAB 2

LINGKUNGAN SOSIAL EKONOMI

Seperti telah diuraikan pada latar belakang uji kasus ini bahwa kondisi lingkungan yang dihadapi keluarga petani pada saat ini sangat dinamis. Perubahan teknologi dan kelancaran arus informasi serta kemampuan untuk mengolah informasi tersebut membuat petani menyesuaikan usaha pertanian keluarganya. Oleh karena itu petani dituntut untuk selalu waspada dan menyadari perubahan lingkungan, baik lingkungan sosial ekonomi serta kebijakan dan hukum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ekonomi sangat penting bagi masyarakat di perdesaan secara khusus masyarakat petani karena akan memberikan dampak baik langsung ataupun tidak langsung terhadap usaha dan ekonomi keluarganya. Seperti penelitian Omobolanle (2007) yang meneliti kondisi sosial ekonomi petani di perdesaan dengan mengambil studi pada keberlanjutan pertanian dengan pemanfaatan teknologi. Dia menemukan bahwa produktivitas pertanian dan jumlah produksi pangan masyarakat miskin jauh di bawah harapan. Penelitian ini menguji kondisi sosial ekonomi petani dan konsekuensi pada penggunaan teknologi pertanian di *Southwest, Nigeria*. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara usia dan pola adopsi metode pertanian berkelanjutan, usia dengan tingkat adopsi tanaman kedelai, usia dan tingkat adopsi tanaman singkong, keanggotaan organisasi dan relasi, faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi berkelanjutan dari

jagung dan singkong. Sebaliknya terlihat korelasi negatif signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi berkelanjutan dari usaha pertanian jagung dan relasi. Ada juga korelasi positif yang signifikan antara sikap petani terhadap peningkatan teknologi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi berkelanjutan dari pertanian jagung.

Naminse dan Zhuang (2018) melihat hubungan antara kewirausahaan petani dan pengentasan kemiskinan di pedesaan Cina dengan menilai kontribusi wirausaha pertanian untuk mengatasi kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kewirausahaan petani dan pengentasan kemiskinan pedesaan di Provinsi Guangxi China. Kewirausahaan petani diukur melalui *Economic Capabilities (EC)*, *Educational and Knowledge Capabilities (EKC)* dan *Socio-Cultural Capabilities (SCC)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial budaya memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan sikap kewirausahaan petani, selanjutnya pendidikan dan pengetahuan. Menjadi menarik dari hasil penelitian tersebut adalah faktor ekonomi yang memiliki pengaruh yang rendah terhadap pertumbuhan sikap kewirausahaan. Pertumbuhan kewirausahaan petani memiliki efek yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan di pedesaan. Sebanyak 85% warga yang aktif dalam usaha pertanian berusia 16-55 tahun yang memberikan indikasi bahwa peluang kewirausahaan yang ada di pedesaan cina dapat membantu mengurangi pengangguran kaum muda.

Kemampuan petani untuk menganalisis dan menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi akan sangat membantu untuk mengambil keputusan di dalam keluarga, baik keputusan terkait usaha pertanian ataupun keputusan dalam konsumsi keluarganya.

Daloglu et al., (2014) meneliti tentang hal tersebut dan menemukan kesimpulan bahwa keputusan petani untuk mengadopsi praktik konservasi dalam usaha pertaniannya secara umum bergerak dinamis, dipengaruhi oleh perubahan kondisi lingkungan, ekonomi, dan sosial, termasuk interaksi dengan petani lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa pengaturan kepemilikan lahan, luas lahan, sumber pendapatan, dan jaringan informasi secara konsisten diidentifikasi sebagai indikator yang mempengaruhi praktik pengambilan keputusan petani.

Nuraeni et al., (2013) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor internal memiliki efek langsung yang lebih signifikan dengan persepsi dan partisipasi petani, sedangkan faktor eksternal tidak signifikan mempengaruhi petani. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal secara langsung dan secara signifikan mempengaruhi baik persepsi dan partisipasi petani dalam pelaksanaan konservasi daerah aliran sungai tersebut. Ini berarti bahwa peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan konservasi akan meningkatkan persepsi petani tentang manfaat konservasi pertanian sayuran, sehingga partisipasi dalam pertanian atau konservasi dapat ditingkatkan.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan betapa lingkungan sosial ekonomi dapat mempengaruhi petani baik dari segi pengetahuan, pemahaman, sikap, kemampuan pengambilan keputusan serta tindakan dalam mengolah usaha pertaniannya. Secara umum beberapa penelitian tersebut hanya melihat dari sisi lingkungan sosial ekonomi tanpa membedakan lingkungan tersebut ke dalam lingkungan internal dan eksternal seperti penelitian Nuraeni et al. Oleh karena itu analisis kedua lingkungan tersebut (internal dan eksternal) dalam uji kasus ini akan menjadi pembeda

dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang lain akan ditunjukkan melalui pengaruh yang berarti dari kedua lingkungan tersebut terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap, serta perilaku petani.

A. Lingkungan Sosial Ekonomi Eksternal

Berdasarkan beberapa literatur, lingkungan usaha atau bisnis dibagi dalam dua lingkungan besar yakni eksternal dan internal. Lingkungan eksternal adalah semua kejadian di luar usaha yang berpotensi mempengaruhi perusahaan (Williams, 2001). Hitt et al., (2003), didalam persaingan strategis organisasi pengambil keputusan mengenali lingkungan eksternal begitu penting karena akan membantu petani dalam meningkatkan posisi perusahaan dalam bersaing, meningkatkan efisiensi, dan lain sebagainya. Hitt et al., (2003), membagi lingkungan eksternal ke dalam dua bagian utama yaitu, lingkungan umum (*general environment*) dan lingkungan industri (*industry environment*). Lingkungan umum mencakup elemen dalam masyarakat seperti lingkungan demografi, ekonomi, politik atau hukum, sosial-budaya, serta teknologi yang ke semuanya itu dapat mempengaruhi suatu industri atau perusahaan-perusahaan di sekitarnya. Lingkungan industri, terdiri dari faktor-ancaman seperti masuknya pendatang baru, pemasok, pembeli, produk pengganti, dan intensitas persaingan antar pesaing yang mempengaruhi suatu perusahaan dan langkah serta tanggapan bersaingnya.

Lingkungan eksternal perusahaan terdiri dari pertama, lingkungan luas (*broad environment*), meliputi sosial budaya (*socio cultural*), teknologi (*technological*), ekonomi (*economic*), dan politik (*political*); dan yang kedua adalah lingkungan operasi

(*operating environment*) yang meliputi konsumen, pemasok, kompetitor, pemerintah, komunitas lokal, kelompok aktivis, media dan perantara keuangan (Harrison, 2003).

Sejalan dengan itu, Thompson et al., (2010) membagi lingkungan eksternal perusahaan menjadi dua, yaitu lingkungan makro (*macro environment*), meliputi kondisi ekonomi, demografi kependudukan, teknologi, nilai sosial dan gaya hidup, peraturan; dan lingkungan industri/bersaing (*industry and competitive environment*), meliputi pemasok, konsumen, pesaing, pendatang baru, produk substitusi.

Wheelen dan Hunger (2009), membagi lingkungan eksternal menjadi dua pula yaitu lingkungan sosial (*Sociaetal environment*), dan lingkungan kerja (*Task environment*). Lingkungan sosial termasuk kekuatan umum yang secara tidak langsung berhubungan dengan aktivitas-aktivitas organisasi jangka pendek tetapi dapat dan sering kali dapat mempengaruhi keputusan jangka panjang, ini meliputi: (1) Kekuatan ekonomi yang mengatur pertukaran material, uang, energi, dan informasi; (2) Kekuatan teknologi, yang menghasilkan penemuan pemecahan masalah; (3) Kekuatan Hukum-Politik, yang mengalokasikan kekuasaan dan menyediakan pemaksaan dan perlindungan hukum dan aturan-aturan; (4) Kekuatan Sosiokultural yang mengatur nilai-nilai, adat istiadat dan kebiasaan lingkungan. Lingkungan kerja, termasuk elemen-elemen atau kelompok yang berpengaruh langsung dan pada gilirannya akan dipengaruhi oleh perusahaan. Kelompok ini terdiri dari pemerintah, komunitas lokal, pemasok, pesaing, pelanggan, kreditur, tenaga kerja, kelompok kepentingan khusus dan asosiasi perdagangan.

Berdasarkan pandangan di atas, bagian dari lingkungan eksternal yang akan diadopsi dan dilihat dalam uji kasus ini adalah demografi, politik (kebijakan pemerintah), teknologi, industri pertanian, perusahaan, pesaing dan sosial budaya masyarakat pada umumnya di luar keluarga petani.

B. Lingkungan Sosial Ekonomi Internal

Lingkungan internal menurut Musa dan Mukhamad (2008) adalah lingkungan perusahaan yang berada dalam organisasi dan secara normal memiliki implikasi langsung dan khusus pada perusahaan. Pemilik atau pengelola perusahaan harus melihat ke dalam perusahaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal, yaitu kekuatan dan kelemahan yang juga akan menentukan apakah perusahaan mampu mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada sambil menghindari ancaman.

Banyak pendapat mengenai cara suatu perusahaan dalam menganalisis lingkungan internalnya. Menurut Pearce dan Robinson, 2009; Hitt et al., 2003; Barney et al., 2010; Thompson et al., 2010, analisis lingkungan internal perusahaan mencakup mengenai sumber daya, kapabilitas dan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, dikenal dengan pendekatan *Resource Based View* (RBV). Menurut pendekatan RBV, perhatian utama sebuah perusahaan adalah sumber daya dan kapabilitas. Pearce dan Robinson (2009), membagi sumber daya menjadi 3 (tiga) yaitu: (1) Aset yang terlihat (*tangible asset*) di antaranya adalah fasilitas produksi, bahan mentah, sumber daya finansial, dan komputer; (2) Aset tak terlihat (*intangible asset*) yang tercakup dalam merek, reputasi, moral perusahaan, pengetahuan teknis, hak

paten, merek dagang, dan akumulasi pengalaman dari suatu perusahaan; (3) Kapabilitas organisasi, merupakan keahlian berupa kemampuan dan cara mengombinasikan aset, manusia, dan proses yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengubah input menjadi output.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menganalisis lingkungan internal yaitu melalui analisis fungsional (Wheelen & Hunger, 2009). H.I. Ansoff, yang mengemukakan bahwa keahlian dan sumber daya perusahaan dapat diatur ke dalam profil kompetensi sesuai fungsi bisnis seperti pemasaran, keuangan, penelitian dan pengembangan, operasi, sumber daya manusia, sistem informasi dan budaya perusahaan. Yang termasuk faktor internal perusahaan menurut Musran (2010) yaitu aspek SDM (pengelola dan karyawan); aspek keuangan; aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dengan objek uji kasus usaha tani; maka lingkungan internal yang dapat dilihat pada uji kasus ini, adalah sosial ekonomi yang di dalamnya mencakup sumber daya yang terlihat dan tidak terlihat, yang dimiliki petani seperti; fasilitas dan sarana produksi, sumber daya finansial, budaya usaha, teknis produksi, pengetahuan, pemahaman, keahlian dan pola relasi antar anggota keluarga.

BAB 3

EKONOMI KELUARGA

A. Literasi Sosial Ekonomi Keluarga

Sumber daya yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia terbatas. Oleh karena keterbatasan sumber daya tersebut maka muncullah pilihan-pilihan ekonomi. Untuk memilih secara cerdas, membutuhkan literasi ekonomi karena pada prinsipnya literasi ekonomi merupakan alat dan bukan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai alat, literasi ekonomi secara eksplisit dapat dipelajari dan dikembangkan demi mencapai tujuan yaitu kesejahteraan. Seperti diungkapkan oleh Mathews (1999) bahwa literasi ekonomi sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan menggunakan konsep-konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk memperbaiki dan mendapatkan kesejahteraan. Makna kemampuan (*ability*) mengindikasikan bahwa pemahaman literasi ekonomi dihasilkan melalui proses belajar yang berkesinambungan. Dipertajam lagi oleh Wulandari (2011) dalam Sina (2012) bahwa literasi ekonomi adalah keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh siapa saja untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Oleh karena itu, literasi ekonomi dapat diaplikasikan untuk konteks individu maupun rumah tangga. Literasi ekonomi merupakan alat untuk mencapai tujuan, hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang tinggi sehingga mengerucutkan peluang mencapai kesejahteraan. Salah satu

indikator dari kepemilikan literasi adalah menjadi orang yang cerdas dalam mengelola sumber daya ekonominya guna mencapai kesejahteraan. Lebih jelasnya akan tampak dari pembedahan menggunakan perspektif seperti membangun aset, mengelola utang, menabung dan lain sebagainya (Jappelli, 2010).

Sehubungan dengan literasi pertanian, di dalam pendidikan pertanian dikenal dua definisi utama literasi pertanian (Clemons et al., 2018). Definisi pertama datang dari Frick et al., (1991) dalam Clemons et al., (2018) yang mendefinisikan literasi pertanian sebagai pemilikan pengetahuan dan pemahaman tentang sistem pangan dan serat. Definisi kedua oleh Meischen dan Trexler (2003) dalam Clemons et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa literasi pertanian adalah pelibatan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses pertanian berbasis sains teknologi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pribadi, partisipasi sosial masyarakat, budaya dan produktivitas ekonomi.

Literasi usaha pertanian, keuangan dan kemampuan berjejaring dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi. Secara garis besar sumber informasi literasi dapat diperoleh dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Kumar dan Devi (2020) menemukan bahwa sumber informasi pertanian utama yang digunakan semua petani di daerah penelitiannya adalah TV dan surat kabar. Selain sumber tersebut sebagian petani lainnya menggunakan internet, radio, buku dan media sosial, perpustakaan dan pusat informasi publik dan LSM sebagai sumber informasi pertanian. Mudashiru et al., (2020) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ponsel dan petugas penyuluh pertanian sebagai

sumber informasi literasi pertanian. Kesemuanya itu dapat dikategorikan sebagai sumber literasi eksternal.

Lingkungan internal keluarga sering mengambil peran dalam mentransfer dan membentuk pengetahuan, perspektif, dan aktivitas pertanian (Mars & Ball, 2016). Galbreath, (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa literasi pertanian yang dimiliki petani berasal dari interaksi antara anggota keluarga. Ilmu pertanian yang diperoleh dari pendidikan formal bukanlah sumber utama pemahaman pertanian. Pemahaman anak-anak terhadap pertanian tumbuh dari proses belajar dengan ikut serta dalam pekerjaan pertanian keluarga. Galbreath, (2015) selanjutnya menguraikan bahwa pembelajaran yang diperoleh sejak usia dini bersama keluarga pada akhirnya diperluas, dibagikan dan dicontohkan melalui interaksi di dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari lingkungan keluarga, sumber literasi internal pertanian diperoleh petani melalui pengalaman. Pengalaman membentuk pemahaman tentang praktik bertani dan literasi pertanian lainnya (Galbreath, 2015). Gartaula et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa peningkatan literasi pertanian dapat ditingkatkan dengan melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman berbasis pengetahuan lokal masyarakat. Hal tersebut dapat menguatkan tradisi dan warisan budaya sebagai salah satu sumber literasi pertanian (Gartaula et al., 2020; Mars & Ball, 2016).

1. Literasi usaha pertanian

Berangkat dari pemahaman literasi ekonomi secara umum di atas, literasi usaha pertanian dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan menggunakan konsep-konsep pertanian dan cara berpikir ekonomi

dalam usaha pertaniannya. Dalam arti yang sederhana literasi usaha pertanian adalah pengetahuan dan pemahaman usaha pertanian yang mendalam dari para petani. Kenyataannya, masih terdapat banyak petani di perdesaan yang memiliki pemahaman yang rendah tentang produksi dan pengolahan pertanian (Sandlin & Perez, 2017).

Literasi usaha pertanian menjadi modal utama petani dalam menghadapi berbagai masalah pertanian seperti serangan hama dan penyakit tanaman, rendahnya harga produksi tanaman, ketersediaan gudang penyimpanan, transportasi yang tidak memadai, informasi pasar yang tidak memadai dan timpang, serta subsidi pertanian yang rendah (Mudashiru et al., 2020; Kumar & Devi, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan informasi yang memadai untuk membentuk literasi usaha petani seperti informasi hama dan penyakit tanaman serta teknologi pertanian terkini (Mudashiru et al., 2020). Hasil penelitian Kumar dan Devi, (2020) juga menemukan bahwa petani membutuhkan informasi paling besar pada teknik budidaya modern, sarana produksi pertanian, skema kebijakan pertanian dari pemerintah, pengelolaan pupuk, penanggulangan hama dan penyakit tanaman, informasi pasar, teknik pasca panen, subsidi, benih dan bahan tanaman, penyiangan, pengelolaan tanah dan air, informasi cuaca sampai kepada penggudangan.

Berbagai manfaat dapat diperoleh petani jika memiliki literasi yang baik di usaha pertanian. Literasi informasi pertanian misalnya, literasi ini sangat dibutuhkan petani untuk keperluan pertanian seperti budidaya modern, benih dan

bibit unggul, penyakit tanaman, pemanfaatan teknologi pertanian baru, pengelolaan pasca panen dan lain sebagainya (Akanda & Roknuzzaman, 2012).

Penelitian Thuo et al, (2005); Devi dan Ponnarasi (2009); dan Subashini dan Fernando (2017) menunjukkan bahwa adopsi teknologi pertanian (penggunaan pupuk) pada pertanian dapat meningkat karena kepala rumah tangga memiliki literasi yang lebih tinggi yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan dan melek huruf. Kurangnya pendidikan, pelatihan, pengalaman dan penyuluhan, akan berpengaruh negatif terhadap petani, dimana petani akan sulit untuk berpindah dari metode konvensional ke penggunaan teknologi modern. Penggunaan teknologi oleh petani sangat bermanfaat bagi keberlangsungan usaha pertaniannya. Namun dalam kenyataannya masih banyak petani yang belum memanfaatkan teknologi dengan baik karena hanya diperuntukkan untuk hiburan semata, sedangkan petani tidak terbiasa menggunakannya untuk kegiatan bisnis dan pertaniannya. TV, radio, ponsel dan telepon adalah teknologi komunikasi yang populer di kalangan masyarakat. Penghalang yang menghambat petani dalam menggunakan teknologi tersebut kadangkalah disebabkan oleh infrastruktur yang buruk (listrik dan telekomunikasi). Selain itu, rasa takut untuk mengadopsi teknologi baru muncul di kalangan petani karena kurangnya pengetahuan, pendidikan, dan bahasa. Namun demikian, dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa ada permintaan yang tinggi untuk informasi yang berkaitan dengan pertanian seperti manajemen hama, penggunaan pupuk, perbaikan tanah,

harga pasar, penggunaan insektisida, prakiraan cuaca, manajemen keuangan, dan pertanian organik di kalangan petani. Akan tetapi, sejumlah besar petani masih bergantung pada tetangga, kerabat, teman dan orang lain dari komunitas pertanian untuk mengetahui informasi serta solusi untuk masalah yang timbul dalam bisnis pertaniannya. Sebagian besar petani belum siap untuk mempercayai informasi yang tersedia melalui media dan alat telekomunikasi karena petani tidak yakin akan akurasi informasi tersebut. Oleh karena itu potensi penghasilan petani masih terbatas. Dari segi usia dan pendidikan, generasi muda dan juga yang tingkat pendidikan lebih tinggi terlihat lebih siap dan bersedia mengadopsi dan tertarik pada teknologi baru dibandingkan petani di atas 45 tahun. Hal ini terbukti bahwa petani di usia yang lebih tua masih menyukai sistem pertanian yang lama atau konvensional.

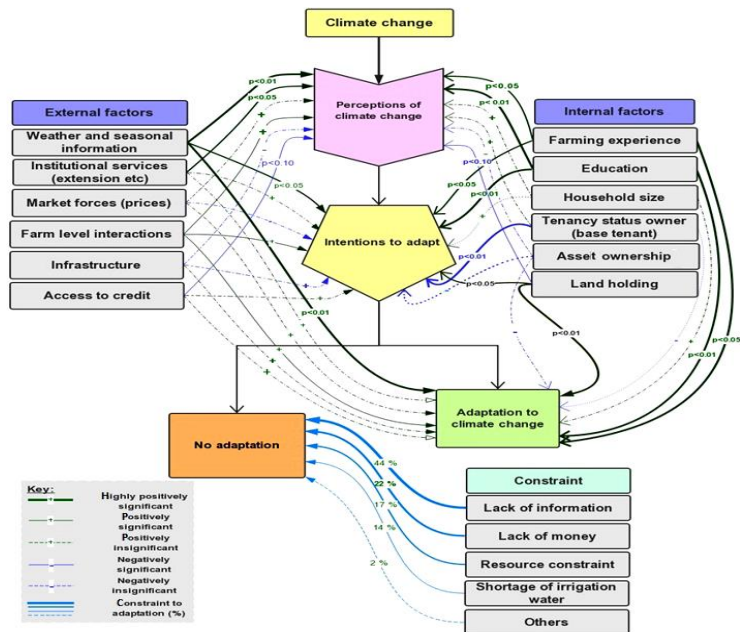
Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, Sokoya et al., (2014) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa akses terhadap informasi dan kesadaran tentang praktik-praktik pertanian adalah kunci dalam peningkatan produktivitas pertanian dan memastikan keamanan pangan. Informasi dan pengetahuan yang baik tentang teknologi pertanian modern dan penggunaannya akan memungkinkan peningkatan budidaya, panen, penyimpanan dan pemasaran hasil pertanian. Arus informasi dapat diperoleh dengan penyediaan akses telekomunikasi, komunitas petani sebagai sarana berbagi informasi, serta pendidikan informal untuk dapat membaca dan menulis sehingga dapat menggunakan media informasi (internet, majalah, surat kabar

pertanian) sehingga mampu membuat keputusan pada usaha pertaniannya seperti penggunaan pestisida, pupuk dan lain-lain.

Literasi sosial ekonomi yang diperoleh dari lingkungan dapat membentuk perilaku adaptif dari petani. Uddin (2014) melakukan penelitian di Bangladesh yang menemukan bahwa mayoritas petani terlibat atau memiliki perilaku adaptif. Dari 14 strategi adaptasi, adaptasi irigasi merupakan peringkat pertama di antara langkah-langkah adaptif pertanian, sementara pemanfaatan asuransi berada pada peringkat paling rendah. Delapan faktor yang di survei seperti, usia, pendidikan, ukuran keluarga, luas lahan, pendapatan keluarga, dan keterlibatan dalam koperasi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat adaptasi.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Abid et al., (2015) menemukan bahwa rumah tangga pertanian membuat penyesuaian pertaniannya untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Mengubah varietas tanaman, mengubah tanggal penanaman, penanaman pohon rindang dan mengubah pupuk merupakan metode adaptasi utama yang dilaksanakan oleh rumah tangga petani di daerah penelitian. Hasil lain mengungkapkan bahwa pendidikan, pengalaman bertani, ukuran rumah tangga, luas lahan, status sewa lahan, kepemilikan tabungan, akses ke informasi pasar, informasi tentang prakiraan cuaca dan layanan penyuluhan pertanian semua berpengaruh terhadap langkah-langkah adaptasi petani. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adaptasi perubahan iklim dibatasi oleh beberapa faktor seperti kurangnya informasi, kurangnya

uang, keterbatasan sumber daya dan kekurangan air irigasi di daerah penelitian. Secara keseluruhan, persepsi tentang perubahan iklim, niat untuk beradaptasi dan keputusan untuk melakukan adaptasi atau tidak melakukan adaptasi dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor utama tersebut meliputi faktor eksternal (cuaca dan informasi musim, layanan kelembagaan, kekuatan pasar atau (harga), interaksi di tingkat petani, infrastruktur, serta akses kredit) dan faktor internal (pengalaman bertani, pendidikan, ukuran rumah tangga, pemilik status sewa, kepemilikan aset, dan kepemilikan tanah). Secara rinci temuan mereka terangkum di dalam skema berikut ini:



Gambar 3.1 Skema Proses Adaptasi Petani di Pakistan

Sumber: Abid et al., (2015)

Adesope et al., (2012) menemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Studi ini

menyimpulkan bahwa adopsi praktik pertanian organik oleh petani rendah. Pengalaman bertani berkorelasi negatif dengan adopsi praktik pertanian organik. Hal tersebut berarti bahwa terdapat hubungan terbalik antara pengalaman petani dengan adopsi pertanian organik. Petani pengalaman kurang memiliki tingkat adopsi yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa petani yang telah lama dalam usaha pertanian biasanya berusia lebih tua dan kurang berpendidikan, lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan petani pendatang baru. Temuan lain bahwa Status pernikahan petani juga berkorelasi negatif dengan adopsi praktik pertanian organik. Namun jika kedua variabel digabungkan antara pengalaman bertani dan status perkawinan akan ada peningkatan adopsi pertanian organik. Status perkawinan responden merupakan faktor penting dalam penerapan praktik pertanian organik.

Tidak seperti yang dikatakan oleh Sokoya et al., bahwa literasi yang dimiliki petani berperan dalam pengambilan keputusan dalam usaha pertanian. Merwe (2012) justru menemukan bahwa literasi ekonomi petani ditemukan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap efisiensi biaya di usaha pertaniannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi ekonomi tidak mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan individu ketika datang ke alokasi input produksi. Inefisiensi biaya usaha pertanian petani dapat ditingkatkan dengan meningkatkan literasi ekonomi responden. Salah satu cara penting untuk meningkatkan melek ekonomi produsen skala kecil adalah dengan berorientasi pada tujuan usaha pertaniannya, serta pelatihan

praktis terkait dengan praktik pertanian yang spesifik.

Dengan literasi sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani diharapkan usaha pertanian tersebut dapat berkelanjutan terutama dalam mendukung keberlanjutan ekonomi keluarganya. Sadati et al., (2010) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara literasi, partisipasi dalam program ekstensi, pendapatan di luar pertanian, pengetahuan petani tentang pertanian berkelanjutan, tingkat penggunaan metode berkelanjutan pertanian, kontak ekstensi dan kepuasan kerja dengan sikap terhadap pertanian berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa petani yang usia lebih tua, dan lebih berpengalaman dalam kegiatan pertanian, ukuran keluarga dan tanah lebih besar memiliki sikap rendah terhadap pertanian berkelanjutan daripada petani muda.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis menyadari bahwa pentingnya memosisikan uji kasus ini terhadap beberapa penelitian tersebut. Penulis setuju akan pentingnya sumber literasi eksternal dan internal bagi usaha pertanian. Sumber informasi literasi yang dapat dipahami dalam hal ini adalah bagaimana petani memahami dan dapat menggunakan media informasi seperti TV, Radio, HP, internet, penyuluh pertanian, dan masyarakat sebagai sumber literasi eksternal untuk menunjang kegiatan usaha pertanian. Orang tua, pengalaman bertani, tradisi atau budaya lokal menjadi sumber literasi internal petani. Hubungan antara media informasi dengan petani seperti sumber informasi sistem budidaya modern, bibit unggul, penyakit tanaman,

teknologi pertanian baru, perubahan cuaca dan lain-lain telah dicontohkan di dalam beberapa penelitian sebelumnya.

Pembeda pertama uji kasus ini dengan penelitian sebelumnya (Thujo et al., (2005); Devi dan Ponnarasi (2009); dan Subashini (2017)) terkait dengan topik ini adalah, penulis akan menunjukkan bagaimana terbangunnya jaringan sosial ekonomi di antara petani. Petani juga telah siap dan bersedia menerima informasi yang diperoleh dari media informasi. Dengan demikian akan meningkatkan kepercayaan diri petani untuk mengadopsi teknologi dan sistem usaha pertanian yang baru. *Kedua*, penelitian Gartaula et al., (2020); Mudashiru et al (2020); Kumar dan Devi (2020) telah mengungkapkan berbagai masalah pertanian dan sumber informasi literasi pertanian. Namun dalam penelitiannya, mereka tidak melakukan klasifikasi sumber informasi ke dalam dua sumber utama yakni lingkungan internal dan lingkungan eksternal seperti yang dilakukan dalam penelitian. *Ketiga*, salah satu penelitian terdahulu (Uddin; 2014) menemukan bahwa sebagian besar petani memiliki perilaku adaptif. Penulis tidak membantah atas hasil penelitian tersebut, namun dalam kasus uji kasus ini akan ditunjukkan bahwa terdapat sekelompok petani yang dengan sengaja tidak melakukan perilaku adaptif, secara khusus adaptasi terhadap komoditi dan sistem pertanian yang baru seperti yang telah dipaparkan melalui fenomena penelitian. *Keempat*, uji kasus ini juga mencoba berbeda dari penelitian Merwe (2012) bahwa literasi ekonomi dapat memberi dorongan terhadap kemampuan pengambilan keputusan

individu dan efisiensi pada usaha pertanian petani. *Kelima*, Abid et al., (2015) telah melakukan penelitian tentang bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi persepsi tentang perubahan iklim, niat untuk beradaptasi dan keputusan untuk melakukan adaptasi atau tidak melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim di sekitarnya. Menjadi berbeda ketika penelitian tersebut tidak menggali bagaimana proses terbentuknya literasi pertanian petani dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal, kemudian mendorong keputusan-keputusan berusaha seperti yang dilakukan dalam uji kasus ini.

2. Literasi keuangan

Literasi keuangan tidak kalah pentingnya dengan literasi pengelolaan usaha pertanian. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan keuangan baik pra maupun pasca panen. Untuk mengusahakan pertaniannya, petani tentunya membutuhkan perencanaan keuangan sebelum memulai usaha bahkan sementara usaha tersebut berjalan seperti dari mana dan bagaimana memperoleh dana untuk membuka lahan pertanian, membayar tenaga kerja, berapa uang yang harus dikeluarkan untuk membeli sarana produksi pertanian dan lain-lain. Selain itu, setelah memperoleh pendapatan dari menjual hasil usaha tani, petani juga membutuhkan literasi keuangan yang baik dalam pengelolaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya.

Zsoter et al., (2017) meneliti tentang dampak perubahan lingkungan sosial ekonomi pada literasi keuangan. Penelitian tersebut menggunakan data *cross section* dari data OECD

tahun 2010 sampai tahun 2015. Zsoter et al., melihat bagaimana perubahan situasi ekonomi, keuangan dan perkembangan populasi di Hongaria mempengaruhi melek finansial dari masyarakat selama kurun waktu tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari sudut pandang sikap masyarakat memiliki sikap kesadaran keuangan yang lebih rendah pada tahun 2015. Cenderung menghabiskan uang dan cenderung tidak memiliki tujuan jangka panjang. Hasil survei menunjukkan setelah krisis keuangan pribadi (hutang, penindasan dan pengangguran), Hongaria mengalami kebebasan pada tahun 2015 dengan meningkatkan konsumsi yang tertunda pada tahun sebelumnya. Peningkatan konsumsi ini bukan dilakukan karena berhutang namun karena peningkatan pendapatan. Masyarakat Hongaria kurang peduli tentang keuangannya karena menghabiskan pendapatan yang diperoleh hanya untuk konsumsi.

Lingkungan sosial ekonomi banyak berperan dalam meningkatkan literasi petani di perdesaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ooko (2017) di Kenya, yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor demografi seperti tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki menunjukkan tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga lebih melek terhadap finansial dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Temuan lainnya seperti faktor sosial ekonomi (pendapatan, status pekerjaan dan sumber keuangan)

menunjukkan bahwa karyawan berpenghasilan rendah memiliki melek finansial yang tinggi dibandingkan dengan yang berpendapatan lebih tinggi. Melek finansial ini diperoleh petani melalui konsultasi dengan memanfaatkan keanggotaan badan-badan profesional serta asosiasi-asosiasi.

Kegiatan usaha pertanian petani baik pra maupun pasca pengolahan usaha pertanian perlu dukungan literasi sosial ekonomi keluarga petani, baik yang bersumber dari eksternal maupun internal lingkungan petani. Literasi tersebut dapat berupa literasi pengelolaan keuangan dan pemanfaatan sumber kredit bagi usaha pertanian oleh petani. Seperti hasil penelitian Wafula, (2017) yang menemukan bahwa praktik menabung, praktik manajemen utang, perencanaan keuangan dan praktik investasi oleh petani skala kecil mempengaruhi penggunaan akses keuangan. Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara praktik tabungan, pengelolaan utang, praktik investasi, jasa keuangan dan inklusi keuangan. Pengetahuan tentang pilihan investasi diterjemahkan ke pengetahuan tentang jasa keuangan yang mendorong petani skala kecil untuk menggunakan dan mengakses layanan keuangan seperti tabungan dan pinjaman untuk memajukan investasi.

Dengan kepemilikan literasi keuangan yang baik maka individu akan memiliki kemampuan untuk memahami masalah keuangan dan memiliki keterampilan dan kemauan dalam bertindak berdasarkan pengetahuan. Literasi keuangan juga akan mengantarkan individu terhadap keputusan keuangan yang lebih baik sehingga terjadi

pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan finansial individu tersebut (Balasubramnian & Sargent, 2020). Lusardi dan Mitchell dalam Balasubramnian dan Sargent, (2020) mengemukakan bahwa pengetahuan keuangan adalah investasi dalam modal manusia yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang rasional. Keputusan keuangan yang rasional akan terjadi ketika individu memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sebelum individu membuat keputusan atas pilihan-pilihan tertentu maka diperlukan kesadaran dan kemampuan akan kepemilikan literasi keuangan (Balasubramnian & Sargent, 2020). Balasubramnian dan Sargent, (2020) dalam penelitiannya membagi literasi menjadi dua yakni literasi keuangan objektif dan literasi keuangan atas persepsi individu. Literasi keuangan objektif adalah kesadaran akan kepemilikan literasi yang rendah yang kemudian mendorong individu mencari informasi yang cukup dan memadai untuk membentuk literasi keuangannya. Selanjutnya menurut mereka, pengetahuan keuangan objektif yang lebih tinggi dapat dilihat dari berbagai pilihan keuangan yang baik, seperti; perencanaan pensiun, penghematan biaya, meminjam dengan kredit bunga rendah, menghindari pinjaman informal, memiliki tabungan darurat dan mengelola arus kas dengan baik, berinvestasi, mengatur waktu perdagangan, memiliki masalah keuangan atau kredit macet yang lebih rendah. Sebaliknya, literasi keuangan berdasarkan persepsi adalah keputusan-keputusan keuangan berdasarkan keadaan emosional dan irasional. Dasar literasi keuangan yang seperti ini menyebabkan kecenderungan

berhutang, penundaan pembayaran kredit, keinginan akan kepuasan sesaat, keengganan untuk berubah dan ketakutan akan komitmen.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, menjadi menarik untuk melihat dari mana sumber literasi keuangan yang dimiliki keluarga petani. Apakah berasal dari lingkungan internal atau dari lingkungan eksternal. Selanjutnya bagaimana peran anggota keluarga dalam pengelolaan pembiayaan dan pendapatan usaha pertanian. Dalam anggapan umum, pengelolaan keuangan sebagian besar diserahkan kepada istri atau ibu keluarga. Oleh karena itu, yang menjadi pembeda uji kasus ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah melihat dari mana dan bagaimana literasi keuangan keluarga petani terbentuk, bagaimana aplikasi literasi keuangan di dalam keluarga petani serta peran masing-masing anggota keluarga di dalam pengelolaan keuangan keluarga.

3. Literasi jaringan sosial ekonomi

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti selalu membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu. Karna adanya kebersamaan maka orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal (Field, 2014).

Modal sosial mencerminkan nilai fungsional hubungan sosial dimana ikatan kepercayaan, alokasi hak dan tanggung jawab diterima dengan menetapkan norma-norma perilaku dan nilai-nilai (Coleman, 1988). Modal sosial menunjuk pada bagian-bagian dari organisasi sosial, antara lain kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993). Modal sosial menunjukkan kemampuan masyarakat dalam melakukan asosiasi satu sama lain (Burt, 1992).

Modal sosial memiliki hubungan dengan ekonomi. Dalam paparannya yang begitu berpengaruh tentang kinerja sekolah di kota-kota Amerika, James Coleman mengembangkan konsep modal sosial sebagai cara mengintegrasikan teori sosial dengan teori ekonomi, dengan mengklaim bahwa modal sosial dan modal manusia secara umum saling melengkapi. Modal sosial menurut Coleman, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan repositas, dan melampaui individu mana pun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Coleman sebagai penggerak utama lahirnya teori pilihan rasional dan berusaha menempatkan konsepsinya tentang modal sosial. Bagi Coleman, konsep modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha bekerja sama (Field, 2014).

Svendsen dan Svendsen (2004) menggambarkan bahwa keberadaan modal sosial sangat berpengaruh dalam membangun kelembagaan.

Rasa percaya (*trust*) membuat para pelaku ekonomi berinteraksi tanpa khawatir pihak lain akan melakukan kecurangan. Jaringan kerja akan memperluas informasi sehingga memperluas batas rasionalitas, sedangkan norma merupakan landasan para pelaku untuk membangun aktivitas bersama. Dengan demikian, modal sosial akan menurunkan biaya transaksi, membangun kelembagaan yang baik, dan akan menurunkan perilaku oportunistik yang dibutuhkan dalam pengelolaan usaha.

Telah lama diketahui bahwa kontak pribadi membekali pencari kerja dengan cara yang sangat efektif untuk menemukan posisi baru dan memperoleh promosi, sementara itu sejak tahun 1990-an berbagai jaringan perusahaan, penelitian dan pembuat kebijakan sering kali dipandang sebagai faktor menentukan dalam mendorong inovasi dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Jaringan dipandang penting bagi keberhasilan bisnis. Jaringan berfungsi sebagai sumber informasi penting, jaringan pun dapat membantu memberikan akses keuangan. Jaringan juga dipandang memberikan kontribusi bagi gaya manajemen yang konsisten dan stabil, yang pada gilirannya dapat menjadi sesuatu yang vital untuk mendorong perusahaan tetap bertahan dari guncangan eksternal, khususnya sektor yang pasang surut seperti konstruksi (Field, 2014).

Keberadaan dan kinerja modal sosial dapat diukur pada beberapa tingkat yang berbeda (Sakurai, 2006). Pengukuran dan analisis modal sosial berkaitan erat dengan pengukuran persepsi, sikap serta perilaku seseorang terhadap orang lain atau kelembagaan yang ada dalam masyarakat dan

lingkungan sosialnya. Se jauh ini belum tercapai kesepakatan tentang metode standar pengukuran (Paldam dan Svendsen, 2000). Setiap survei menggunakan metodologi berbeda karena definisi konsep modal sosial yang sangat heterogen. Beragam teoretis dan pendekatan empiris mengisyaratkan analisis komponen utama modal sosial (*trust*, *network* dan *norm*) harus dilakukan. Upaya untuk mendekatkan perbedaan interpretasi atas konsep dan pendekatan yang digunakan antara lain dijelaskan oleh Dasgupta (2005), Narayan dan Pritchett (1999). Sebuah metode pengukuran yang dikembangkan adalah menganalisis modal sosial pada berbagai tingkatan di masyarakat, yaitu pada tingkat mikro (individu/rumah tangga), tingkat meso (lembaga) dan tingkat makro (wilayah, negara). Pengukuran modal sosial pada berbagai tingkat tersebut menyebabkan perbedaan indikator yang digunakan.

Berbagai langkah dapat ditempuh untuk meningkatkan literasi, secara khusus literasi petani di perdesaan. Memanfaatkan komunitas lokal dan komunitas luar misalnya, atau dalam uji kasus ini digolongkan ke dalam lingkungan eksternal dan internal petani. Pemanfaatan komunitas tersebut tentunya untuk memperoleh informasi serta berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian dengan menggunakan pendekatan jaringan atau modal sosial ekonomi. Chavva (2008) menunjukkan hal ini dalam penelitiannya dimana petani buta huruf mencari bantuan pada anggota melek huruf lainnya dalam komunitas untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengatasi tingkat melek huruf yang bervariasi di tingkat petani

maka strategi pembelajaran yang efektif untuk dilakukan adalah dengan kelompok belajar kecil. Pengetahuan yang diperoleh dari kelompok tersebut digunakan untuk mengambil keputusan pada usaha pertaniannya.

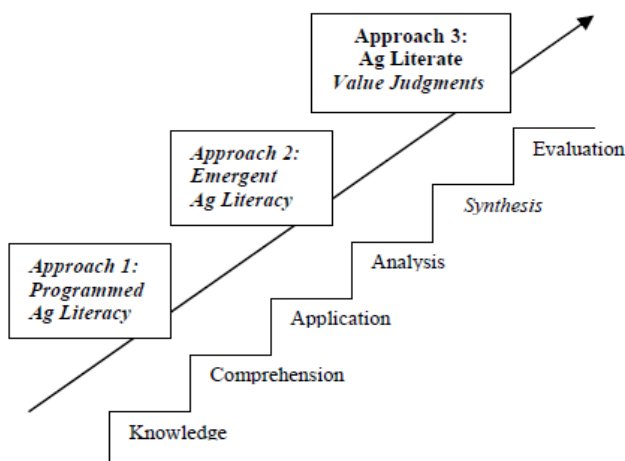
Dalam penelitiannya Iftikhar et al., (2015) menemukan bahwa tingkat melek huruf dapat berperan sebagai pendorong utama dalam produksi pertanian serta ketahanan pangan. Tingkat melek huruf petani memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keamanan pangan. Oleh karena itu petani harus meningkatkan akses pendidikannya untuk meningkatkan keaksaraan dan mengurangi kerawanan pangan di perdesaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menekankan peranan pendidikan dan melek huruf penting untuk meningkatkan penggunaan pupuk tepat waktu, akses kredit, dan adopsi teknologi.

Penelitian literasi jaringan sosial ekonomi masih cukup langka dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Literasi yang penulis maksudkan di sini adalah bagaimana pemahaman petani tentang jaringan (modal) sosial ekonomi dalam usaha pertanian. Selain itu yang menjadi pembeda uji kasus ini dengan penelitian sebelumnya adalah bagaimana petani membentuk jaringan sosial dan bagaimana memanfaatkan modal sosial tersebut di dalam usaha pertaniannya. Jaringan sosial yang merupakan salah satu modal penting dalam usaha pertanian karena ikut menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan usaha (Gartaula et al., 2020). Manson et al., (2016)

dalam penelitiannya menemukan bahwa pengaruh jaringan pada pengambilan keputusan petani berbeda-beda, tergantung apakah jaringan tersebut terdiri dari hubungan ikatan lemah yang menjembatani antara individu dan organisasi berbeda, atau hubungan ikatan kuat yang dimiliki bersama oleh kelompok di mana anggotanya saling mengenal.

Menjadi penting melihat bagaimana literasi usaha pertanian, literasi keuangan, dan literasi berjejaring menjadi terkristalkan membentuk sebuah pengetahuan yang meningkat menjadi pemahaman, pengalaman, keterampilan, sampai kepada peningkatan modal psikologikal positif yang mencakup keyakinan, harapan, optimisme, keteguhan hati para petani di perdesaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan konsep yang menarik dari penelitian Powell dan Trexler (2008). Penelitian tersebut menawarkan konsep pendekatan kurikuler untuk meningkatkan literasi pertanian. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah meningkatkan literasi akademik dalam konteks pertanian. Dengan mengadopsi model hierarkis dari Bloom 1965, penelitian tersebut membangun model hierarkis melek pertanian.

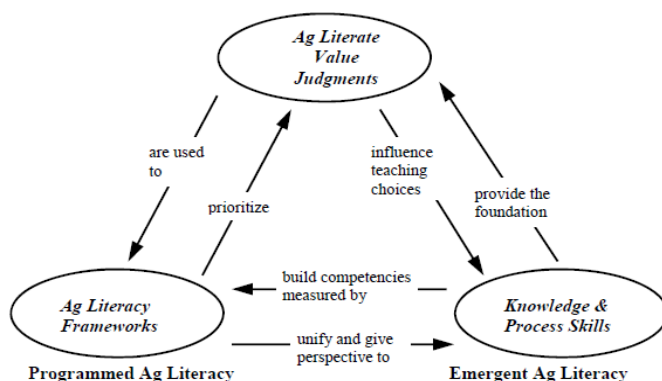


Gambar 3.2 Model Hierarkis Literasi Pertanian

Sumber: Powell dan Trexler (2008)

Seperti dilihat pada Gambar 3.2, model hierarkis terbagi dalam 3 tahapan. Tahapan pertama yaitu program literasi yang paling dasar dari model ini yakni melalui pengetahuan yang kemudian meningkat menjadi pemahaman menyeluruh. Pemahaman tentang pertanian akan meningkatkan literasi pertanian kepada tingkat aplikasi pengetahuan dan analisis. Unsur atau urutan yang paling tinggi dari model ini adalah adanya kemampuan melakukan penilaian melalui sintesis dan evaluasi.

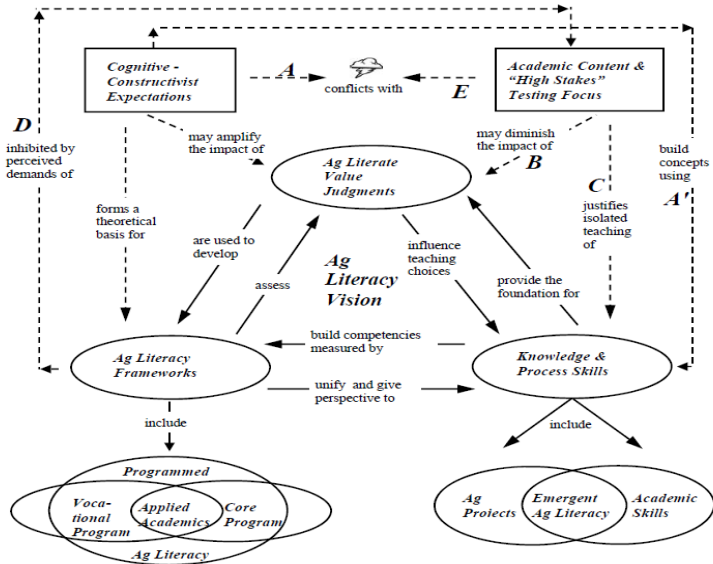
Namun demikian, menurut Powell dan Trexler (2008) model hierarkis belum lengkap dalam membentuk kognisi ataupun literasi pertanian. Menurut Powell dan Trexler ketiga unsur hierarkis sebelumnya akan lebih baik dalam membentuk literasi pertanian apabila dibentuk menjadi model interaktif dan sinergis antara ketiga unsur dari Gambar 3.2 sebelumnya.



Gambar 3.3 Hubungan Interaktif Antara Nilai Literasi Pertanian, Pengetahuan Dan Kerangka Kerja Literasi Pertanian

Sumber: Powell dan Trexler (2008)

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan berproses untuk membangun literasi pertanian yang kemudian memberikan landasan untuk mengukur literasi pertanian dan pada akhirnya mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berproses. Pengetahuan dan keterampilan berproses memberikan dasar bagi pertimbangan penilaian literasi pertanian dan sebaliknya pertimbangan penilaian literasi pertanian mempengaruhi pilihan pengajaran untuk peningkatan pengetahuan dan kemampuan berproses. Pemberian nilai dari literasi pertanian digunakan pula untuk menyusun kerangka kerja literasi pertanian yang sebaliknya menjadi prioritas bagi pemberian nilai literasi. Pengetahuan dan kemampuan berproses membangun kompetensi yang diukur oleh kerangka kerja literasi pertanian sedangkan kerangka kerja literasi pertanian menyatukan dan memberikan perspektif bagi pengetahuan dan keterampilan berproses.



Gambar 3.4 Model Literasi Pertanian Powell dan Trexler

Sumber: Powell dan Trexler (2008)

Lebih lanjut Powell dan Trexler (2008) mengidentifikasi tiga pendekatan kurikuler untuk mempromosikan literasi pertanian yakni: (1) pendekatan deduktif berdasarkan program kerangka kerja, (2) pendekatan induktif berdasarkan pada proses penerapan pengetahuan dan keterampilan, dan (3) utilitarian, yaitu berbasis pendekatan evaluasi masalah sistem pertanian. Oleh karena itu mereka memberikan model konseptual dari kemungkinan sinergi antara ketiga pendekatan tersebut. Model ini menunjukkan interaksi pada sistem dengan harapan terjadi konstruktivitas kognitif yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Model ini juga memberikan solusi terhadap tekanan eksternal dari lingkungan sosial politik terkait dengan literasi pertanian. kekuatan dari ketiga pendekatan tersebut dapat dimanfaatkan dalam perubahan lingkungan pendidikan publik saat ini.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya mengenai cara meningkatkan literasi melalui pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan bahkan optimisme, Wyche et al., (2016) mencoba meningkatkan literasi petani di perdesaan secara khusus kaum perempuan menggunakan teknologi komunikasi dengan pemanfaatan teknologi video audio sebagai media penyuluhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut dapat berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri perempuan dalam mengirim pesan teks, menggunakan aplikasi khusus pertanian, berhenti berlangganan dari layanan yang memotong biaya ponsel mereka, dan secara umum, meningkatkan kesadaran petani tentang internet dan layanan yang terkait seperti Facebook dan Google. Temuan signifikan juga mengungkapkan masalah yang menghambat penggunaan ponsel bagi perempuan adalah kekhawatiran tentang kehilangan uang untuk penyedia jaringan seluler dan tantangan yang dihasilkan dari berbagai antarmuka layar ponsel.

B. Perilaku Ekonomi Keluarga

Burrhus Frederic yang merupakan tokoh utama *behaviorisme* mengatakan ada tiga asumsi yang mendasari perilaku manusia: 1) perilaku manusia dapat di kontrol, 2) perilaku dan kepribadian manusia tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme psikis seperti *id* dan *ego*, dan 3) adalah perilaku manusia tidak di tentukan oleh pilihan individual (Alting, 2010). Skinner juga beranggapan bahwa perilaku manusia senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan baik oleh kejadian-kejadian masa lalu maupun kejadian sekarang. Fokus dari perilaku sosial ini adalah bahwa setiap perilaku manusia merupakan hasil interaksi

yang berlangsung dengan orientasi tertentu sesuai dengan keinginan para pelaku tindakan itu (Alting, 2010).

Perilaku merupakan kondisi dan proses yang berkaitan dengan cara individu mengekspresikan diri dalam tindakan (Longres, 1990). Tinjauan psikologi awal perilaku manusia berangkat dari dalam diri manusia yang tidak tampak, yakni dari struktur manusia yaitu Id, Ego dan Super ego. Internalisasi dari nilai, norma-norma dan keadaan sosial akan menjadi acuan dalam perilaku manusia. Perilaku merupakan tindakan nyata yang berkaitan dengan *cognitive* dan *affective*. Di samping itu perilaku juga merupakan hasil pengekspresian dan evaluasi dari obyek sikap (Suhardi, 2009).

Karl Marx memiliki pandangan yang dikenal dengan konsep *materialisme historis*. Implikasi pemikiran Marx menempatkan struktur ekonomi sebagai awal kegiatan manusia. Struktur ekonomi sebagai penggerak sistem sosial yang akan menyebabkan perubahan sosial, dimana lingkungan ekonomi menjadi dasar segala perilaku manusia. Marx melukiskan utopia tentang masyarakat komunis dan menyatakan bahwa tujuan akhir harus dicapai melalui perjuangan emansipasi kelas tertindas, memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pertumbuhan kekuatan produktif (teknologi) (Sztompka, 2008).

Berdasarkan model "MARS" yang diungkapkan oleh McShane, & Von Glinow, (2005) Perilaku manusia dipengaruhi oleh empat faktor yaitu motivasi (*motivation*), kemampuan (*ability*), persepsi peran (*role perception*) dan situasi lingkungan (*situational factor*). Oleh karena itu perilaku seseorang akan terbentuk apabila individu tersebut memiliki motivasi,

kemampuan dan kesadaran atas peranannya dan juga tentunya pengaruh dari faktor lingkungan (Suhardi, 2009).

Lingkungan mempengaruhi kepercayaan individu tentang suatu obyek sikap. Individu selanjutnya mengalkulasikan perasaannya ke arah obyek sikap berdasar pada kepercayaan tersebut. Dengan pertimbangan evaluasi yang menghasilkan perasaan, maka mendorong individu ke arah niat tingkah laku dan selanjutnya niat tersebut akan terdorong ke arah tingkah laku dalam keadaan tertentu (Suhardi, 2009).

Dengan demikian perilaku individu maupun kelompok adalah suatu proses yang di dalamnya melibatkan kepercayaan, perasaan dan kemudian akan menimbulkan motivasi untuk bertindak seperti yang terungkap dalam model MARS dimana perilaku individu dipengaruhi oleh motivasi, kemampuan, persepsi dan situasi lingkungan.

Oleh karena itu, perilaku ekonomi dalam hal ini perilaku usaha pertanian dan perilaku konsumsi rumah tangga petani, merupakan proses dimana individu termotivasi untuk memanfaatkan peluang, sumber daya yang ada dan dimiliki untuk mencapai nilai tambah dan kesejahteraan. Perilaku ekonomi ini tentu didasari oleh sikap yang merupakan proses dari pengamatan lingkungan internal dan eksternal yang kemudian membentuk literasi ekonomi keluarga petani. Selanjutnya membentuk kepercayaan, perasaan dan motivasi untuk bertindak. Perilaku ekonomi ini tidak lepas adanya motivasi, kemampuan, kesadaran akan tugas dan kondisi lingkungan yang ter kristalkan menjadi literasi ekonomi.

Seperti konsep umum mengenai keluarga yang beranggotakan suami, istri dan anak maka pada uji

kasus ini menarik untuk dilihat, bagaimana perilaku anggota keluarga tersebut khususnya bagaimana peran dan perilaku perempuan di dalam keluarga. Jika suami yang dipahami dari sisi konvensional sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, bagaimana dengan istri. Dalam banyak kasus, istri tidak hanya melaksanakan fungsi reproduksinya (mengurus anak), mengurus keperluan keluarga di rumah, tetapi ikut memperoleh penghasilan tambahan membantu suaminya untuk menyokong ekonomi keluarga, yang berarti perempuan melaksanakan peran ganda dalam keluarga.

Aazami, et al. (2011) melakukan penelitian tentang hal tersebut. Di negara berkembang, perempuan pedesaan memainkan peran penting dalam pertanian, tugas reproduksi dan kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan lain-lain. Namun, terdapat kenyataan bahwa penghargaan kurang diberikan untuk kontribusi kaum perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi perempuan pedesaan dalam kegiatan yang produktif merupakan kesempatan yang tepat untuk memberdayakan perempuan dan terlebih dapat mengurangi kemiskinan di pedesaan. Penelitian ini dilakukan untuk meninjau faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pedesaan seperti tanah dan kepemilikan ternak. Faktor sosial ekonomi sangat lazim berpotensi mempengaruhi partisipasi perempuan. Sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi ganda perempuan, pendekatan secara menyeluruh harus diadopsi dengan penekanan pada peningkatan akses pendidikan, peningkatan status sosial, meningkatkan dana pemberdayaan terutama bagi perempuan pedesaan, mendorong kepemilikan

usaha-usaha lokal, dan meningkatkan partisipasi perempuan.

Perilaku ekonomi keluarga menjadi komponen penting berikut dalam uji kasus ini. Perilaku tersebut berkaitan dengan bagaimana keluarga mengelola dan memanfaatkan pendapatannya maupun sumbernya, baik untuk kelanjutan usaha pertaniannya maupun konsumsi keluarganya. Rosari et al., (2012) melakukan penelitian tentang perilaku tersebut dan menemukan bahwa kredit dan dukungan modal memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Peningkatan kredit dan dukungan modal akan meningkatkan produksi ternak, agribisnis non-ternak dan produksi bisnis non-pertanian, serta pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga meningkat mengindikasikan kesejahteraan rumah tangga meningkat. Efek dari perubahan harga input meningkat akan menurunkan produksi ternak, tetapi jika diikuti dengan peningkatan jumlah kredit dan dukungan modal dan peningkatan harga jual sapi, itu akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga dan kesejahteraan rumah tangga. Perubahan jumlah kredit dan dukungan modal yang berpengaruh tidak hanya pada peningkatan jumlah yang dialokasikan untuk produksi ternak, tetapi juga untuk agribisnis non-ternak, usaha non pertanian, dan biaya konsumsi.

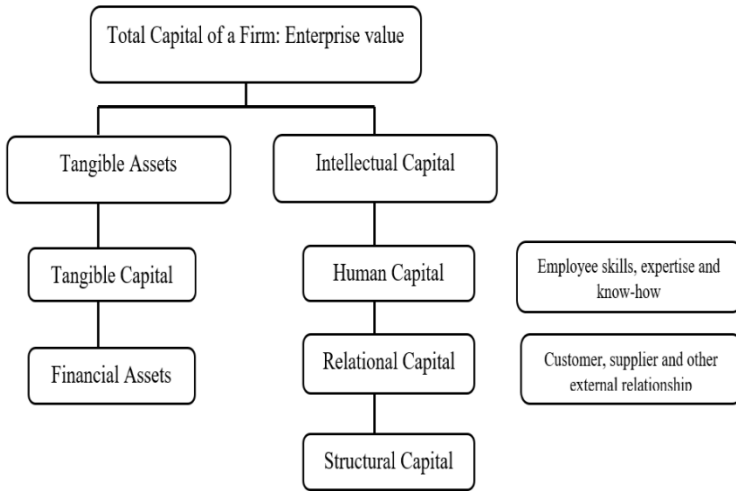
C. Kinerja dan Keberlanjutan Ekonomi Keluarga

Implikasi dari perilaku ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari kinerja usaha. Ada banyak konsep kinerja yang dikemukakan oleh para ahli namun pada prinsipnya konsep tersebut tidak jauh berbeda. Wirawan (2009); Bernardin dan Russel (1993)

mengartikan kinerja sebagai hasil dari suatu pekerjaan. Kinerja juga merupakan keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu Wirawan (2009). Sedangkan Bernardin dan Russel (1993) mengatakan bahwa kinerja adalah catatan tentang hasil yang diproduksi pada periode waktu tertentu (*Performance is the record of outcome produced on specified time period*). McShane, & Von Glinow (2005) juga menyatakan bahwa kinerja terbentuk dari perilaku seseorang yang merupakan fungsi dari empat faktor yaitu *motivation, ability, role perception and situation factors*.

Secara singkat beberapa pendapat tentang kinerja yang telah dipaparkan di atas bahwa kinerja merupakan catatan tentang hasil atau prestasi yang dicapai baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi. Pencapaian kinerja ini ditentukan oleh beberapa faktor yakni kemampuan, motivasi, dan peluang.

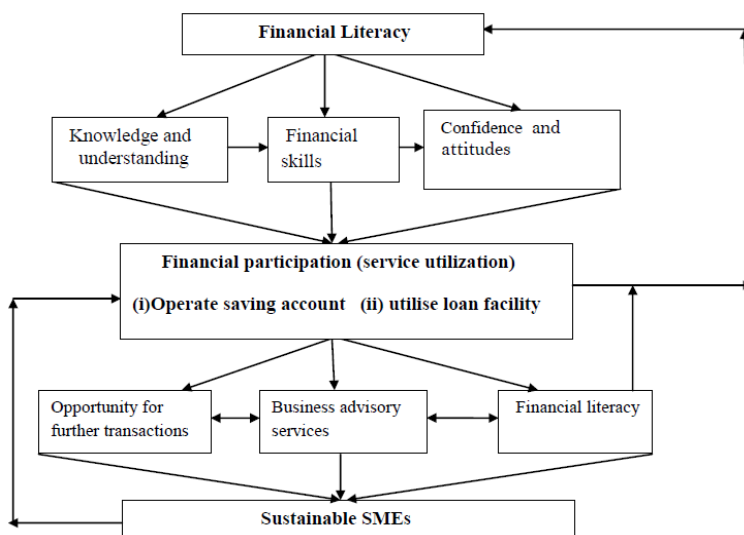
Pada abad ke 21 ini, sumber sejati dari organisasi yang memiliki keunggulan kompetitif dan berkelanjutan adalah pengetahuan, informasi, inovasi dan modal intelektual. Namun demikian, untuk mencapai keberlanjutan usaha yang kompetitif diperlukan pemanfaatan kedua aset yang dimiliki oleh perusahaan yakni *tangible* dan *intangible* asset dengan tidak mengesampingkan analisis lingkungan internal dan eksternalnya (Todericiu & Stăniș, 2015). Semua bagian tersebut baik kinerja maupun modal intelektual yang dimiliki oleh individu maupun perusahaan merupakan bagian dari literasi ekonomi.



Gambar 3.5 Stuktur Modal Intelektual

Sumber: Todericiu & Stăniț, (2015)

Usaha, baik itu industri ataupun pertanian yang berkelanjutan, dapat dicapai apabila pemilik memiliki literasi ekonomi. Seperti penelitian Andoh, et al. (2012) yang meneliti tentang keberlanjutan UKM melalui pemanfaatan jasa keuangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa literasi finansial berperan penting dalam pemanfaatan jasa keuangan selanjutnya mendukung keberlanjutan usaha UKM. Dari kerangka konseptual yang dibangun dapat memperlihatkan secara jelas bagaimana literasi finansial dapat mendukung keberlanjutan UKM di Ghana berikut ini:



Gambar 3.6 Kerangka Konseptual Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM

Sumber : Andoh, et al., (2012)

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk desa bahkan menjadi penyokong utama ekonomi keluarga di perdesaan. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha pertanian ini terus menarik untuk diamati dan dikaji. Tidak hanya di Indonesia, di beberapa negara pun demikian, seperti penelitian Otekhile, dan Verter (2017) yang menemukan bahwa pertanian tetap menjadi sumber utama mata pencaharian bagi penduduk pedesaan di Nigeria. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di daerah perdesaan Nigeria terdidik dan telah menikah. Para petani di daerah perdesaan menghasilkan lebih banyak pendapatan dari pertanian dari pada kegiatan non pertanian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia petani, tingkat pendidikan dan keberadaan lembaga pertanian secara positif mempengaruhi pendapatan petani di pedesaan. Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan terbalik antara biaya

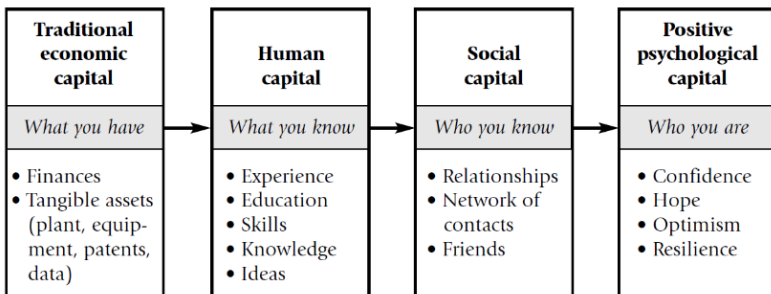
infrastruktur dasar perdesaan (yaitu air dan listrik) dan pendapatan petani. Untuk meningkatkan pendapatan petani di perdesaan harus mendorong petani untuk menerapkan pertanian yang berkelanjutan dan praktik pertanian yang lebih baik. Selain itu, infrastruktur pedesaan seperti air, listrik dan informasi pertanian harus disediakan dan dengan harga terjangkau. Hal tersebut bisa meningkatkan pendapatan petani, juga membuat menarik minat petani di perdesaan terutama anak-anak muda. Dari ke semuanya itu, Kumar dan Devi (2020) mengungkapkan bahwa dalam membangun lingkungan pertanian berkelanjutan, peran literasi informasi memegang peranan penting. Informasi pertanian akan membantu petani dalam memahami kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai pertanian berkelanjutan.

BAB 4

PSIKOLOGI POSITIF DAN RASIONALITAS KEPUTUSAN PETANI

A. *Positive Psychological Capital Petani*

Dalam berbagai penelitian dan pembahasan tentang modal usaha baik perusahaan, UMKM maupun sektor lainnya, kita telah mengenal berbagai jenis modal. Mulai dari modal ekonomi tradisional (keuangan dan aset berwujud lainnya), modal manusia (pengalaman, pendidikan, keterampilan, pengetahuan dan ide-ide), serta modal sosial (hubungan, jaringan, pertemanan). Namun baru-baru ini Luthans, Luthans dan Luthans (2004) mencoba memperluas modal tersebut menjadi satu tambahan modal yakni modal psikologi positif. Runutan modal tersebut dapat dilihat melalui Gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Perluasan Modal Untuk Keunggulan
Komparatif

Sumber: Luthans, Luthans dan Luthans (2004)

Model psikologi positif sendiri meliputi kepercayaan, harapan, optimisme dan keteguhan hati. Keadaan psikologi positif dari individu menjadi inti utama dari modal ini (Luthans, Luthans dan Luthans, 2004). Dimensi *positiv psychological capital* Luthans, Luthans dan Luthans (2004) dijelaskan melalui beberapa poin berikut ini:

1. *Confidence* (Keyakinan)

Kepercayaan (*self-efficacy*) dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu (Stajkovic dan Luthans, 1998). Melalui penelitian Albert Bandura, keyakinan terbukti memiliki hubungan positif terhadap kinerja individu Luthans et al., (2004).

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* dapat dikembangkan melalui empat cara yakni; 1) *Mastery experiences or performance attainments*, penguasaan pengalaman dan pencapaian kinerja berpotensi menjadi pendekatan yang paling kuat untuk mengembangkan keyakinan atau kepercayaan diri. Hal tersebut dikarenakan keyakinan memerlukan informasi atau bukti langsung tentang sebuah kesuksesan. Oleh karena itu prestasi tidak dapat langsung membangun kepercayaan. Keyakinan yang kuat akan terbentuk melalui penguasaan pengalaman yang diperoleh melalui ketekunan dan kemampuan belajar. Oleh karena itu, keyakinan yang dibangun dari keberhasilan yang mudah tidak akan ditandai dengan ketekunan yang tinggi ketika kesulitan muncul. Keberhasilan yang dicapai oleh seseorang akan meningkatkan *self-*

efficacy. 2) *Various experiences, self-efficacy* tidak selamanya terbentuk melalui pengalaman pribadi. Faktor eksternal melalui pengamatan di luar dapat meningkatkan keyakinan individu. Jika seseorang melihat orang lain sukses dengan usaha atau pekerjaannya, maka orang tersebut akan percaya bahwa dia juga mampu dan dapat berhasil seperti orang lain. Sebaliknya, mengamati kegagalan orang lain dapat menanamkan keraguan tentang kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam kegiatan atau pekerjaan yang serupa. Namun demikian *self-efficacy* yang diperoleh tidak akan berpengaruh apabila keberhasilan pekerjaan yang dikerjakan orang lain tidak memiliki kemiripan dengan yang sedang dikerjakan oleh individu tersebut. 3) *Social persuasion*, adanya sosok individu yang selalu memberikan motivasi dan selalu membantu dalam meningkatkan *self-efficacy* dapat digunakan untuk meningkatkan modal psikologi positif. 4) *Emotional physiological and emotional states*. Individu sering mengandalkan apa yang mereka rasakan secara fisik dan emosional untuk menilai kemampuan mereka. Jika mengalami perasaan yang negatif seperti kelelahan, sakit, kecemasan, depresi dan stres pada umumnya keyakinan seseorang akan menurun terhadap suatu tujuan atau pekerjaan. Namun demikian kondisi ini sifatnya hanya sementara. Oleh karena itu dalam kondisi seperti ini seseorang harus menghindari membuat keputusan mengikat yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyesalan. Sebaliknya, pada kondisi keadaan fisik dan mental seseorang dalam keadaan baik dapat menjadi titik balik seseorang dalam membangun keyakinan bahkan modal psikologis.

2. *Hope* (harapan)

Harapan merupakan energi positif yang dimiliki individu untuk sukses pada tujuan yang menjadi orientasi individu dibarengi upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Helland dan Winston (2005) mengemukakan bahwa harapan merupakan sebuah gaya pengaktif yang memungkinkan individu untuk membayangkan masa depan yang menjanjikan serta mengatur strategi untuk mengejar tujuan tersebut walaupun sedang menghadapi berbagai hambatan.

Snyder (1994) Mendefinisikan harapan sebagai keseluruhan kehendak (*willoper*) dan strategi (*waypower*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*). Segala sesuatu akan menjadi harapan apabila dalam diri individu memiliki ketiga komponen tersebut. Harapan adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan digunakan untuk sebuah langkah perubahan. Perubahan tersebut tentulah menuju kepada arah hidup yang lebih baik. Komponen dasar untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang membentuk sebuah harapan adalah kemampuan kognitif individu itu sendiri (Snyder, 1994). Tiga komponen inti harapan sebagai berikut: 1) Tujuan (*goals*) adalah objek, hasil atau pengalaman yang diinginkan atau dibayangkan dalam pikiran serta ingin diperoleh atau dicapai oleh individu. 2) *Willpower* adalah energi mental yang menggerakkan individu untuk berpikir penuh dengan harapan serta mengarahkan individu tersebut kepada tujuan yang ingin dicapai. *Willpower* dapat mengarahkan konsistensi individu pada perilaku serta yakin akan

kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. 3) *Weypower* adalah rencana atau peta jalan yang dapat mengarahkan cara individu untuk berpikir penuh dengan harapan. *Weypower* adalah kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan beberapa alternatif jalan yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. *Optimism* (Optimisme)

Optimisme adalah kebiasaan berpikir positif yang dilihat melalui gaya penjelasan individu terhadap peristiwa yang sedang dialami maupun yang belum dialami. Cara individu menjelaskan peristiwa tersebut dikenal sebagai *explanatory style* atau gaya penjelasan (Seligman et al., 2006). *Eexplanatory style* merupakan suatu cara yang dimiliki individu dan berupa kebiasaan dalam memandang suatu peristiwa dalam kehidupannya yang kemudian ditunjukkan dengan bagaimana individu menjelaskan peristiwa tersebut (Seligman et al., 2006).

Optimisme juga dapat dipandang sebagai keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya berpengaruh pada semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau dari faktor eksternal. Ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang optimis akan yakin bahwa hal tersebut akan berlangsung lama, mempengaruhi semua aktivitas dan disebabkan oleh diri sendiri (Seligman, 2008). Oleh karena itu, dasar dari optimisme adalah bagaimana cara berpikir seseorang ketika menghadapi sesuatu masalah (Seligman, 1995).

Terdapat tiga dimensi optimisme menurut Seligman (2008) yaitu: 1) *Permanensi*, merupakan dimensi yang menentukan bagaimana individu melihat peristiwa yang terjadi dalam hidupnya apakah itu bersifat sementara atau permanen. Memandang peristiwa baik (*good situation*) sebagai suatu yang akan terjadi dikemudian harinya, dan peristiwa buruk (*bad situation*) hanya terjadi sementara waktu adalah ciri individu yang optimis. Sebaliknya orang yang pesimis melihat peristiwa baik (*good situation*) hanya sebagai suatu kebetulan dan peristiwa buruk (*bad situation*) akan selalu terjadi dikemudian hari. Individu yang optimis menjelaskan peristiwa baik (*good situation*) yang mereka alami disebabkan oleh penyebab yang sifatnya permanen, sedangkan individu yang pesimis menganggap penyebab baik tersebut hanya bersifat sementara. Berbeda pula pada peristiwa buruk (*bad situation*) yang mereka alami. Individu yang memiliki sifat optimis akan memandang peristiwa buruk sebagai sesuatu yang sementara dan kebetulan terjadi, sedangkan individu yang pesimis memandang bahwa peristiwa buruk bersifat permanen dan akan terus terjadi. 2) *Pervasiveness*, adalah gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup peristiwa atau kejadian apakah berlaku spesifik untuk satu kejadian saja atau berlaku umum. Terhadap peristiwa yang baik (*good situation*), individu optimis akan menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena faktor yang bersifat universal atau menyeluruh. Sebaliknya orang yang pesimis, akan menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi untuk hal-hal tertentu (khusus) saja. Untuk peristiwa yang buruk (*bad situation*),

individu yang optimis akan memberi penjelasan spesifik bahwa peristiwa buruk yang dialaminya karena disebabkan oleh hal-hal khusus dan tidak akan berakibat luas. Sedangkan individu yang pesimis akan menjelaskan bahwa hal tersebut diakibatkan oleh faktor yang bersifat universal dan akan meluas ke sisi lain kehidupannya. 3) *Personalisasi*: adalah gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab peristiwa yakni berasal dari dalam individu (internal) atau dari luar individu (eksternal). Individu yang optimis akan menjelaskan dan menganggap bahwa segala peristiwa baik (*good situation*) disebabkan oleh hal-hal dari dalam dirinya (internal). Individu yang optimis menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai adalah hasil dari kerja kerasnya. Oleh karena itu individu yang optimis juga terlihat menghargai dirinya. Sebaliknya, individu yang pesimis akan menganggap peristiwa buruk yang dialaminya disebabkan oleh dirinya sendiri. Saat mengalami peristiwa yang baik, individu yang pesimis akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor eksternal seperti; karena hubungannya yang erat dengan orang lain, atau keberhasilan sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan orang lain.

4. *Resilience* (keteguhan, daya lentur)

Resiliensi merupakan kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa resiliensi ini individu tidak akan memiliki keberanian, ketekunan, dan tidak ada rasionalitas. Rasionalitas dianggap sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan

seseorang dalam hidupnya (Desmita, 2009). Secara umum resiliensi mengarah pada pola adaptif positif selama atau sesudah menghadapi suatu kesulitan atau risiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas atau kemampuan yang dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten et al, 2009). Grotberg (1995) dalam Utami dan Helmi (2017) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan.

Dengan meningkatkan resiliensi, seseorang dapat meningkatkan keterampilan hidup seperti cara berkomunikasi, kemampuan rasional dalam membuat rencana hidup serta mampu mengambil keputusan yang tepat bagi hidupnya (Fernanda, 2015).

Keye dan Pidgeon, (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hasil positif yang terkait dengan resiliensi yakni pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan kemampuan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan *Coping* yang efektif untuk menghadapi perubahan maupun kesulitan. Oleh karena Keye dan Pidgeon, (2013) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang. Marseva et al., (2011) mengungkapkan bahwa

sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal yakni: *pertama*, faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya. *Kedua*, faktor biologis. *Ketiga*, faktor lingkungan seperti dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan yang lebih luas dalam sistem komunitas yang berhubungan dengan tingkat resiliensi adalah lingkungan sekolah yang baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk kegiatan olah raga dan seni, faktor-faktor budaya, spiritualitas dan agama serta sedikitnya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan.

Demikian pula dengan yang dinyatakan oleh Gortberg (1995) dalam Utami dan Helmi (2017) bahwa ada tiga sumber resiliensi yaitu *I am*, *I can* dan *I have*. *I am* adalah sumber resiliensi yang berisi tentang sikap, kepercayaan diri dan perasaan seseorang. Meningkatnya resiliensi didukung oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap menghargai, dan empati. *I can* adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah, sedangkan *I have* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan yang ia miliki untuk meningkatkan resiliensi.

B. Rasionalitas Keputusan Petani

Dalam proses pengambilan keputusan unsur yang utama dan penting yaitu adanya sebuah masalah atau problem yang harus dihadapi, sehingga membutuhkan sebuah keputusan dari pihak yang sedang menghadapi masalah tersebut. Dari sisi pengambilan keputusan, masalah barulah dikatakan sebuah masalah apabila terjadi penyimpangan yang tidak terduga dari apa yang telah kita perhitungkan, kita kehendaki atau kita rencanakan semula, sehingga untuk mengatasinya kita memerlukan sebuah keputusan (Atmosudirjo, 1982).

Konsep atau definisi pengambilan keputusan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Hasan (2002) dalam Muda (2005) mengatakan bahwa keputusan adalah pemilihan di antara beberapa alternatif. Terdapat tiga pengertian yang terkandung dalam definisi ini: *pertama*, pilihan didasarkan pada logika dan pertimbangan. *Kedua*, terdapat beberapa alternatif dan harus dipilih salah satu yang terbaik. *Ketiga*, ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan yang diambil akan semakin mendekatkan pada tujuan tersebut. Keputusan adalah suatu akhir dari proses pemikiran tentang suatu masalah atau problem untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut dengan menjatuhkan pilihan pada satu alternatif. Tidak berbeda jauh dari pengertian sebelumnya, Suryadi dan Ramdhani (2002) dalam Muda (2005), mengartikan keputusan sebagai suatu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Pada umumnya keputusan yang diambil tersebut didasarkan pada pertimbangan situasional, bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang terbaik.

Nancy Williams (1985) dalam Purwanto (1991), menjelaskan pengambilan keputusan sebagai sebuah proses yang paling tidak meliputi pengenalan dan penentuan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif tertentu, penetapan kriteria pemilihan, dan penilaian mengenai hal tersebut. Terdapat beberapa syarat yang membuat proses tersebut bisa disebut sebagai suatu hal yang rasional. Syarat-syarat tersebut adalah keinginan yang kuat untuk menentukan satu pilihan diantara “*ini*” dan “*itu*”, informasi yang cukup mengenai pilihan tersebut, waktu untuk mempertimbangkannya dan kepercayaan diri yang tinggi untuk memilihnya.

Menurut Atmosudirjo (1982) Pengambilan keputusan merupakan sebuah akhir dari proses berpikir. Jadi proses pengambilan keputusan tersebut memerlukan sebuah pemikiran. Menurut dia, ada beberapa cara berpikir orang yang bertindak sebagai pengambil keputusan seperti: Berpikir jangka panjang melihat jauh ke depan, berpikir mengenai hasil jangka pendek saja dan tidak mau berpikir terlalu jauh ke depan (bersikap pragmatis), berpikir secara tradisional (pola berpikir yang umum dipakai di sekitarnya atau juga yang asalnya dari nenek moyang), berpikir secara emosional, sentimental impulsif (mengikuti suara hati mendadak). Seorang pengambil keputusan dapat juga berpikir secara intuisi atau intuisi yang berarti mengikuti *feeling* yang diperoleh dari menjalani praktik dengan skema sistematis selama bertahun-tahun. Cara ini hanya dapat dikembangkan oleh orang yang bekerja secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama. Walaupun menurut para ahli pengambilan keputusan dengan intuisi paling baik, namun karena untuk mengembangkannya memerlukan waktu yang lama sekali, maka akan menghambat dalam menghadapi keadaan atau

perkembangan yang semakin cepat seperti sekarang ini. Selain cara-cara berpikir sebelumnya, seorang pengambil keputusan di zaman modern berusaha berpikir secara rasional dan sistematis. Berpikir rasional dan sistematis berarti bisa membedakan antara berpikir unit dengan unit, satuan demi satuan, berpikir secara utuh, kompleks dan runtut.

Hampir sama dengan Atmosudirjo (1982), dasar pengambilan keputusan Menurut George Terry dalam Arief A (2010) yaitu sebagai berikut:

1. Intuisi, yaitu keputusan berdasarkan perasaan subjektif dari pengambil keputusan, sehingga sangat dipengaruhi oleh sugesti dan faktor kejiwaan.
2. Pengalaman, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman seorang pemimpin atau manajer. Pengambil keputusan dapat memperkirakan suatu keadaan, dapat memperhitungkan untung ruginya, dan baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan.
3. Fakta, adalah pengambilan keputusan berdasarkan fakta atau kenyataan objektif sehingga dapat memberikan keputusan yang lebih sehat, solid, dan baik.
4. Wewenang, pengambilan keputusan berdasarkan wewenang umumnya terjadi antara pimpinan terhadap bawahan atau orang yang lebih tinggi jabatannya terhadap orang yang lebih rendah jabatannya.
5. Rasional, Keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Jika disimpulkan secara sederhana, pengambilan keputusan merupakan proses berpikir dan memilih beberapa alternatif atau pilihan yang berangkat dari sebuah masalah, kemudian mengambil keputusan untuk memilih satu yang terbaik dari alternatif atau pilihan-pilihan tersebut dan menggunakannya untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi.

Ada beberapa pandangan para ahli mengenai sikap petani dalam menentukan pilihan untuk memenuhi kebutuhan melalui usaha pertanian dan bagaimana petani bertahan hidup dari usaha tersebut. James C. Scott dan para penganut aliran ekonomi moral berpendapat bahwa, umumnya petani yang merupakan petani subsisten memiliki sikap yang tidak rasional. Hal ini dikarenakan para petani tersebut lebih mementingkan atau mendahulukan keselamatan dari pada memaksimalkan usahanya untuk memperoleh laba yang lebih besar. Oleh karena sifat pertaniannya yang subsisten, petani enggan untuk terlibat di dalam perkembangan ekonomi kapitalisme, yang lebih berdasarkan rasionalitas, kepentingan pribadi, inovasi, berani mengambil risiko dan bermotif keuntungan maksimum. Sebagai contoh, petani takut untuk menggunakan bibit baru karena takut gagal panen, lebih suka pendapatan sedikit tetapi pasti dari pada hasil yang tinggi namun risikonya juga tinggi, dan lebih suka mempertahankan pola subsisten daripada komersialisasi (Deliarnov, 2006). Scott juga memberi penjelasan bahwa fungsi lahan itu penting karena digunakan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat petani yang dilandaskan moralitas. Dalam kehidupan petani subsisten, moralitas adalah ukuran baik atau buruk dan benar atau salah perilaku petani. Adanya komersialisasi pertanian akan menyebabkan perubahan hubungan sosial pada

kelompok petani tersebut (Singgih, 1999). Petani dikatakan lebih bermoral karena sesama petani saling tolong-menolong yang tercermin lewat gotong-royong. Tuan tanah yang dianggap lebih beruntung dapat memberikan bantuan kepada yang tidak beruntung atau sedang susah dengan memberikan sebagian tanahnya untuk digarap, atau membagikan hasil panen, dan lain-lain (Deliarnov, 2006).

Berbeda pendapat dan juga mengkritik pandangan Scott, Samuel L. Popkin mengatakan bahwa untuk membantu petani yang relatif tertinggal, bukan dengan nilai-nilai moral yang mengajarkan sikap kompak senasib sepenanggungan, tetapi harus memperkenalkan petani pada pilihan individual sehingga dapat memilih alternatif yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan petani sendiri. Para individu juga waspada atas ancaman subsistensinya, misalnya petani berpikir rasional dengan memperhitungkan untung rugi, atau berhati-hati dalam menerapkan satu inovasi baru seperti menggunakan bibit unggul sebagai pengganti bibit lokal. Dari hasil penelitiannya, Popkin menemukan premis bahwa petani di Vietnam adalah *a rational problem solver* dan sekaligus *homo economicus rusticus* yang mengetahui kepentingannya, selalu memperhitungkan untung rugi, dan mengevaluasi kemungkinan hasil terbaik yang akan dicapai, yang berkaitan dengan pilihan sesuai preferensi dan nilai yang dia anut (Deliarnov, 2006). Menurut Popkin petani dapat bertindak rasional dengan cara, berani memainkan lahan sebagai sumber daya yang produktif dan berani menanggung risiko untuk melakukan investasi, mengubah kelembagaan sosial yang tidak menguntungkan, serta melakukan

perhitungan untung dan rugi di tengah kehidupan bersama petani lain (Singgih, 1999).

BAB 5

PROSEDUR UJI KASUS

A. Pendekatan dan Jenis Uji kasus

Untuk menjawab fokus masalah uji kasus yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah berdasarkan tema-tema atau kasus-kasus yang telah dirumuskan tersebut (Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami terbentuknya literasi sosial ekonomi keluarga petani serta aplikasinya pada usaha maupun konsumsi keluarga. Dengan eksplorasi yang mendalam maka akan dapat diungkap apakah literasi sosial ekonomi tersebut terbentuk oleh tekanan lingkungan internal, lingkungan eksternal atau kedua-duanya. Proses uji kasus ini membutuhkan keterlibatan partisipan untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan maupun prosedur-prosedur yang diajukan penulis sesuai dengan konteks dan fokus masalah penelitian (Creswell, 2013).

Jenis atau metode yang digunakan dalam uji kasus ini adalah studi kasus. Merujuk dari Creswell (2013); J.Nisbet & J.Watt dalam L.Wilarjo (1994), studi kasus digunakan penulis untuk menyelidiki atau menelaah secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa pada saat ini di perdesaan Morowali Utara sedang terjadi ekspansi perkebunan kelapa sawit. Ekspansi perkebunan-

perkebunan ini dapat membawahkan berkah bagi masyarakat perdesaan, namun demikian dapat pula memberi tekanan pada eksistensi usaha pertanian petani lokal. Adapun peristiwa, aktivitas proses, atau kelompok yang akan diselidiki adalah proses terbentuknya literasi sosial ekonomi serta perilaku ekonomi keluarga petani di perdesaan Morowali Utara.

B. Lokasi Uji Kasus

Uji kasus ini dilakukan di Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun informan uji kasus dipilih dari keluarga-keluarga petani yang tersebar di beberapa kecamatan. Keluarga petani informan dipilih secara sengaja oleh penulis yang dianggap mampu membantu penulis dalam menjawab fokus masalah uji kasus.

C. Sumber data

Secara umum data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan uji kasus ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan terkait dengan literasi dan perilaku ekonomi keluarga petani di kabupaten Morowali Utara. Data sekunder mencakup gambaran umum lokasi uji kasus serta berbagai data lainnya yang diperoleh dari kantor terkait maupun unduhan dari publikasi data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional maupun daerah.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa petani mengalami, mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang objek atau fokus uji kasus. Creswell (2013) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penulis memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan para partisipan dan lokasi

penelitian (dokumen-dokumen atau materi visual) yang dapat membantu penulis memahami masalah yang diteliti. Pemilihan informan dan lokasi penelitian mencakup empat aspek yaitu: *setting* (lokasi penelitian), *aktor* (siapa yang akan diobservasi dan wawancara), *peristiwa* (kejadian apa saja yang dirasakan oleh informan yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh informan dalam setting penelitian). Dalam uji kasus ini, lokasi dan informan ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) yakni di Kabupaten Morowali Utara dengan memilih 8 keluarga petani yang tersebar di Perdesaan Morowali Utara. Delapan informan ini terbagi ke dalam dua kelompok keluarga petani yakni keluarga petani yang mengusahakan usaha pertanian non kelapa sawit dan keluarga petani yang mengusahakan kelapa sawit sebagai usaha tani utama keluarganya.

D. Deskripsi fokus

Uji kasus ini fokus pada literasi dan perilaku ekonomi keluarga petani. Adapun dua kelompok keluarga petani yang dijadikan sebagai informan uji kasus adalah keluarga petani non kelapa sawit dan keluarga petani kelapa sawit. Oleh karena itu, beberapa deskripsi fokus dalam uji kasus ini yakni:

1. Keluarga petani adalah keluarga petani dengan anggota inti (ayah, ibu anak) pemilik lahan pertanian.
2. Keluarga petani non kelapa sawit adalah keluarga petani yang tidak melakukan alih komoditi usaha setelah ekspansi perkebunan kelapa sawit di perdesaan Morowali Utara.
3. Keluarga petani kelapa sawit adalah petani yang melakukan alih komoditi usaha tani non kelapa

sawit menjadi usaha tani kelapa sawit setelah ekspansi perkebunan kelapa sawit di perdesaan Morowali Utara.

4. Literasi sosial ekonomi keluarga adalah pengetahuan dan pemahaman keluarga petani tentang usaha tani, keuangan, dan jejaring yang diperoleh dari lingkungan internal atau lingkungan eksternal yang menjadi dasar dalam berperilaku dan pengambilan keputusan-keputusan dalam usaha pertanian maupun konsumsi keluarga.
5. Perilaku keluarga petani adalah kemampuan keluarga petani dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman usaha maupun konsumsi yang diperoleh dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.
6. Keberlanjutan ekonomi keluarga adalah kemampuan pendapatan keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan atau pengeluaran usaha tani serta konsumsi keluarga petani.

E. Instrumen Uji Kasus

Untuk memperoleh data yang akurat, komprehensif dan sesuai dengan fokus masalah uji kasus maka dibutuhkan instrumen uji kasus dalam proses pengumpulan data. Dalam uji kasus kualitatif, penulis merupakan instrumen kunci dari uji kasus itu sendiri. Penulis mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan para informan (Creswell, 2013). Namun demikian penulis juga membutuhkan instrumen pengumpulan data berupa *pertama* pedoman wawancara yang merupakan runtutan pertanyaan pokok sesuai dengan fokus masalah uji kasus. Pedoman wawancara ini digunakan sebagai petunjuk arah dalam pengumpulan data agar tidak keluar dari fokus

masalah yang diteliti. Akan tetapi, pokok-pokok pertanyaan tersebut berkembang sesuai dengan kondisi uji kasus di lapangan demi memperdalam perolehan data tanpa melenceng dari fokus masalah. *Kedua*, buku catatan kegiatan harian maupun catatan hasil wawancara. Buku catatan ini digunakan untuk mencatat momen penting seperti hari, tanggal, waktu wawancara, siapa yang diwawancarai dan dimana melakukan wawancara. Buku catatan ini juga berisi catatan-catatan penting mengenai hasil wawancara dengan para informan uji kasus. *Ketiga*, alat perekam suara yang digunakan untuk merekam seluruh proses wawancara dengan informan uji kasus. Alat perekam suara merupakan salah satu instrumen kunci pengumpulan data lapangan. Hal tersebut dikarenakan proses perekaman maupun hasil rekaman lebih efektif dalam menangkap dan menyimpan data wawancara dibandingkan dengan pencatatan ketika wawancara sedang berlangsung. *Keempat*, alat perekam gambar (kamera) yang digunakan untuk merekam data visual seperti lokasi uji kasus, aktivitas informan uji kasus, proses wawancara dan berbagai data lainnya yang perlu didokumentasikan secara visual.

F. Teknik pengumpulan dan pengabsahan data

1. Teknik pengumpulan data

Uji kasus ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, pengumpulan dokumen-dokumen, serta materi audio dan visual. a) Observasi dilakukan dengan turun langsung ke lokasi uji kasus untuk mengamati aktivitas atau perilaku petani di lokasi uji kasus. Secara khusus untuk kegiatan pengamatan, penulis langsung mengamati kondisi

di sekitar tempat uji kasus, kegiatan keseharian keluarga petani baik usaha maupun kondisi ekonomi rumah tangga petani. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan umum lokasi uji kasus. Maksud lain dari penggunaan teknik observasi ini yaitu untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui teknik wawancara. Dalam proses tersebut penulis merekam atau mencatat aktivitas-aktivitas tersebut. b) Wawancara dilakukan secara *face to face* dengan informan uji kasus baik di rumah maupun di lokasi pertanian para informan. Untuk memunculkan pandangan serta opini mendalam dari petani informan maka pertanyaan-pertanyaan uji kasus bersifat terbuka tanpa melenceng dari fokus utama uji kasus. c) Selama proses uji kasus, penulis juga mengumpulkan beberapa dokumen publik lainnya seperti jurnal, data statistik dari pihak terkait, sampai kepada buku atau catatan-catatan milik petani. d) Selama melakukan proses observasi lapangan penulis mengambil beberapa data visual menggunakan kamera dan juga berupa rekaman-rekaman wawancara keseluruhan petani informan menggunakan alat perekam suara.

2. Pengabsahan data

Untuk mengecek keabsahan data maka penulis menggunakan beberapa langkah menurut Gibbs (2007) dalam Creswell (2013). Pengabsahan data tersebut dilakukan dengan validitas, reliabilitas dan generalisabilitas. Validitas kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil uji kasus dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif

mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan penulis konsisten jika digunakan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

a. Reliabilitas

Prosedur reliabilitas ini bersumber dari Gibbs (2007) dalam Creswell (2013) yang menguraikan prosedur tersebut: 1) Untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pencatatan transkrip maka diperlukan langkah pengecekan hasil transkrip uji kasus. 2) Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengembang terkait kode-kode selama proses *coding*. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data dengan kode-kode dengan menulis catatan secara berkelanjutan. 3) Melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan uji kasus yang kita lakukan.

b. Validitas

Dasar dari validitas ini adalah kepastian apakah hasil uji kasus sudah akurat dari sudut pandang penulis, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell, 2013). Beberapa langkah untuk memvalidasi data hasil uji kasus adalah dengan menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah dengan melakukan pengecekan informan satu dengan informan yang lainnya, dan menguji apa yang telah mereka katakan maka dilakukan pengecekan atau membandingkan dengan isi dokumen yang ada (J.Nisbet & J.Watt dalam L.Wilarjo, 1994). Selain *triangulasi*

menerapkan *member checking* yaitu dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi, maupun tema-tema hasil uji kasus kepada partisipan atau informan untuk dikomentari atau dicek kembali keakuratannya (Creswell, 2013). Selanjutnya prosedur lain adalah dengan membuat deskripsi yang kaya dan padat. Bagian ini diharapkan dapat membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Hal ini dapat pula dilakukan dengan melakukan deskripsi yang kaya dan menyajikan banyak perspektif mengenai satu tema.

c. Generalisabilitas

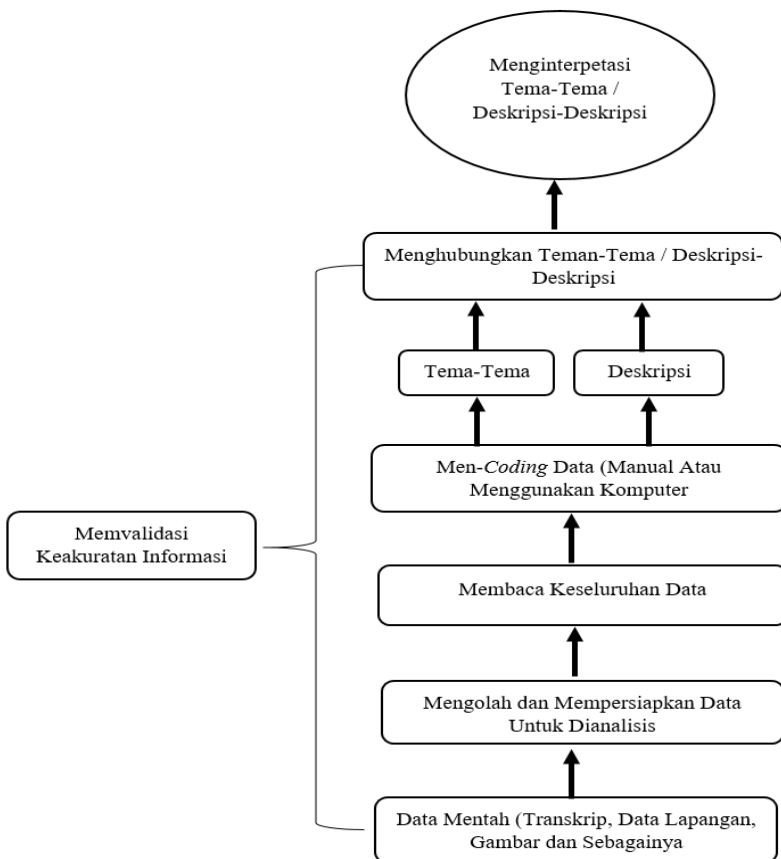
Tujuan dari generalisasi dalam uji kasus kualitatif bukan untuk menggeneralisir penemuan pada individu, lokasi uji kasus dengan individu dan lokasi uji kasus di tempat lain. Generalisasi ini banyak diberlakukan pada uji kasus studi kasus. Hasil uji kasus studi kasus kualitatif dapat digeneralisasi pada sejumlah teori yang lebih luas. Generalisasi tersebut muncul ketika para peneliti kualitatif meneliti kasus-kasus tambahan dan menggeneralisasi hasil uji kasus sebelumnya pada kasus-kasus yang baru tersebut (Yin, 2003 dalam Creswell 2013).

G. Teknik Analisis Data

Data uji kasus yang diperoleh dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus sampai yang umum, dan menafsirkan makna data. Cara pandang uji kasus ini adalah induktif, berfokus

terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2013).

Jenis data yang diperoleh baik data dari hasil pengamatan, wawancara mendalam maupun data dari dokumen-dokumen, dikelompokkan berdasarkan topik bahasan, dianalisis dan kemudian dirumuskan menjadi sebuah cerita kualitatif runtut yang didukung oleh fakta empiris lapangan. Secara jelas prosedur pengolahan dan analisis data dapat dilihat pada bagan berikut yang diadopsi dari Creswell (2013)



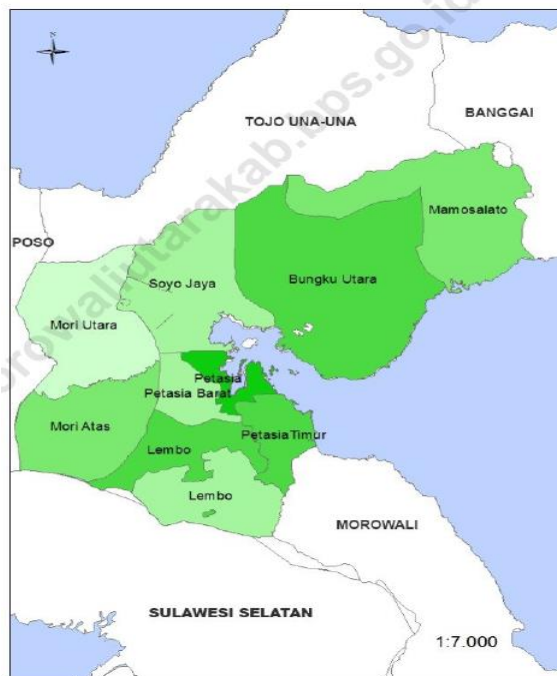
Gambar 5.1 Analisis Data Dalam Uji kasus Kualitatif

Sumber: Creswell (2013)

BAB 6

MENGENAL MOROWALI UTARA

A. Sejarah Singkat Kabupaten Morowali Utara



Gambar 6.1

Peta Wilayah Admisnistratif Kabupaten Morowali Utara

Sumber: Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2019
<https://morowaliutarakab.bps.go.id>

Kabupaten Morowali Utara terbentuk melalui UU No 12 Tahun 2013 Tentang Pembentukan Kabupaten Morowali Utara di Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu pertimbangan dibentuknya kabupaten ini adalah perlunya meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik

demi percepatan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Morowali Utara merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Morowali. Kabupaten Morowali sendiri dibentuk melalui Undang - Undang Nomor 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Kepulauan *jo.* Undang -Undang Nomor 11 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang - Undang Nomor 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali dan Kabupaten Banggai Kepulauan. Ibu kota Kabupaten Morowali Utara adalah Kolonodale yang merupakan bagian dari kecamatan Petasia.

B. Karakteristik Geografis

Kabupaten Morowali Utara memiliki luas wilayah 10.004,28 km² . Kabupaten Morowali Utara terletak antara 01^o 31' 12" Lintang Selatan dan 03^o 46' 48" Lintang Selatan serta antara 121^o 02' 24" Bujur Timur dan 123^o 15' 36" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Morowali Utara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una; sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Morowali; sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Poso; dan sebelah Timur berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Banggai dan Perairan Teluk Tolo (Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2019).

Kabupaten Morowali Utara memiliki 10 kecamatan dengan jumlah perdesaan 123 desa dan 3 kelurahan. Kecamatan Bungku utara memiliki luas wilayah paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya yakni 24,06 % dari total wilayah Kabupaten Morowali Utara. Selanjutnya kecamatan Mori Atas sebesar

15,08 %, Kecamatan Mamosalato sebesar 14,64 % dan kecamatan Mori Utara dengan persentase 10,48 % (Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2019).

C. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Morowali Utara tahun 2018 sebesar 125.624 jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 2,59% selama periode 2017 - 2018. Sebagian besar penduduk terpusat di Kecamatan Petasia yakni 15,31 % pada tahun 2018 dengan luas wilayah 6,46 % dari total wilayah Kabupaten Morowali Utara.

Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Petasia Timur, yakni 31 orang per km² dengan luas wilayah hanya sebesar 509,77 km² (5,10 persen dari total luas Kabupaten Morowali Utara). Kepadatan penduduk terendah berada di Kecamatan Bungku Utara, yaitu 6-7 orang per km² dengan luas wilayah sebesar 2.406,79 km². Rasio penduduk kabupaten Morowali Utara berada di atas 100 yang berarti penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Dari total penduduk Kabupaten Morowali Utara pada tahun 2018 jumlah penduduk laki-laki sebesar 65.517 orang sedangkan perempuan berjumlah 60.107 orang. Apabila dilihat dari jumlah angkatan kerja pada tahun 2018, penduduk yang bekerja sebanyak 66.716 orang, pengangguran sebanyak 1.443 orang dan yang bukan angkatan kerja sebanyak 21.804 orang.

BAB 7

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PENDIDIKAN MAROWALI UTARA

A. Kondisi Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk miskin di kabupaten Morowali Utara cukup tinggi. Data BPS Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka tahun 2019 menunjukkan bahwa total penduduk miskin pada tahun 2018 mencapai 19.401 jiwa atau 15,53 %. Tingkat persentase tersebut tidak mengalami penurunan secara signifikan karena pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin Kabupaten Morowali Utara berada pada angka 19.810 jiwa atau 16,91% dari total penduduk. Garis kemiskinan Kabupaten Morowali Utara pada tahun 2015 sebesar Rp. 347.848. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2018 yakni sebesar Rp. 412.942.

Melihat struktur lapangan pekerjaan utama, sebanyak 53,30 % atau 35.566 dari total 66.716 angkatan kerja pada tahun 2018 bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. 19, 58 % bekerja pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan sedangkan sisanya bekerja di sektor lain seperti industri pengolahan, bangunan, perdagangan dan lain-lain.

Tingkat partisipasi angkatan kerja pada lapangan pekerjaan utama khususnya di sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, sejalan dengan sumbangan sektor tersebut pada tingkat PDRB atas

dasar harga berlaku. Pada tahun 2015-2017 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi penyumbang terbesar pada tingkat PDRB Kabupaten Morowali Utara yakni 36,79 %, 35,19 % dan 34,36 %. Namun demikian, tingkat persentase tersebut menunjukkan tren yang menurun seiring peningkatan sumbangan sektor pertambangan dan penggalian terhadap total BDRB. Oleh karena itu, pada tahun 2018 sumbangan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan turun menjadi peringkat kedua (32,55%) setelah sektor pertambangan dan penggalian (33,10%). Adapun total PDRB atas dasar harga berlaku kabupaten Morowali Utara lima tahun terakhir disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7.1 BDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Morowali Utara Tahun 2014-2018 (Juta Rupiah)

No	Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku	PDRB Atas Dasar Harga Konstan
1	2014	6.618.054	5.472.561
2	2015	7.804.988	5.867.309
3	2016	8.317.377	6.205.261
4	2017*	9.138.534	6.698.529
5	2018**	10.119.324	7.133.186

*) Angka sementara, **) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Kabupaten Morowali Utara; Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2019

Merujuk dari data BPS kabupaten Morowali Utara tahun 2018, laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan paling tinggi ditunjukkan oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 24,69 %. Sektor lain yang menunjukkan pertumbuhan tinggi adalah sektor pengadaan air; pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 12,54 %, jasa perusahaan 10,80 %, informasi dan komunikasi, 9,92

%, jasa keuangan dan asuransi 8,11% dan seterusnya. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan justru memiliki pertumbuhan kedua terendah yakni hanya sebesar 4,05 % pada tahun 2018.

Walaupun pertumbuhannya rendah, namun sektor pertanian masih menjadi salah satu penyumbang terbesar bagi total PDRB kabupaten. Selain daripada itu, sebagian besar angkatan kerja di kabupaten Morowali Utara bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian yang memberikan pengaruh cukup besar adalah sub sektor perkebunan. Tiga komoditi sektor perkebunan dengan luas dan produksi terbesar adalah kelapa sawit, kakao dan karet.

Tabel 7.2 Luas dan Produksi Kelapa Sawit, Kakao dan Karet Tahun 2018

No	Komoditi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kelapa sawit	5.363	13.167,20
2	Kakao	14.563,9	5.869,85
3	Karet	5.775	2.460,2

Sumber: BPS kabupaten Morowali Utara; kabupaten Morowali Utara Dalam Angka 2019

Pada tahun 2017-2018 luas lahan perkebunan kelapa sawit dan karet mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,43 % dan 0,32 %. Demikian pula dengan tingkat produksi masing-masing komoditi tersebut yakni 23,80 % dan 7,52 %. Peningkatan produksi kelapa sawit tersebut disebabkan oleh tanaman perkebunan milik perusahaan dan juga masyarakat telah memasuki masa produktif. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan komoditi kakao. Dalam rentang waktu tahun 2017-2018, luas tanaman kakao mengalami penurunan sebesar 0,13 % atau sebanyak 20 ha. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari penurunan luas lahan tersebut

adalah jumlah produksi perkebunan kakao yang menurun sebesar 6,35 % atau sama dengan 373,15 ton. Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan penurunan luas lahan maupun produksi komoditi kakao di antaranya umur tanaman kakao yang semakin tua, serangan hama dan penyakit tanaman dan peralihan komoditi usaha oleh petani dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit, karet atau tanaman pertanian lainnya.

Berdasarkan distribusi wilayah pada tahun 2018, perkebunan kelapa sawit terluas berturut-turut berada di kecamatan Petasia Timur (2.741 ha), Mori Atas (1.129 ha) dan Mori Utara (593 ha). Luas tanaman perkebunan karet terluas berturut-turut berada di kecamatan Lembo Raya (3.652 ha), kecamatan Lembo (1.750 ha) dan Kecamatan Mori Atas (244 ha). Untuk komoditi kakao, wilayah perkebunan terluas berada di kecamatan Soyo Jaya (5.366 ha), kecamatan Mori Atas (3.267 ha), dan kecamatan Mori Utara (1.807 ha).

Berdasarkan data luas lahan komoditi perkebunan pada tahun 2017-2018 menunjukan adanya indikasi peralihan komoditi usaha di beberapa wilayah kecamatan. Kecamatan yang menunjukkan indikasi peralihan komoditi usaha tersebut adalah kecamatan Mori Utara. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di kecamatan Mori Utara mengalami peningkatan sebesar 24 ha, disisi lain luas perkebunan kakao mengalami penurunan sebesar 4 ha. Kecamatan lain yang menunjukkan kondisi serupa adalah kecamatan Soyo Jaya yang juga menjadi sentra perkebunan kakao Kabupaten Morowali Utara. Luas pekebunan kakao di kecamatan Soyo Jaya mengalami penurunan sebesar 6 ha, sedangkan lahan perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 5 ha. Ekspansi perkebunan-

perkebunan kelapa sawit milik perusahaan menjadi penyebab utama meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali Utara. Selain menarik minat masyarakat lokal maupun pendatang untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit, ekspansi perkebunan-perkebunan tersebut menarik minat petani lokal untuk ikut mengusahakan komoditi perkebunan kelapa sawit.

Untuk tanaman pangan, padi sawah memiliki lahan terluas dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Data BPS Kabupaten Morowali Utara yang tersedia menunjukkan bahwa luas lahan sawah pada tahun 2015 sebesar 12.829 ha yang terdiri dari sawah irigasi seluas 4.912 ha dan non irigasi seluas 7.917 ha. Adapun produksi padi sawah pada tahun 2015 sebesar 45.065,38 ton (BPS kabupaten Morowali Utara tahun 2018).

B. Pendidikan

Sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendorong pembangunan satu daerah. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur SDM di satu daerah adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan. Data BPS Kabupaten Morowali Utara menunjukkan bahwa angkatan kerja pada tahun 2018 berjumlah 18.159 orang. Sebanyak 40,32 % angkatan kerja hanya memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD), 23,68 % angkatan kerja lulusan SMA, 18,81 % angkatan kerja lulusan SMP, dan 5,35 % lulusan SMK. Adapun angkatan kerja lulusan diploma dan sarjana hanya sebesar 2,77 % dan 9,05 %.

Berdasarkan total pendidikan yang ditamatkan, angkatan kerja yang menganggur lulusan SMA yakni

5,98 % dari total angkatan kerja lulusan SMA. Sejalan dengan itu, jumlah angkatan kerja yang menganggur berpendidikan SMK sebesar 4,82 % dan diploma sebesar 4,54 %. Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa SDM angkatan kerja Kabupaten Morowali Utara yang diukur dari tingkat pendidikan masih sangat rendah. Fasilitas pendidikan memiliki andil dalam menciptakan SDM yang berkualitas. Data BPS Kabupaten Morowali Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2018 satuan pendidikan berjumlah 218 sekolah dengan total murid 23.944 orang dan jumlah guru 2.024 orang yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.3 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Di Kabupaten Morowali Utara Tahun 2017/2018

No	Satuan Pendidikan	Sekolah	Murid	Guru
1	SD	149	14.233	1.209
2	MI	4	318	29
3	SMP	44	5.714	464
4	MTS	7	871	109
5	SMA	10	2.648	176
6	MA	4	160	37
Total		218	23.944	2.024

Sumber: BPS Kabupaten Morowali Utara; Kabupaten Morowali Utara Dalam Angka tahun 2018

BAB 8

HASIL UJI KASUS

A. Perubahan Lingkungan Perdesaan di Kabupaten Morowali Utara

Kurang lebih sepuluh tahun lalu saat memasuki desa Tiwa'a yang merupakan pintu gerbang wilayah Kabupaten Morowali Utara kita disuguhi pemandangan padang dan perbukitan sabana yang sangat luas. Namun sejak ramainya ekspansi perkebunan kelapa sawit, pemandangan tersebut tergantikan oleh hamparan perkebunan kelapa sawit. Ekspansi perkebunan-perkebunan tersebut baik yang dikelola oleh perusahaan swasta maupun perusahaan pelat merah (BUMN) menjadi faktor pendorong yang cukup besar bagi perkembangan wilayah perdesaan di wilayah ini.



Gambar 8.1 Lokasi Pembibitan Kelapa Sawit Salah Satu Perusahaan Di Kecamatan Mori Utara

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Sangaji (2009) dalam tulisannya “Transisi Capital di Sulawesi Tengah: Pengalaman Industri Perkebunan Kelapa Sawit” memaparkan secara rinci tentang sejarah perkebunan kelapa sawit di Sulawesi Tengah. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kelapa sawit di Sulawesi Tengah secara khusus di Kabupaten Morowali Utara sudah dimulai sejak 30 tahun yang lalu. Perusahaan yang pertama kali hadir adalah PT. Tamaco Graha Krida (TGGK) yang wilayahnya terdapat di dua kabupaten yakni Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara meliputi Kecamatan Witaponda, Kecamatan Bungku Barat dan Kecamatan Petasia, dengan luas lahan lebih dari 10.000 hektar (4.266 hektar kebun inti dan 6.000 hektar kebun plasma). Pabrik CPO perusahaan ini berada di desa Ungkaya. Perusahaan ini berada di bawah naungan Salim Group sebelum dibeli oleh Kumpulan Guthrie melalui PT. Minamas Plantation pada tahun 2000. Perusahaan lain yang telah beroperasi sejak tahun 1990an di Provinsi Sulawesi tengah adalah PT. Kurnia Luwuk Sejati (KLS). Beberapa tahun belakangan ini perusahaan tersebut sedang memperluas areal perkebunannya di daerah Mamosalato dan Baturube yang merupakan wilayah Kabupaten Morowali Utara dengan luas masing-masing mencapai 4.000 hektar. Total luas perkebunan perusahaan ini diperkirakan mencapai 12.000 hektar dan juga memiliki pabrik CPO yang mampu memproduksi 3.000 ton per bulan.

PT. Perkebunan Negara (PT. PN) XIV adalah perusahaan lainnya yang sudah bertahun-tahun beroperasi di Kecamatan Mori Atas dan Mori Utara dengan areal perkebunan mencapai 6.000 hektar. Menurut keterangan masyarakat Kecamatan Mori Utara, perusahaan ini mulai beroperasi sekitar tahun 1997. Namun demikian, saat ini perkebunan milik PT.

PN XIV sudah diambil alih oleh BUMN lainnya, yakni PT. Sinergi Perkebunan Nusantara (PT.SPN) yang lima tahun belakangan ini telah melakukan peremajaan terhadap tanaman kelapa sawit. Perkebunan Pelat Merah ini sempat terbenkakai beberapa tahun lamanya imbas dari konflik yang cukup panjang (1998-2007) di wilayah Kabupaten Poso dan sekitarnya. Kondisi tersebut dibuktikan dengan perkebunan yang ditelantarkan begitu saja tanpa dilakukan berbagai proses pemeliharaan sehingga menjadi langganan kebakaran pada setiap musim kemarau dan sampai sebagian besar tanaman tersebut mati. Setelah diambil alih pengelolaannya oleh PT. SPN perusahaan ini melakukan peremajaan pada sebagian besar perkebunannya pada tahun 2013 dan telah membangun pabrik CPO di Desa Taripa Kabupaten Poso yang berjarak 55 km dari Desa Tomata Kabupaten Morowali Utara.

Perusahaan raksasa dibidang perkebunan yang ikut mengembangkan bisnisnya sejak tahun 2008 di Kabupaten Morowali Utara adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk (AAL) melalui anak-anak perusahaannya yakni: PT. Agro Nusa Abadi (ANA) yang beroperasi di wilayah Kecamatan Petasia Kabupaten Morowali Utara dan Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso dengan luas areal 19.675 hektar. Selanjutnya adalah PT. Sawit Jaya Abadi (SJA) di Kecamatan Petasia dengan luas areal mencapai 18.273 hektar. PT. Cipta Agro Nusantara (CAN) yang beroperasi di wilayah Kecamatan Lembo dengan luas areal perkebunan mencapai 10.013 hektar. PT. Rimbunan Alam Sentosa (RAS) yang beroperasi di wilayah Kecamatan Mori Utara tepatnya di Desa Era dengan luas areal perkebunan mencapai 21.289 hektar.

Masih di dalam Sangaji (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan raksasa lain selain PT. AAL Tbk yang mengembangkan bisnisnya dibidang perkebunan di wilayah Kabupaten Morowali Utara adalah Sinar Mas Group melalui perusahaan di bidang perkebunan yakni Golden Agri-Resources Ltd. Perusahaan ini merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit terintegrasi terbesar kedua di dunia dengan yang berbasis di Singapura. Anak perusahaan Sinar Mas Group yang mengantongi ijin operasi tahun 2009 yakni PT. Niaga Internusa yang berlokasi di Kecamatan Lembo dengan luas perkebunan mencapai 17.000 hektar. PT. Kirana Sinar Gemilang yang juga berlokasi di Kecamatan Lembo memiliki luas areal perkebunan mencapai 16.645 hektar. PT. Bahana Karya Semesta dengan areal seluas 9.253 hektar serta PT. Nusamas Griya Lestari dengan luas areal perkebunan mencapai 20.000 hektar berlokasi di dua kecamatan yakni Kecamatan Mori Atas dan Mori Utara.

Ekspansi perkebunan-perkebunan kelapa sawit ini terlepas dari berbagai sisi negatifnya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam mendorong perkembangan daerah perdesaan di Morowali Utara. Daerah perdesaan yang dahulu perekonomiannya lesu karena terisolasi akibat infrastruktur jalan dan jembatan yang buruk kini sudah perlahan bergairah. Perbaikan jalan dan jembatan hasil kerja sama antara pemerintah dan pihak perusahaan, mempermudah mobilisasi masyarakat perdesaan. Selain itu lapangan pekerjaan terbuka lebar dengan hadirnya perusahaan-perusahaan tersebut dimana penduduk daerah perdesaan memiliki peluang besar untuk melamar pekerjaan menjadi pegawai di kantor perusahaan maupun buruh di lahan pertanian dengan upah Rp 85.000 per delapan jam kerja.

Migrasi tenaga kerja yang cukup banyak dari luar daerah perdesaan membawa berkah tersendiri bagi penduduk asli dimana peluang untuk membuka usaha terbuka lebar seperti toko serba ada, warung makan dan berbagai usaha lainnya yang sekarang sudah menjamur.

Kondisi ini juga mendorong peningkatan intensitas transfer informasi tentang berbagai hal, baik informasi pengelolaan usaha pertanian, berbagai jenis komoditi pertanian, jenis pupuk dan pestisida, cara-cara pertanian modern lainnya, pemanfaatan jasa keuangan dan bahkan informasi tentang pengelolaan ekonomi keluarga. Ekspansi perusahaan - perusahaan kelapa sawit di lingkungan perdesaan dan terbukanya berbagai sumber informasi ikut mempengaruhi para petani lokal di perdesaan. Informasi yang diperoleh menjadi bahan pertimbangan petani dalam menentukan keputusan-keputusan atas berbagai pilihan-pilihan usaha pertanian yang sedang dan bahkan yang akan diusahakan.

B. Memilih Usaha Tani

Berdasarkan fenomena awal uji kasus yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan uji kasus ini bahwa terdapat dua kelompok petani yang menjadi fokus uji kasus ini. Kedua kelompok petani tersebut yakni petani yang tetap mengusahakan usaha pertanian yang telah lama diusahakan sebelum ekspansi perkebunan kelapa sawit dan petani yang melakukan alih komoditi usaha pertanian menjadi usaha pertanian kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama keluarganya.

Beragam alasan yang diberikan oleh petani berkaitan dengan alasannya memilih usaha komoditi pertanian yang sedang diusahakan sekarang ini baik oleh petani kakao, petani padi sawah, maupun petani yang memilih untuk mengusahakan komoditi kelapa sawit.

Bapak BA yang penulis temui di rumahnya untuk melakukan wawancara mengungkapkan bahwa alasan memilih usaha tani kakao yang oleh petani di daerah tersebut umumnya menyebut kakao dengan sebutan “coklat” karena komoditi kakao merupakan komoditi yang umum dan diusahakan sudah cukup lama oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan hasil perbandingan dan analisis dengan berpedoman pada salah satu majalah pertanian (Trubus) maka petani tersebut menyimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha pertanian kakao lebih besar dibandingkan dengan komoditi lainnya, secara khusus komoditi kelapa sawit.

“Saya pilih karena dulu coklat itu lebih rame dan banyak orang yang tanam bahkan sampe sekarang. Kalau bicara hasil yang belakangan ini baru saya pelajari bahwa keuntungan dan pendapatan coklat lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain. Saat kelapa sawit masuk sekitar tahun 2008 dan orang-orang sudah mulai rame tanam sawit, saya saat itu sempat baca Majalah Trubus. Dari situ saya dapat info bahwa kemampuan sawit untuk menghasilkan setiap tahunnya sekian ton dan kemudian saya bandingkan dengan coklat yang ternyata lebih banyak hasilnya. kemampuan produksi kelapa sawit 17-22 ton per hektar per tahun untuk ukuran tanah di Jawa, sedangkan kita di Peleru ini kan bakuning depe tanah. Seperti ada teman saya yang kase maksimal pemupukan

kelapa sawitnya cuma dapat 14 ton per hektar per tahun. Apabila dikalikan dengan harganya kerang sekitar Rp 500, pasti pendapatannya rendah. Sedangkan untuk coklat yang saya usahakan dapat rata-rata 2,5 ton per 2 hektar dengan biaya perawatan Rp 9.000.000 per 2 hektar. Jika di kelola secara maksimal maka bukan cuma 2,5 ton itu saja hasilnya. Jadi hitung-hitungannya saya itu habis berapa dapatnya berapa, memang ini coklat biayanya cukup tinggi tetapi hasilnya juga tinggi.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Bapak SA yang penulis temui di perkebunan kakao miliknya. Petani yang kurang lebih 4 tahun menetap di perkebunan kakao ini mengungkapkan bahwa alasan utama memilih usaha tani kakao adalah proses pengerjaan perkebunan kakao tidak rumit dibandingkan dengan tanaman lainnya. Harga komoditi kakao menurut petani tersebut berbanding lurus dengan musim panen, dimana saat panen melimpah harganya akan ikut naik, demikian sebaliknya. Petani tersebut mengungkapkan pula alasannya tidak beralih mengusahakan tanaman kelapa sawit karena melihat pengalaman petani lain yang membutuhkan biaya operasional usaha yang tinggi untuk usaha tani kelapa sawit. Biaya operasional yang dimaksud salah satunya adalah biaya tenaga kerja karena usaha tani kelapa sawit membutuhkan tenaga profesional terutama pada proses pemanenan dan pemangkasan dahan. Perbandingan lahan yang dibutuhkan untuk usaha tani kakao dengan usaha tani kelapa sawit yang begitu lebar menjadi salah satu alasan petani tetap bertani kakao. Akses pasar menjadi alasan lain seperti yang diungkapkan petani berikut ini:

“Kalu coklat dimana-mana kita bisa jual dan juga bisa disimpan sambil menunggu harga naik, tapi kalu kelapa sawit harus dijual ke pabriknya dan kalau disimpan buahnya akan busuk dan harganya juga bisa jatuh bahkan ditolak oleh pabrik”.

Sejalan dengan petani kakao sebelumnya, Bapak MM yang merupakan petani padi sawah memilih tidak beralih mengusahakan kelapa sawit karena kelapa sawit membutuhkan tenaga kerja yang profesional, selain itu usaha tani ini membutuhkan lahan pertanian yang luas seperti 5-50 hektar. Harga kelapa sawit yang sangat fluktuatif menjadi alasan lain dari petani tersebut. Petani ini juga mengungkapkan alasannya tidak memilih usaha tani kakao seperti petani sebelumnya karena penyakit kakao yang semakin kompleks dari waktu ke waktu yang membuat pendapatan petani kakao juga semakin menurun. Bapak MM lebih memilih usaha tani padi sawah karena beras merupakan makanan pokok sehingga pasarnya selalu tersedia. Selain itu proses pengolahan padi sawah cukup mudah karena petani dapat mengerjakan sendiri proses tersebut seperti penyemprotan, pemupukan dan bahkan sebagian besar proses pengolahan padi sawah tersebut sudah menggunakan teknologi modern. Kunci utama dari kesuksesan sebuah usaha pertanian menurut bapak MM dan diamini oleh pernyataan bapak JL adalah semangat dalam berusaha dan menjiwai pekerjaan tersebut.

“yang pertama dan utama untuk saya adalah penjiwaan terhadap pekerjaan tersebut. Coba orang yang dia jiwai bertani karet kamu suruh kerja di sawah, pasti dia tidak akan berhasil. Saya kalu kamu mau suruh olah sawah 10

hektar saya pasti lakukan, tetapi kalau kamu suru saya olah kebun kelapa sawit 1 hektar, saya tidak mau dan tidak bisa, karena kalau sawah itu memang benar-benar saya jiwai.”

Pendapat yang berbeda dan bahkan bertolak belakang diungkapkan oleh petani yang memilih untuk beralih mengusahakan komoditi kelapa sawit. Alasan yang membuat petani mengambil keputusan untuk beralih mengusahakan kelapa sawit karena melihat prospeknya menjanjikan dengan hadirnya perusahaan-perusahaan kelapa sawit di sekitar mereka. Faktor tersebut menjadi salah satu faktor penarik bagi petani untuk beralih kepada usaha tani kelapa sawit. Berdasarkan *push pull theory* (teori dorong tarik) dari Everett S. Lee (Kurniawan, 2019), faktor penarik adalah kondisi atau tempat lain yang tampak menarik bagi individu (Dorigo dan Tobler, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani yang sebelumnya adalah petani kakao, diperoleh informasi bahwa alasan beralih dari usaha tani kakao karena proses pengolahan perkebunan kakao yang cukup panjang. Proses yang harus dilalui petani kakao sampai menghasilkan biji kakao siap jual adalah proses pembersihan gulma, penyemprotan hama, pemangkasan, pemanenan, pembelahan buah, pemisahan buah dari kulit dan plasenta, fermentasi, dan penjemuran. Menurut para petani tersebut, dibandingkan dengan kakao usaha tani kelapa sawit perawatannya lebih mudah karena tidak harus melalui proses penyemprotan hama yang setiap dua minggu harus dilakukan seperti pada tanaman kakao. Berbeda dengan kakao, setelah melakukan proses pemanenan, kelapa sawit langsung siap untuk dijual tanpa melalui proses penjemuran. Masalah hama

kakao yang semakin kompleks dan menahun membuat petani trauma sehingga memilih untuk beralih usaha tani kelapa sawit. Seperti pengalaman bapak BR yang sebelumnya bersama orang tuanya merupakan petani kakao berikut ini:

“Saya ikut dan melanjutkan usaha orang tua saya. Memang lalu saya punya orang tua sama sekali sudah tidak mau tanaman coklat, karena waktu di Selatan kami punya coklat sudah rusak atau sudah banyak penyakitnya, jadi setengah mati untuk dilanjutkan. Orang tua saya bilang lebih baik tanam kelapa sawit daripada tanam coklat lagi”.

Memilih usaha tani kelapa sawit juga merupakan dorongan dari orang tua seperti yang dialami oleh bapak RU yang penulis temui di desa Lanumor berikut ini:

“Saya belajar dari orang tua saya yang sudah lama bertani kelapa sawit, sebagian besar juga dari dorongan orang tua, menurut orang tua kalau mau berhasil (banyak uang) harus tanam kelapa sawit. Pada waktu itu pilihan hanya ada 2 yaitu bertani sawit atau kakao. Pada waktu itu pilihan terbaik adalah kelapa sawit karena kakao sudah mulai terserang penyakit”.

Faktor dan berbagai masalah dalam usaha pertanian kakao merupakan faktor pendorong bagi petani untuk melakukan alih komoditi pertanian. Keputusan melakukan “migrasi komoditi pertanian” (melakukan peralihan komoditi pertanian) di Kabupaten Morowali Utara di dorong oleh situasi sebelumnya yang tidak memuaskan bagi petani. Dorigo dan Tobler (2010) mengungkapkan bahwa faktor pendorong migrasi

adalah kondisi seseorang yang tidak puas dengan kondisinya saat ini.

Dasar dari teori *push pull theory* (teori dorong tarik) dari Everett S. Lee menerangkan tentang proses pengambilan keputusan bagi seseorang untuk melakukan migrasi yang dipengaruhi oleh empat faktor yakni faktor yang terdapat pada daerah asal, faktor yang terdapat pada daerah tujuan serta faktor rintangan dan faktor pribadi (Kurniawan, 2019; Wirastyani, 2016). Karena sifatnya yang sangat umum (Kurniawan, 2019) maka dalam kasus ini penulis menggunakan teori ini untuk melihat situasi pendorong dan penarik dari keputusan “migrasi” komoditi pertanian di Kabupaten Morowali Utara.

Faktor yang menentukan dalam menentukan migrasi adalah individu itu sendiri dan faktor individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak (Wirastyani, 2016). Migrasi sebagai fenomena ekonomi membuat keputusan migrasi merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan, pendapatan yang dimaksud bukanlah penghasilan aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan (*expected income*) (Wirastyani, 2016). Pada kondisi tersebut terlihat bahwa petani yang melakukan peralihan komoditi memiliki harapan bahwa pilihan atas komoditi usaha pertanian yang baru dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat meningkatkan pendapatan keluarganya

Berdasarkan ide dasar teori pilihan rasional Coleman dalam Ritzer (2012), keputusan petani untuk tidak melakukan alih komoditi dan keputusan petani lainnya untuk melakukan alih komoditi secara sepiantas adalah rasional. Hal tersebut didasarkan

pada kondisi dimana orang-orang (petani) bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuannya masing-masing yakni bertahan dan beralih terhadap satu komoditi pertanian untuk mencapai kesejahteraan keluarganya. Demikian pula dengan proposisi rasionalitas menurut Homans (1974) dalam Ritzer (2012) yang menyatakan bahwa dalam memilih di antara tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang dia rasakan pada saat itu mempunyai nilai hasil (*value*) yang lebih besar, yang dilipat gandakan oleh kemungkinan-kemungkinan mendapat hasil (*probability*).

Tujuan yang diaplikasikan ke dalam tindakan-tindakan tersebut tentunya dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan. Namun demikian diperlukan konseptualisasi atau pendalaman yang saksama mengenai tindakan-tindakan yang memaksimalkan manfaat, atau pemuasan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan tersebut.

Untuk melihat dan menilai tindakan-tindakan dari keluarga petani dapat dilihat dari tipe dasar tindakan menurut Weber dalam Ritzer (2012): *Pertama*, rasionalitas atas dasar alat dan tujuan. Tindakan dalam tipe ini ditentukan oleh pengharapan-pengharapan terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pengharapan dalam hal ini adalah berhasil dalam usaha pertanian digunakan sebagai kondisi atau alat untuk mencapai tujuan keberhasilan tersebut. *Kedua*, rasionalitas nilai. Pada tipe ini, tindakan petani ditentukan oleh kepercayaan akan nilai yang dipegang baik dari segi bentuk perilaku yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya. Gambaran tipe ini dapat dilihat dari petani kakao dan padi sawah yang merasa bahwa usaha tani yang dikelolanya telah membudaya dalam dirinya. Kondisi tersebut menunjukan bahwa

kekuatan kultur menjadi dasar bagi petani dalam menentukan pilihan usaha pertanian. *Ketiga* Tindakan yang ditentukan oleh keadaan emosional. Secara sepintas, melihat perubahan lingkungan sosial ekonomi di Kabupaten Morowali Utara dan alasan dari petani, tindakan untuk melakukan alih komoditi pertanian berada pada tipe tindakan berdasarkan emosi. Petani melakukan alih komoditi karena merasa usaha komoditi sebelumnya tidak lagi menjanjikan. Ekspansi perkebunan kelapa sawit dan banyaknya masyarakat yang beralih ke usaha tani tersebut membuat keluarga petani ikut tertarik untuk mengusahakan komoditi tersebut.

Walaupun tujuan dari melakukan alih komoditi pertanian adalah rasional namun tindakan yang cenderung didasarkan pada keadaan emosional akan membuat petani terjebak di dalam keputusan yang keliru. Secara tidak sadar petani terjebak di dalam keputusan emosional akibat tekanan struktur agraria. Struktur agraria pada dasarnya menunjukkan bagaimana struktur akses pihak-pihak yang terkait dengan sumber daya agraria (Sihaloho et al., 2016). Menurut Sihaloho et al., (2016) struktur agraria menunjuk pada hubungan antar berbagai status sosial menurut penguasaan sumber-sumber agraria. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan “pemilik dengan pemilik”, “pemilik dengan pembagi-hasil”, “pemilik dengan penyewa”, “pemilik dengan pemakai”, dan lain-lain.

Jacoby (1971); Wiradi (2000) dalam Sihaloho et al., (2016) mengungkapkan bahwa cara produksi dapat menggambarkan tipe struktur agraria. Cara produksi juga ditentukan oleh siapa yang menguasai sumber daya agraria termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Beberapa tipe cara produksi yang

diungkap oleh Sihaloho et al., tersebut adalah: tipe naturalisme dimana sumber agraria dikuasai oleh komunitas lokal, misalnya komunitas adat, secara kolektif; tipe feodalisme dimana sumber agraria dikuasai oleh minoritas “tuan tanah” yang biasanya juga merupakan “patron politik”; tipe kapitalisme yakni sumber agraria yang dikuasai oleh non-penggarap yang merupakan perusahaan kapitalis; tipe sosialisme yaitu sumber agraria dikuasai oleh Negara atas nama kelompok pekerja; dan tipe populisme atau neo-populisme yakni sumber agraria yang dikuasai oleh keluarga atau rumah tangga pengguna.

Memahami struktur agraria di dalam masyarakat pedesaan tidak lepas dari pola penguasaan sumber daya agraria (tanah), pola nafkah agraria, pola hubungan produksi agraria, distribusi aset agraria dan pola formasi aset atau kapital. Pola penguasaan lahan menggambarkan struktur akses subyek agraria terhadap sumber daya agraria (Sihaloho et al., 2016). Jika dilihat dari struktur agraria dalam hal penguasaan lahan (tanah), petani kelapa sawit di pedesaan Morowali Utara masuk dalam tipe populisme atau neo-populisme karena tanah pertanian yang dimiliki petani merupakan tanah milik pribadi yang berarti kekuasaan atas tanah ada ditangan keluarga petani. Namun jika dilihat dari jumlah luas penguasaan tanah, sudah tentu sangat jauh dibandingkan dengan kekuasaan akan tanah yang dimiliki oleh tipe penguasa kapitalisme (perusahaan kapitalis) dan sosialisme (perusahaan milik negara).

Sihaloho et al., (2016) selanjutnya menjelaskan hubungan produksi agraria menggambarkan bagaimana distribusi aset agraria di mana

penguasaan terhadap sumber daya agraria yang luas berimplikasi dengan penguasaan kapital lain seperti uang, teknologi, dan juga akses terhadap kekuasaan. Kepemilikan sumber daya agraria tersebut menjadi salah satu dasar pelapisan sosial masyarakat. Apabila dihubungkan dengan uji kasus ini, petani kelapa sawit di Kabupaten Morowali Utara kurang menyadari akan aspek tersebut. Petani tidak menyadari bahwa mereka berada di bawah tekanan struktur produksi agraria di mana sumber daya pabrik pengolahan dikuasai oleh korporat kapitalis. Struktur penguasaan sumber daya ini selanjutnya akan berimplikasi pada penguasaan bibit, teknologi pertanian dan harga komoditi pertanian.

Berdasarkan fokus utama uji kasus ini, beberapa teori di atas haruslah dilengkapi oleh ide Friedman dan Hechter (1988) dalam Ritzer (2012) sebagai dasar bagi teori pilihan rasional keluarga petani. Ide dasar tersebut ialah pentingnya informasi dalam membuat pilihan-pilihan yang rasional. Aktor dalam hal ini petani membutuhkan dan harus mempunyai informasi yang sempurna, atau setidaknya memadai untuk membuat sebuah pilihan dan rangkaian-rangkaian tindakan mereka. Kuantitas dan kualitas dari informasi yang tersedia mempunyai efek yang mendalam kepada pilihan-pilihan petani. Dalam konteks uji kasus ini, peran informasi sangat penting di mana dari informasi tersebut terbentuk literasi sosial ekonomi keluarga petani.

C. Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa dengan perkembangan lingkungan perdesaan di Kabupaten Morowali Utara seperti lancarnya arus transportasi dan informasi sekarang ini, ikut berperan dalam

mendorong terjadinya transformasi pertanian yang kemudian membentuk literasi sosial-ekonomi petani di perdesaan. Selain literasi sosial-ekonomi petani didorong oleh faktor di atas, literasi usaha pertanian yang dimiliki oleh petani ada pula yang telah terbentuk jauh sebelum adanya ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali Utara. Dengan kata lain literasi sosial-ekonomi yang dimiliki oleh para petani di perdesaan dapat bersumber dari lingkungan internal maupun dari lingkungan eksternal keluarga petani tersebut.

Oleh karena itu pada bagian ini akan diuraikan hasil uji kasus lapangan tentang literasi sosial-ekonomi yang dimiliki kedua kelompok keluarga petani tersebut mulai dari literasi dibidang usaha pertanian, literasi keuangan sampai pada jejaring sosial-ekonomi.

1. Literasi usaha

Literasi usaha yang dimaksudkan adalah kemampuan petani informan dalam mengenali, memahami secara mendalam dan menggunakan konsep-konsep pertanian tersebut dalam usaha pertaniannya. Untuk memperoleh informasi tersebut penulis mencoba memfokuskan pertanyaan uji kasus pada beberapa konsep usaha pertanian seperti yang diuraikan berikut ini:

a. Budidaya

Petani sebagai pelaku usaha perlu memiliki literasi yang memadai tentang pengelolaan usaha pertanian yang diusahakannya mulai dari mempersiapkan lahan pertanian sampai kepada proses pemanenan. Uraian tentang proses pengolahan usaha pertanian berbeda-

beda untuk setiap petani informan. Uraian tersebut dikemukakan oleh petani informan sesuai dengan komoditi yang diusahakannya. Dalam uji kasus ini terdapat tiga komoditi utama yang diusahakan oleh petani informan yakni kakao, padi sawah, dan kelapa sawit.

- 1) Budidaya Kakao. Usaha tani kakao prosesnya dimulai dari mempersiapkan lahan yang akan ditanami dengan cara pembabatan dan pembakaran hutan dengan luasan tertentu. Langkah selanjutnya adalah pengajiran dengan ukuran 3 x 3 meter. Sembari melakukan pembibitan kakao, petani memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam palawija seperti jagung atau kacang-kacangan. Pembibitan kakao menggunakan media *polybag* dengan maksud mempermudah petani dalam proses pindah tanam. Setelah bibit kakao siap untuk dipindahkan, petani melakukan penggalian lubang sesuai dengan jarak tanam yang telah ditentukan melalui proses pengajiran sebelumnya. Luas lubang tanam hanya berdasarkan perkiraan petani itu sendiri tanpa mengikuti jarak tanam yang baku dan juga tanpa menggunakan pupuk dasar. Menurut petani informan, kakao sudah dapat menghasilkan buah setelah berusia 3-4 tahun. Karena tanaman kakao merupakan tanaman tahunan, maka selanjutnya yang dilakukan petani adalah langkah-langkah pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan tanaman kakao memiliki rangkaian seperti pemangkasan dahan

yang dianggap mengganggu pertumbuhan batang, bunga dan buah, pembersihan gulma, penyemprotan hama yang ke semuanya itu dilakukan secara periodik. Menurut petani informan, terdapat dua musim panen buah kakao yakni panen raya (bulan April-Juni) dan panen antara (bulan Juli-November). Rangkaian proses pemanenan sampai biji kakao siap untuk dijual memiliki proses yang cukup panjang yakni pemanenan buah, pembelahan buah, pemisahan biji dari plasenta, pemeraman biji, penjemuran yang memakan waktu kurang lebih 3-4 hari, dan proses pengepakan. Ditemukan bahwa proses pemeraman biji kakao bukan bermaksud melakukan proses fermentasi agar kualitas biji kakao yang dihasilkan lebih tinggi namun hanya sebatas menunggu proses satu periode panen selesai dilakukan.

- 2) Budidaya Padi Sawah. Usaha tani padi sawah yang merupakan sumber makanan pokok utama bagi hampir seluruh penduduk Indonesia memiliki proses budidaya yang berbeda dari tanaman kakao. Padi sawah merupakan tanaman musiman yang memiliki masa tanam tiga kali dalam setahun apabila menggunakan sistem irigasi yang memadai dan dua kali bahkan satu kali per tahun bagi sawah tadah hujan. Walaupun informan uji kasus ini adalah petani padi sawah dengan sistem irigasi namun masa tanam bagi petani hanya dua kali dalam setahun. Hal ini disebabkan oleh sistem irigasi di

wilayah persawahan ini belum sepenuhnya memadai untuk melakukan tiga kali musim tanam dalam setahun.

Adapun rangkaian usaha tani padi sawah yang penulis rangkum dari hasil uji kasus dimulai dari persiapan lahan. Langkah pertama dalam mempersiapkan lahan adalah pembersihan gulma dengan cara menyemprot atau menggunakan proses pembabatan. Setelah semua petakan sawah bebas gulma maka proses selanjutnya adalah pembajakan dengan menggunakan mesin traktor. Secara umum, setelah semua petakan sawah telah dibajak maka langkah selanjutnya adalah mengaliri petakan tersebut dengan air. Namun demikian menurut salah seorang petani informan bahwa idealnya pengaliran air ke petakan sawah dilakukan tujuh hari setelah proses pembajakan. Setelah petakan sawah dialiri air selama kurang lebih dua minggu maka proses selanjutnya adalah penggemburan tanah. Proses penggemburan tanah ini dilakukan dua kali sampai permukaan tanah benar-benar halus dan siap untuk ditanami. Setelah permukaan tanah sawah telah halus, proses selanjutnya adalah pengeringan sehingga proses penanaman dapat dilakukan. Sebagian besar petani padi sawah di lokasi uji kasus telah melakukan proses Tanam Benih Langsung atau dikenal dengan singkatan TABELA. Dari hasil wawancara bersama petani diperoleh informasi bahwa terdapat

empat cara dan juga media khusus dalam melakukan TABELA. Sebelum mengenal teknologi, petani melakukan TABELA secara manual menggunakan tenaga manusia yakni meletakkan gabah di permukaan tanah dengan jarak sesuai perkiraan penanam. Selain itu cara tradisional lainnya adalah dengan cara menghamburkan benih di atas permukaan tanah sawah. Untuk proses ini petani informan menggunakan istilah HAKIKA yakni singkatan dari “Hambur Kiri-Kanan”. Seiring berjalannya waktu, sebagian besar tenaga manusia yang digunakan dalam sistem ini digantikan dengan alat TABELA yang dirancang oleh petani. Alat tabelat tersebut terbuat dari pipa paralon yang dirancang khusus dengan lubang dan jarak tanam bervariasi, seperti dalam bahasa petani; jarak tanam legowo 2 1 atau jarak tanam legowo 5 1. Perkembangan teknologi dan penyesuaian petani yang semakin cepat maka sebagian besar petani di lokasi uji kasus telah melakukan TABELA dengan menggunakan mesin *blower*. Cara TABELA dengan menggunakan mesin tersebut dianggap lebih efektif dan efisien, jarak tanaman lebih rapat dan hasil yang diperoleh petani juga lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan cara TABELA lainnya.

Tiga hari setelah proses penanaman, petakan-petakan sawah dialiri kembali dengan air. Berselang 12-14 hari setelah penanaman maka petakan sawah petani

dikeringkan dan setelahnya dilakukan proses penyemprotan gulma. Setelah penyemprotan secara merata selesai dilakukan maka tiga hari kemudian petakan sawah tersebut kembali dialiri air sampai gulma yang tumbuh benar-benar tenggelam. Proses tersebut dilakukan oleh petani agar gulma tersebut benar-benar mati dan membusuk. Proses selanjutnya yang dilakukan oleh petani adalah proses pemeliharaan dan pemberian pupuk. Pemberian pupuk oleh petani dilakukan sesuai dengan kondisi pertumbuhan tanaman padi. Apabila pertumbuhan padi kurang memuaskan maka petani melakukan pemupukan kedua satu bulan setelah masa tanam. Pemupukan ketiga dilakukan oleh petani saat padi sudah mulai bunting atau kurang lebih 2 bulan setelah tanam. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman dilakukan oleh petani sesuai dengan keadaan hama dan penyakit pada tanaman padi. Setelah semua proses pemeliharaan telah dilakukan dan tanaman padi telah berbuah dan siap untuk dipanen maka petani melakukan proses selanjutnya yakni pemanenan dengan menggunakan teknologi mesin pemanen. Sebagian besar petani di lokasi uji kasus telah menggunakan teknologi dalam proses produksi usaha mereka, mulai dari proses persiapan lahan, penanaman, pembersihan gulma sampai pada proses pemanenan. Langkah selanjutnya setelah proses pemanenan adalah penjemuran

gabah yang dilakukan kurang lebih 3-4 hari sesuai dengan kondisi cuaca. Setelah memperoleh gabah kering petani melakukan penggilingan dan menghasilkan beras yang siap untuk dipasarkan.

- 3) Budidaya Kelapa Sawit. Komoditi lainnya yang diusahakan oleh petani informan adalah kelapa sawit. Secara umum petani informan memulai proses budidaya tanaman kelapa sawit dengan mempersiapkan lahan pertanian. Persiapan lahan tersebut dilakukan dengan membersihkan gulam di lahan pertanian yang akan ditanami. Proses pembersihan gulma ini dapat dilakukan dengan cara penyemprotan atau dapat pula dengan pamarasan. Umumnya, petani melakukan pembersihan gulma dengan cara melakukan penyemprotan dan setelah itu melakukan proses pembakaran lahan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh petani adalah melakukan proses pengajiran dengan jarak tertentu. Jarak ajiran yang digunakan oleh petani cukup bervariasi yakni 8 x 9 meter dan 9 x 9 meter. Jarak ajiran tersebut menurut petani dapat disesuaikan dengan kontur tanah; apabila tanah datar maka jarak ajiran 8 x 9 meter sedangkan dalam kondisi kontur tanah miring maka jarak tanam yang digunakan oleh petani adalah 7 x 8 meter. Telah menjadi pengertian umum dalam bidang pertanian bahwa

jarak ajiran adalah juga merupakan jarak tanam tanaman. Oleh karena itu, setelah proses pengajiran selesai dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penggalian lubang. Luasan lubang tanam yang digunakan oleh petani juga bervariasi mulai dari 30 x 40 cm, 40 x 40 cm, dan 60 x 60 cm. Namun demikian, baik jarak tanam maupun luas lubang tanam dalam praktiknya tidak sepenuhnya diikuti oleh para petani.

Setelah lubang tanam sudah siap maka dilakukan proses penanaman bibit kelapa sawit. Proses penggalian lubang tanam kadang kala beriringan dengan proses penanaman. Dalam proses penanaman, terdapat petani yang menggunakan pupuk dasar seperti Phonska, SP36 dan juga Dolomit, serta ada pula petani yang tidak menggunakan pupuk dasar dengan alasan tanaman kelapa sawit dapat tetap bertumbuh walaupun tidak menggunakan pupuk tersebut. Berbagai proses yang telah dilakukan oleh petani sampai pada penanaman tentunya membutuhkan tenaga kerja. Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga bahkan terdapat petani informan yang menetapkan kriteria khusus dalam melakukan proses pengajiran, penggalian lubang dan penanaman. Kriteria yang dimaksud adalah menggunakan tenaga kerja yang pernah dan bahkan sedang menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit, dengan alasan mereka telah memiliki

pengalaman dan bekerja sesuai dengan standar perusahaan.

Ciri khas petani di perdesaan yang berupaya memanfaatkan lahan yang dimilikinya maka dengan jarak tanam kelapa sawit yang cukup lebar memungkinkan petani melakukan diversifikasi pertanian. Diversifikasi ini dilakukan dengan menanam padi atau jagung sampai pertumbuhan kelapa sawit tidak memungkinkan lagi untuk dilakukannya diversifikasi.

Saat tanaman kelapa sawit telah tumbuh, langkah selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman melalui pembersihan gulma sampai pemberian pupuk secara rutin. Pembersihan gulma secara umum dapat dilakukan dengan cara penyemprotan atau pamarasan. Namun demikian ada pula petani yang memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit miliknya sebagai tempat penggembalaan ternak sapi sehingga tidak membutuhkan lagi proses pembersihan gulma.

Pada tahun-tahun awal pertumbuhannya, petani melakukan penggemburan tanah di sekeliling pohon kelapa sawit dengan diameter kurang lebih 1 meter. Secara khusus proses penggemburan ini atau petani lokal menyebutnya dengan “tapak kuda”, dibutuhkan bagi kelapa sawit yang tumbuh dikontur tanah miring. Tapak kuda dibutuhkan karena akan membantu dalam proses pemupukan dan agar pupuk

yang diberikan tidak terbawa aliran air hujan.

Setelah kurang lebih 3 tahun, tanaman kelapa sawit sudah mulai menghasilkan buah. Namun demikian, buah yang dihasilkan ini belum memenuhi kriteria untuk dijual. Karena alasan tersebut, petani melakukan pemanenan agar unsur hara dan pupuk yang diserap oleh tanaman difokuskan untuk batang dan daun. Proses panen tandan buah pertama ini kadang kala diselingi oleh beberapa petani dengan melakukan pemangkasan dahan kelapa sawit atau petani menyebutnya dengan proses “broning”. Terdapat pula petani yang berpendapat bahwa proses “broning” tidak dapat dilakukan saat panen perdana karena akan mempengaruhi pertumbuhan batang, dengan kata lain menyebabkan diameter pohon kelapa sawit kecil. Pemangkasan dahan dilakukan setelah dianggap perlu, biasanya dilakukan setelah melakukan panen kedua atau ketiga bagi tandan buah yang sudah layak jual. Pemeliharaan perkebunan kelapa sawit sampai kepada proses panen secara umum yakni proses pembersihan gulma, pemupukan, dan pemangkasan dahan. Intensitas pembersihan gulma kurang lebih 3-4 kali dalam setahun, tergantung kondisi gulma pada areal perkebunan. Pupuk adalah input produksi pertanian yang memegang peranan sangat penting dalam usaha pertanian kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara dengan

petani informan, rata-rata petani melakukan 2 kali pemupukan dalam setahun. Diakui oleh petani dengan berkaca pada perusahaan kelapa sawit, bawah intensitas pemupukan antara petani dan perusahaan berbeda jauh karena perusahaan melakukan 4 kali pemupukan dalam setahun.

b. Benih dan bibit unggul

Benih atau bibit menjadi salah satu komponen penting dalam usaha pertanian. Benih atau bibit yang digunakan oleh petani akan ikut mempengaruhi output pertanian yang diusahakan oleh para petani. Oleh karena itu pemahaman petani tentang jenis benih dan bibit ini sangat diperlukan. Hasil uji kasus menunjukkan sebagian besar petani memperoleh informasi tentang jenis bibit yang sedang diusahakan berasal dari lingkungan eksternal.

Sebagai petani kakao bapak BA dan SA mengungkapkan bahwa awalnya tidak mengetahui secara pasti jenis bibit kakao yang diusahakannya karena hanya diperoleh dari pohon indukan petani lainnya. Selain kedua petani tersebut, masyarakat di daerah uji kasus ini, secara khusus petani kakao menyebut bibit yang mereka usahakan adalah kakao jenis hibrida.

Berdasarkan hasil uji kasus diperoleh informasi bahwa rata-rata tanaman kakao petani telah berumur 20 tahun. Oleh karena itu beberapa tahun belakangan ini petani kakao telah dan akan melakukan proses

peremajaan pada tanaman kakao miliknya. Bentuk peremajaan yang dilakukan oleh petani kakao yaitu dengan cara entris, juga dikenal oleh petani dengan sebutan “stek” atau “sambung samping”. Bibit yang digunakan pada tahapan entris yang telah dilakukan dan telah diperoleh hasilnya oleh para petani merupakan bantuan dari pemerintah daerah melalui kelompok tani. Pemberian bantuan peremajaan ini dibarengi dengan pembagian buku pedoman pertanian dari kementerian pertanian yang dibagikan oleh ketua kelompok tani pada tahun 2010. Berdasarkan buku tersebut dan dari petugas lapangan yang membantu dalam proses entris tersebut diperoleh informasi bahwa bibit yang disambungkan ke pohon indukan miliknya adalah jenis bibit Sulawesi 1 (S1) atau juga dikenal dengan bibit nomor 25. Bapak SA yang penulis temui di lahan pertaniannya mengungkapkan bahwa mengetahui beberapa jenis kakao yang diusahakannya seperti jenis S1, 45 dan jenis 25 dari PPL yang sempat berkunjung di perkebunan miliknya.

Selain berasal dari buku panduan dan juga PPL, petani memperoleh informasi tentang jenis benih atau bibit dari sesama petani maupun kemasan benih yang dibagikan atau dibeli dari penjual sarana produksi. Bapak MM memperoleh benih padi sawah dari kerabat yang berada di desa tetangga. Selain memperoleh pinjaman benih tersebut, bapak MM memperoleh informasi bahwa jenis bibit tersebut adalah “unggul daerah”. Menurut petani, unggul daerah merupakan benih padi lokal yang cocok di daerah tersebut karena

tahan terhadap penyakit dan memiliki batang yang kokoh. Sesuai dengan kearifan lokal terkait dengan status pinjam-meminjam benih, petani akan mengembalikannya ketika telah melakukan panen dalam bentuk benih pula kepada kerabat yang semula telah meminjamkan benih tersebut.

Berbeda dengan beberapa petani sebelumnya, keseluruhan petani kelapa sawit yang penulis jadikan informan mengungkapkan bahwa tidak mengetahui jenis bibit yang diusahakannya. Menurut beberapa petani tersebut, bibit kelapa sawit yang diusahakannya adalah bibit unggul karena berasal dari perusahaan.

“saya tidak tau jenis atau varietas, yang poko tanam, menurut saya yang perusahaan tanam itu yang bagus”

“Saya beli bibit di perusahaan. Saya tidak tanya jenisnya apa. Bibit unggul karena berasal dari perusahaan”.

Selain membeli bibit siap tanam dari perusahaan dengan harga Rp 35.000 per pohon, terdapat pula petani yang memperoleh bibit kelapa sawit dari penjual bibit kemasan dengan harga Rp 600.000 per 250 biji kecambah. Walaupun memerlukan proses rangkaian pembibitan lanjutan sampai siap di tanam, salah seorang petani informan lebih memilih bibit kemasan dibandingkan dengan bibit dari perusahaan dengan alasan harga yang lebih murah dan beranggapan semua jenis bibit kelapa sawit unggul.

Bapak BR salah satu petani kelapa sawit memiliki cerita unik terkait dengan sebagian bibit kelapa sawit yang diusahakannya. Pada tahun 2000an perusahaan BUMN yakni PT. SPN yang sebelumnya dikenal dengan PT. PN XIV melakukan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Mori Utara dan Desa Era masuk dalam daerah ekspansinya. Perusahaan tersebut memilih daerah “*pangawa*” yang masih merupakan wilayah administrasi Desa Era sebagai lokasi pembibitan. Sebelum ribuan bibit tersebut siap dipindahkan, beberapa desa di kecamatan Mori Utara terkena imbas dari konflik berkepanjangan di Kabupaten Poso. Oleh karena itu, ekspansi dari perusahaan tersebut urung dilanjutkan dengan alasan keamanan sehingga pembibitan yang telah dilakukan dibiarkan terbengkalai selama bertahun-tahun. Pada tahun 2007 di saat kondisi keamanan sudah kembali membaik, perusahaan lain yakni PT. RAS melakukan ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah Desa Era yang juga sebelumnya telah menjadi wilayah ekspansi dan pembibitan dari PT. SPN. Kondisi tumpang tindih hak pengelolaan lahan menyebabkan konflik perebutan penguasaan lahan antar kedua perusahaan.

Ketertarikan untuk mengusahakan komoditi kelapa sawit maka petani mencoba untuk memperoleh bibit kelapa sawit. Melihat bibit PT. SPN yang sudah terbengkalai dan cenderung tidak digunakan lagi, maka bapak BR bersama beberapa petani lainnya mengambil bibit tersebut untuk ditanam di lahan pertanian miliknya. Petani tersebut

hanya membutuhkan biaya tenaga kerja untuk menggali, melakukan pemangkasan dan pengangkutan sebesar Rp. 2000 per pohon. Selain bibit tersebut, sumber bibit yang diusahakan oleh bapak BR berasal dari bibit kecambah. Bibit tersebut merupakan anakan dari pohon induk yang diambil sendiri oleh petani dari daerah Mangkutana Sulawesi Selatan. Petani tersebut berpendapat bahwa baik bibit dari perusahaan, maupun bibit kecambah yang diambil langsung dari pohon induk sama baik dan unggul.

“Saya tidak tau jenisnya apa yang pokok saya tanam. saya tidak tau unggul atau tidak, yang pokok saya tanam, dan saya lihat juga bibit yang dicabut dari pohon induk itu bagus-bagus buahnya.”

c. Hama dan penyakit tanaman

Hama beserta penyakit tanaman merupakan masalah atau bahkan momok bagi sebagian besar petani di perdesaan dalam mengolah usaha pertaniannya. Hama dan penyakit tanaman tersebut dapat menyebabkan gagal panen dan menimbulkan kerugian bagi petani. Oleh karena itu diperlukan literasi yang memadai agar petani dapat melakukan pencegahan dini atas kemungkinan serangan hama dan penyakit tanaman.

Bukan menjadi rahasia lagi bagi petani di perdesaan Morowali Utara terkait dengan serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao. Kondisi ini yang menjadi alasan utama banyaknya petani beralih mengusahakan komoditi lain dengan menelantarkan

perkebunan kakaoanya atau mengganti kakao dengan komoditi lain seperti kelapa sawit.

Namun demikian petani yang tetap mengusahakan komoditi kakao masih banyak ditemui di perdesaan Morowali Utara. Hasil uji kasus menunjukkan bahwa jenis hama dan penyakit tanaman yang menyerang perkebunan kakao petani adalah hama penggerek buah kakao (PBK), ulat api dan rayap. Untuk penyakit kakao yang umum ditemui adalah buah kakao yang menghitam dan penyakit jamur. Hama PBK menjadi masalah yang serius bagi petani karena dapat menyebabkan buah kakao menjadi kerdil dan bahkan busuk. Busuk buah yang diartikulasi oleh petani sebagai penyakit kakao merupakan dampak dari serangan hama PBK yang menyebabkan biji kakao menjadi keras dan sulit dipisahkan satu dengan yang lainnya. Namun demikian tidak sedikit petani yang tetap melakukan pemanenan pada buah yang telah diserang hama PBK tersebut dan kemudian menjualnya dengan tujuan meminimalkan kerugian. Ulat api adalah hama lain yang menyerang tanaman kakao yakni dengan memakan sebagian besar daun kakao. Hama lain yang terkadang menyerang tanaman kakao petani adalah rayap. Rayap ini biasanya menyerang akar tanaman kakao sehingga perlahan-lahan membuat daun kakao menjadi kuning, pohonnya layu sehingga lama kelamaan pohon kakao tersebut mati.

Sama seperti petani kakao, petani padi sawah juga tidak terhindar dari serangan hama dan

penyakit tanaman. Pada usaha tani padi sawah, hama dan penyakit tanaman tidak selamanya terpisah. Hasil wawancara dengan dua orang petani padi sawah (bapak JL dan MM) ditemukan informasi bahwa terdapat penyakit tanaman padi yang disebabkan atau disebarkan oleh hama. Contohnya adalah hama penggerek batang yang menyebabkan penyakit “tundro” atau “hawar daun”. Ciri-ciri padi yang terserang hama ini memiliki daun kemerah-merahan. Penyakit lain yang disebabkan oleh hama adalah “putih palsu”. Selain penyakit tersebut, terdapat juga penyakit “busuk leher” yang disebabkan oleh serangan jamur pada tanaman padi. Terkait dengan hama, kedua petani tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hama yang pernah menyerang persawahan mereka yakni: tikus, walangsangit, burung, ulat, dan kupu-kupu.

Petani yang tidak mengalami pengaruh signifikan terhadap serangan hama dan penyakit pada tanaman adalah petani kelapa sawit. Adapun hama yang umum dikenal oleh petani kelapa sawit adalah babi hutan, tikus dan ulat api. Ulat api adalah hama yang paling ditakuti oleh petani apabila menyerang tanaman kelapa sawit miliknya. Hama ini pada umumnya menyerang dan memakan habis daun kelapa sawit sehingga tinggal menyisakan lidi. Namun sampai saat ini belum ditemukan serangan hama yang masif pada salah satu perkebunan petani. Terkait dengan penyakit tanaman, bapak RU menjelaskan bahwa pada tanaman kelapa sawit terdapat penyakit busuk buah dan

jamur. Busuk buah ini disebabkan oleh tandan buah busuk yang tidak dikeluarkan dan kemudian menjalar mempengaruhi tandan buah lainnya. Menurut petani tersebut, kondisi ini tidak selalu terjadi dan tidak signifikan berpengaruh pada tanaman kelapa sawit miliknya.

Berangkat dari pengalaman pribadi melalui pengamatan di lahan pertanian, petani dapat mengetahui beberapa jenis hama dan penyakit tanaman. Bapak BA yang mengusahakan tanaman kakao sejak puluhan tahun mengungkapkan bahwa terdapat hama sejenis walangsangit yang menghisap buah kakao sehingga pertumbuhan buah tersebut terhambat dan menjadi kerdil. Selain kerdil ciri-ciri buah yang terserang hama ini adalah memiliki beberapa bintik hitam pada permukaan kulit kakao. Sejalan dengan bapak BA, bapak RU yang merupakan petani sawit juga memiliki pengalaman dengan mengamati penyakit busuk buah (tandan buah yang menghitam) yang menyerang beberapa tandan buah kelapa sawit miliknya akibat tidak memanen lebih awal tandan buah yang terlanjur busuk.

Selain sumber literasi yang diperoleh dari pengalaman pribadi tersebut, informasi jenis hama dan penyakit tanaman sebagai besar diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya. Sumber informasi eksternal para petani tersebut di antaranya buku panduan pertanian, internet, penyuluhan pihak terkait serta sesama petani.

Bapak BA yang merupakan petani kakao mengetahui beberapa jenis hama dan penyakit tanaman dari buku panduan. Selain dari buku, informasi tersebut diperoleh petani dari kalender bertema kakao yang diberikan oleh karyawan PT. MARS. Perusahaan ini merupakan perusahaan produsen kakao yang berada di daerah Mangkutana Sulawesi Selatan. Petani tersebut juga memperoleh informasi dari kerabat dekat yang mengusahakan kakao sejak tahun 1985, bahwa perkebunan kakao yang letaknya berjauhan dengan perkebunan kakao lainnya minim akan serangan hama dan penyakit.

Jaringan internet yang telah menjangkau daerah perdesaan sangat membantu petani untuk memperoleh berbagai informasi pertanian. Bapak JL misalnya, menggunakan internet untuk mencari solusi atas hama yang kebal terhadap beberapa jenis pestisida yang telah digunakannya. Selain internet, petani tersebut memperoleh informasi tentang hama, penyakit beserta pestisida yang tepat untuk jenis hama dan penyakit tersebut dari penjual sarana produksi pertanian secara khusus penjual pestisida.

“...yang saya cari di internet biasanya masalah obat hama; kita sudah pake beberapa macam obat hama tapi tidak mempan juga, maka saya coba cari tau di internet tentang hamanya dan obat apa yang cocok untuk membasmi hama itu. Selain itu penyuluhan dari penjual obat hama, mereka yang kase tau saya

ciri-cirinya, kalau penyakit atau hama ini obatnya yang seperti ini...”

Sumber informasi eksternal lainnya seperti penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan baik dari pihak PPL atau perusahaan kelapa sawit, serta proses berbagi informasi oleh sesama petani sangat membantu dalam memahami jenis dan penyakit yang menyerang tanaman pertaniannya.

d. Pemberantasan hama dan penyakit tanaman

Pengenalan yang baik terhadap jenis hama dan penyakit tanaman sangat diperlukan petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Dengan pengenalan yang baik tersebut akan membantu petani dalam menentukan langkah atau cara pemberantasan bahkan pencegahan hama dan penyakit tanaman.

Untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman kakao, bapak BA dan SA melakukan proses penyemprotan hama dan penyakit tanaman rata-rata 8 kali dalam satu tahun. Penyakit jamur dibasmi petani dengan cara menyemprotkan fungisida seperti Nordox dan Dithane. Terkait dengan serangan hama, sebagian besar petani kakao menggunakan pestisida insektisida seperti Alike dan atau Sidamethrin. Menurut petani, pemberantasan hama dan penyakit tanaman ini harus dilakukan secara rutin seperti melakukan penyemprotan setiap dua minggu.

Membaca buku petunjuk merupakan salah satu sumber informasi petani tentang cara pemberantasan bahkan pencegahan penyebaran hama dan penyakit tanaman.

Bapak BA mengungkapkan informasi yang diperolehnya dari membaca buku yaitu untuk menanggulangi serangan hama dan penyakit tanaman harus melakukan proses pemanenan setiap delapan hari. Proses pemanenan tersebut dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak dan juga buah yang rusak atau terkena penyakit. Setelah dipanen dan dilakukan pemecahan buah, kulit dari kakao tersebut ditanam bersama-sama dengan buah yang terserang hama dan penyakit tanaman ke dalam lubang yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memutus rantai perkembangbiakan hama. Namun demikian langkah pencegahan hama tersebut di atas tidak dilakukan oleh sebagian besar petani di lokasi uji kasus.

Pemberantasan hama dan penyakit tanaman dengan cara melakukan penyemprotan juga dilakukan oleh petani padi sawah. Namun demikian intensitas penyemprotan berbeda-beda bagi masing-masing petani. Bapak JL melakukan penyemprotan rata-rata 5 kali dalam satu masa tanam, sedangkan bapak MM hanya melakukan rata-rata 3 kali penyemprotan dalam satu kali masa tanam. Adapun proses penyemprotan hama dan penyakit tanaman dilakukan sekaligus dalam satu kali penyemprotan. Pestisida dan insektisida yang digunakan oleh petani padi sawah saat uji kasus adalah Spontan, Ziflo, Dharmabas dan Cypermax. Selain menyemprotkan obat kimia untuk pemberantasan hama dan penyakit tanaman, bapak MM juga pernah menggunakan racikan

pembasmi hama tradisional. Bapak MM yang pada waktu itu penulis temui di lahan pertaniannya menceritakan bahwa satu ketika tanaman padi jenis ciliwung yang ditanamnya mengalami serangan jamur pada tangkainya. Atas informasi yang pernah diperoleh dari seorang teman, petani tersebut meracik pembasmi hama dari tanaman lengkuas. Tanaman lengkuas yang telah digali kemudian ditumbuk sampai halus kemudian diperas airnya hingga mencapai 5 liter. Selanjutnya petani melakukan penyemprotan sebanyak 200 cc per tangki penyemprot dan proses penyemprotan dilakukan per tiga hari. Menurut pernyataan petani tersebut bahwa setelah satu minggu proses penyemprotan tersebut selesai dilakukan, tanaman padi miliknya bebas dari penyakit jamur.

Sebagai masyarakat perdesaan yang juga masih memegang beberapa kearifan lokal di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bapak MM menjelaskan pendekatan lain yang digunakannya untuk mencegah serangan hama. Menurut petani tersebut, ketika persawahan sudah ditanami padi, setiap sore hari petani tersebut berjalan mengelilingi sawah miliknya. Alasan petani melakukan hal tersebut agar jejak dan “bau” manusia tetap ada sehingga hama seperti tikus akan enggan untuk mendekat. Selanjutnya menurut petani tersebut cara lain yang diperolehnya dari orang tua secara turun-temurun adalah dengan menggantungkan pakaian yang telah dikenakan saat bekerja seharian di lahan pertaniannya. Cara lain yang terkesan sebagai

mitos dari penjelasan petani tersebut adalah dengan menggantungkan pakaian bekas dari anak perempuannya yang mengalami proses kelahiran sungsang agar lahan pertaniannya minim serangan hama. Walaupun beberapa cara tersebut terkesan sebagai mitos, namun menurut pengakuan bapak MM bahwa pada satu ketika dengan mempraktikkan cara tersebut dan pada saat yang sama serangan hama tikus begitu masif menyerang persawahan masyarakat setempat, tanaman padi milik bapak MM masih tergolong minim serangan hama.

Bapak JL yang juga merupakan petani padi sawah memiliki pendapat dan cara lain untuk menanggulangi atau meminimalisir serangan hama di lahan pertanian miliknya. Petani tersebut mengungkapkan bahwa cara untuk meminimalisir serangan hama seperti tikus adalah dengan melakukan proses penanaman lebih lambat dibandingkan dengan petani lainnya. Petani tersebut menjelaskan bahwa ketika melakukan penanaman lebih lambat maka proses kematangan padi akan lebih lambat dibandingkan dengan petani di sekitarnya. Hama tikus akan menyerang dan tinggal pada petak sawah yang bulir padinya matang terlebih dahulu sehingga sawah bapak JL tidak ter dampak secara signifikan akan serangan hama tersebut. Walaupun demikian, bapak JL mengakui bahwa cara tersebut bertentangan dengan aturan pemerintah yang menganjurkan penanaman serempak.

“Cara ini sudah pernah saya coba. Hama tikus itu pada waktu itu merajalela. Jadi saya bilang sama tetangga, duluan saja dulu untuk menanam nanti saya belakangan. Setelah dua minggu mereka selesai menanam, baru saya mulai menanam. Jelas karena mereka duluan ba tanam, maka akan duluan berbuah dan kuning, nah tikus sudah tinggal dan menyerang sawah mereka tapi saya punya sawah aman-aman saja dari serangan hama tikus”.

Selain memperoleh informasi cara pemberantasan hama dan penyakit dari buku panduan, internet serta sesama petani lainnya, petani juga memperoleh cara pemberantasan hama melalui pengalaman pribadi selama bertani. Hal ini penulis temukan saat melakukan wawancara bersama bapak JL. Petani tersebut menemukan metode pembasmian hama kupu-kupu, walangsangit dan serangga lainnya menggunakan “1000 obor”.

Metode tersebut ditemukan petani ketika sekali waktu pada malam hari bersama istrinya berkunjung ke sawah. Karena hari sudah gelap maka untuk mengusir nyamuk, petani tersebut berinisiatif membuat perapian menggunakan buah kelapa sawit yang telah kering dan dibakar di atas piring bekas. Tidak berselang lama ketika perapian tersebut menyala, dihampiri oleh beberapa kupu-kupu yang juga dikenal sebagai hama pada tanaman padi. Pengalaman tersebut mendorong petani untuk membuat perapian

dalam bentuk obor di sekitar persawahannya dengan harapan segala bentuk serangga seperti kupu-kupu, dan walangsangit yang menghampiri obor tersebut akan mati terbakar. Media yang digunakan untuk membuat perapian tersebut adalah bambu dan piring bekas sebagai wadah untuk meletakan biji kelapa sawit kering sebagai sumber bahan bakar. Cara tersebut telah dipraktikkan petani selama kurang lebih 3 tahun dan cukup efektif untuk memberantas hama kupu-kupu dan walangsangit.

Penyalan obor tersebut dilakukan oleh petani pada pukul 19.00-20.00 dalam kondisi cuaca cerah. Musim tanam sebelumnya, petani telah membuat dan menggunakan 20 obor yang menurut petani semakin banyak jumlahnya akan semakin baik dan efektif untuk memberantas hama kupu-kupu dan walangsangit.



Gambar 8.2 Obor Sebagai Media Pemberantasan Hama Kupu-Kupu dan Walangsangit

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Hampir semua jenis tanaman pertanian memiliki hama dan penyakit, tidak terkecuali kelapa sawit. Seperti petani-petani sebelumnya, petani kelapa sawit juga melakukan proses pemberantasan hama seperti penyemprotan menggunakan pestisida. Namun dalam kasus serangan hama pada tanaman kelapa sawit, petani hanya melakukan penyemprotan secara insidental. Proses penyemprotan hanya dilakukan pada pohon kelapa sawit yang terserang hama saja karena menurut petani karakteristik hama tersebut tidak berpindah dari satu pohon ke pohon yang lain. Hasil uji kasus dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani kelapa sawit tidak melakukan proses penyemprotan hama. Sedangkan untuk mengatasi penyakit seperti busuk buah pada tandan kelapa sawit, petani melakukan pemanenan terhadap buah busuk tersebut. Menurut petani informan, dengan membiarkan tandan busuk tersebut tetap berada di pohon, akan memberi pengaruh pada tandan buah lainnya.

e. Pupuk

“Saya bandingkan antara tahun 2017 waktu saya bapupuk hasilnya bisa sampe 3 ton, tapi tahun 2018 saya tidak ba pupuk cuma dapat hasil 2 ton saja. Makanya sekarang ini (tahun 2019) saya bapupuk lagi, kan saya tulis terus hasil panennya dari bulan Januari – Desember, jadi saya tau sekian hasilnya per tahun.”

Penggalan hasil wawancara dengan bapak BA di atas menunjukkan bahwa pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang penting dalam memproduksi komoditi pertanian terutama dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Oleh karena itu jenis pupuk, sumber informasi tentang pupuk dan cara pemupukan menjadi bahasan yang ikut diangkat dalam tulisan ini.

Terdapat beberapa jenis pupuk yang digunakan petani, baik petani kakao, padi sawah maupun petani kelapa sawit. Jenis-jenis pupuk tersebut di antaranya: NPK Phonska, Urea, SP36, KCL, dan Petorganik. Semua jenis pupuk yang digunakan oleh petani merupakan pupuk bersubsidi. Saat uji kasus, peredaran pupuk bersubsidi seperti NPK Phonska dan bahkan Urea sangat langka, oleh karena itu petani menggunakan pupuk Petorganik. Pupuk yang dikenal sebagai pupuk organik ini masih tergolong baru bagi petani di lokasi uji kasus. Walaupun masih tergolong pupuk jenis baru, harganya yang murah dan terjangkau membuat banyak petani yang menggunakannya. Alasan lain dari petani mengapa menggunakan pupuk Petorganik adalah karena harga pupuk non subsidi yang cukup mahal dan tidak sebanding dengan harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang sangat rendah yakni Rp. 500 – Rp. 600 per kg. Apabila petani memaksakan untuk menggunakan pupuk non subsidi maka pengeluaran untuk membeli pupuk tidak sebanding dengan pendapatan petani dari hasil penjualan TBS

seperti yang diungkapkan bapak HT berikut ini:

“Pupuk sekarang langka, setengah mati sekali, yang ada beredar dan banyak dijual sekarang itu pupuk non subsidi, pupuk subsidi itu yang langka. Harga pupuk non subsidi Rp. 300.000 – Rp. 400.000 per karung. Bagaimana petani mau sanggup beli dengan harga buah sawit sekarang hanya Rp Rp. 500 – Rp. 600 per kg. Jadi untuk satu karung pupuk perlu kurang lebih 1 ton kelapa sawit. Penentuan pemakaian jumlah pupuk sekitar 1 kg saja per satu pohon. Jadi kalau mo semua pohon kelapa sawit dipupuk, maka perlu pupuk sekitar 4 ton.”

Sebelum menggunakan pupuk Petorganik dan ketersediaan pupuk non subsidi cukup banyak beredar, sebagian besar petani baik petani kakao, petani padi sawah dan petani kelapa sawit menggunakan pupuk NPK Phonska. Alasan petani lebih memilih menggunakan pupuk ini karena kelengkapan unsur yang terkandung di dalamnya yakni mendukung pertumbuhan akar, batang, daun dan buah.

Pada saat uji kasus lapangan penulis mencoba menggali perbandingan penggunaan pupuk kimia dengan pupuk Petorganik yang digunakan oleh petani. Namun demikian penulis belum menemukan jawaban mengenai perbandingan tersebut dikarenakan aplikasi penggunaan pupuk Petroganik masih

tergolong baru di kalangan petani Kabupaten Morowali Utara.

Selain beberapa jenis pupuk yang telah disebutkan sebelumnya, petani kakao dan petani kelapa sawit sering menggunakan pupuk Dolomit pada lahan pertanian mereka. Menurut petani, Dolomit adalah pupuk berbentuk kapur yang digunakan untuk menetralkan zat asam pada tanah perkebunannya. Namun demikian, hasil wawancara dengan bapak BA yang merupakan petani kakao menunjukkan bahwa petani tidak mengetahui apakah keasaman pada tanah pertaniannya tergolong tinggi atau tidak karena petani tersebut tidak memiliki alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat keasaman pada tanah tersebut. Petani hanya berpatokan pada petunjuk buku dan penyuluhan-penyuluhan yang pernah diikutinya. Karena tidak memiliki alat ukur pada tingkat keasaman tanah maka petani menggunakan Dolomit tersebut berdasarkan perkiraan petani itu sendiri yakni 300 gram per pohon kakao.

Selain jenis pupuk, aplikasi pupuk dan proses pemupukan juga cukup penting bagi petani di lokasi uji kasus. Terdapat perbedaan cara pemupukan oleh petani di lokasi uji kasus. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh jenis komoditi pertanian yang diusahakan oleh petani atau berdasarkan persepsi masing-masing petani tersebut. Petani kakao misalnya, melakukan pemupukan dengan cara dibenam didalam tanah menggunakan cangkul atau dengan cara tugal mengikuti

empat penjuru mata angin (timur, barat, utara dan selatan). Petani beralasan bahwa pemupukan dengan cara dibenam menghindari pupuk hanyut terbawa air jika kondisi sedang hujan. Adapun proses pemupukan menggunakan empat posisi penjuru mata angin dimaksudkan agar pemupukannya mengelilingi pohon kakao. Petani kakao di lokasi uji kasus hanya melakukan satu kali pemupukan dalam satu tahun. Selain karena keterbatasan dana untuk membeli pupuk, kondisi tanah yang masih subur menjadi alasan petani kakao hanya melakukan satu kali pemupukan dalam satu tahun. Bapak SA melakukan pemupukan pada tanaman kakaonya apabila daun kakao telah terlihat kurang baik atau menguning dan biji kakao kurang berisi. Menurut petani tersebut apabila melakukan pemupukan sebelum kondisi daun dan biji seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka pupuk yang diberikan akan menjadi sia-sia. Hasil produksi yang sama dan atau lebih besar dibandingkan dengan petani yang melakukan dua kali pemupukan menjadi alasan lain dari bapak SA melakukan satu kali pemupukan dalam setahun.

Berbeda dengan petani kakao, petani padi sawah melakukan proses pemupukan dengan cara menghamburkan pupuk pada padi mereka secara merata. Namun demikian proses pemupukan ini menggunakan dua cara yakni dilakukan secara manual menggunakan tangan atau petani menyebutnya dengan cara “HAKIKA” (hambur kiri dan kanan) dan menggunakan mesin tangki semprot blower.

Alasan yang berbeda pula diungkapkan oleh petani atas kedua cara tersebut. Menurut salah seorang petani (bapak JL), dengan menggunakan mesin semprot blower proses pemupukan akan lebih efisien dan tebaran pupuknya akan lebih merata. Tanggapan yang berbeda diungkapkan oleh petani lainnya (bapak MM) yang lebih cenderung mengedepankan efektivitas. Petani tersebut berpendapat bahwa jika menggunakan mesin semprot blower akan menambah biaya dengan menyewa TK, selain itu TK tersebut tidak akan dapat membedakan dimana tanaman yang membutuhkan dosis pupuk yang lebih tinggi dan dimana yang memerlukan dosis pupuk lebih sedikit.

“Pupuk saya hambur sendiri karena saya tidak percaya orang, karena dia tidak motau dimana harus hambur banyak dan dimana harus sedikit dosisnya. Saya biasanya kerja sampai 2 HK. Saya tidak pake blower karena kalau pake alat itu akan sewa orang dan dia akan hambur rata pupuknya.”

Petani padi sawah pada uji kasus ini melakukan dua kali pemupukan dalam satu kali masa tanam. Pada pemupukan awal, petani menggunakan campuran beberapa jenis pupuk seperti pupuk Sp36 dan pupuk Urea. Petani lainnya juga menggunakan campuran pupuk yakni pupuk NPK Phonska, Urea dan Petorganik dalam satu kali pemupukan. Pemupukan kedua dilakukan dengan melihat kondisi tanaman padi. Apabila tanaman padi pada usia kurang lebih satu

bulan terlihat kurang gizi maka petani melakukan pemupukan kedua dengan pola yang sama seperti pemupukan awal yakni mencampurkan dua atau lebih jenis pupuk. Terdapat pula petani yang melakukan pemupukan kedua setelah tanaman padi berusia dua bulan atau saat padi dalam keadaan buntung. Hasil uji kasus ini juga menunjukkan adanya perbedaan waktu pemupukan antara penanaman menggunakan sistem pindah tanam dan penanaman dengan sistem tanam benih langsung. Pada pertanian padi sawah dengan cara pindah tanam, proses pemupukan dapat langsung dilakukan dan paling lambat proses pemupukannya dilakukan 2-3 hari setelah penanaman. Berbeda dengan sistem pindah tanam, proses pemupukan pada sistem tanam benih langsung baru dapat dilakukan pada usia tanaman padi kurang lebih 2 minggu.

Walaupun mengusahakan komoditi pertanian yang sama, petani kelapa sawit menggunakan cara pemupukan yang berbeda. Sebagian petani melakukan pemupukan dengan cara dibenam dan cara yang kedua adalah menghamburkan pupuk di atas permukaan tanah sekeliling pohon kelapa sawit. Selain untuk efektivitas penyerapan pupuk oleh tanaman, proses pembenaman pupuk di dalam tanah dilakukan pada pohon kelapa sawit yang berada pada kemiringan tanah perkebunan. Petani memahami dengan membenamkan pupuk akan menghindari pupuk terbawa air apabila cuaca sedang hujan.

Baik petani kakao, petani padi sawah, dan petani kelapa sawit mengetahui jenis-jenis pupuk karena peredarannya yang umum di kalangan petani. Tentang kualitas dan manfaat berbagai jenis pupuk, diperoleh petani dari berbagai sumber seperti sesama petani yang telah berpengalaman dengan pupuk tersebut, buku panduan pertanian, dan sosialisasi pertanian. Terdapat pula petani yang mengetahui dan memperoleh informasi tentang jenis pupuk beserta manfaatnya melalui bangku pendidikan SMK. Informasi dari pekerja di perusahaan tentang jenis dan pengaplikasian pupuk kelapa sawit ikut membantu petani kelapa sawit dalam memilih pupuk yang akan digunakannya. Oleh karena itu apabila dilihat dari perolehan informasinya, dapat disimpulkan bahwa petani memperoleh informasi jenis dan pengaplikasian pupuk dari sumber eksternal keluarga petani.

f. Pestisida

Pada poin 4 tentang pemberantasan hama dan penyakit tanaman secara singkat telah dipaparkan tentang berbagai jenis pestisida yang digunakan oleh petani di lahan pertaniannya. Dalam memberantas hama dan penyakit tanaman, petani kakao pada umumnya menggunakan pestisida seperti Alike, Sidamethrin, Nordox dan Dithane. Berbeda dengan yang digunakan oleh petani kakao, pestisida yang umumnya digunakan oleh petani padi sawah adalah Spontan, Ziflo, Dharmabas dan Cypermax. Untuk petani kelapa sawit, dengan alasan serangan hama

yang tidak signifikan dan bahkan tidak terdeteksi pada tanaman kelapa sawit mereka membuat rata-rata petani kelapa sawit tidak melakukan kegiatan penyemprotan dan pemberantasan hama.

Penggunaan pestisida pada lahan pertanian baik pertanian kakao, padi sawah dan kelapa sawit yaitu dengan cara disemprotkan menggunakan media tangki penyemprot dan teknologi penyemprotan lainnya. Selain menggunakan tangki penyemprot manual maupun tangki penyemprot yang menggunakan mesin, penulis juga menemukan seorang petani kakao yang menggunakan mesin *jet pump* untuk proses penyemprotan pada lahan pertaniannya. Teknologi dan cara penyemprotan ini dirancang sedemikian rupa untuk dapat digunakan sebagai pengganti tangki penyemprot yang umum digunakan oleh petani di lahan pertaniannya.

Seperti informasi tentang jenis dan aplikasi penggunaan pupuk di lokasi pertanian, demikian pula dengan informasi tentang jenis pestisida, yang diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya. Selain dari penyuluhan pertanian dan sesama petani, sebagian besar informasi tentang pestisida diperoleh petani dari penjual sarana produksi tersebut. Petani berinisiatif mencari informasi dengan bertanya kepada penjual sarana produksi pertanian tentang jenis pestisida yang ampuh dan efektif untuk memberantas hama, penyakit tanaman, dan gulma pada lahan pertanian mereka. Hasil uji kasus juga

menunjukkan bahwa para petani tersebut percaya dengan informasi yang diperoleh dari para penjual sarana produksi tersebut.

g. Teknologi pertanian

Dunia yang semakin maju dan terbuka sekarang ini menjadi pendorong bagi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat pula. Tidak terkecuali bagi petani di daerah perdesaan yang sebagian besar telah menggunakan teknologi pertanian dalam mengelola usaha pertaniannya.

Hasil uji kasus menunjukkan terdapat beberapa petani yang telah menggunakan teknologi pertanian seperti tangki penyemprot blower, mesin pemanen padi (masyarakat Morowali Utara menyebutnya dengan mesin “*odong-odong*”), mesin pemangkas gulma, dan mesin traktor. Teknologi pertanian lain yang digunakan oleh petani secara khusus petani kakao adalah mesin *jet pump* untuk proses penyemprotan hama, penyakit tanaman maupun gulma. Namun demikian masih cukup banyak petani yang menggunakan alat-alat manual terutama petani kelapa sawit. Efisiensi menjadi alasan para petani menggunakan teknologi pertanian tersebut seperti yang diungkapkan bapak JL berikut ini:

“Torang di sini sudah berupaya untuk menggunakan mesin di lahan pertanian seperti mesin traktor, mesin blower, mesin penyemprot dan mesin pemanen. Saya menggunakan mesin karena lebih praktis, merata dan cepat.”

Selain teknologi pertanian yang telah siap digunakan setelah membelinya, terdapat pula teknologi pertanian yang harus dirancang khusus terlebih dahulu agar dapat digunakan di lahan pertaniannya. Mesin tersebut adalah mesin penyemprot yang dikenal petani dengan sebutan *jet pump*. Mesin dan alat penyemprot ini terdiri dari beberapa komponen yang kemudian dirancang untuk menjadi satu kesatuan mesin penyemprot seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 8.3 Mesin Penyemprot dan Media Penampung Pestisida, Insektisida Atau Herbisida

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Cara menggunakan mesin penyemprot ini adalah dengan mencampurkan pestisida dengan air ke dalam wadah penampungan dan meletakan satu sisi ujung selang yang telah terintegrasi dengan mesin penyemprot ke dalam wadah penampungan. Setelah mesin dihidupkan, petani siap melakukan penyemprotan sambil menarik ujung selang (panjang selang kurang lebih 150 meter)

lainya ke sekeliling perkebunan untuk melakukan proses penyemprotan. Praktis, cepat dan tidak perlu memikul tangki penyemprot menjadi alasan petani menggunakan mesin *jet pump* ini.

Jenis dan cara pemanfaatan teknologi pertanian yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh dari sesama petani yang telah terlebih dahulu menggunakan teknologi tersebut. Salah seorang informan yang merupakan petani kakao (bapak BA) mengungkapkan awal mula tertarik menggunakan teknologi *jet pump* sejak melihat penggunaan mesin tersebut pada pertanian padi sawah, dan petani kakao lainnya yang juga telah menggunakan mesin tersebut.

“Waktu saya ke Palu, saya lihat petani sawah di Desa Tolai pake mesin itu untuk semprot padi di sawah, jadi dari situ saya bapikir untuk coba juga pake di kebun coklat. Setelah itu saya juga sempat lihat ada teman yang pake mesin seperti itu di kampung, jadi saya ikut.”

h. Pengelolaan pasca panen

Salah satu alasan petani memilih untuk mengusahakan komoditi kelapa sawit karena komoditi ini tidak melalui proses pasca panen di tingkat petani. TBS yang telah dipanen langsung dapat dijual kepada pembeli yang langsung menjemput TBS tersebut di kebun petani atau dapat pula diantarkan langsung ke pabrik pengolahan milik perusahaan

apabila petani memiliki mobil angkutan sendiri.

Berbeda dengan kelapa sawit, komoditi kakao setelah dipanen harus melalui serangkaian proses pengolahan sampai biji kakao tersebut siap jual. Setelah petani selesai melakukan proses pemanenan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu proses pembelahan buah, pemisahan buah biji dari kulit, pemisahan biji dari plasenta, pemeraman, dan proses penjemuran. Proses pemisahan biji dari plasenta dilakukan secara manual menggunakan tangan. Namun petani mengalami kesulitan memisahkan antar biji kakao apabila buah kakao telah terserang hama atau penyakit tanaman yang umum dikenal dengan istilah “kanker buah”. Untuk meminimalisir kerugian, petani tetap mengambil dan memisahkan biji kakao yang terserang “kanker” tersebut dengan cara menginjak biji kakao tersebut hingga terpisah antara satu dengan yang lainnya. Proses pemisahan biji ini dilakukan dengan cara diinjak di atas wadah yang telah dirancang khusus oleh petani yang umum dikenal dengan nama “para-para”.



Gambar 8.4 “Para-Para” Sebagai Media Pemisah Biji Kakao yang Terserang Penyakit

Sumber: Dokumentasi uji kasus

Media pemisah biji kakao ini terbuat dari kayu dengan luas 80 x 80 cm dan tinggi 80 cm. Lantai media tersebut terbuat dari anyaman bambu dengan jarak tertentu yang memungkinkan biji kakao terpisah dan jatuh ke tempat penampungan di bawah media pemisah biji kakao tersebut. Seiring berjalannya waktu, karena hanya terbuat dari kayu dan bambu yang mudah lapuk maka salah seorang petani kakao yakni bapak BA menggantinya dengan rangkaian besi yang dapat bertahan lama. Informasi tentang alat dan pemisahan biji kakao ini diperoleh petani dari hasil pengamatan pada salah satu sentra perkebunan kakao di Sulawesi Selatan khususnya Desa Lamberese.

Setelah semua biji kakao dipisahkan dari plasenta, langkah selanjutnya adalah mengumpulkannya didalam media karung kemudian dilakukan proses pemeraman atau dikenal juga dengan istilah fermentasi selama kurang lebih 2 malam. Setelah melalui proses pemeraman selama 2 malam, biji kakao

kemudian dijemur selama kurang lebih 3 hari sambil menyortir sisa-sisa plasenta kakao sampai biji kakao benar-benar bersih. Setelah telah dianggap kering dengan tingkat kadar air yang rendah maka biji kakao siap dijual kepada pedagang pengumpul lokal maupun kepada pedagang besar di luar desa tempat petani tersebut bermukim.



Gambar 8.5. Proses Penjemuran Biji Kakao

Sumber: Dokumentasi uji kasus

Tidak seperti proses pengolahan pasca panen kakao yang panjang, pengolahan pasca panen padi sawah cukup singkat. Setelah melalui proses pemanenan, bulir gabah kemudian dikumpulkan kedalam media-media karung. Sebelum dilakukan proses penggilingan sampai menjadi beras siap jual, gabah terlebih dahulu dijemur kurang lebih 3 hari sesuai dengan keadaan cuaca sampai gabah tersebut

kering dan siap untuk dilakukan penggilingan.

i. Akses pasar

Akses pasar merupakan salah satu literasi bidang usaha yang ikut dibahas pada uji kasus ini. Menjadi penting untuk dikaji karena ketersediaan pasar dengan akses yang mudah akan membantu petani dalam menjual hasil usahanya dan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Sesuai dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya, terdapat tiga komoditas yang informasi dan akses pasarnya dibahas dalam uji kasus ini yakni kakao, padi sawah dan kelapa sawit. Komoditi kakao merupakan komoditi yang memiliki pasar yang luas dan akses pasar yang mudah. Hampir di setiap perdesaan di Kabupaten Morowali Utara terdapat pedagang pengumpul kakao lokal yang membeli kakao dalam skala kecil. Bahkan di beberapa kecamatan terdapat pula pengumpul besar yang juga merupakan jaringan perdagangan kakao internasional seperti Armajaro.

Sebagian besar petani kakao di perdesaan menjual hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul lokal. Terdapat beberapa alasan dan pertimbangan yang dikemukakan petani terkait keputusan menjual kakao kepada pengumpul lokal dibandingkan dengan menjual kakao kepada pengumpul besar antar kecamatan bahkan antar kabupaten. Alasan utama petani tidak menjual kakao

mereka pada pedagang besar karena tingginya potongan harga yang dikenakan pada kakao petani. Potongan harga tersebut didasarkan pada tingkat kadar air, kebersihan, dan warna. Selain itu, biaya angkutan menjadi alasan lain petani tidak menjual kakao kepada pedagang besar ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa walaupun harga beli kakao ditingkat pengumpul lokal lebih rendah dibandingkan dengan harga beli ditingkat pedagang besar, karena dikenakan potongan harga dan biaya angkutan membuat harga pada pengumpul besar tersebut menjadi setara dan bahkan lebih rendah dibandingkan dengan harga di tingkat pengumpul lokal. Pada pembelian ditingkat pengumpul lokal petani tidak dikenakan potongan harga seperti pada pedagang besar. Pengalaman petani kakao dalam memasarkan hasil pertaniannya telah cukup menjadi landasan petani tersebut dalam memutuskan untuk memasarkan kakao miliknya kepada pedagang pengumpul lokal seperti yang diungkapkan bapak SA berikut ini:

“saya memilih untuk menjual kepada pedagang lokal karena hitung-hitunganya sama saja bahkan lebih untung dibanding dengan menjual di pedagang besar. Memang di sana harganya tinggi dibanding dengan pengumpul lokal, tapi potongannya banyak padahal coklat bagus, jadi mereka bermain di potongan itu. Saya pernah mencoba menjual pada Armajaro dengan membawa biji coklat yang saya

anggap sudah paling terbaik kurang lebih 80 kg dalam satu karung, kalau teman punya biasanya satu karung itu hanya kisaran 65 kg saja. Setelah saya bawa ke sana, harga memang tinggi tapi potongannya banyak seperti potongan kadar air, potongan kotoran, dan potongan warna, padahal saya punya coklat bersih dan tidak berjamur. Kalau coklat banyak kotorannya tidak mungkin akan seberat 80 kg per karungnya. Jadi mendingan saya jual sama petani lokal yang sudah pasti harganya tidak ada potongannya. Walaupun harga pada pedagang besar Rp. 33.000 per kg sedangkan pengumpul lokal hanya Rp. 30.000 per kg hitung-hitung malah lebih bagus jual dikampung karena biasanya karena potongan jadinya tinggal 29.000 per kg, belum lagi biayanya untuk mengantar ke sana.”

Dengan besarnya potongan harga yang dikenakan kepada kakao petani saat penjualan membuat para petani tersebut merasa dirugikan. Bapak SA juga memiliki pengalaman menjual kakao miliknya kepada pedagang besar antar kabupaten namun hasilnya tetap sama seperti yang dialaminya dari pedagang pengumpul besar antar kecamatan. Terdapat perbedaan antara harga yang diperoleh petani dengan harga yang diperoleh pedagang pengumpul lokal yang menurut dugaan petani karena pengumpul lokal tersebut telah memiliki jalinan kerja

sama yang erat dengan pengumpul besar antar kabupaten.

Perbedaan komoditi pertanian yang dihasilkan tentu akan memiliki perbedaan pada akses pemasarannya seperti antara pemasaran kakao dan beras. Petani padi sawah juga memiliki pasar yang sangat luas karena komoditi ini merupakan makanan pokok. Oleh karena itu pemasaran beras bagi petani padi sawah di Kabupaten Morowali Utara sangat mudah. Kehadiran perusahaan-perusahaan kelapa sawit memperkuat hasil uji kasus tersebut. Petani dapat menjual berasnya dalam skala besar maupun dalam skala kecil seperti dalam bentuk eceran. Beberapa praktik pemasaran tersebut ditemukan pada petani padi sawah yang menjadi objek uji kasus ini. Salah seorang petani yakni bapak JL menjual beras hasil pertaniannya kepada perusahaan kelapa sawit yang ada di wilayah tersebut. Menjual hasil pertanian kepada perusahaan kelapa sawit dianggap lebih mudah karena pada umumnya perusahaan tersebut akan membeli beras petani dalam skala besar seperti 5 ton beras dalam satu kali pembelian. Petani tersebut tidak menjual kepada pedagang pengecer karena lebih memilih untuk menjual beras miliknya dalam skala besar. Sebagian besar penduduk desa berprofesi sebagai petani sawah menjadi alasan lain bapak JL tidak menjual beras dalam bentuk eceran. Berbeda dengan bapak JL, bapak MM justru menjual beras hasil pertaniannya kepada pedagang-pedagang pengecer. Petani tersebut terlebih dahulu melakukan survei terhadap

harga beli pedagang pengecer dan memilih menjual beras miliknya kepada pedagang pengecer yang dapat membeli dengan harga tertinggi. Petani ini juga menjual beras miliknya dalam skala eceran jika sewaktu-waktu terdapat warga masyarakat sekitar yang membutuhkan beras dalam bentuk eceran.

Berbeda dengan kedua komoditi sebelumnya, akses pemasaran TBS kelapa sawit cukup terbatas. Pada umumnya bagi petani yang tidak memiliki akses dan alat transportasi pribadi ke pabrik pengolahan hanya menjual TBS kelapa sawit kepada pembeli lokal. Setelah panen selesai dilakukan, pembeli kelapa sawit lokal langsung melakukan penimbangan di lokasi perkebunan petani dan kemudian menjualnya kembali ke pabrik pengolahan yang terdapat di beberapa wilayah Kabupaten Morowali Utara. Untuk sistem pembayaran hasil panen petani, pada umumnya dilakukan setelah pembeli lokal melakukan penjualan di pabrik pengolahan. Berbeda dengan petani sebelumnya, petani yang memiliki alat angkutan milik pribadi dapat langsung melakukan penjualan TBS miliknya ke pabrik pengolahan. Namun demikian terdapat beberapa kendala yang dihadapi dan juga strategi pemasaran yang harus diambil oleh petani jika ingin menjual kelapa sawit secara langsung ke pabrik pengolahan. *Pertama*, petani terlebih dahulu melakukan survei terhadap harga TBS pada beberapa pabrik pengolahan baik milik PT. SPN, Sinar Mas, maupun pabrik milik Astra Agro yang ada di wilayah Kabupaten Morowali

Utara. Petani melakukan penjualan kepada pabrik yang menerima TBS kelapa sawit milik petani lokal setelah itu memilih pabrik dengan harga beli tertinggi. *Kedua*, petani harus bekerja sama dengan tengkulak dalam hal penjualan langsung TBS ke pabrik pengolahan. Apabila tidak melakukan kerja sama tersebut, TBS petani akan melalui prosedur seperti penyortiran dan antrean penimbangan yang cukup panjang. Antrean yang panjang tersebut kadang kala berdampak pada membusuknya buah dan akhirnya ditolak oleh pabrik.

Tengkulak yang dimaksud dalam proses jual beli kelapa sawit ini dapat berupa kelompok tani maupun individu yang telah memiliki badan usaha jual beli TBS dan telah menjalin kerja sama resmi dengan pabrik pengolahan atau umum dikenal oleh petani sebagai “pemegang slip”. Oleh karena itu, untuk memperoleh kelancaran dalam melakukan penjualan TBS secara langsung, bapak RU yang merupakan petani kelapa sawit dari desa Lanumor, menggunakan slip penjualan milik kelompok Mitra Tani dari Desa Ta’ende. Sistem pembayaran terhadap hasil penjualan TBS petani tidak akan langsung diberikan oleh pabrik namun melalui tengkulak pemegang slip. Pembayaran akan diperoleh petani setiap bulannya dari pemegang slip sesuai dengan total timbangan TBS petani dengan potongan Rp. 100 per kg.

Sebagian besar informasi tentang akses pasar diperoleh dari sesama petani baik antar petani kakao, antar petani padi sawah, dan antar

petani kelapa sawit. Namun demikian, beberapa informasi tentang akses dan praktik pemasaran diperoleh langsung oleh petani itu sendiri pada pembeli komoditi pertaniannya. Jenis dan besarnya potongan harga kakao petani misalnya, diperoleh dari praktik penjualan langsung kakao miliknya tanpa mencari informasi atau bertanya terlebih dahulu kepada petani lainnya. Demikian pula dengan pemasaran beras oleh petani padi (bapak JL), karena memiliki kenalan pegawai perusahaan maka dengan mudah memasarkan beras dalam skala besar kepada salah satu perusahaan kelapa sawit. Bapak MM untuk melakukan pemasaran terhadap beras miliknya berinisiatif mencari informasi harga beli toko-toko pengecer melalui alat telekomunikasi *handphone*. Bapak RU melakukan penjualan TBS kelapa sawit dengan melakukan survei harga beli pada pabrik-pabrik pengolahan dan berinisiatif menjalin kerja sama dengan tengkulak pemegang slip guna mempermudah akses dan penjualan TBS miliknya.

2. Literasi keuangan

Literasi keuangan menjadi aspek lain yang penting untuk dibahas dalam uji kasus ini. Penting karena petani perlu memiliki kemampuan dalam mengenali, memahami secara mendalam dan menggunakan konsep-konsep pengelolaan keuangan dalam usaha pertaniannya maupun dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Beberapa literasi keuangan yang dikaji dalam uji kasus ini perencanaan keuangan,

pemanfaatan jasa keuangan dan praktik menabung keluarga petani.

Keseluruhan petani yang menjadi informan dalam uji kasus ini memperoleh biaya operasional usaha taninya dari pendapatan usaha pertaniannya. Salah seorang petani (bapak RU) pernah mengajukan kredit pada salah satu bank sebesar Rp. 50.000.000 untuk biaya operasional usaha pertaniannya. Namun pengajuan kredit tersebut dilakukan ketika petani menganggap bahwa harga komoditi kelapa sawit cukup menjamin bagi pengembalian kredit setiap bulannya.

Pendapatan yang diperoleh petani dari usaha pertaniannya digunakan untuk biaya pemenuhan konsumsi keluarga dan biaya operasional usaha tani seperti untuk biaya pengolahan, pembelian pupuk, pestisida, dan lain-lain. Namun diakui petani bahwa perhitungan biaya dan pos keuangan operasional tersebut sering tidak sesuai dengan perkiraan awal atau dengan kata lain tidak cukup. Untuk menutupi kekurangan anggaran tersebut petani mengambil dana dari pos keuangan yang awalnya untuk biaya tak terduga.

Dari contoh dan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa perencanaan dan pengelolaan keuangan bagi petani baik pengelolaan keuangan konsumsi keluarga maupun operasional produksi usaha tani begitu penting.

a. Perencanaan keuangan

Perencanaan keuangan yang dimaksudkan dalam uji kasus ini adalah bagaimana keluarga petani mengelola keuangan keluarganya baik konsumsi maupun

perencanaan keuangan untuk produksi pertanian. Indikator perencanaan dan pengelolaan keuangan yang digunakan untuk menganalisis kemampuan keluarga petani adalah ketersediaan catatan keuangan baik konsumsi keluarga maupun operasional usaha pertanian.

Hasil uji kasus menunjukkan bahwa sebagian besar petani baik petani kelapa sawit maupun petani non kelapa sawit tidak memiliki catatan keuangan yang rinci tentang biaya operasional usaha pertaniannya dan bahkan terdapat petani yang tidak memiliki catatan keuangan tersebut. Adapun catatan keuangan yang dimiliki petani seperti bapak BA hanya berupa catatan hasil panen kakao. Petani tersebut melakukan pencatatan jumlah per kilogram setiap penjualan kakao kering di sepanjang tahun.

Berbeda dengan bapak BA, bapak RU justru hanya melakukan pencatatan pada penggunaan tenaga kerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan di lahan perkebunan kelapa sawit miliknya seperti tenaga kerja pada proses panen, penyemprotan, pemupukan dan lain-lain.

The top photograph shows a handwritten ledger titled "REKORD PENJUALAN KAKAO KERING 2017". It has columns for "Tgl", "Jumlah", "Harga", and "Total". The data is written in Indonesian, listing various transactions throughout the year 2017.

The bottom photograph shows a handwritten ledger titled "REKORD PENGGUNAAN TENAGA KERJA PETANI KELAPA SAWIT". It has columns for "Tgl", "Kegiatan", and "Biaya". The data is written in Indonesian, listing various activities and their associated costs.

Gambar 8.6 Catatan Hasil Penjualan Kakao Kering dan Catatan Penggunaan Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Petani informan mengungkapkan bahwa mereka dapat membuat dan menyusun catatan keuangan usaha pertaniannya namun terdapat beberapa alasan yang mendasari petani tidak melakukan pencatatan keuangan tersebut. Pada umumnya petani merasa kerepotan bila harus selalu membuat catatan tersebut karena kesibukan mereka di lahan pertanian. Sebagian besar petani informan secara khusus petani kelapa sawit hanya mengandalkan nota timbangan sebagai catatan pemasukan keuangan. Namun

demikian, nota-nota timbangan tersebut pada akhirnya hanya dianggap sampah oleh sebagian petani dan kemudian dibuang atau dimusnahkan karena tidak lagi memiliki manfaat.

Hasil uji kasus juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa petani pada awalnya membuat catatan keuangan usaha tani, namun seiring berjalannya waktu dan karena pengalaman, tidak lagi membuat catatan keuangan tersebut. Menurut petani, pos keluar masuk usaha tani tidaklah rumit sehingga catatan keuangan tidak akan memiliki pengaruh pada usaha pertaniannya. Selanjutnya menurut petani bahwa kalkulasi biaya serta prediksi yang dilakukannya tidak akan meleset dan usahanya tetap akan menguntungkan seperti hasil wawancara dengan bapak JL berikut ini

“Kalu dulu kenapa saya tau biayanya satu masa tanam itu Rp.7.000.000 - Rp.8.000.000 saya catat semua pengeluarannya, tapi itu sudah lama, waktu saya olah sawah masih 2 ha. Tapi sekarang saya tidak pernah buat lagi karena saya sudah tau kalkulasi sendiri berapa biaya yang dibutuhkan dan hasilnya berapa, dan saya sudah bisa prediksi bahwa saya tidak akan rugi, jadi itu alasannya.”

Hasil uji kasus yang cukup menarik juga ditemukan ketika mewawancarai seorang petani kakao. Petani tersebut pada awalnya membuat catatan usaha pertaniannya namun karena terus menerus mengalami kerugian

petani tersebut tidak lagi membuat catatan keuangan usaha. Petani terus menerus merugi karena pada masa-masa tersebut perkebunan kakao miliknya mengalami serangan hama yang masif.

Untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, penulis mencoba menggali bagaimana para petani tersebut mengukur atau mengetahui bahwa usaha mereka menguntungkan. Diperoleh jawaban bahwa ukuran keberhasilan usaha tani mereka adalah perkembangan aset yang dimiliki seperti dapat membeli kendaraan bermotor, tanah, membangun rumah, bahkan dapat menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi.

Sejalan dengan kasus di atas, keseluruhan petani informan tidak memiliki catatan pengeluaran konsumsi keluarga. Walaupun pada umumnya petani mengetahui cara membuat catatan keuangan tersebut namun tidak dilakukan dengan alasan catatan tersebut tidak diperlukan. Selain itu petani menganggap bahwa membuat catatan keuangan konsumsi setiap waktu akan cukup merepotkan. Pengeluaran konsumsi keluarga mengalir begitu saja tanpa melalui perencanaan keuangan terlebih dahulu khususnya melalui catatan pengeluaran konsumsi.

Pengelolaan keuangan keluarga begitu penting untuk dilakukan baik keuangan konsumsi maupun keuangan untuk operasional usaha pertanian. Pada umumnya pengelolaan keuangan keluarga diserahkan

kepada istri sebagai ibu rumah tangga. Namun demikian, terdapat pula keluarga yang pengelolaan keuangannya dilakukan oleh suami atau pembagian peran antar keduanya (suami dan istri) seperti ditemukan dalam uji kasus ini. Hasil uji kasus menunjukan salah satu keluarga informan uji kasus yakni keluarga bapak JL melakukan pembagian peran dalam pengelolaan keuangan keluarga. Pembagian peran ini telah disepakati bersama antara suami dan istri sejak anak mereka akan menempuh pendidikan pada perguruan tinggi. Adapun istri dari bapak JL bekerja sebagai tenaga kebersihan pada Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) kecamatan. Oleh karena itu, segala kebutuhan konsumsi harian keluarga dikelola oleh ibu rumah tangga dari pendapatan yang diperolehnya sebagai tenaga kebersihan PUSKESMAS. Apabila pendapatan ibu rumah tangga tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, maka dengan inisiatif meminta tambahan dana kepada kepala keluarga, secara otomatis akan diberikan. Namun demikian, menurut pengakuan petani tersebut sampai saat uji kasus belum pernah memberikan uang bulanan secara rutin kepada sang istri. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan awal bahwa bapak JL sebagai kepala keluarga berperan untuk membiayai operasional usaha pertanian dan biaya kuliah bagi kedua anak dari keluarga tersebut.

“Jadi kalau anak-anak butuh uang mereka tidak akan telepon sama depe mama, tapi pasti telepon dan mintanya

sama saya. Memang kita sudah punya komitmen bahwa istri mengurus hal-hal mengenai kebutuhan dapur, sedangkan saya mengurus sekolahnya anak-anak. Komitmen ini kami buat sejak anak-anak sudah masuk kuliah.”

Berbeda dengan bapak JL, bapak MM yang juga merupakan petani padi sawah, memberikan uang bulanan kepada sang istri dari hasil pembagian pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian miliknya. Pengelolaan konsumsi keluarga sehari-hari dikelola istri sebagai ibu rumah tangga sedangkan untuk biaya operasional usaha tani dikelola sendiri oleh bapak MM.

b. Pemanfaatan jasa keuangan

Sebuah usaha baik usaha pertanian maupun non pertanian memerlukan modal usaha. Modal usaha tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber penyedia jasa keuangan seperti koperasi, bank maupun rentenir. Meskipun pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa sebagian besar petani membiayai operasional usahanya dari pendapatan hasil pertanian, tetapi pada bagian ini akan lebih dalam menggali bagaimana petani memanfaatkan berbagai jasa keuangan. Pada bagian ini pula diberikan alasan mengapa petani tidak memanfaatkan berbagai jasa keuangan tersebut.

Hasil uji kasus menunjukkan bahwa terdapat lima informan kunci yang pernah memanfaatkan jasa keuangan. Dari kelima petani tersebut memanfaatkan jasa keuangan

untuk memperoleh modal usaha juga untuk hal-hal lain seperti untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya. Dari uji kasus tersebut ditemukan hanya terdapat dua orang petani yakni bapak MU dan bapak RU yang memanfaatkan bank sebagai salah satu sumber permodalan usaha pertaniannya. Bapak MU misalnya, dalam kurun waktu 5 tahun (tahun 2012-2017) telah tiga kali melakukan pengajuan kredit pada salah satu bank. Besaran dana kredit yang diperoleh bapak MU mulai dari Rp. 30.000.000 – Rp. 105.000.000. Dana tersebut digunakan oleh bapak MU untuk membiayai operasional usaha pertanian kelapa sawit miliknya mulai dari pembelian bibit, sewa tenaga kerja, pembelian sarana produksi pertanian sampai pada membuka bisnis dibidang pertanian. Sejalan dengan itu, bapak RU juga melakukan pengajuan kredit di bank pada tahun 2017 dan memperoleh dana sebesar Rp. 50.000.000 yang digunakan untuk operasional usaha pertanian kelapa sawit miliknya. Harga TBS kelapa sawit yang cukup stabil dan menjanjikan menjadi pendorong bagi petani untuk melakukan pengajuan kredit usaha tersebut. Namun demikian, ketika harga TBS kelapa sawit anjlok hingga kisaran Rp. 300-Rp. 500 per kg dalam rentang waktu yang cukup lama (2018-2019), petani sempat mengalami kesulitan dalam pengembalian kredit.

Petani lainnya juga melakukan pengajuan pinjaman kredit di bank. Dana yang mereka peroleh dipergunakan untuk usaha lainnya seperti membuka usaha penggilingan padi,

membeli ternak sapi, dan juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil uji kasus ini menemukan bahwa terdapat satu keluarga petani yang lebih memilih melakukan pinjaman kepada rentenir dibandingkan dengan mengajukan kredit di bank. Beberapa petani lainnya hanya satu kali melakukan pengajuan kredit di bank dan bahkan terdapat petani yang belum pernah mengajukan kredit sama sekali.

c. Praktik menabung

Salah satu aspek literasi keuangan yang penting untuk dilihat adalah praktik menabung. Secara sederhana tabungan adalah sisa dari pendapatan yang diperoleh petani dikurangi dengan pengeluaran usaha maupun konsumsi keluarga petani itu sendiri. Hasil uji kasus menunjukkan bahwa dari delapan orang petani informan, hanya empat orang petani yang memiliki tabungan berbentuk rekening bank. Adapun alasan para petani tersebut menabung di bank adalah sebagai simpanan hari tua, biaya sekolah anak-anak, dan sebagai uang jaga-jaga apabila sekali waktu mereka sakit dan memerlukan biaya, kekurangan modal usaha maupun kebutuhan mendesak lainnya. Adapun keempat petani lainnya tidak memiliki tabungan berupa rekening bank.

3. Jejaring

Salah satu modal yang cukup penting untuk dimiliki petani dalam mengelola usahanya maupun mendukung aspek ekonomi lainnya adalah modal sosial. Modal sosial ini dapat dilihat

dari kekerabatan atau jejaring yang dibangun oleh petani. Jejaring tersebut dapat dilihat dari hubungan keluarga petani dengan petani lainnya, keluarga petani dengan penjual sarana produksi pertanian, keluarga petani dengan pembeli hasil pertanian, serta bagaimana hubungan atau peran petani di dalam kelompok tani.

a. Keluarga petani dengan petani lainnya

Secara umum, struktur sosial masyarakat perdesaan yang masih terjalin erat cenderung dapat mendukung terbentuknya relasi atau jejaring sosial yang kuat antar petani. Petani dapat saling mengunjungi rumah bahkan perkebunan petani lainnya sambil berbagi informasi tentang pengelolaan pertanian. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan petani lainnya menjadi rekomendasi bagi petani untuk mengolah lahan pertaniannya. Seperti pengalaman dari bapak JL yang tidak enggan untuk berbagi informasi tentang jenis pembasmi hama yang digunakannya. Bapak JL juga sering berbagi informasi dengan petani lainnya tentang cara pengolahan padi sawah, jenis pestisida serta cara pemberantasan hama dengan penggunaan obor sehingga padi dapat bertumbuh dengan baik.

Untuk memperoleh informasi tentang pengolahan pertanian kelapa sawit, bapak MU sering berdiskusi dengan buruh atau tenaga lapangan yang telah lama dan memiliki pengalaman pada pengolahan perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan informasi tersebut, bapak MU lebih mempercayakan proses pengajiran, penggalian lubang tanam, dan

proses penanaman kepada TK yang pernah dan sedang bekerja di perusahaan kelapa sawit. Alasan bapak MU menggunakan TK tersebut karena mereka telah memiliki pengalaman tentang proses pengajiran sesuai standar perusahaan tempat mereka bekerja.

Hasil uji kasus lain menunjukkan salah satu ciri khas jalinan kekerabatan antar petani di perdesaan tercermin dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong ini masih digunakan petani di perdesaan khususnya di lokasi uji kasus dalam mengusahakan lahan pertaniannya seperti pada proses penyemprotan gulma. Gotong royong diterjemahkan ke dalam kegiatan yang disebut dengan “*mesale, merabe dan mebolosi (mewalo)*”. Dalam perjalanan kegiatan tersebut, petani dapat saling berbagi pengalaman dan informasi tentang cara pengolahan perkebunan baik perkebunan kakao, padi sawah, maupun kelapa sawit.

Hasil uji kasus juga menunjukkan bahwa petani informan tidak hanya menjalin relasi dengan petani di perdesaan tempat dia tinggal. Para petani juga menjalin relasi dengan petani dari luar daerahnya. Salah seorang petani yakni bapak BA menjalin kekerabatan dengan petani yang ada di desa Lamberese Provinsi Sulawesi Selatan. Bapak BA yang merupakan petani kakao memperoleh banyak informasi tentang cara pengelolaan perkebunan kakao, sampai kepada jenis-jenis pestisida yang ampuh dalam pemberantasan hama dari petani di desa tersebut.

- b. Keluarga petani dengan penjual sarana produksi pertanian.

Untuk mempermudah dalam memperoleh sarana produksi pertanian, pada umumnya petani membangun hubungan yang baik dengan penjual sarana produksi tersebut. Selain mempermudah akses terhadap perolehan sarana produksi, melalui jaringan tersebut petani dapat memperoleh berbagai informasi pertanian seperti jenis pestisida bahkan sampai kepada teknologi pertanian terbaru. Contoh kasus dapat dilihat dari pengalaman bapak MU dalam memperoleh sarana produksi seperti pestisida dan pupuk. Petani tersebut menyadari bahwa penjualan pupuk memiliki sistim zonasi dimana petani tidak dapat memperoleh pupuk di luar zona yang telah ditentukan. Petani hanya dapat memperoleh pupuk pada distributor yang terdapat diwilayahnya. Namun demikian, karena jalinan kerja sama yang telah dijalin cukup lama (10 tahun) dalam jual beli sarana produksi, bapak MU dapat memperoleh pupuk dari penjual tersebut walaupun di luar zonanya yang lintas kabupaten.

Selain mempermudah petani dalam memperoleh sarana produksi pertanian, hubungan yang telah terbangun antar petani dengan penjual sarana produksi akan cukup membantu petani dalam sistem pembayaran. Hasil wawancara dengan bapak BR menunjukkan bahwa petani tersebut dapat membeli sarana produksi berupa herbisida kepada penjual langganannya di Pasar Minggu dengan cara mengutang. Untuk pembayaran

sarana produksi tersebut dapat dilakukan setelah petani memiliki uang atau setelah memperoleh pendapatan dari hasil panen usaha pertaniannya.

- c. Keluarga petani dengan pembeli hasil pertanian dan perusahaan

Jalinan kerja sama yang baik antara keluarga petani dengan pembeli hasil pertanian cukup penting. Dengan jaringan kerja sama yang dibangun, petani akan lebih mudah dalam memasarkan hasil pertaniannya. Bapak JL merupakan petani padi sawah yang karena memiliki hubungan pertemanan dengan pegawai di beberapa perusahaan kelapa sawit dapat dengan mudah memasarkan beras hasil pertaniannya dalam jumlah besar.

Beberapa petani kelapa sawit memilih menjual hasil pertaniannya kepada pengumpul lokal. Para petani tersebut memilih untuk menjual hasil panen TBSnya kepada pembeli lokal karena mereka tidak memiliki mobil angkutan pribadi dan akses penjualan langsung ke pabrik pengolahan. Alasan utama yang diungkapkan petani tentang pilihan menjual kepada pembeli lokal tersebut karena telah menjalin kerja sama sejak lama. Dengan kerja sama yang telah terbangun, petani merasa terbantu dalam pengadaan pupuk. Pembeli lokal tersebut sering membantu petani dalam pengadaan pupuk dengan sistim pembayaran angsuran. Petani dapat mengangsur pembayaran pupuk melalui mekanisme pemotongan pembayaran hasil panen kelapa sawit petani. Selain itu petani dapat meminta pembayaran di depan

dari hasil panen perkebunannya apabila petani membutuhkan dana.

Untuk mempermudah penjualan TBS miliknya, bapak RU menjalin kerja sama dengan tengkulak atau pembeli TBS. Pembeli tersebut telah bekerja sama pula dengan parik pengolahan kelapa sawit (dikenal dengan istilah “pemegang slip penjualan”) sehingga dengan demikian petani tersebut dapat langsung menjual TBS miliknya ke pabrik pengolahan. Dalam proses penjualan di pabrik pengolahan, petani menggunakan jalur khusus atau dikenal dengan istilah “orang dalam”. Orang dalam yang dimaksud adalah penyortir buah pada pabrik pengolahan. Penyortir buah adalah petugas pabrik yang menentukan buah milik petani diterima atau ditolak untuk masuk ke pabrik. Pertemanan dan bahkan persahabatan yang dibangun antara petani dengan penyortir buah mempermudah petani dalam proses penjualan buah bahkan kadang kala dengan kondisi buah yang restant (tandan buah yang telah rontok dan tidak layak). Pada umumnya, apabila tidak memiliki jalinan pertemanan tersebut, para petani akan kesulitan dalam proses penjualan karena akan melalui antrean yang panjang dan penolakan terhadap buah kelapa sawit mereka. Jika ingin proses penjualan berlangsung cepat dan buah kelapa sawitnya diterima oleh pabrik, petani memberikan tip kepada petugas penyortir buah.

Sejalan dengan kasus di atas, bagi petani lokal perdesaan penting untuk mendapatkan bibit

yang berkualitas dan itu dapat diperoleh dari perusahaan. Beberapa perusahaan tidak menjual bibit kepada masyarakat umum. Namun demikian, beberapa petani dapat memperoleh bibit tersebut dengan memanfaatkan “orang dekat” di dalam perusahaan atau juga dikenal dengan istilah “lewat pintu belakang”.

“Kemarin saya dapat 200an pohon bibit kelapa sawit. Untuk harganya sendiri beda-beda tergantung lobi dengan kenalan yang ada di lingkungan perusahaan. yang saya tanam terakhir ada beberapa bibit kelapa sawit yang tumbuh kurang sempurna (bengkok) yang akan dimusnahkan perusahaan. Namun karena pendekatan dengan pihak didalam perusahaan, saya dapat memperoleh bibit tersebut dan hasilnya sama dengan bibit yang sempurna (lurus).”

d. Keluarga petani dengan kelompok tani

Jalinan kerja sama petani tidak hanya dilakukan secara personal oleh satu petani dengan petani lainnya. Kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani di perdesaan untuk membangun jaringan usaha di antara mereka. Hasil uji kasus menunjukkan sebagian petani tergabung didalam kelompok tani. Namun demikian, dari hasil uji kasus tersebut juga ditemukan fakta bahwa beberapa petani justru bergabung dalam kelompok tani di luar komoditi utama yang diusahakannya.

Tabel 8.1 Usaha Tani Utama dan Kelompok Tani

No	Nama Informan	Usaha Tani Utama	Kelompok Tani
1.	BA	Kakao	Kakao
2.	SA	Kakao	Tidak Bergabung
3.	JL	Padi Sawah	Padi Sawah
4.	MM	Padi Sawah	Padi Sawah
5.	HT	Kelapa Sawit	Ternak Sapi
6.	MU	Kelapa Sawit	Kakao
7.	BR	Kelapa Sawit	Jagung
8.	RU	Kelapa Sawit	Tidak Bergabung

Sumber: Data Primer

Tabel 8.1 menunjukkan bahwa semua petani kelapa sawit tidak bergabung pada kelompok tani kelapa sawit melainkan pada kelompok tani ternak sapi, kakao, jagung dan bahkan tidak bergabung dengan kelompok tani. Alasan utama yang diungkapkan petani atas permasalahan tersebut adalah belum adanya kelompok tani khusus kelapa sawit yang terdapat di desanya.

Dari keseluruhan petani informan terdapat dua orang petani yang tidak bergabung dengan kelompok tani. Bapak SA pernah mengajukan pendaftaran untuk menjadi salah satu anggota kelompok tani kakao di desanya. Namun demikian sampai pada waktu uji kasus ini petani tersebut belum didaftarkan menjadi anggota kelompok tani dimana dia mendaftarkan diri.

“Saya sudah pernah mengajukan nama untuk masuk kelompok tani tapi tidak pernah saya dapat bantuan misalnya

pupuk dan lain-lain. Saya pernah tanya kenapa saya tidak dapat tapi bantuan, tapi jawabannya namaku belum masuk di dalam kelompok tani tersebut. Makanya saya hanya diam-diam saja, tidak mau kejar-kejar untuk namaku masuk dalam kelompok Tani itu”.

Berbeda dengan petani sebelumnya, Bapak RU justru memiliki pandangan lain yakni tidak mau bergabung ke dalam kelompok tani. Petani yang merupakan petani kelapa sawit tersebut mengungkapkan alasannya tidak bergabung atau bahkan membentuk kelompok tani karena administrasi dan pengurusan yang terkesan sulit dan berbelit-belit. Oleh karena itu bapak RU lebih memilih untuk tidak bergabung dengan kelompok tani dan memilih untuk mengusahakan sendiri perkebunan kelapa sawitnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama petani informan Bapak MM, idealnya anggota kelompok tani adalah petani-petani yang memiliki lahan pertanian saling berdekatan atau sehamparan. Hal tersebut dimaksudkan agar mempermudah koordinasi antara anggota kelompok. Dengan bergabung pada kelompok tani, petani akan dapat mengetahui berbagai program kelompok. Anggota kelompok tani akan sering bertemu untuk berdiskusi membahas dan menyusun program kerja kelompok seperti masa pengolahan, penanaman, penyemprotan hama, serta pembersihan saluran air bagi petani padi sawah. Dengan disusunya program kerja secara bersama oleh anggota

kelompok, maka masing-masing petani dapat menyesuaikan antara program kerja kelompok dan program kerja keluarganya masing-masing. Hal tersebut bertujuan agar program kerja kelompok dan program kerja masing-masing keluarga petani tidak saling berbenturan. Dengan adanya kelompok tani ini petani dapat saling berbagi informasi, berdiskusi atas permasalahan pertanian yang dihadapi dan saling memotivasi.

Sedikit bertolak belakang dari penjelasan sebelumnya, pada wawancara bersama beberapa petani lainnya ditemukan hal yang cukup menarik. Sebagian besar petani bergabung dalam kelompok tani untuk mengharapkan memperoleh bantuan-bantuan pemerintah baik bibit, pupuk, asuransi dan sarana produksi lainnya. Petani anggota tidak mengetahui program kelompok dan bahkan kelompok tani tersebut tidak memiliki program kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota kelompok sangat jarang bahkan tidak pernah melakukan pertemuan untuk membahas program kerja atau berbagai masalah pertanian yang dihadapi. Kelompok tani hanya merupakan “atas nama” untuk memperoleh bantuan dari pemerintah.

BAB 9

KAJIAN UJI KASUS

A. Proses Terbentuknya Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani

Pada bagian hasil uji kasus telah dipaparkan secara rinci literasi sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani di perdesaan Morowali Utara. Literasi sosial ekonomi yang dimaksud meliputi literasi usaha, keuangan, dan jejaring sosial ekonomi. Namun pada bagian tersebut belum dilakukan pemilahan dan analisa mendalam mengenai pengetahuan dan pemahaman sosial ekonomi petani serta bagaimana proses terbentuknya. Adapun pengetahuan dan pemahaman petani yang merupakan landasan utama dari literasi pertanian dapat terbentuk oleh berbagai aspek. Aspek yang dapat mendukung terbentuknya kedua dasar literasi pertanian tersebut adalah lingkungan sosial ekonomi baik lingkungan internal dan atau lingkungan eksternalnya.

Untuk diketahui, Kabupaten Morowali Utara memiliki potensi alam yang cukup melimpah. Salah satu potensi alam yang dimiliki kabupaten ini adalah hamparan dan perbukitan sabana yang cukup luas. Pada tahun 1990an potensi alam ini coba dimanfaatkan masyarakat untuk pertanian jambu mete. Namun demikian, usaha pertanian jambu mete ini tidak berjalan begitu baik bahkan dapat dikatakan tidak berhasil. Selain skala perkebunan yang relatif kecil, akses pasar yang sulit, minat masyarakat yang rendah serta berbagai faktor lain yang

mempengaruhinya. Masyarakat perdesaan cenderung hidup subsisten dan mengandalkan kekayaan alam seperti ladang berpindah, sawah dengan skala kecil, rotan dan berbagai kegiatan subsisten lainnya. Komoditi jambu mete yang sebelumnya telah ditanaman, ditelantarkan dan mati karena kebakaran sabana yang selalu terjadi selama musim kemarau.

Sejalan dengan itu, potensi luas lahan ini juga coba dimanfaatkan oleh beberapa perusahaan perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit dan tentunya atas restu pemerintah setempat. Ketidak stabilan politik dan sosial Indonesia sebelum dan bahkan setelah tahun 2000an seperti konflik sosial berkepanjangan di Kabupaten Poso dan sekitarnya termasuk kabupaten Morowali Utara membuat usaha perkebunan kelapa sawit ini stagnan. Barulah pada tahun 2008 ketika keadaan sosial politik kembali stabil, Kabupaten Morowali Utara mendapat kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya di wilayah ini melalui perkebunan-perkebunan kelapa sawit. Beberapa tahun berselang sejak tahun 1990an, 2008 sampai sekarang, saat kita memasuki wilayah Morowali Utara menggantikan hamparan sabana, kita akan disuguhi pemandangan hamparan perkebunan-perkebunan kelapa sawit yang begitu luas.

Ekspansi perkebunan-perkebunan kelapa sawit ini memberi berkah tersendiri bagi sebagian perdesaan di wilayah Morowali Utara. Selain terbukanya lapangan pekerjaan, kehadiran perusahaan-perusahaan ini ikut berperan dalam membuka akses jalan dan infrastruktur lainnya, serta mendukung peningkatan akses informasi secara khusus dibidang pertanian.

Beberapa hal yang menarik dalam lokus ini, terdapat dua kelompok petani yang kemudian menjadi fokus

uji kasus ini adalah petani yang tetap dengan usaha pertanian non kelapa sawit dan petani yang beralih menjadi petani kelapa sawit di tengah ekspansi perkebunan-perkebunan kelapa sawit di wilayah perdesaan mereka.

Petani non kelapa sawit yang penulis jadikan objek uji kasus ini adalah petani padi sawah dan petani kakao. Sebelum dan bahkan sesudah ekspansi perkebunan kelapa sawit di perdesaan mereka, kelompok petani ini telah dan tetap mengusahakan komoditi padi sawah dan kakao. Beberapa areal sawah dan perkebunan milik petani tersebut berbatasan langsung dengan perkebunan-perkebunan kelapa sawit baik milik perusahaan maupun milik masyarakat setempat.



Gambar 9.1 Persawahan dan Perkebunan Kelapa Sawit yang Saling Bersebelahan

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Untuk memulai sebuah usaha pertanian, petani dihadapkan dengan berbagai pilihan komoditi yang dapat diusahakan. Dari berbagai pilihan tersebut petani dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam memilih salah satu bahkan beberapa komoditi yang kemudian diusahakannya. Faktor-faktor tersebut telah terlebih dahulu diuraikan pada bagian hasil uji

kasus ini yakni faktor pendorong (dari internal) dan faktor penarik (dari eksternal). Selain daripada itu, dalam pandangan umum terdapat pula dua faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan yakni *tangibel asset* dan *intangibel aset* yang dimiliki. *Tangibel asset* dapat berupa lahan pertanian, alat-alat pertanian, gudang dan aset berupa keuangan yang menurut Luthans, Luthan & Luthans (2004) masuk dalam kelompok modal ekonomi tradisional. Adapun *intangibel asset* yang dapat dimiliki oleh petani adalah *human capital* seperti pengetahuan dan pemahaman tentang usaha pertanian.

Aset tersebut tidak sepenuhnya dapat mendukung keputusan-keputusan petani tanpa pengaruh dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal petani itu sendiri. Lingkungan internal dan lingkungan eksternal adalah dua aspek lain yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan petani melalui pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari kedua lingkungan tersebut. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki petani akan mengantarkan petani kepada komparasi serta pemikiran yang rasional untuk pengambilan keputusan-keputusan.

Pemikiran yang rasional akan membantu petani dalam mengorganisasikan sumber daya, tantangan dan tekanan internal maupun eksternal. Aktor dalam hal ini petani yang rasional harus memperhitungkan dua pembatas utama dalam menentukan pilihan. Dua pembatas utama tersebut adalah kelangkaan sumber daya dan lembaga sosial (Friedman dan Michael Hechter, 1988, dalam Ritzer, 2012). Pemikiran yang rasional akan tercipta ketika petani memiliki sumber serta muatan informasi yang memadai. Informasi memegang peranan peting karena informasi yang

diperoleh akan membantu petani dalam memahami kebutuhan-kebutuhan usaha pertaniannya (Kumar dan Devi, 2020). Petani yang rasional mampu memperhitungkan kemampuan sumber daya baik *tangibel asset* maupun *intangibel aset* yang dimilikinya. Kemampuan berpikir kritis tersebut akan memudahkan petani untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Contoh dapat dilihat dari petani kakao dan padi sawah. Kedua kelompok petani tersebut menyadari bahwa mereka memiliki aset berupa lahan pertanian, alat dan teknologi pertanian serta pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang usaha pertanian kakao atau padi sawah. Sebaliknya, menyadari bahwa mereka tidak memiliki lahan, dana, dan pengetahuan yang cukup untuk beralih menjadi petani kelapa sawit. Sejalan dengan itu, karena telah memilih untuk beralih menjadi petani kelapa sawit, tentunya petani telah mempertimbangkan sumber daya yang dimilikinya seperti lahan dan modal lainnya.

Selain mampu memperhitungkan sumber daya yang dimiliki, petani rasional juga mampu mengenali pembatas lainnya yakni lembaga-lembaga sosial. Seperti yang diajukan Friedman dan Hechter dalam Ritzer (2012): suatu kehendak seorang individu secara khas dikendalikan oleh aturan-aturan keluarga dan sekolah; hukum-hukum dan ordinasi-ordinasi; kebijakan perusahaan; gereja; sinagoge; masjid dll. Selain daripada itu individu juga dibatasi oleh aturan-aturan seperti norma-norma, hukum-hukum yang ada di dalam lingkungan sosial ekonominya. Untuk itu diperlukan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan bertindak dengan menganalisis pembatas sosial agar tidak terjebak ke dalam struktur yang dapat menekan mereka. Oleh karena itu, sekali lagi bahwa untuk menentukan

pilihan yang tepat, petani memerlukan informasi yang memadai tentang berbagai alternatif yang terbuka bagi mereka.

Jika dilihat secara umum, literasi usaha pertanian baik kakao, padi sawah maupun kelapa sawit dapat diperoleh petani dari lingkungan internalnya. Lingkungan internal ini meliputi transfer pengetahuan dari orang tua dan juga dari pengalaman individual petani itu sendiri. Diungkapkan oleh bapak BA dan SA yang merupakan petani kakao bahwa beberapa cara budidaya tanaman kakao diperoleh melalui transfer pengetahuan dari orang tua seperti cara penyemaian bibit kakao, cara penanaman serta pemeliharaannya.

Sejalan dengan beberapa petani sebelumnya, bapak BR dan RU yang merupakan petani kelapa sawit memperoleh informasi tentang cara budidaya tanaman kelapa sawit dari orang tua. Diungkapkan beberapa masyarakat yang penulis temui di lokasi uji kasus bahwa orang tua dari bapak RU adalah salah satu petani kelapa sawit yang terkenal sukses di desanya. Kesuksesan dengan indikator luas lahan kelapa sawit yang dimiliki tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat desa setempat tetapi sampai pada tingkat kecamatan.

Pengalaman berusaha tani kelapa sawit dilingkungan keluarga petani membuat petani ikut tertarik dan selanjutnya mendorong anggota keluarga lainnya seperti anak-anak dalam keluarga untuk mengusahakan komoditi pertanian tersebut. Terdorong dalam pengertian bahwa petani yang awalnya tidak mengusahakan komoditi kelapa sawit menjadi tertarik untuk mengusahakan komoditi kelapa sawit. Dorongan yang diperoleh petani dari orang tua tidak hanya dalam bentuk motivasi lisan

akan tetapi diiringi pula oleh praktik di lahan pertanian. Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bagaimana petani berproses untuk mengedukasi dirinya melalui proses pembelajaran dari lingkungan demi membentuk literasi pertanian.

“Pokonya saya belajar kelapa sawit dari orang tua saya; mulai dari pengajiran, proses tanam sampai cara panen. Sedangkan orang tua saya nanti di sini baru ba tanam kelapa sawit. Karena waktu kami tinggal di Selatan dulu kami punya kebun berbatasan dengan kebun kelapa sawit perusahaan PTPN. Saya diberi tahu oleh bapak saya, jarak pengajiran 8 x 9 meter di tanah rata dan 7 x 8 meter di tanah yang miring. Setelah itu dilakukan penggalian lubang dengan ukuran 40 x 40 cm. Langkah selanjutnya dilakukan penanaman dengan menggunakan pupuk dasar kapur dolomit karena zat asam tanah pertanian kami tinggi. Saya diberi tahu oleh bapak saya kalau zat asam di sini tinggi, jadi harus pakai pupuk dasar dolomit. Setelah tanaman kelapa sawit berbuah atau kami di sini bilang buah pasir (buah ini belum bisa dijual) pada umur kurang lebih 3 tahun, maka dilakukan panen dini (atau pengeluaran buah pasir)”.

Hasil uji kasus tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Galbreath (2015) yang menemukan bahwa literasi yang dimiliki petani berasal dari interaksi anggota keluarga. Pemahaman anak-anak terhadap pertanian yang dikelola keluarga tumbuh dari proses belajar dengan ikut serta dalam pekerjaan pertanian keluarga. Mars dan Ball, (2016) juga mengemukakan bahwa lingkungan internal keluarga sering mengambil peran dalam membentuk pengetahuan, perspektif dan aktivitas pertanian.

Apabila disingkap secara mendalam, peran lingkungan internal di dalam pengambilan keputusan usaha dan pembentukan literasi pertanian berjalan kaku dan terbatas. Secara umum, keluarga petani di Kabupaten Morowali Utara memiliki cita-cita yang ingin dicapai keluarga yakni memperoleh hasil yang lebih besar dari setiap pilihan usaha pertanian (Homans, 1974 dalam Ritzer 2012) demi mencapai kesejahteraan keluarga. Namun demikian dalam penentuan pilihan dan langkah-langkah pencapaian, peran kultur sosial ekonomi internal keluarga tidak berjalan lancar. Proses diskusi dalam penentuan pilihan usaha pertanian sangat terbatas dan bahkan tidak terjalin antar anggota keluarga. Penentuan pilihan usaha serta langkah-langkah pengaplikasian usaha pertanian ditentukan oleh kepala keluarga (ayah). Peran kepala keluarga yang sangat dominan menyebabkan konsep kesejahteraan keluarga hanya dari sudut pandang kepala keluarga. Lingkungan sosial ekonomi internal yang demikian pada akhirnya menyebabkan jalinan literasi pertanian yang lemah antar anggota keluarga.

Sumber literasi petani, selain diperoleh dari lingkungan internalnya juga diperoleh dari lingkungan eksternal. Sebagian besar petani memperoleh literasi usaha khususnya cara budidaya dari diskusi bersama sesama petani komoditi usaha pertanian yang sejenis. Karakteristik perdesaan yang masih memiliki hubungan sosial kekerabatan dan kerja sama yang tinggi memungkinkan hal tersebut untuk dilakukan. Petani saling bertemu atau mengunjungi petani lainnya untuk sekedar bercengkerama ataupun berdiskusi baik itu di rumah maupun di lahan pertanian.

Selain kekerabatan yang terjalin di antara petani tersebut, petani di perdesaan Morowali Utara juga (secara khusus petani kelapa sawit) menjalin kekerabatan dengan pekerja di perusahaan baik petani buruh, mandor, maupun pekerja dilevel manajer untuk memperoleh informasi melalui diskusi tentang budidaya tanaman kelapa sawit. Jalinan kekerabatan tersebut dimulai dari proses pengenalan dan kemudian berlanjut pada tingkat pertemanan antara petani lokal dan pekerja yang terlibat di dalam perusahaan kelapa sawit. Pertemanan tersebut menjadi media bagi petani untuk mencari dan berbagi informasi tentang budidaya tanaman kelapa sawit seperti jenis pupuk, intensitas dan volume pemupukan, cara pemangkasan, dan berbagai proses pemeliharaan lainnya. Bahkan menurut petani, pekerja dari pihak perusahaan itulah yang mendorong dan memberi motivasi tentang keunggulan bertani kelapa sawit.

Keberadaan petugas penyuluh lapangan (PPL) serta program penyuluhan-penyuluhan dari berbagai pihak cukup membantu petani dalam membentuk literasi berusaha. Seperti pengalaman dari beberapa orang petani yang pernah dikunjungi oleh pihak PPL dan juga mendapat penyuluhan secara khusus tentang budidaya kelapa sawit dari pihak perusahaan yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Namun demikian, secara khusus diakui oleh beberapa petani bahwa peran PPL dalam usaha tani belum maksimal. Belum maksimalnya peran tersebut diukur dari minimnya kunjungan dan pendampingan yang petani rasakan dari PPL. Petani kadang kala tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari masalah-masalah pertanian yang dihadapi seperti jenis penyakit dan hama tanaman serta bagaimana cara mengatasinya. Temuan tersebut menjawab Galbreath (2015) dimana

dalam proses meliterasi yang dilakukan oleh sponsor eksternal (penyuluh pertanian) kepada petani berjalan dengan masalah yang kompleks dan cenderung kontradiktif. Dikatakan demikian karena penyuluh pertanian berhadapan dengan petani berdasarkan situasi teoretis “menurut buku”, sedangkan petani berangkat dari pengalaman langsung dengan tanah, air, hama, penyakit tanaman, cuaca dan faktor spesifik pertanian lokal lainnya.

Selain beberapa sumber dan proses literasi yang telah dipaparkan di atas, untuk mengatasi berbagai masalah pertanian para petani pun memanfaatkan berbagai sumber informasi lainnya seperti buku panduan pertanian dan akses internet. Akses informasi yang semakin terbuka dan cenderung tidak terbatas sekarang ini, ikut mendorong literasi budidaya para petani di perdesaan. Bapak BA yang penulis wawancarai di rumahnya menyatakan bahwa memperoleh informasi tentang pentingnya melakukan proses fermentasi biji kakao untuk meningkatkan kualitasnya dari membaca artikel di internet dengan menggunakan media *Hand Phone* (HP). Akses internet ini ikut dimanfaatkan petani lain di lokasi uji kasus untuk memperoleh informasi tentang cara pemberantasan hama dan penyakit tanaman, jenis dan aplikasi pupuk serta berbagai informasi budidaya lainnya. Sumber literasi eksternal tersebut sesuai dengan temuan Kumar dan Devi (2020); Mudashiru et al (2020) yang menemukan bahwa sumber literasi pertanian petani berasal dari TV, surat kabar, HP, internet, radio, buku dan media sosial, perpustakaan dan pusat informasi publik, LSM serta petugas penyuluh pertanian.

Perubahan lingkungan eksternal berdampak pada tatanan kultur maupun struktur sosial ekonomi

masyarakat perdesaan. Modernisasi yang mengutamakan prinsip efisiensi dalam pelaksanaan pembangunan pertanian menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat petani di perdesaan. Sebagai produk modernisasi, industrialisasi sektor pertanian menyebabkan terjadinya perubahan struktur pemilikan lahan pertanian, pola hubungan kerja dan struktur kesempatan kerja, serta struktur pendapatan petani di perdesaan (Elizabeth, 2007).

Perubahan struktur ekonomi eksternal keluarga khususnya di kabupaten Morowali Utara mendorong perubahan pola jaringan eksternal petani dalam memenuhi literasi usaha pertaniannya. Tidak hanya tekanan pada pola jaringan, struktur eksternal juga menekan petani dalam aspek pola usaha pertanian dan ekonomi keluarga. Untuk menemukan solusi atas permasalahan pertanian kakao dan padi sawah misalnya, petani harus membangun jaringan yang kuat antar petani. Hal tersebut dilakukan petani karena peran PPL dalam memberikan solusi bagi permasalahan petani masih sangat kurang. Contoh dapat dilihat pada petani kakao yang melakukan alih komoditi ke usaha perkebunan kelapa sawit. Serangan hama dan penyakit tanaman yang tidak mampu diatasi petani sehingga menyebabkan tekanan pada pola usaha tani kakao seperti penurunan pendapatan sehingga petani terdorong untuk melakukan alih komoditi. Selain itu opini yang beredar di kalangan masyarakat dan petani di perdesaan tentang keunggulan usaha tani kelapa sawit semakin menguatkan niat sebagian petani untuk melakukan alih komoditi pertanian. Setelah melakukan peralihan komoditi usaha, petani menghadapi tekanan struktur baru dalam usaha pertanian kelapa sawit. Sebagai komoditi yang baru

dikenal, petani membutuhkan informasi yang cukup untuk menjalankan usaha tani kelapa sawit. Informasi tersebut tentunya harus diperoleh dari informan yang kompeten atau ahli dalam bidang tersebut yakni pihak perusahaan kelapa sawit. Dalam hal ini banyak petani yang menghadapi kendala dalam mengakses informasi lengkap dari pihak perusahaan. Oleh karena itu, petani harus membangun relasi khusus dengan oknum penting di dalam perusahaan. Tidak sedikit petani yang kesulitan untuk membangun relasi tersebut, oleh karena itu petani hanya mengandalkan informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman buruh pertanian kelapa sawit. Informasi yang timpang dapat menjebak petani didalam struktur usaha pertanian kelapa sawit yang justru dapat menekan ekonomi keluarga.

Elizabeth (2007) menemukan bahwa tekanan ekonomi kapitalis ke perdesaan, berupa penerapan teknologi modern dan sistem pasar yang mengutamakan efisiensi, bukan saja mengakibatkan hilangnya kesempatan berusaha tani bagi petani, namun juga menyebabkan semakin longgar dan melemahnya ikatan sosial yang terjalin dalam masyarakat di pedesaan. Elizabeth (2007) melanjutkan, ekonomi uang menyebabkan makin lemahnya peran kelembagaan petani, yang dipandang cenderung *involutif*. Dalam uji kasus ini, kecenderungan lemahnya kelembagaan petani dapat dilihat dari tidak efektifnya peran kelompok serta PPL dalam penyediaan informasi pertanian. Akibat dari tekanan struktur eksternal, hubungan produksi dalam bentuk *resiprositas* tidak berjalan antara petani, pengusaha dan bahkan pemerintah. Petani cenderung berjalan sendiri tanpa ada keseimbangan dukungan dari perusahaan dan pemerintah. Terbukti dari kurangnya

peran PPL, dan perusahaan dalam memberikan informasi dan pendampingan bagi petani.

Namun demikian, masih kuatnya sentimen individu dalam kelompok dan kemampuan merespons perkembangan teknologi dan lingkungan secara umum dapat diantisipasi dengan beradaptasi terhadap kemajuan pembangunan (Elizabeth, 2007). Pembangunan tidak dapat ditolak, oleh karena itu kemampuan adaptasi petani perlu ditingkatkan sehingga petani mampu mempertahankan usaha pertanian, pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Uji kasus ini juga menemukan bahwa terdapat petani yang memperoleh literasi budidaya usaha pertanian melalui proses pembelajaran dibangku pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Informasi yang diperoleh petani tersebut menjadi modal internal petani dalam mengusahakan usaha tani sekarang ini seperti rantai budidaya yang benar mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, proses panen, aplikasi pupuk dan berbagai informasi lainnya.

“.....informasi itu banyak saya peroleh sejak dari masa SMA, pada waktu itu tahun 1978 saya ada tugas makalah dari guru yang kebetulan S1 pertanian. Jadi kami disuruh pilih judul dan bikin makalah untuk ujian akhir. Jadi dia kase 11 bukunya dan itu yang saya pelajari tiap malam, kemudian saya rangkum. Jadi judul saya punya makalah adalah “Intensifikasi Pertanian Melalui Panca Usaha Tani.”

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa untuk menuju kepada setiap perubahan-perubahan dalam pembangunan, internal keluarga petani selalu ditekankan

oleh sosial ekonomi eksternal. Oleh karena itu kemampuan adaptasi internal petani terhadap lingkungan eksternal mutlak diperlukan. Salah satu langkah yang diperlukan dalam melakukan adaptasi pertanian adalah informasi-informasi yang mendukung usaha pertanian keluarga petani. Pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa sumber informasi eksternal merupakan sumber yang dominan dalam membentuk literasi usaha hampir keseluruhan petani informan dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari lingkungan internalnya.

1. Literasi Usaha Keluarga Petani Non Kelapa Sawit

Dalam kasus petani non kelapa sawit (petani kakao dan padi sawah), keputusan petani untuk mengusahakan komoditi ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal petani. Karakteristik pertanian di perdesaan yang cenderung homogen membuat petani pemula ikut mengusahakan komoditi yang diusahakan oleh petani lainnya. Bapak BA memutuskan untuk mengusahakan komoditi kakao karena masyarakat di desa tersebut pada umumnya adalah petani kakao. Sepintas, keputusan petani ini cenderung hanya mengikuti tren lingkungan di sekitarnya. Namun seiring berjalannya waktu, keputusan bapak BA dikuatkan melalui peningkatan pengetahuan yang dimiliki petani tersebut dari hasil membaca majalah pertanian (majalah Trubus). Melalui majalah pertanian tersebut bapak BA mengidentifikasi bahwa keuntungan yang diperolehnya dari usaha tani kakao lebih besar dari pertanian kelapa sawit. Petani tersebut memperoleh informasi bahwa dalam 1 ha lahan kelapa sawit dapat menghasilkan 17-22 ton TBS kelapa sawit per tahun. Dari hasil pengamatan

lapangan yang dilakukan oleh petani tersebut terhadap perkebunan kelapa sawit salah satu kerabatnya, ditemukan bahwa dalam 1 ha perkebunan kelapa sawit hanya menghasilkan 14 ton TBS per tahun. Jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil perkebunan kakao miliknya (1,25 ton per ha per tahun) dengan harga kelapa sawit Rp.500-Rp.1000 / kg dan harga kakao kering Rp.25.000 –Rp.30.000 / kg maka menurut kesimpulan petani tersebut komoditi kakao akan lebih menguntungkan untuk diusahakan. Berdasarkan penjelasan, contoh dan uraian yang diberikan oleh petani, dapat dilihat bahwa petani tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam memutuskan untuk bertani kakao dibandingkan dengan komoditi pertanian yang lain.

Sejalan dengan petani sebelumnya, keputusan bapak SA untuk tetap mengusahakan kakao dibandingkan berpindah ke usaha tani kelapa sawit karena melihat pengalaman petani yang beralih ke usaha tani kelapa sawit. Dari hasil pengamatan dan berbagi informasi, petani tersebut mengetahui bahwa usaha tani kelapa sawit membutuhkan biaya operasional usaha yang besar seperti tenaga kerja profesional, serta perbandingan kebutuhan akan lahan yang begitu lebar antara kakao dan kelapa sawit. Proses identifikasi komoditi pertanian melalui pengumpulan informasi dan proses analisis internal menunjukkan bagaimana visi pendidikan yang dimiliki oleh keluarga petani. Visi tersebut terlihat dari upaya keluarga petani untuk belajar tentang usaha pertanian dari lingkungannya.

Selain pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya, keputusan petani untuk mengusahakan salah satu komoditi pertanian juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri petani itu sendiri. Faktor internal tersebut berupa ketertarikan dan kecintaan petani terhadap usaha pertanian yang sedang diusahakannya seperti bapak MM dan bapak JL yang lebih memilih bertani padi sawah dibandingkan dengan kakao ataupun kelapa sawit. Jika merujuk dari teori pilihan rasional terlihat bahwa faktor internal dari petani ini cenderung dilandasi oleh emosi dibandingkan dengan pikiran rasional.

Apabila merujuk penjelasan sebelumnya, maka terlihat bahwa sumber literasi usaha pertanian yang dimiliki kelompok petani ini berasal dari lingkungan eksternal dan juga internal. Informasi dari lingkungan eksternal diperoleh dengan memanfaatkan jaringan sosial antar petani dan juga majalah pertanian. literasi pertanian tersebut menjadi dasar bagi petani untuk berpikir kritis dengan melakukan analisis keunggulan dan kelemahan akan komoditi pertanian yang diusahakannya dan komoditi pertanian baru seperti kelapa sawit. Hasil analisis menjadi dasar bagi petani dalam mengambil keputusan untuk tetap bertani kakao dan atau padi sawah.

a. Budidaya

Untuk menjalankan sebuah usaha pertanian, petani memerlukan literasi usaha yang memadai agar usaha yang dijalankannya berhasil. Literasi dasar yang harus dimiliki oleh petani adalah sistem budidaya dari komoditi yang diusahakannya. Pengetahuan

mengenai sistem budidaya dapat diperoleh dari orang tua atau generasi terdahulu dari keluarga tersebut. Keterlibatan sesama anggota keluarga dalam usaha pertanian dan bahkan mengolah usaha pertanian secara bersama-sama menjadi pintu transfer pengetahuan dari orang tua kepada generasi penerus di dalam keluarga tersebut. Transfer pengetahuan dapat berupa cara penyemaian bibit, penanaman, pemeliharaan dan lain sebagainya.

Dari hasil uji kasus yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, terlihat bahwa literasi pertanian yang dimiliki petani lebih besar diperoleh dari lingkungan eksternalnya. Lingkungan eksternal tersebut dapat diperoleh dari membaca buku panduan dan majalah, sesama petani, PPL dan berbagai sosialisasi pertanian yang diikuti. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial ekonomi eksternal petani lebih kuat dibandingkan dengan jalinan literasi di dalam keluarga petani itu sendiri.

Keseluruhan petani informan non kelapa sawit dapat menguraikan rangkaian sistem budidaya dari komoditi pertanian yang sedang diusahakannya. Proses literasi yang diperoleh bapak MM dari bangku SMA melalui tugas makalah dan hasil *review* 11 buku pertanian menjadi modal pengetahuan dasar internal yang dimilikinya sampai saat ini. Dari proses literasi tersebut petani mengetahui dan dapat menguraikan secara runut sistem pertanian padi sawah mulai dari persiapan lahan, pengolahan lahan, pesemaian, cara tanam,

pengairan, pemupukan sampai pada pasca panen.

Seyogianya pengetahuan yang diperoleh petani dari lingkungan internal dan eksternal dipraktikkan dalam keseharian mereka di lahan pertanian. Demikianlah yang dilakukan hampir seluruh petani informan dimana dari praktik tersebut petani memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang kemudian meningkat menjadi pemahaman terhadap usaha yang mereka kelola.

Bukti dari pemahaman yang cukup baik dari petani dapat dilihat dari penjelasan dan uraian-uraian rinci praktik lapangan yang disampaikan oleh petani dalam mengelola masing-masing usaha pertaniannya. Contoh kongkret dapat dilihat dari penjelasan bapak MM tentang usaha pertanian padi sawah. Untuk usaha padi sawah langkah pertama yang dilakukan petani adalah persiapan lahan dengan cara pembersihan gulma, pembajakan dan penggemburan tanah. Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan petani padi sawah adalah manajemen air. Mengalirkan air pada lahan yang telah dibajak baru dapat dilakukan tujuh hari setelah proses pembajakan. Petani beralasan bahwa dengan membiarkan tanah hasil bajakan tersebut terpapar sinar matahari akan membunuh penyakit dan bakteri jahat yang berasal dari dalam tanah. Setelah proses pembajakan dan penggemburan tanah selesai dilakukan langkah selanjutnya adalah penanaman. Sebelumnya, secara turun-temurun petani di lokasi uji kasus menggunakan cara

penanaman dengan sistem pindah tanam dimana benih padi disemai terlebih dahulu dan setelah tumbuh menjadi anakan barulah dipindahkan ke petakan sawah. Seiring berjalanya waktu petani mulai memahami pentingnya efisiensi waktu dimana sistem tanam dapat dilakukan dengan cara TABELA. Semula TABELA dilakukan secara manual, namun atas pengaruh dan informasi yang diperoleh dari petani di daerah lain maka sistem TABELA manual dengan tenaga manusia digantikan alat TABELA tradisional yang dirancang sendiri oleh para petani. Sistem TABELA tersebut kemudian berkembang lagi seiring dengan adanya teknologi pertanian berupa mesin penanam benih. Setelah proses penanaman berbagai langkah dilakukan oleh petani sampai kepada proses pemanenan mulai dari manajemen air, pemberian pupuk, serta pemberantasan gulma dan hama. Semula, bapak MM bersikukuh bahwa sistem pertanian pindah tanam lebih baik dibandingkan dengan sistem TABELA dengan menggunakan mesin *blower*. Namun atas saran dari petani lainnya petani tersebut memutuskan mencoba mengaplikasikan penggunaan teknologi pertanian tersebut. Atas dasar pengalaman yang telah dilaluinya, bapak MM menyadari bahwa dengan penggunaan teknologi pertanian, efisiensi waktu dapat dicapai dan dapat pula mencapai hasil panen yang maksimal.

Salah satu temuan yang menarik dalam uji kasus ini adalah pengetahuan atau kearifan budaya tradisional yang dimiliki oleh petani.

Walaupun beberapa petani lainnya kurang percaya akan hal ini namun bapak MM menggunakan pengetahuan ini sebagai penentu musim tanam padi sawah miliknya. Pengetahuan ini merupakan ramalan cuaca untuk menentukan masa tanam. Menurut petani terdapat tiga jalur cuaca dalam satu musim tanam yakni jalur merah, kuning dan hijau. Bulan Januari adalah jalur merah, Februari adalah jalur kuning dan bulan Maret adalah jalur hijau. Menurut petani, bulan yang baik untuk mulai menanam ada pada jalur hijau. Jalur hijau adalah jalur dimana minim populasi hama sedangkan jalur merah dan jalur kuning akan melalui jalur dimana populasi hama dan penyakit tanaman akan menyerang persawahan petani. Petani tersebut memberikan contoh bahwa jika menanam pada bulan Januari maka pada saat padi tumbuh akan melewati masa populasi tikus sehingga tanaman padi akan mengalami serangan tikus. Menanam pada bulan April petani akan melewati jalur populasi walangsangit pada bulan Juli dan besar kemungkinan padi petani akan terserang hama walangsangit. Selain pada ramalan cuaca petani juga mempercayai ramalan perbintangan dalam usaha pertaniannya. Dari penjelasan tersebut di atas, petani cenderung merujuk pada kalender tanam yang merupakan kearifan lokal daerah setempat. Kearifan lokal ini dapat berupa kalender musim tanam yang dapat ditemui di berbagai daerah sebagai pedoman petani dalam menjalankan usaha pertaniannya. Bagi petani di pulau Jawa

mengenal kalender ini dengan sebutan “Pranata Mangsa”, “Parhalaan” bagi suku Batak, “Papan Katika” bagi suku Dayak Kalimantan Barat, “Wariga” bagi masyarakat Bali dan berbagai kalender tanam di daerah lainnya.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Mars & Ball, (2016) yang menemukan bahwa pengetahuan dan perspektif pertanian individu berkembang dari warisan aktivitas dan warisan budaya. Perilaku petani dalam kasus ini juga sejalan dengan temuan Mars & Ball, (2016) yang menemukan beberapa petani memandang diri mereka sebagai penjaga seni dan tradisi produksi pangan, mewariskan ilmunya kepada generasi mendatang. Petani tersebut juga berhubungan secara pribadi dengan orang lain untuk pengembangan individu mereka sendiri melalui pengetahuan pertanian yang mereka sampaikan. Seperti budaya petani di perdesaan pada umumnya, temuan mereka juga melihat bagaimana pertukaran pengetahuan dan perspektif pertanian sebagai cara untuk memberdayakan orang lain agar melakukan proses produksi dengan lebih baik, menjadi lebih mandiri, dan membuat keputusan konsumsi yang lebih tepat.

Namun demikian, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang dilansir dari Harian Nasional Senin 18 Februari 2019 menjelaskan bahwa Pranata Mangsa tidak lagi bisa digunakan sebagai rujukan bercocok tanam. Menurut Joko Siswanto Kepala BMKG

Wilayah II, Pranata Mangsa sebetulnya adalah ilmu pengetahuan jaman dulu saat kondisi alamnya masih kondusif dan stabil. Namun dengan perubahan-perubahan iklim sekarang ini membuat perhitungan musim tanam tersebut berkurang keakurasiannya. Oleh karena itu diperlukan kerja sama antara petani dengan BMKG melalui Sekolah Lapang Iklim (SLI) Agroklimat. Dengan adanya kerja sama ini diharapkan petani sadar akan fenomena alam dan memanfaatkan deteksi alam yang telah dibuat oleh BMKG. Diharapkan dengan kerja sama tersebut, musim tanam bagi petani dapat lebih tepat dan optimal.

Penjelasan pada paragraf di atas sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian Sobirin (2018) tentang Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan. Penelitian ini mengemukakan bahwa pranata mangsa mulai meleset dari kenyataan akibat adanya anomali iklim sejak periode 1920-1960an. Tahun 1970 sampai 1990an Pranata Mangsa mulai terabaikan akibat pembangunan infrastruktur di Pulau Jawa yang semakin pesat. Pada tahun-tahun berikutnya Pranata Mangsa mengalami penyimpangan terhadap perhitungan peredaran semu matahari sehingga Pranata Mangsa semakin tidak akurat. Periode 1999 ditemukan bukti bahwa banyak kelompok masyarakat yang paham tentang Pranata Mangsa namun sebagian besar tidak mempraktikkannya dalam usaha pertanian. Selanjutnya menurut penelitian ini sejak tahun 2000 hingga 2016, petani di Pulau Jawa hanya memahami Pranata

Mangsa namun tidak memanfaatkannya dan bahkan terdapat sebagian petani yang sama sekali tidak paham terhadap keberadaan Pranata Mangsa.

Penelitian Harini et al., (2019) menemukan bahwa walaupun tetap melestarikan kalender Pranata Mangsa petani belum banyak memahami tentang perubahan iklim sehingga pengolahan pertanian terlihat semakin sulit. Petani hanya dapat memanen hasil pertaniannya sebanyak dua kali dengan curah hujan yang tidak lagi sesuai dengan perkiraan. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan kalender Pranata Mangsa telah banyak meleset seperti dalam penjelasan Sobirin (2018).

Dalam uji kasus ini, tidak semua petani informan dapat mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungannya untuk menjadi sebuah keunggulan usaha dan juga komoditi yang dihasilkan. Kasus tersebut dapat dilihat pada petani kakao. Kedua petani kakao dalam uji kasus ini yang juga menjadi representasi bagi sebagian besar petani kakao di kabupaten Morowali Utara tidak menganggap penting proses fermentasi biji kakao. Petani telah memperoleh informasi dan mengetahui bahwa proses fermentasi biji kakao penting untuk dilakukan. Proses fermentasi menurut petani dapat meningkatkan kualitas kakao seperti peningkatan rasa dan aroma. Namun proses tersebut tidak dilakukan oleh sebagian besar petani di daerah uji kasus. Proses fermentasi tersebut tidak dilakukan oleh petani karena dalam kenyataannya, tidak

terdapat perbedaan harga jual dan harga beli antara biji kakao hasil fermentasi dan tidak difermentasi.

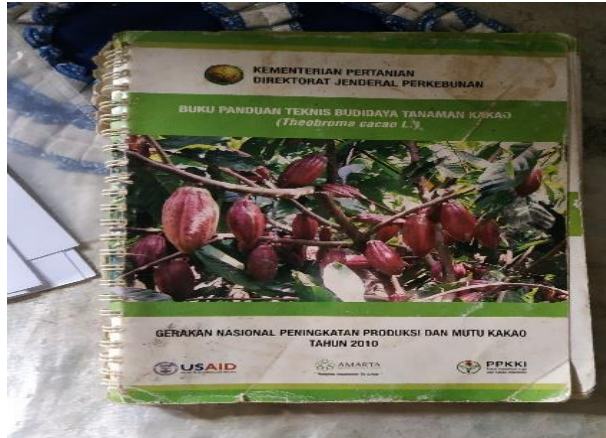
b. Benih dan bibit unggul

Pada awalnya sebagian besar petani kakao maupun petani padi sawah tidak mengetahui secara pasti jenis benih atau bibit unggul tanaman yang mereka usahakan. Petani kakao misalnya, secara turun temurun hanya mengetahui jenis kakao yang mereka usahakan adalah jenis kakao hibrida. Kakao sendiri memiliki beberapa jenis, namun jenis yang umum dikenal di dunia adalah Criollo dan Frostero, sedangkan jenis lainnya adalah Trinitario dan Nacional.

Sebelumnya, masyarakat petani kakao di daerah uji kasus tidak mengetahui jenis kakao yang mereka usahakan. Petani pun tidak dapat membedakan dan menjamin bahwa jenis kakao yang mereka usahakan adalah kakao jenis unggul atau tidak. Para petani hanya menyebut jenis kakao yang diusahakannya sebagai jenis kakao hibrida. Kakao hibrida menurut pemahaman petani adalah kakao campuran dari beberapa jenis kakao. Bibit kakao yang mereka usahakan berasal dari pohon indukan petani lainnya yang sudah terlebih dahulu bertani kakao. Oleh karena itu kadang kala petani di lokasi uji kasus menyebut jenis bibit ini dengan sebutan kakao lokal. Kakao lokal adalah jenis kakao yang bibitnya diperoleh dari petani lain di desa setempat.

Dalam perkembangannya, setelah kurang lebih 20 tahun mengusahakan komoditi kakao, petani perlahan-lahan mengetahui jenis-jenis kakao. Pengetahuan tersebut diperoleh dari buku panduan pertanian kakao yang dibagikan oleh pemerintah. Buku tersebut diperoleh petani bersama bibit atas program peremajaan kakao melalui gerakan nasional (GERNAS) kakao tahun 2010. Selain dari buku panduan pertanian kakao, beberapa petani juga memperoleh informasi tentang jenis kakao dari PPL yang sempat mengunjungi perkebunannya. Walaupun petani telah mengetahui jenis kakao seperti jenis Sulawesi 1 dan beberapa lainnya, petani belum dapat menjelaskan secara rinci tentang ciri-ciri setiap jenis tersebut. Mengenai keunggulan jenis bibit kakao, beberapa petani hanya menaruh keyakinan bahwa bibit yang dibagikan oleh pemerintah adalah merupakan bibit unggul. Namun demikian beberapa petani atas pengalaman mampu menarik simpulan bawah keunggulan bibit kakao akan ditentukan dari ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman. Bapak SA menjelaskan bawah dari pengalaman yang diperoleh dari bertani kakao adalah bahwa kakao yang memiliki kulit lebih tipis akan lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan kakao yang memiliki kulit lebih tebal. Kakao yang memiliki kulit tebal akan menjadi media yang baik bagi hama untuk bertelur dan berkembang biak. Berbeda dengan kakao yang memiliki kulit tipis dimana hama tidak akan dapat berkembang biak dimana karena kulit yang tipis dan atas paparan sinar

matahari yang cukup maka hama tersebut tidak akan dapat berkembang biak pada buah kakao.



Gambar 9.2 Salah Satu Sumber Literasi Petani Kakao (Buku Panduan Budidaya Tanaman Kakao)

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Lingkungan sosial sesama petani ikut mendorong *sharing* informasi mengenai jenis benih dan bibit unggul. Kekerabatan yang masih tergolong erat antar masyarakat petani di perdesaan juga membuat *sharing* benih atau bibit antar petani masih dapat ditemukan. Pengalaman bapak MM menjawab hal tersebut dimana petani tersebut memperoleh pinjaman benih padi dari kerabat yang berada di desa lain. Dari kerabat petani tersebut bapak MM memperoleh pengetahuan bahwa jenis benih tersebut merupakan jenis “unggul daerah” dimana jenis tersebut adalah jenis yang cocok dengan daerah tersebut. Dari penjelasan-penjelasan tersebut terlihat bahwa petani kakao dan petani padi sawah sependapat tentang keunggulan benih ataupun bibit tanaman ditentukan oleh

ketahanannya terhadap hama dan penyakit tanaman. Terlepas dari apa pun jenis dan bibit bagi petani yang terpenting adalah perawatan dan perlakuan terhadap tanaman yang sedang diusahakan sebagai kunci keberhasilan usaha. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam keputusan individu untuk mengadopsi inovasi pertanian, petani dilandasi oleh proses belajar, memiliki pengalaman dan memahami situasi, kebutuhan atau masalahnya (Sandlin & Perez, 2017).

c. Hama dan penyakit tanaman

Jika dilihat dari pemaparan hasil uji kasus, literasi tentang hama dan penyakit tanaman banyak terbentuk melalui pengalaman petani di lahan pertanian. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah serangan hama dan penyakit tanaman khususnya pada komoditi kakao membuat minat petani dan popularitas tanaman ini cenderung menurun. Data BPS Kabupaten Morowali Utara menunjukkan bahwa luas dan produksi kakao pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan yakni 14.583,9 ha dengan produksi 6.243 ton menjadi 14.563,9 dengan produksi 5.869,85 ton per tahun. Petani padi sawah, petani kelapa sawit dan beberapa petani lainnya yang penulis temui saat uji kasus mengungkapkan bahwa tidak tertarik lagi untuk mengusahakan tanaman kakao karena rantai produksi kakao yang panjang dan serangan hama yang sulit diatasi. Bahkan terdapat petani yang memiliki lahan perkebunan kakao namun kemudian

menelantarkan perkebunan tersebut dan beralih pada usaha pertanian kelapa sawit.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa salah satu penurunan minat petani terhadap komoditi kakao dan banyaknya petani yang melakukan alih komoditi dari kakao ke tanaman lain adalah rendahnya literasi usaha tani kakao yang dimiliki petani tersebut. Sebaliknya, petani yang tetap mengusahakan komoditas kakao memiliki pengetahuan, pengalaman dan bahkan pemahaman yang cukup tentang hama, penyakit dan bahkan cara mengatasinya.

Sebelumnya serangan hama yang menimpa tanaman kakao dan membuat produksi kakao menurun membuat kebingungan para petani. Petani tidak mengetahui jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao miliknya. Namun seiring terbukanya arus informasi dan mobilisasi masyarakat perdesaan yang semakin pesat membuat petani perlahan-lahan mengetahui jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao miliknya. Beberapa sumber informasi tersebut diperoleh dari sesama petani kakao di daerah lain, PPL dan juga dari buku panduan budidaya kakao. Pengalaman bapak BR misalnya memperoleh banyak informasi dari kerabat petani di desa Lamberese, Mangkutana Sulawesi Selatan dan juga dari buku panduan pertanian kakao. Dari sumber-sumber tersebut petani menjadi tahu beberapa jenis hama dan penyakit tanaman seperti PBK, Ulat api dan rayap.

Jika melihat dari hasil uji kasus, petani memperdalam pengetahuan mereka tentang hama dan penyakit tanaman melalui pengamatan di lahan pertanian mereka. Dari hasil pengamatan tersebut petani menjadi paham tentang ciri-ciri dan karakteristik dari hama, penyakit dan tanaman yang terserang oleh hama dan penyakit tanaman tersebut seperti hasil wawancara dengan bapak SA berikut ini:

“...yang saya tau itu hama pengisap buah yang mirip walangsangit. Buah yang terserang hama ini buahnya menjadi keras dan sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Selain itu ada juga ulat api yang menyerang daun. Kalau ciri-ciri buah yang terserang hama kelihatan ada bintik-bintik hitam di atas permukaan kulit buah. Buah yang kena hama warnanya tidak merata seperti yang normalnya.”

Penjelasan dari bapak SA di atas sejalan dengan penjelasan dari bapak BA yang juga merupakan petani kakao berikut ini:

“ada hama yang menyerang saat buah kakao baru mencapai sebesar baterai. Hama ini menciptakan bintik-bintik pada kulit buah kakao. Buah yang terserang hama ini tidak mau berkembang (kerdil). Saya sempat lihat dia hisap buah kakao yang masih muda dari beberapa sisi sehingga menciptakan bintik-bintik hitam tersebut.”

Selain pemahaman akan hama yang meningkat akibat pengalaman di lahan pertanian, petani juga terus mengamati berbagai penyakit yang menyerang tanaman kakao. Petani informan menyadari bahwa penyakit busuk buah terjadi karena disebabkan oleh serangan hama. Daun kakao yang tiba-tiba berwarna kuning dan kemudian mati setelah ditelusuri ternyata dampak dari serangan hama rayap pada akar tanaman.

Pengetahuan tentang hama dan penyakit tanaman yang diperoleh petani baik dari lingkungan eksternal maupun dari pengalaman, sejalan dengan uraian Karnawati et al., (2010) dalam buku *Budidaya dan Pasca Panen Kakao* dari Pusat Uji kasus dan Pengembangan Perkebunan berikut ini:

1) Penggerek Buah Kakao (PBK)

Hama jenis PBK adalah hama utama kakao yang menyebabkan kerugian besar bagi petani. Stadium larva adalah stadium yang menimbulkan kerusakan besar dengan menyerang buah kakao mulai berukuran 3 cm sampai menjelang masak. Ulat merusak dengan cara menggerek buah, makan kulit buah, daging buah dan membuat saluran ke biji, sehingga biji saling melekat, berwarna kehitaman, sulit dipisahkan dan berukuran lebih kecil. Sebaran hama ini hampir melanda semua provinsi penghasil kakao di Indonesia, tidak terkecuali petani di lokasi uji kasus.

Hama ini meletakkan telurnya pada permukaan kulit buah di alur buah. Ciri-ciri dari hama tersebut berbentuk oval dengan panjang 0,4 - 0,5 mm dan lebar 0,2 - 0,3mm. Berwarna oranye ketika baru diletakkan kemudian berubah menjadi kehitaman bila akan menetas. Lama stadium telur 2 - 7 hari. Setelah menetas telur masuk ke buah melalui bagian dasar telur. Larva (ulat) putih kekuningan (transparan) dengan panjang maksimum 11 mm, lama stadium ulat 14 - 18 hari. Ketika akan membentuk kepompong, ulat kemudian keluar dari buah berkepompong pada permukaan buah atau pada daun, serasah atau keranjang tempat buah. Lama stadium kepompong 5 - 8 hari.

Imago (dewasa) aktif pada malam hari. Namun pada siang hari imago ini akan berlindung di tempat teduh. Ngengat berukuran panjang 7 mm, lama stadium ngengat 7 - 8 hari. Seekor ngengat betina mampu bertelur hingga 50 - 100 butir semasa hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh petani di lokasi uji kasus, buah yang terserang hama ini warna kulitnya berubah menjadi pudar, muncul warna belang hijau kuning atau merah jingga. Apabila buah diguncang tidak berbunyi. Lebih dari itu, apabila buah dibelah terlihat biji yang berwarna hitam dan melekat satu sama lain.

2) Kepik pengisap buah

Hama ini menduduki peringkat kedua setelah PBK sebagai hama utama tanaman kakao. Terdapat lebih dari satu spesies atau jenis yaitu *H. antonii*, *H. theivora* dan *H. claviver*. Serangga muda (nimfa) dan imago menyerang pucuk tanaman kakao dan buah muda dengan cara menusukkan alat mulutnya ke dalam jaringan kemudian mengisap cairan di dalamnya. Bersamaan dengan tusukan tersebut kepik mengeluarkan cairan yang bersifat racun yang dapat mematikan jaringan tanaman di sekitar tusukan.

Telur dari hama ini berbentuk lonjong dan berwarna putih yang diletakkan di dalam jaringan kulit buah atau pucuk. Pada salah satu ujungnya terdapat benang dengan panjang 0,5 mm yang menyembul keluar jaringan. Lama periode telur dari hama ini adalah 6 - 7 hari. Serangga muda (nimfa) bentuknya sama dengan dewasa (imago) tapi tidak bersayap. Mengalami empat kali ganti kulit (5 instar). Lama periode nimfa 10 - 11 hari.

Kepik dewasa mirip walang sengit dengan panjang tubuh sekitar 10 mm. Perkembangan dari telur hingga dewasa memerlukan waktu 30 - 48 hari. Seekor kepik dewasa mampu bertelur hingga 200 butir selama hidupnya. Waktu makannya pagi dan sore hari. Rentan terhadap cahaya, sehingga bila ada cahaya matahari akan berlindung di sela-sela daun.

Serangan pada buah tua ditandai dengan munculnya bercak-bercak cekung yang berwarna coklat muda yang lama kelamaan berubah menjadi kehitaman. Serangan berat pada buah muda, bercahaya akan bersatu menyebabkan permukaan kulit menjadi retak dan terjadi perubahan bentuk sehingga menghambat perkembangan biji. Serangan pada pucuk atau ranting menyebabkan layu, kering dan kemudian mati. Daun akan gugur dan ranting tanaman akan seperti lidi. Penurunan produksi buah bisa mencapai 50 - 60%.

Hasil uji kasus ditemukan bahwa petani kakao (bapak BA dan SA) mengenal ciri-ciri hama ini. Pengetahuan tentang hama tersebut diperoleh petani dari hasil pengamatan selama bertahun-tahun pada lahan perkebunan miliknya. Dengan pengetahuan tersebut petani menjadi paham buah kakao yang tidak berkembang karena disebabkan oleh serangan hama kepik. Namun demikian, pengetahuan petani ini belumlah menyeluruh. Dikatakan demikian karena dari hasil wawancara petani tidak mengetahui bahwa serangan pada pucuk atau ranting yang menyebabkan ranting kering dan kemudian mati adalah serangan dari hama kepik. Selama ini petani mengetahui bahwa gejala tersebut hanya disebabkan oleh serangan ulat api yang menyerang daun dan rayap yang menyerang akar kakao.

3) Penyakit busuk buah

Penyakit busuk buah dapat menyerang hampir keseluruhan areal perkebunan kakao. Penyakit ini disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* Bute, sejenis jamur yang dapat mempertahankan hidupnya dalam tanah selama bertahun-tahun. Jamur ini menyebar dari buah satu ke buah lainnya dengan berbagai cara seperti melalui percikan air hujan, persinggungan antara buah sakit dan buah sehat, melalui binatang penyebar seperti tikus, tupai atau bekicot. Kerugian yang disebabkan oleh penyakit ini cukup besar yakni persentase busuk buah di beberapa daerah mencapai 30-50%.

Gejala penyakit ini dapat dilihat dari buah muda sampai buah dewasa. Buah yang terinfeksi akan membusuk disertai bercak coklat kehitaman dengan batas yang jelas, gejala ini dimulai dengan ujung atau pangkal buah. Hal ini disebabkan adanya lekukan pada pangkal buah yang menjadi tempat tergenangnya air sehingga spora menyebabkan infeksi mulai dari pangkal atau ujung buah tempat menggantung air. Pembusukan pada buah hanya berlangsung beberapa hari saja sehingga tidak dapat dipanen.

Hanya sedikit petani di lokasi uji kasus yang mengetahui tentang penyebab penyakit busuk buah tersebut. Adapun pengetahuan petani tersebut tidak komprehensif. Selama ini, petani kakao di lokasi uji kasus menduga bahwa penyakit

tersebut disebabkan oleh kelembaban udara dan curah hujan yang tinggi. Dalam kenyataannya curah hujan tersebut hanya sebagai media penyebaran jamur pada buah kakao.

4) Penyakit Vascular Streak Dieback (VCD)

Petani informan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit ini. Hal ini dapat disebabkan oleh fokus petani yang hanya tertuju pada hama PBK dan hama Kepik. Rendahnya penyebaran penyakit ini pada perkebunan kakao dapat menjadi alasan lain dari rendahnya pengetahuan petani tentang penyakit ini.

Penyakit ini menyerang semua stadia tanaman, mulai dari pembibitan hingga stadium produktif. Penyakit ini menular dari satu pohon ke pohon lain melalui spora yang diterbangkan oleh angin pada tengah malam. Spora yang jatuh pada daun muda akan berkecambah apabila tersedia air dan tumbuh masuk ke jaringan Xylem. Setelah 3 - 5 bulan baru terlihat gejala daun menguning dengan bercak hijau, kemudian daun tersebut akan mudah gugur. Kerugian hasil karena penyakit VSD sangat bervariasi antara 3 - 60%.

Secara khusus gejala serangan terlihat dari sari daun kedua atau ketiga dari titik tumbuh menguning dengan bercak-bercak berwarna hijau. Daun-daun akhirnya akan gugur sehingga tampak

gejala ranting ompong. Pada bekas duduk daun bila disayat terlihat noktah tiga buah berwarna coklat kehitam-hitaman. Bila ranting dibelah akan terlihat garis-garis coklat pada jaringan Xylem yang bermuara pada bekas duduk daun.

Pemahaman atas hama dan penyakit tanaman membuat petani menjadi lebih mudah dalam penanggulangan terhadap serangan hama dan penyakit tersebut. Menurut petani untuk meminimalisir serangan hama maka cara yang dapat digunakan adalah dengan menyemprotkan pestisida atau insektisida secara rutin. Penyemprotan secara rutin adalah salah satu cara untuk memutus rantai perkembangbiakan hama. Dalam proses ini perlu memperhatikan dosis pestisida yang digunakan. Jika dosis yang digunakan melebihi petunjuk dan anjuran dari pabrik dan petugas PPL maka lama kelamaan hama pada perkebunan kakao akan menjadi kebal terhadap jenis pestisida tersebut. Penjelasan tersebut diungkapkan petani atas fakta yang ditemukannya pada perkebunan petani lainnya. Petani melakukan penyemprotan dengan dosis yang melebihi anjuran pemakaian sehingga lambat laun hama pada tanaman kakaonya menjadi kebal terhadap jenis pestisida tersebut. Petani seperti ini cenderung beranggapan bahwa melakukan penyemprotan dengan dosis tinggi akan mempercepat kematian pada hama tanpa pemahaman dan

pertimbangan akan dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang.

Selain melakukan penyemprotan secara rutin, cara lain untuk memutus rantai penyebaran hama dan penyakit tanaman adalah melakukan panen sering. Panen yang dilakukan setiap delapan hari ini dilakukan dengan memetik semua buah yang telah masak maupun buah yang rusak karena terserang hama dan penyakit tanaman. Langkah selanjutnya adalah mengubur semua kulit kakao dan juga buah kakao yang rusak ke dalam lubang yang telah disiapkan sebelumnya. Pengetahuan petani tentang cara pemberantasan hama ini cukup baik. Pengetahuan tersebut seiring dengan anjuran pemberantasan hama dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Karnawati et al., (2010) menjelaskan bahwa pemberantasan hama PBK dan Kepik pengisap buah dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Melakukan sanitasi terhadap buah yang sudah dipanen, buah busuk, kulit buah, plasenta dan semua sisa panen. Semua jenis sisa panen tersebut kemudian dikubur di dalam lubang yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mencegah penyebaran hama pada buah di pohon kakao.
- b) Melakukan panen sering, seminggu sekali pada buah masak awal dan buah masak sempurna. Proses

- pemecahan dilakukan segera setelah panen.
- c) Melakukan pemupukan setelah proses pemangkasan untuk meningkatkan ketahanan terhadap PBK dan meningkatkan produksi tanaman.
 - d) Melakukan kondomisasi buah dengan media kantong plastik untuk mencegah serangan PBK. Penyarungan buah tersebut dilakukan saat buah berukuran 8-10 cm.
 - e) Pemberantasan hama dengan musuh alami seperti semut hitam, jamur *Beuveria Bassiana* dan parasitoid telur *Trichogram-matoidea* spp. Penyemprotan jamur *Beuveria Bassiana* dilakukan pada buah kakao muda dengan dosis 50-100 gram spora per ha dan dilakukan selama 5 kali. Sebagai contoh di Malaysia *Trichogram-matoidea* dibiakan pada telur serangga *Corcyra cephalonica* dan dilepaskan sebanyak 7125-104.410 ekor per minggu pada areal 10 ha. Aktivitas semut hitam di permukaan buah akan menyebabkan hama PBK dan Kepik tidak akan sempat bertelur atau menusukkan mulutnya pada buah kakao.

Sanitasi merupakan langkah yang paling penting untuk pengentasan hama dan penyakit tanaman. Pada tingkat serangan di atas 5 % maka penting untuk melakukan

sanitasi dan penyemprotan fungisida. Kelembaban udara dan intensitas cahaya perlu diperhatikan oleh petani dimana petani harus melakukan dengan pengaturan dan pemangkasan pohon penaung serta ranting kakao yang dianggap tidak perlu (Karnawati et al., 2010).

Namun demikian sebagian besar petani tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya seperti yang telah dipaparkan di atas. Kedua petani informan memiliki pandangan hampir sama tentang cara melakukan sanitasi. Walaupun keduanya mengetahui tentang langkah-langkah dan manfaat dari cara tersebut, kedua petani tersebut menganggap bahwa cara ini kurang efektif dan efisien. Bapak BA pernah beberapa kali melakukan cara penanggulangan hama ini namun akhirnya merasa bahwa cara tersebut kurang efisien. Anggapan tersebut cukup berdasar karena setiap melakukan panen petani harus terlebih dahulu menyiapkan lubang, plastik dan kemudian menimbun kulit dan buah kakao yang rusak. Cara ini tentu membutuhkan tambahan biaya dan waktu dimana petani harus menyewa tenaga kerja penggali lubang serta perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam proses tersebut. Kondomisasi pada buah kakao urung dilakukan petani dengan alasan yang sama. Oleh karena itu, untuk menggantikan cara tersebut, petani membuang langsung kulit dan buah yang rusak ke sungai yang kebetulan melintasi perkebunannya.

Hampir sama dengan petani sebelumnya, bapak SA beranggapan bawah proses ini tidak akan berjalan efektif. Selain harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menggali lubang dan perlengkapan lainnya, lokasi perkebunan yang saling berdekatan antar petani tidak memungkinkan untuk melakukan proses tersebut. Secara umum kendala yang dihadapi petani di perdesaan adalah sulitnya menyatukan persepsi. Tidak semua petani memiliki pandangan dan pemahaman yang sama tentang proses pencegahan hama seperti di atas. Oleh karena itu jika bapak SA memaksakan untuk melakukan proses tersebut sedangkan petani lainnya tidak melakukannya, maka rantai perkembangbiakan hama tidak akan benar-benar teratasi.

Sebagian petani di lokasi uji kasus menganggap bahwa pemberantasan hama dengan sanitasi tidak efisien dari segi waktu dan biaya. Oleh karena itu satu-satunya cara pemberantasan hama yang dilakukan oleh petani adalah penyemprotan insektisida dan fungisida. Petani di lokasi uji kasus belum melakukan pemberantasan hama dengan menggunakan musuh alami seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan petani tentang cara tersebut.

Tidak hanya pada tanaman kakao, petani padi sawah juga menghadapi berbagai serangan hama dan penyakit tanaman. Hama yang menyerang tanaman padi sawah di lokasi uji kasus adalah tikus, walangsangit, burung,

ulat, dan kupu-kupu. Adapun beberapa penyakit pada tanaman padi adalah penyakit “tundro” atau “hawar daun”, “putih palsu”, dan penyakit busuk leher. Jika merujuk pada hasil uji kasus terlihat bahwa para petani padi sawah di daerah ini tidak hanya mengetahui tentang jenis-jenis hama dan penyakit tanaman. Petani-petani tersebut memiliki pemahaman yang cukup tentang hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Hal tersebut terbukti dari penjelasan tentang ciri-ciri hama dan penyakit tersebut. Petani mampu mengidentifikasi bahwa daun padi yang kemerah-merahan adalah penyakit TUNDRO yang disebabkan oleh serangan hama penggerek batang.

Informasi dan pengetahuan yang diperoleh petani tersebut di atas berasal dari berbagai sumber seperti sesama petani padi sawah, PPL, penjual sarana produksi pertanian dan akhir-akhir ini adalah *smart phone* dengan jaringan internet. Informasi tersebut banyak diperoleh petani melalui proses diskusi dengan petani lainnya, mendengarkan penyuluhan dari PPL serta penjelajahan internet untuk mencari informasi tentang hama dan penyakit tanaman. Seperti pengalaman petani padi sawah yang mencari informasi di internet tentang penyebab timbulnya bercak merah pada daun padi sawah. Dari hasil penjelajahan internet tersebut petani mengetahui penyebab dan cara mengatasi penyakit tersebut.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber eksternal dapat meningkat

menjadi pemahaman dan keunggulan internal petani. Peningkatan pengetahuan menjadi pemahaman tersebut tercermin di dalam praktik penanggulangan hama dan penyakit tanaman pada lahan pertanian. Petani memahami bahwa pencegahan dini terhadap serangan hama perlu segera dilakukan. Pencegahan hama sedini mungkin akan meminimalisir serangan hama dan juga biaya yang diperlukan dibandingkan dengan melakukan pemberantasan ketika serangan hama telah masif. Contoh dari langkah tersebut dapat dilihat dari cara penanggulangan hama oleh bapak MM dimana sebelum menanam padi melakukan penebaran Furadan (insektisida) untuk mencegah serangan hama penggerek batang, cacing, bekicot dan lain-lain. Saat tanaman padi telah tumbuh petani melakukan pengecekan sedini mungkin terhadap perkembangan hama kupu-kupu dan melakukan penyemprotan untuk mengantisipasi populasi yang lebih besar. Demikian pula dengan pemberantasan hama tikus yang harus segera dibasmi menggunakan racun maupun perangkap sebelum populasinya bertambah banyak.

Peningkatan pengetahuan menjadi pemahaman petani dapat dilihat dari kemampuan petani mengaplikasikan dengan baik penggunaan berbagai jenis obat membasmi hama dan penyakit tanaman. Petani bahkan dapat mengembangkan metode alternatif untuk pembasmian hama dan penyakit tanaman tersebut. Beberapa contoh dari metode alternatif pemberantasan hama

tersebut telah penulis uraikan pada hasil uji kasus ini seperti penggunaan sari lengkuas untuk membasmi penyakit jamur pada tanaman padi. Alternatif lain tentang pemberantasan hama yang ditemukan petani dari hasil pengamatan internal adalah penggunaan “1000 obor” untuk membasmi hama kupu-kupu dan walangsangit. Cara pemberantasan hama ini diakui petani cukup efektif dan juga efisien karena tidak membutuhkan biaya. Media dan bahan baku untuk membuat obor hanya memerlukan piring aluminium bekas, bambu, dan buah kelapa sawit kering yang dapat diperoleh secara gratis.

Pentingnya kerja sama dalam pembasmian hama juga disadari oleh petani informan. Walaupun petani dapat meminimalisir serangan hama melalui waktu menanam yang lebih lambat dibandingkan petani di sekitarnya, namun petani menyadari bahwa cara tersebut kurang baik dan kurang adil bagi sesama petani di sekitarnya. Oleh karena itu metode pencegahan hama yang efektif adalah dengan melakukan penanaman serempak bersama petani lainnya. Tujuan langkah ini agar pemberantasan hama dapat dilakukan secara serempak sehingga populasi dan penyebaran hama dapat benar-benar teratasi.

d. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang sangat penting dalam usaha pertanian. Dengan pupuk petani dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan

juga meningkatkan pendapatannya. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman jenis pupuk serta pengaplikasiannya di lahan pertanian sangat diperlukan.

Dari hasil uji kasus yang telah dipaparkan sebelumnya terlihat bahwa informasi tentang jenis-jenis pupuk diperoleh petani dari berbagai sumber eksternal. Sumber eksternal tersebut seperti dari petani lainnya, buku panduan pertanian, penjual pupuk, sosialisasi pertanian dan juga dari internet.

Jawaban dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh petani dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Terbukti dari pengetahuan petani tentang jenis dan manfaat masing-masing pupuk. Pupuk NPK Phonska adalah pupuk yang populer di kalangan petani dibandingkan dengan pupuk lainnya. Pupuk ini banyak digunakan karena menurut petani unsur yang terkandung di dalamnya lebih lengkap dibandingkan pupuk lainnya yakni bermanfaat bagi pertumbuhan akar, batang, daun dan buah. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berbagi informasi dengan petani lainnya serta penjelasan-penjelasan buku panduan serta PPL tentang jenis pupuk, kandungan pupuk serta manfaat dari pupuk tersebut.

Selain pupuk NPK Phonska, petani juga menggunakan pupuk Dolomit untuk menetralkan tingkat keasaman tanam. Namun demikian, petani tidak sepenuhnya mengetahui tingkat keasaman pada tanah pertanian mereka karena tidak memiliki alat

ulat ukur keasaman tanah. Petani hanya mengandalkan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh tanaman dalam mengetahui apakah keasaman tanah pertanian tersebut tinggi atau tidak. Menurut petani, ciri-ciri tingkat keasaman tanah pertanian yang tergolong tinggi akan mengakibatkan daun tanaman seperti kakao cenderung menguning. Aplikasi penggunaan pupuk ini juga dilakukan petani hanya berdasarkan perkiraan tanpa mengetahui kebutuhan dosis tanaman yang sesungguhnya.

Pada bagian hasil uji kasus ini telah dipaparkan jenis-jenis pupuk yang digunakan oleh petani. Bagi petani non kelapa sawit sebagian besar menggunakan pupuk kimia bersubsidi. Penggunaan pupuk organik pada lahan pertanian non kelapa sawit masih cukup sulit ditemui. Walaupun pupuk kimia pada waktu uji kasus tergolong langka namun bagi petani kakao dan padi sawah tidak terlalu mengkhawatirkan. Penggunaan pupuk pada dua usaha pertanian ini tidak sebanyak pupuk yang diperlukan pada usaha pertanian kelapa sawit.

Jika menganalisis penjelasan petani kakao, terlihat bahwa kelangkaan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan pupuk di lahan pertanian mereka. Selain karena keterbatasan biaya, bergantung pada kesuburan tanah adalah alasan yang mendasari petani untuk melakukan pemupukan hanya sekali dalam satu tahun. Bagi beberapa orang petani pemupukan hanya bersifat insidental yakni

apabila pohon kakao tidak terlihat subur dan hasil panen berkurang. Menurut petani jika melakukan pemupukan sebelum berada pada kondisi tersebut maka pupuk yang diberikan akan sia-sia. Jika dilandaskan pada maksimalisasi produksi, maka penjelasan tersebut dapat menunjukkan pemahaman petani yang cenderung keliru. Petani tidak berupaya menjaga kestabilan bahkan peningkatan produksi kakao dengan penggunaan pupuk dan malah menunggu hingga produksi kakaonya menurun terlebih dahulu. Petani tersebut juga cenderung tidak berani mengambil risiko rugi hanya karena perbandingan dengan aplikasi pupuk dari petani kakao lainnya. Walaupun demikian, hasil uji kasus menunjukkan bahwa petani kakao tidak hanya mengetahui jenis-jenis pupuk. Dari berbagai informasi eksternal seperti membaca buku panduan dan penyuluhan pertanian, petani memahami bahwa pupuk akan dapat secara efektif diserap oleh tanaman apabila dilakukan dengan cara dibenam di dalam tanah. Oleh karena itu petani melakukan pemupukan dengan cara membenamkan pupuk di dalam tanah sekeliling pohon kakao.

Perbedaan komoditas usaha pertanian membuat aplikasi pupuk juga berbeda. Petani padi sawah misalnya melakukan pemupukan dengan cara ditebar yang berbeda dengan petani kakao yang menggunakan cara pemupukan dengan dibenam di dalam tanah. Namun demikian, ditemukan pemahaman yang berbeda dari sesama petani padi sawah mengenai cara pemupukan. Pemahaman yang

berbeda ini terkait dengan efisiensi dan efektivitas tentang cara pemupukan. Bapak JL memahami bahwa pemupukan dengan menggunakan mesin semprot blower akan menghemat waktu dan tebaran pupuk akan lebih merata dibandingkan dengan menebar pupuk secara manual. Dengan menggunakan mesin semprot blower untuk menebar pupuk, dalam 1 ha bapak JL hanya memerlukan waktu $\frac{1}{2}$ sampai 1 hk. Adapun petani lainnya (bapak MM) lebih memilih melakukan penebaran pupuk secara manual. Penjelasan petani tersebut menunjukkan bahwa petani tidak memprioritaskan pemupukan secara merata namun sesuai dengan kondisi tanaman. Dosis pupuk yang besar akan diberikan pada bagian tanaman yang pertumbuhannya terlihat kurang baik dan demikian sebaliknya. Petani ini juga beranggapan bahwa dengan menggunakan teknologi blower akan menambah biaya TK.

Jika melihat penjelasan tersebut di atas terlihat bahwa bapak MM masih memiliki kehati-hatian dalam pengadopsi penggunaan teknologi dalam proses pemupukan. Selain itu dengan mengerjakannya seorang diri dengan cara manual, bapak MM mengabaikan prinsip efisiensi dimana harus menghabiskan waktu pemupukan selama 2 - 3 hk per ha.

Uji kasus ini menemukan satu kasus yang menarik tentang rendahnya pengetahuan petani tentang pengaplikasian pupuk bagi lahan pertanian. Kasus ini dialami oleh bapak JL pada masa tanam kedua tahun 2018. Petani tersebut mengambil keputusan yang

keliru tentang penggunaan pupuk dasar pada tanaman padi dengan sistem TABELA. Bapak JL melakukan pemupukan dengan pupuk SP36 kurang lebih 3 hari selepas proses penanaman dilakukan. Dampak dari pemupukan tersebut membuat kecambah padi tidak bertumbuh dengan baik bahkan sebagian lagi mati. Sebelum melakukan pengolahan kembali karena beranggapan akan gagal produksi, bapak JL memutuskan untuk mencari informasi melalui internet tentang permasalahan yang dihadapinya. Dari internet petani tersebut memperoleh informasi bahwa untuk kembali menormalkan pertumbuhan tanaman padi maka diperlukan Antracol.

Pengalaman tersebut membuat petani menjadi paham tentang cara pengaplikasian pupuk pada sistem tanam TABELA. Menurut petani, jika menggunakan sistim TABELA pemupukan baru dapat dilakukan kurang lebih dua minggu setelah penanaman. Aplikasi pupuk yang digunakan sebelumnya adalah aplikasi pupuk dasar untuk cara pindah tanam. Walaupun pada masa tanam sebelumnya belum pernah melakukan pemupukan dasar seperti itu, langkah petani ini bersifat coba-coba dan cenderung berani mengambil risiko. Namun dalam kenyataannya langkah tersebut keliru sehingga pengalaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman petani tentang cara pemupukan yang benar.

e. Pestisida

Secara rinci mengenai pestisida yang digunakan oleh petani di lahan pertaniannya telah dipaparkan pada bagian hasil uji kasus ini. Secara teknis, pestisida adalah zat untuk membunuh atau mengendalikan hama. Pestisida sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yakni insektisida, herbisida, fungisida, nematosida dan rodentisida (Tim Abdi Guru, 2018).

- 1) Insektisida merupakan pestisida yang digunakan untuk memberantas serangga seperti rayap, semut, belalang, wereng, ulat, dan sebagainya. Contoh insektisida antara lain diazinon, tiordan, basmion, basudin, propoksur, diklorovinil dimetil fosfat, timbel arsenat, dan magnesium fluorosilikat.
- 2) Herbisida merupakan pestisida untuk mencegah dan mematikan gulma atau tumbuhan pengganggu seperti rumput teki, dan alang-alang. Contoh herbisida antara lain gramoxone, totacol, pentakloro fenol, dan ammonium sulfonat.
- 3) Fungisida adalah pestisida untuk memberantas jamur (fungi). Contoh fungisida adalah timbel (I) oksida, carbendazim, tembaga oksiklorida, dan natrium dikromat.
- 4) Nematosida merupakan pestisida untuk memberantas hama cacing. Hama ini sering merusak akar atau umbi tanaman. Contoh nematosida adalah oksamil dan natrium metam.

- 5) Rodentisida adalah pestisida untuk memberantas binatang pengerat, misalnya tikus. Contoh rodentisida adalah warangan (senyawa arsen) dan thalium sulfat.

Dari pemaparan pada hasil uji kasus terlihat bahwa petani mengetahui berbagai merek pestisida. Namun demikian, tidak semua petani dapat membedakan jenis-jenis pestisida tersebut. Secara umum petani di lokasi uji kasus hanya menyebut pestisida sebagai “obat hama” dan “obat rumput”.

Bagi petani di daerah perdesaan, pestisida dianggap baik dan ampuh apabila populer atau banyak digunakan oleh petani lainnya. Selain itu petani mencari informasi kepada penjual sarana produksi pertanian tentang kualitas pestisida terhadap pemberantasan hama maupun penyakit tanaman. Dari pola tersebut dapat dilihat bahwa penjual sarana produksi pertanian menentukan salah satu indikator kualitas pestisida yang dijualnya atas kepopuleran (banyak pembeli atas jenis tertentu) dan informasi dari petani yang telah menggunakannya. Selanjutnya petani lainnya memperoleh informasi dari penjual tersebut tentang kualitas dari satu jenis pestisida. Hasil uji kasus menunjukkan bahwa semua sumber informasi dan pengetahuan tentang jenis pestisida diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya seperti dari sesama petani dan penjual sarana produksi.

Seperti kasus pada bagian-bagian sebelumnya, pemahaman petani tentang pestisida dapat meningkat ketika petani

tersebut menggunakan dan melihat hasil dari penyemprotan pestisida di lahan pertaniannya. Penilaian petani bahwa pestisida tersebut baik apabila efektif dalam pemberantasan hama seperti penjelasan bapak BA sebagai petani kakao berikut ini:

“Paling bagus itu Alike, karena segala jenis hama dapat diatasi dengan pestisida itu. Kan banyak “ule-ule nga” dan juga rayap yang bikin mati pohon cokelat. Kalau kita semprot pake Alike, langsung mati itu hama. Saya pernah pake pestisida yang lain seperti figor, tetapi kurang bagus. Kalu menurut saya sekarang itu yang lebih bagus ya Alike”.

Kolaborasi antara informasi yang diperoleh dari sumber eksternal dan pengamatan lapangan dapat meningkatkan pemahaman petani tentang penggunaan pestisida di lahan pertanian. Setelah membaca kalender pertanian kakao dari PT. Mars, bapak BA baru menyadari bahwa penggunaan herbisida pada lahan pertanian dapat memberikan pengaruh pada tanaman kakao. Pada kalender tersebut bapak BA memperoleh informasi bahwa penyemprotan gulma pada lahan kakao hanya dapat dilakukan pada bulan Mei dan Desember. Praktik penyemprotan yang selama ini dilakukan oleh petani tersebut kurang lebih 3-4 kali dalam setahun sesuai dengan pertumbuhan gulma. Pengaruh dari penggunaan pestisida di lahan pertanian disimpulkan oleh bapak BA setelah membandingkan lahan kakao miliknya dengan perkebunan kakao petani lainnya

yang hanya melakukan penyemprotan kurang lebih dua kali dalam setahun. Dari perbandingan tersebut terlihat bahwa buah kakao dari perkebunan tetangga lebih banyak dibandingkan dengan buah kakao milik bapak BA. Oleh karena itu, bapak BA memutuskan hanya melakukan penyemprotan sebanyak dua kali dalam satu tahun.

Pemahaman petani tentang pestisida dapat juga dilihat dari penjelasan-penjelasan petani terkait dengan praktik di lahan pertaniannya. Pengalaman bapak MM sebagai petani padi sawah menunjukkan hal tersebut. Menurut petani semua jenis pestisida ketika akan digunakan harus dipelajari terlebih dahulu cara penggunaannya. Salah satu panduan petani terkait dengan aplikasi pestisida dapat dilihat dari kemasan pestisida tersebut. Bapak MM memberi contoh tentang kesalahan aplikasi penggunaan herbisida merek Kalaris karena mengabaikan petunjuk penggunaan pada kemasan herbisida tersebut. Kemasan memberikan petunjuk bahwa herbisida tersebut digunakan pada rumput yang baru mulai tumbuh (kurang lebih 3-4 daun). Namun dalam praktik petani menggunakan herbisida tersebut pada saat rumput sudah bertumbuh cukup tinggi akibatnya rumput gulma tidak benar-benar mati. Dari kasus tersebut petani menjadi paham bahwa petunjuk penggunaan dalam kemasan herbisida tidak dapat diabaikan.

Selanjutnya petani tersebut memaparkan bahwa pengaplikasian pestisida pada lahan pertanian harus benar-benar tepat. Sebelum

memilih jenis pestisida dan melakukan penyemprotan petani harus terlebih dahulu meneliti atau mengenal ciri-ciri pengganggu pada tanaman. Dengan mengenali jenis pengganggu baik hama, atau penyakit dan bahkan kedua-duanya maka petani tidak akan salah dalam mengambil keputusan tentang jenis pestisida yang diperlukan. Bapak SA sebagai petani kakao menambahkan bahwa selain mengenali ciri-ciri pengganggu pada tanaman, petani juga harus memahami waktu penyemprotan. Pada usaha tani kakao, proses penyemprotan hama dan penyakit tanaman harus dilakukan setiap 20 hari sekali dan jika melebihi waktu tersebut maka akan terjadi kerusakan buah pada buah kakao.

f. Teknologi pertanian

Salah satu indikator dari transformasi sektor pertanian dari subsisten ke modern dapat dilihat dari penggunaan teknologi dalam proses pengolahan pertanian tersebut. Dengan menggunakan teknologi pertanian petani dapat mencapai efisiensi dalam pengolahan usaha pertaniannya. Pemaparan hasil uji kasus menunjukkan bahwa sebagian petani informan telah menggunakan teknologi pertanian. Teknologi pertanian tersebut seperti mesin traktor untuk mengolah lahan persawahan, mesin blower untuk penabur benih maupun pupuk, mesin tangki maupun *jeet pump* untuk penyemprot hama dan penyakit tanaman, dan lain sebagainya.

Uji kasus ini sependapat dengan Elizabeth (2007) yang menyatakan bahwa Pada masa

kini petani merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mengadopsi perkembangan teknologi pertanian. Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan agribisnis komoditi pertanian, seperti hortikultura, perkebunan rakyat (kopi, coklat, panili, dan lain-lain). Keadaan tersebut dicapai berkat perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur yang mendukung makin terbukanya akses petani terhadap teknologi pertanian dan kebutuhan pasar modern. Akses petani di perdesaan juga sudah terbuka melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah mencapai pelosok perdesaan. Namun demikian, pengaruh inovasi teknologi dan ekonomi juga dapat menyebabkan perubahan struktur di dalam masyarakat petani. Lebih konkretnya adalah perubahan kelas sosial sebagai akibat adanya mobilitas sosial, terutama mobilitas vertikal anggota masyarakat secara khusus masyarakat petani (Mudiarta, 2009).

Transfer pengetahuan dan teknologi sering dilakukan sesama petani baik petani dilingkungan perdesaan setempat maupun dengan petani dari daerah lainnya. Demikian pula dengan petani di daerah uji kasus dimana informasi tentang jenis teknologi dan cara penggunaannya diperoleh mereka dari lingkungan eksternalnya. Berbagai informasi yang diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya tidak hanya meningkatkan pengetahuannya tetapi juga pemahaman tentang dampak positif maupun negatif penggunaan teknologi pertanian tertentu.

Contoh dari kasus negatif penggunaan teknologi *jet pump* di lahan pertanian kakao diutarakan oleh bapak BA. Sebelumnya bapak BA memperoleh pengetahuan dampak negatif tersebut dari sosialisasi di PT. Armajaro. Dari pertemuan tersebut petani memperoleh informasi bahwa penggunaan mesin *jet pump* kurang baik karena tekanan angin yang dihasilkan mesin tersebut terlalu besar sehingga pestisida yang disemprotkan akan lebih banyak menguap. Ditambah praktik lapangan dengan mengganti mesin *jet pump* petani menyadari bahwa cara tersebut lebih efektif dan juga efisien. Dengan tangki manual petani merasa lebih praktis dan lebih hemat penggunaan pestisida. Pengalaman menggunakan mesin *jet pum* biasanya selang yang digunakan mengalami kebocoran sehingga pestisida yang digunakan menjadi tumpah dan petani juga membutuhkan waktu untuk memperbaiki kebocoran tersebut.

Hasil uji kasus tersebut menjadi contoh bagaimana literasi pertanian bekerja. Temuan tersebut sejalan dengan Galbreath, (2015) yang mengemukakan bahwa petani sering kali mengetahui dan melakukan percobaan, mengalami kesalahan, dan kesuksesan, menguji dan mencoba ide dan teknologi baru, berdiskusi dengan pihak lain, dan membandingkan hasil. Perilaku petani tersebut menunjukkan bagaimana kemampuan petani dalam berpikir kritis dengan dilandasi literasi usaha yang kemudian berlanjut di dalam tindakan-tindakan konkret.

g. Pengolahan pasca panen

Dari ketiga komoditi yang diusahakan petani informan, hanya kakao dan padi sawah yang memerlukan pengolahan pasca panen sebelum dipasarkan atau dijual kepada pedagang pengumpul. Dari proses pemanenan sampai siap dijual, padi sawah hanya memerlukan proses penjemuran dan penggilingan. Berbeda pengolahan pasca panen kakao yang menjadi alasan sebagian besar petani di daerah uji kasus enggan untuk mengusahakan komoditi ini.

Kakao adalah komoditi pertanian yang memerlukan proses pengolahan yang cukup panjang setelah dipanen sampai biji kakao benar-benar bisa dijual. Dalam buku Budidaya dan Pasca Panen Kakao yang disusun oleh Karnawati *et all* (2010) dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan diuraikan beberapa proses pengolahan pasca panen. Proses tersebut meliputi pemetikan dan sortasi buah, pemeraman dan pemecahan buah, fermentasi, perendaman dan pencucian, pengeringan dan tempering, sortasi, serta pengemasan dan penyimpanan.

Apabila dibandingkan dengan praktik di lapangan, terdapat beberapa langkah pasca panen tersebut yang tidak dilakukan oleh petani informan. Saat setelah melakukan proses pemetikan, petani tidak melakukan sortasi pada buah hasil panen. Sortasi yang dimaksudkan adalah memisahkan buah yang baik dan yang tidak baik seperti buah yang terserang hama penyakit dan buah yang bebas dari penyakit. Sebelum melakukan

pemecahan buah dan fermentasi petani sebaiknya melakukan pemeraman buah selama 5-12 hari sesuai dengan kondisi setempat dan pematangan buah. Pemeraman buah ini bertujuan untuk meningkatkan cita rasa coklat yang lebih baik. Dalam praktiknya petani informan tidak melakukan proses pemeraman buah tersebut. Setelah melakukan proses pemetikan buah selama kurang lebih 3 hari proses pemecahan buah langsung dilakukan. Setelah melakukan pemecahan buah langkah penting lainnya yang harus dilakukan petani adalah fermentasi dengan jangka waktu 7 hari. Namun secara keseluruhan petani kakao di lokasi uji kasus tidak melakukan fermentasi biji. Pemeraman di dalam karung selama 2-3 hari sebelum penjemuran dianggap petani sebagai langkah fermentasi. Pemahaman dan cara ini jelas keliru dan tidak sesuai dengan cara fermentasi yang benar. Setelah difermentasi dan sebelum melakukan penjemuran, terlebih dahulu dilakukan perendaman dan pencucian biji. Pencucian ini bertujuan untuk mengurangi pulp yang melekat pada biji. Proses perendaman dilakukan selama 3 jam untuk meningkatkan jumlah biji bulat dan berpenampilan menarik. Namun demikian belum ditemukan petani yang melakukan proses tersebut di lokasi uji kasus. Selain rendahnya pengetahuan, proses yang panjang membuat petani enggan untuk melakukan berbagai proses tersebut.

Proses penjemuran harus dilakukan sampai kakao benar-benar kering. Proses ini pada umumnya dilakukan selama 7-10 hari.

Namun di lokasi uji kasus hanya membutuhkan waktu penjemuran 3-4 hari. Proses penjemuran dilakukan hingga kadar air mencapai 6-7 %. Petani dapat saja menjual biji kakao yang memiliki kadar air tinggi di atas 7 % namun petani akan mendapatkan pemotongan harga yang cukup besar dari pembeli. Kadang kala petani juga memperoleh potongan harga terkait dengan tingkat kecerahan warna dan kebersihan. Oleh karena itu proses yang harus dilakukan petani untuk memperoleh harga maksimal adalah tingkat kekeringan yang tinggi, sortasi baik kotoran maupun biji kakao yang baik dan yang kurang baik.

Kecenderungan petani perdesaan yang instan untuk segera memperoleh pendapatan membuat para petani kakao mengesampingkan kualitas biji kakao yang dihasilkan. Hal tersebut ditunjukkan dari sebagian besar proses pasca panen yang tidak dilakukan dengan benar oleh petani.

Sebagian besar pengetahuan tentang pengelolaan pasca panen diperoleh petani dari pengalaman secara turun temurun. Adapun pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan eksternal khususnya petani kakao adalah proses pemisahan biji kakao. Sebelumnya petani mengalami kesulitan untuk memisahkan biji kakao yang terserang penyakit. Atas informasi dan melihat langsung dari sesama petani kakao di desa lain maka petani mencontoh alat “pemipil” biji kakao. Alat atau wadah tersebut dapat mempermudah petani dalam memisahkan biji

kakao yang terserang hama. Melihat wadah kayu dan bambu yang tidak bertahan lama maka petani mengganti media tersebut dengan rangkaian besi sehingga lebih efisien.

Beberapa petani kakao juga mengetahui tentang cara melakukan fermentasi dan manfaat yang ditimbulkan dari biji kakao yang difermentasi. Petani memperoleh informasi dari industri pengolahan kakao. Beberapa pengetahuan yang dimiliki tentang fermentasi diungkapkan oleh bapak SA.

“rata-rata yang umum itu kalau difermentasi dilakukan pemeraman selama 3 malam, dengan tujuan menurunkan kadar air yang ada dibiji kakao dan kalau dijemur biji kakao akan cepat kering. Standar bakunya 2-3 malam. Selain itu kalau difermentasi kualitasnya lebih bagus, dan pabrik suka kalau difermentasi. Saya pernah cerita dengan industri pengolahan coklat bahwa kalau difermentasi akan dominan khas rasa coklatnya sedangkan kalau tidak difermentasi akan bercampur dengan rasa manis yang merupakan lendir dari biji coklat tersebut.”

Selain itu, petani kakao juga mengetahui tentang pentingnya fermentasi dan cara melakukan fermentasi dari membaca buku panduan pertanian kakao. Walaupun terdapat petani yang mengetahui tentang cara dan pentingnya melakukan fermentasi namun sebagian besar petani kakao di lokasi uji kasus tidak memiliki pengetahuan tentang cara dan manfaat tersebut. Dalam buku

Budidaya dan Pasca Panen Kakao yang disusun oleh Karnawati et al., (2010) dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan menguraikan secara rinci cara dan manfaat fermentasi. Fermentasi penting untuk dilakukan karena akan menghasilkan biji kakao kering yang bermutu baik dan memiliki aroma dan cita rasa coklat yang khas. Cita rasa ini ditentukan oleh fermentasi dan penyangraian. Biji dengan fermentasi yang kurang ditandai dengan warna ungu, tekstur pejal, serta rasa pahit dan sepat. Sedangkan fermentasi yang berlebihan akan menyebabkan biji kakao mudah pecah, berwarna coklat tua dan cita rasanya kurang baik serta berbau apek. Karnawati et al., (2010) menguraikan beberapa cara fermentasi:

- 1) Fermentasi dengan media kotak. Kotak dibuat dari kayu dengan lubang didasarnya untuk membuang cairan fermentasi dan juga keluar masuknya udara. Setelah biji kakao dimasukkan ke dalam kotak selanjutnya ditutup menggunakan daun pisang atau karung goni untuk mempertahankan panas. Setiap hari atau dua hari selama waktu 6-8 hari biji kakao tersebut diaduk. Kotak yang memiliki kedalaman 42 cm cukup diaduk sekali selama 2 hari. Fermentasi tidak boleh dilakukan lebih dari 7 hari. Setelah difermentasi biji kakao segera dikeringkan.
- 2) Fermentasi dengan tumpukan. Proses ini dilakukan dengan cara menimbun atau menumpuk biji kakao segar di atas daun

pisang hingga membentuk kerucut. Permukaan atas ditutup daun pisang atau lainnya yang memungkinkan udara masuk, kemudian ditindih dengan potongan kayu. Pada metode ini, fermentasi dilakukan selama 6 hari dengan dua kali pengadukan. Fermentasi ini harus dilakukan di tempat yang teduh agar terlindung dari hujan dan cahaya matahari langsung.

- 3) Fermentasi dalam keranjang. Fermentasi ini dilakukan dengan media keranjang bambu atau rotan yang telah dilapisi daun pisang dengan kapasitas lebih dari 20 kg. Setelah biji kakao dimasukkan ke dalam wadah tersebut kemudian ditutup menggunakan daun pisang atau karung. Setelah 2 hari fermentasi maka dilakukan proses pengadukan. Lama fermentasi tidak boleh lebih dari 7 hari.

Sebagian besar petani tidak memahami atau bahkan mengetahui cara dan manfaat dari fermentasi biji kakao. Oleh karena itu semua petani kakao di daerah uji kasus tidak melakukan proses fermentasi secara benar. Proses fermentasi yang dimaksud oleh petani hanya sebatas mendiamkan biji kakao yang telah dipanen di dalam media karung selama kurang lebih 2-3 hari. Tidak adanya perbedaan antara harga kakao yang difermentasi maupun yang tidak difermentasi di tingkat pengumpul lokal menjadi penyebab utama petani tidak melakukan proses fermentasi. Tidak berlakunya proses fermentasi biji kakao di tingkat petani menunjukkan terjadinya proses literasi yang

putus antara penyuluh pertanian, pasar komoditi kakao dan petani. Literasi baku tentang pentingnya fermentasi bertolak belakang dengan pengalaman petani dimana tidak adanya perbedaan harga biji kakao fermentasi dan tidak fermentasi di pasar komoditas lokal. Temuan ini sependapat dengan Galbreath, (2015) yang menyatakan dalam praktiknya sering terjadi persimpangan antara literasi pertanian menurut buku dan pengalaman-pengalaman petani.

Namun pada pasar internasional kakao Indonesia, secara khusus yang dihasilkan oleh masyarakat, dihargai paling rendah. Hal tersebut disebabkan oleh citranya yang kurang baik yakni didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kadar kotoran tinggi serta terkontaminasi serangga, jamur dan mikotoksin. Citra buruk inilah yang membuat ekspor kakao ke China atau negara lain harus melalui Malaysia atau Singapura terlebih dahulu (Karnawati et al., 2010).

h. Akses pasar

Luasnya akses pasar kakao kering membuat petani memilih untuk mengusahakan komoditi kakao dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya. Petani kakao dapat memilih sendiri ke mana mereka akan menjual hasil pertaniannya. Petani dapat menjual pada pedagang pengumpul lokal di desa, pengumpul tingkat kecamatan, pengumpul besar tingkat kabupaten, maupun tingkat provinsi. Dengan luasnya akses pemasaran tersebut maka petani dihadapkan

pada beberapa pilihan. Dari hasil uji kasus terlihat bahwa petani di perdesaan memutuskan untuk menjual hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul lokal di desa. Keputusan ini adalah keputusan rasional yang dilandaskan atas pengalaman membandingkan untung dan rugi menjual pada masing-masing pedagang pengumpul yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan menjual kakao pada pengumpul lokal di desa, petani tidak perlu mengeluarkan biaya angkutan dan tidak memperoleh sejumlah potongan harga seperti pada pengumpul di luar desa. Harga yang diperoleh petani pada pengumpul lokal pada akhirnya akan sebanding atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan menjual biji kakaonya pada pedagang pengumpul di luar desa tersebut. Pengetahuan tentang pembeli biji kakao diperoleh petani dari petani lainnya. Petani saling bertukar informasi tentang pembeli hasil pertanian kakao yang membeli dengan harga wajar atau bahkan lebih tinggi dibandingkan pembeli lainnya. Untuk pembeli biji kakao di luar perdesaan, selain memperoleh informasi dari petani lainnya juga dari pembeli biji kakao di desa tempat domisili para petani tersebut.

Sejalan dengan akses pasar pada komoditi kakao, akses pasar beras juga sangat luas. Petani dapat menjual beras hasil produksi pertaniannya kepada pedagang pengecer tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, perusahaan konsumen, dan dapat pula mengecer secara langsung kepada masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Luasnya akses pasar tersebut membuat petani padi sawah juga dihadapkan kepada beberapa pilihan. Berbeda dengan petani kakao yang cenderung sependapat dengan menjual kakao pada pedagang pengumpul lokal. Kedua petani padi sawah memiliki pilihan yang berbeda tentang tempat penjualan beras miliknya. Seorang petani lebih memilih untuk menjual beras miliknya dalam skala besar pada perusahaan kelapa sawit yang telah menjadi langganan petani tersebut. Petani lainnya memilih untuk menjual kepada pedagang pengecer tingkat kecamatan. Strategi ini dilakukan petani agar dapat melakukan perbandingan harga beli pada tingkat pedagang pengecer. Petani memutuskan untuk menjual beras miliknya pada pedagang pengecer dengan harga beli tertinggi.

Pemaparan akses pasar dan cara memasarkan komoditi hasil pertanian di atas menunjukkan bahwa atas dasar pengalaman maka petani mampu melakukan perbandingan untung dan rugi yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada pengambilan keputusan rasional.

i. Resume

Uraian yang disajikan dalam beberapa poin di atas menjelaskan tentang proses terbentuknya literasi usaha keluarga petani non kelapa sawit. Literasi usaha tersebut diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal keluarga petani. Proses transfer dan penyerapan berbagai informasi pertanian dari lingkungan internal dan eksternal kemudian

menghasilkan output berupa literasi usaha pertanian keluarga petani.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga petani kakao dan padi sawah tidak terlepas dari tekanan struktur sosial ekonomi perdesaan. Petani kakao misalnya, menghadapi masalah serangan hama dan penyakit tanaman yang memiliki peluang untuk mendorong mereka melakukan alih komoditi. Selain itu, petani juga sering dihadapkan pada fluktuasi harga, kurangnya pelatihan-pelatihan pertanian dan rendahnya pendampingan PPL. Namun demikian, untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut, petani bertindak fleksibel untuk memperoleh informasi dan meliterasi dirinya. Kelompok petani ini tidak terpengaruh atas perubahan struktur agraria dilingkungannya. Pemaparan-pemaparan sebelumnya juga menunjukan bahwa kelompok petani ini memiliki dasar pemikiran rasional untuk tetap bertahan dengan usaha tani kakao ataupun padi sawah. Dikatakan rasional karena petani memilih di antara beberapa pilihan alternatif, serta konsisten pada tindakan yang dirasakan pada saat itu mempunyai nilai hasil (*value*) yang lebih besar, yang dilipat gandakan oleh kemungkinan-kemungkinan mendapat hasil (*probability*) (Homans, 1974 ; Friedman dan Hechter, 1988; dalam Ritzer 2012). Pilihan dan tujuan tersebut ditentukan petani atas kesadaran mereka akan kepemilikan dan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Petani kakao dan padi sawah menyadari bahwa mereka memiliki sumber

daya (tanah, pengetahuan, pemahaman dan keahlian) untuk mencapai tujuan yakni hasil yang memuaskan dengan usaha tani kakao atau padi sawah. Sebaliknya, mereka pun menyadari bahwa mereka tidak memiliki cukup sumber daya untuk mengusahakan tanaman kelapa sawit. Inti sari pada poin ini adalah walaupun menghadapi tekanan kultur maupun struktur sosial ekonomi, petani tetap bertahan karena memiliki literasi pertanian yang memadai dalam usaha tani kakao atau padi sawah. Secara singkat proses terbentuknya literasi usaha petani non kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 9.1 Proses Terbentuknya Literasi Usaha Petani Non Kelapa Sawit

Literasi Usaha Petani Non Kelapa Sawit:	
Keputusan berusaha, 2) Budidaya, 3) Benih dan bibit unggul, 4) Hama dan penyakit tanaman, 5) Pupuk, 6) Pestisida, 7) Teknologi pertanian 8) Pengelolaan pasca panen, 9) Akses pasar	
Internal	Eksternal
1. Orang tua 2. Pendidikan 3. Pengalaman pribadi	1. Petani lainnya 2. Buku panduan pertanian 3. Sosialisasi pertanian 4. PPL 5. Majalah pertanian 6. Kalender pertanian 7. Internet 8. Budaya masyarakat 9. Pembeli hasil pertanian 10. Penjual SAPROTAN

	11. Aturan pakai pada kemasan bibit, pupuk atau pestisida.
Proses • Ikut terlibat dalam pengelolaan usaha tani bersama orang tua. Orang tua memberitahukan dan memberikan contoh tentang cara melakukan budidaya kakao atau padi sawah • Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pendidikan formal baik pelajaran pertanian maupun melalui tugas makalah pertanian. • Dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan edukasi pertanian melalui proses pembelajaran di lingkungan sosial ekonomi • Petani mengamati langsung ciri-ciri hama dan penyakit tanaman di lokasi perkebunan miliknya. • Melihat secara langsung efektivitas pestisida yang digunakannya di lahan pertanian. • Melihat dampak pengaplikasian	Proses • Melihat praktik pengolahan pertanian petani lain (seperti penggunaan berbagai teknologi pertanian). • Bertanya dan berdiskusi dengan petani lainnya tentang usaha pertanian; jenis bibit, hama dan penyakit tanaman, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, jenis dan manfaat pupuk, jenis dan manfaat pestisida, pemanfaatan teknologi pertanian, akses pasar dll. • Mengikuti dan mendengarkan sosialisasi pertanian dari petugas penyuluh lapangan, dinas pertanian, dan pihak terkait lainnya.

teknologi pertanian di lahan pertanian miliknya. • Melakukan pengamatan di lahan pertanian tentang cara pemberantasan hama sehingga menemukan alternatif pemberantasan hama seperti penggunaan “1000 obor”. • Mencari informasi tentang harga komoditi pertanian langsung kepada pembeli komoditi pertanian.	• Membaca buku panduan pertanian, majalah pertanian, dan kalender pertanian. • Mendengarkan penjelasan dan berdiskusi dengan PPL yang berkunjung ke lokasi pertanian tentang jenis-jenis bibit, hama dan penyakit tanaman, serta cara pemberantasan dan pencegahannya, jenis dan manfaat pupuk, serta jenis dan manfaat pestisida,. • Mengakses berbagai informasi pertanian melalui internet menggunakan <i>smart phone</i>. • Memiliki, mempelajari dan berpatokan pada budaya masyarakat seperti penggunaan kalender tanam (pranata mangsa) dalam menentukan waktu menanam.
--	---

	• Memperoleh penjelasan dari penjual saprotan tentang jenis pupuk dan pestisida yang baik dan banyak diminati petani lainnya. • Membaca aturan pakai pada kemasan bibit, pupuk dan pestisida.
Bentuk Literasi Informasi yang diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal serta praktik di lahan pertanian membentuk pengetahuan dan pemahaman petani tentang: cara budidaya komoditi pertanian kakao atau padi sawah, benih dan bibit unggul, hama dan penyakit tanaman serta cara pemberantasan dan pencegahannya, pupuk dan pestisida serta cara pengaplikasiannya, teknologi pertanian serta cara pemanfaatannya, pengelolaan pasca panen, serta akses pasar.	

Sumber: Data Primer

2. Literasi usaha keluarga petani kelapa sawit

Jika pada bagian sebelumnya telah dipaparkan tentang literasi sosial ekonomi keluarga petani non kelapa sawit, maka pada bagian ini akan penulis uraikan bagaimana literasi sosial ekonomi keluarga petani kelapa sawit terbentuk. Proses terbentuknya literasi sosial ekonomi keluarga petani ini perlu dilihat karena akan menjawab alasan dibalik para petani memilih usaha tani kelapa sawit.

Sejalan dengan petani non kelapa sawit, kecenderungan petani tertarik untuk

mengusahakan usaha tani kelapa sawit karena berbagai faktor eksternal yang mempengaruhinya. Ekspansi perkebunan-perkebunan kelapa sawit di wilayah perdesaan Morowali Utara menjadi daya tarik terbesar petani lokal untuk beralih mengusahakan komoditi tersebut. Sebagian besar petani kelapa sawit memandang bahwa komoditi ini adalah komoditi yang menawarkan prospek menjanjikan untuk diusahakan. *“Kalau bukan komoditi yang menjanjikan dan menguntungkan tidak mungkin banyak perusahaan-perusahaan yang mau tanam kelapa sawit”*, begitu tanggapan sebagian besar petani kelapa sawit yang penulis temui di lokasi uji kasus. *“Setelah panen langsung jual”* menggambarkan proses produksi kelapa sawit yang cukup singkat menjadi faktor penarik lain bagi petani.

Untuk diketahui keseluruhan petani informan yang melakukan alih komoditi ini adalah eks petani kakao. Oleh karena itu selain faktor penarik, terdapat pula faktor pendorong mengapa petani beralih ke usaha tani kelapa sawit. Panjangnya rantai produksi kakao, permasalahan hama dan penyakit tanaman yang semakin sulit diatasi menjadi pendorong terbesar petani mengganti komoditi kakao dengan kelapa sawit. Selain berasal dari dorongan eksternal, terdapat pula petani yang memperoleh dorongan dan dukungan dari orang tua untuk mengusahakan kelapa sawit dibandingkan dengan tanaman lainnya seperti hasil wawancara dengan bapak RU berikut ini:

“Orang tau saya sudah lama bertani kelapa sawit. Keputusan saya bertani kelapa sawit sebagian besar karena dukungan orang tua.

Menurut orang tua kalau mau berhasil dan banyak uang harus tanam kelapa sawit”.

Sejalan dengan kelompok petani sebelumnya, petani kelapa sawit juga berupaya untuk mengedukasi dirinya lewat pembelajaran dari lingkungan sosial ekonomi. Petani terdorong untuk mengumpulkan berbagai informasi untuk meningkatkan literasi pertanian kelapa sawit. Namun demikian, apabila menelisik alasan petani melakukan alih komoditi di atas, sepintas belum dapat menunjukkan keputusan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan matang yang rasional. Keputusan tersebut cenderung bersifat “ikut-ikutan” atau mengikuti tren lingkungan yang ada di sekitarnya. Namun demikian, pilihan petani melakukan peralihan komoditi usaha dapat berlaku positif atau rasional. Dikatakan rasional karena para petani tersebut berani mengambil risiko. Berani mengambil risiko dalam artian walaupun tergolong baru mengenal komoditi dan sistem budidayanya, keluarga petani telah berani menjadikan kelapa sawit sebagai komoditi usaha tani utama.

Oleh karena itu, selanjutnya pada bagian ini akan diuraikan bagaimana literasi sosial ekonomi keluarga petani kelapa sawit terbentuk. Bagian ini juga akan menjawab apakah lingkungan eksternal dan internal telah membentuk pengetahuan dan pemahaman petani tentang usaha tani kelapa sawit. Dengan demikian akan memperkuat alasan rasional atas keputusan melakukan alih komoditi dan atau menunjukkan bahwa pilihan tersebut hanya mengikuti tren komoditi pertanian di sekitarnya.

a. Budidaya

Sebagai komoditi yang baru diusahakan kurang dari satu dekade maka perlu dilihat bagaimana pengetahuan dan pemahaman petani tentang budidaya tanaman kelapa sawit ini. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat diperoleh petani dari lingkungan di sekitarnya baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Kedua lingkungan ini akan menunjukan perannya masing-masing dalam membentuk literasi budidaya yang dimiliki oleh keluarga petani.

Pada bagian hasil uji kasus telah diuraikan proses budidaya kelapa sawit yang diketahui oleh para petani. Dari uraian tersebut terlihat bahwa petani memiliki literasi yang cukup baik tentang budidaya tanaman kelapa sawit. Literasi budidaya tersebut dapat terbentuk berdasarkan pengaruh internal dan juga pengaruh eksternal. Literasi internal diperoleh petani dari transfer pengetahuan sesama anggota keluarga. Beberapa kasus menunjukkan bahwa petani memperoleh pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit dari orang tua. Transfer pengetahuan itu terjadi saat orang tua dan generasi penerus bersama-sama mulai melakukan budidaya tanaman kelapa sawit. Contoh kasus tersebut diperoleh dari keluarga bapak BR yang mengetahui cara budidaya kelapa sawit dari orang tua seperti pengajiran, proses tanam sampai kepada proses panen. Menariknya orang tua bapak BR merupakan petani yang baru memiliki pengalaman bertani kelapa sawit. Sebelumnya keluarga tersebut adalah

petani kakao yang memiliki perkebunan kakao berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit milik perusahaan. Walaupun mengakui bahwa orang tuanya belajar budidaya kelapa sawit secara otodidak namun bapak BR tetap mengikuti petunjuk yang diberikan orang tuanya tentang budidaya kelapa sawit. Sejalan dengan petani tersebut, bapak RU juga memperoleh motivasi dan transfer pengetahuan dari orang tua terkait dengan budidaya kelapa sawit. Kedua kasus tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan antara orang tua dan anak cukup besar.

Namun demikian, sebagian besar hasil uji kasus menunjukkan bahwa literasi budidaya kelapa sawit dominan diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya. Lingkungan eksternal berperan cukup besar karena komoditi kelapa sawit merupakan komoditi yang baru populer kurang lebih satu dekade belakangan ini di perdesaan Morowali Utara. Kelapa sawit yang merupakan komoditi industri perkebunan, dikelola oleh perusahaan-perusahaan multinasional menjadi sumber literasi bagi para petani lokal di perdesaan. Ekspansi perkebunan kelapa sawit di perdesaan Morowali Utara memungkinkan akses literasi budidaya kelapa sawit terbuka lebar. Oleh karena itu sebagian besar petani lokal memperoleh informasi budaya kelapa sawit dari perusahaan. Literasi tersebut diperoleh petani dari proses sosialisasi dan pembinaan dari pihak perusahaan tentang teknis budidaya kelapa sawit. Sebagian besar literasi budidaya

diperoleh dari tenaga kerja yang sedang atau pernah bekerja di perusahaan kelapa sawit atau juga manajer-manajer dari perusahaan-perusahaan tersebut. Pekerja-pekerja pada perusahaan sebagian merupakan masyarakat desa dimana petani informan juga tinggal. Dengan demikian transfer informasi budidaya dapat terjadi karena jalinan kekerabatan antar petani dengan pekerja tersebut. Keluarga petani menggali dan memperoleh berbagai informasi berdasarkan pengalaman tenaga kerja perusahaan tersebut. Informasi tersebut seperti jarak dan cara tanam, jenis pupuk, cara pemeliharaan, proses pemanenan dan lain-lain. Memperoleh informasi dari pekerja biasa memang cukup mudah dibandingkan dengan informasi dari top manajemen seperti para manajer di perusahaan. Oleh karena itu, beberapa petani berupaya menjalin pertemanan dengan beberapa manajer tersebut dan pada akhirnya menggali informasi tentang cara budidaya kelapa sawit. Bahkan menurut petani terdapat orang-orang di dalam perusahaan yang memberikan dorongan dan motivasi tentang keunggulan bertani kelapa sawit kepada masyarakat.

Sumber-sumber informasi tersebut mendorong terbentuknya literasi budidaya kelapa sawit petani. Berkat informasi-informasi tersebut maka terjadi peningkatan pengetahuan dan bahkan pemahaman petani tentang usaha pertanian kelapa sawit. Hasil uji kasus menunjukkan bahwa pengetahuan tentang budidaya tanaman kelapa sawit yang dimiliki oleh petani cukup baik. Bahkan jika

merujuk dari taksonomi Bloom, maka petani setingkat lebih tinggi yakni memiliki pemahaman yang cukup baik karena dapat menguraikan berbagai proses budidaya tanaman kelapa sawit. Proses budidaya tersebut dimulai dari persiapan lahan, pengajiran, penggalian lubang, penanaman, pemeliharaan sampai pada proses penanaman. Uraian secara rinci tentang proses tersebut telah penulis uraikan pada bagian hasil uji kasus ini.

Beberapa bagian uraian petani tentang proses budidaya tanaman kelapa sawit sejalan dengan panduan yang dipublikasikan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2010) dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (2014). Berdasarkan hasil observasi lapangan, lahan perkebunan petani dibuka dari beberapa vegetasi di antaranya vegetasi tanaman perkebunan, dan vegetasi rerumputan. Karena melakukan proses alih komoditi, beberapa petani mempersiapkan lahan perkebunan dengan vegetasi tanaman perkebunan kakao. Karena tanaman kakao cukup terpelihara maka proses pengajiran dan penanaman kelapa sawit dilakukan petani di antara tanaman kakao. Tanaman kakao tidak langsung ditebang karena petani berharap masih dapat memperoleh hasil dari tanaman tersebut. Namun demikian, tanaman kakao ditebang ketika tanaman kelapa sawit telah berusia di atas tiga tahun dan tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan diversifikasi.

Sebagian besar lahan perkebunan kelapa sawit informan dibuka di atas vegetasi rerumputan. Pilihan petani ini cukup rasional karena dengan membuka lahan dengan vegetasi rerumputan petani tidak mengeluarkan biaya yang besar. Petani hanya melakukan proses penyemprotan menggunakan herbisida 1-3 kali. Dalam beberapa kasus yang penulis temui saat melakukan observasi dan wawancara, sedikit bertolak belakang dari petunjuk budidaya dimana proses pengajiran dan penanaman bahkan dilakukan di antara rerumputan. Proses pembersihan gulma dilakukan setelah proses penanaman selesai dengan cara menyemprotkan herbisida pada jalur tanam. Proses ini dipilih petani untuk meminimalisir biaya pembersihan lahan. Petani akan mengeluarkan biaya yang cukup besar apabila melakukan pemberantasan gulma secara keseluruhan sebelum melakukan pengajiran dan penanaman. Proses pembersihan lahan secara keseluruhan hanya dilakukan oleh beberapa petani karena lahan tersebut cocok untuk dilakukan diversifikasi antara kelapa sawit dengan tanaman musiman.

Terkait dengan jarak tanam, pada beberapa bagian petani informan memiliki pemahaman yang cukup baik. Jarak tanam yang mereka gunakan sesuai dengan jarak tanam ideal menurut buku panduan Budidaya Kelapa Sawit.

Tabel 9.2 Populasi Tanam Pada Berbagai Jarak Sistem Tanam

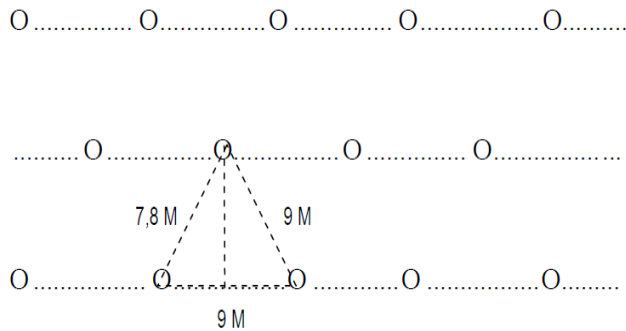
Jarak Tanam (m)	Sistem Tanam	Populasi
8,0 x 8,0	Segi empat	156
	Segi 3 sama sisi	180
8,5 x 8,5	Segi empat	138
	Segi 3 sama sisi	160
9,0 x 9,0	Segi empat	123
	Segi 3 sama sisi	143

Sumber: Data sekunder, Buku Budidaya kelapa sawit, ASKA MEDIA.

Namun demikian, terdapat sedikit perbedaan pemahaman petani terkait dengan jarak tanam pada tanah berlereng. Pada kontur tanah miring atau berlereng, petani tetap menggunakan sistem tanam segi tiga sama sisi dengan jarak tanam 7 x 8 meter. Cara tersebut sedikit berbeda dari anjuran resmi yakni jika pada kontur tanah miring maka sistem tanam yang digunakan adalah empat persegi panjang. Jarak tanam pada kondisi ini cenderung lebih lebar namun pada kondisi tertentu seperti varietas dengan pelepah lebih pendek dapat ditanam lebih rapat. Perlu dilakukannya terasering untuk menghindari erosi menjadi alasan dilakukannya sistem tanam persegi panjang.

Menurut petani, pada tanah berlereng jarak tanam dapat lebih rapat karena tinggi pohon tidak akan sama rata seperti pada tanah datar dan dahan kelapa sawit tidak akan tumpang tindih. Pada beberapa kasus di daerah uji kasus ditemukan bahwa beberapa petani hanya mengejar jumlah pohon tanpa mempertimbangkan jarak tanam ideal dan dampak yang ditimbulkan setelah tanaman

tersebut tumbuh. Dalam hal ini pemahaman petani sedikit keliru. Dikatakan demikian karena sebagian besar petani belum bisa membedakan bibit yang akan di tanam apakah termasuk varietas berpelepah pendek atau panjang. Bahkan sebagian besar petani tidak memedulikan varietas yang ditanam dengan jarak tanam tersebut.



Gambar 9.3
Sketsa Jarak Segitiga Sama Sisi 9 x 9 m

Sumber: Data sekunder, Buku Budidaya kelapa sawit, ASKA MEDIA.

Berbeda dengan penggalian lubang tanam pada industri perkebunan yang dilakukan dengan mekanisasi, pada skala petani kecil seperti para petani informan, penggalian lubang dilakukan secara manual. Terkait dengan lubang tanam hanya beberapa orang petani yang mengetahui lubang tanam yang ideal yakni 60 x 60 x 60 cm. Hampir keseluruhan petani tidak mengetahui besaran lubang tanam dan cara penanaman yang ideal. Asalkan lubang tanam telah sesuai dengan bibit yang akan di tanam maka lubang tersebut telah cukup bagi petani. Sejalan dengan kasus tersebut, idealnya lubang

tanam disiapkan 2-4 minggu sebelum ditanami, hal tersebut bertujuan meminimalisir mikro organisme pengganggu. Namun dalam kenyataannya proses tersebut tidak diikuti petani karena kurangnya pengetahuan petani. Dalam praktiknya, setelah melakukan pengajiran petani melakukan penggalian sekaligus penanaman. Kurangnya pengetahuan petani ditunjukkan dari penggunaan TK pada proses pengajiran, penggalian lubang dan penanaman. Pada tahapan tersebut beberapa petani menggunakan TK yang telah atau sedang menjadi pekerja pada perusahaan kelapa sawit. Telah memiliki pengalaman kerja sesuai standar perusahaan menjadi alasan petani menggunakan TK tersebut.

Pada tahap penanaman, pada tanah lereng selalu diikuti dengan proses pencegahan erosi seperti pembuatan teras secara individu atau juga dikenal dengan tapak kuda. Tujuan dari proses ini untuk pengendalian erosi. Menurut panduan, cara pencegahan yang paling efektif adalah pembuatan teras seperti teras bangku. Selain itu banyak manfaat yang diperoleh apabila petani menggunakan teras bangku seperti kemudahan dalam penyaluran sarana produksi dan hasil panen, mobilisasi tenaga kerja dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya sebagian petani memilih untuk menggunakan teras tapak kuda dibandingkan dengan teras bangku. Bahkan sebagian petani tidak melakukan cara tersebut. Selain karena membutuhkan biaya yang cukup besar terlihat bahwa petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat

dari proses penerasan kelapa sawit pada tanah miring. Petani hanya mengetahui bahwa dengan melakukan tapak kuda maka akan mempermudah proses pemupukan.



Gambar 9.4. Kelapa Sawit Petani Tanpa Upaya Pencegahan Erosi

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Tahap selanjutnya yang dilakukan petani adalah pemeliharaan. Sebagian besar petani melakukan proses penyiangan gulma 3-4 kali dalam satu tahun. Setelah kelapa sawit berusia kurang lebih 3 tahun dan telah menghasilkan tandan buah maka petani melakukan panen. Namun panen ini tidak untuk dijual karena tandan yang dihasilkan belum layak jual. Pada tahapan ini petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Berdasarkan buku panduan, sebelum melakukan panen perdana petani sudah harus melakukan kartasi, kartasi adalah pemotongan atau pembuangan secara menyeluruh bunga jantan ataupun bunga betina. Kartasi dilakukan sejak tanaman sudah mengeluarkan bunga pertama (umur 12 bulan). Proses ini seharusnya dilakukan

sampai tanaman berumur kurang lebih 3 tahun. Manfaat dari kartasi adalah merangsang pertumbuhan vegetatif dan menghilangkan sumber infeksi hama dan penyakit. Pada kenyataan di lokasi uji kasus, sebagian besar petani membiarkan pertumbuhan bunga jantan dan bunga betina. Proses kartasi dilakukan setelah bunga berkembang menjadi tandan buah kelapa sawit.

Pemahaman yang cukup baik terlihat pada beberapa bagian pemeliharaan tanaman. Beberapa petani tidak sesegera mungkin melakukan pemangkasan pelepah. Menurut petani proses ini akan membantu dalam pembentukan batang, terutama dapat membuat pertumbuhan diameter batang yang lebih besar. Proses pemangkasan pelepah dapat dilakukan setelah proses pemanenan kedua atau ketiga. Sumber informasi tersebut diperoleh petani dari para pekerja maupun tenaga teknis perusahaan kelapa sawit.

Proses produksi selanjutnya yang dilakukan oleh petani terhadap usaha pertanian kelapa sawit adalah pemupukan. Pupuk merupakan input produksi terpenting dalam usaha pertanian kelapa sawit. Namun dalam kenyataannya petani lokal banyak mengalami kesulitan pada tahapan ini. Pemahaman petani terkait pemupukan cukup baik. Pemupukan rutin akan meningkatkan produktivitas tanaman seperti perusahaan yang melakukan 4 kali proses pemupukan dalam satu tahun. Dalam kenyataannya pemahaman tersebut tidak dibarengi dengan

praktik lapangan dimana petani hanya melakukan 2 kali pemupukan dalam setahun dan bahkan beberapa di antaranya hanya melakukan satu kali pemupukan. Kondisi keuangan keluarga menjadi alasan petani hanya melakukan dua kali pemupukan dalam setahun.

b. Benih dan bibit unggul

Menurut buku budidaya kelapa sawit yang disusun oleh Alloreng et al., (2010), kelapa sawit adalah famili Arecaceae (dulu palmae), sub famili Cocoideae, genus *elaeis* yang mempunyai 3 spesies. Tiga spesies tersebut adalah *E. guineensis* Jacq, *E. oleifera* (HBK) Cortes, dan *E. odora* W. Spesies *E. guineensis* Jacq adalah yang pertama kali dan terluas dibudidayakan. Dua spesies lainnya digunakan untuk menambah keanekaragaman sumber daya genetik untuk program pemuliaan.

Berdasarkan warna buahnya, *E. guineensis* digolongkan ke dalam 3 tipe yakni *Nigrescens*, *Virescens* dan *Albescens*. *Nigrescens* memiliki buah muda berwarna ungu gelap sampai hitam lalu berubah menjadi jingga sampai merah setelah matang. *Virescens*, memiliki buah muda berwarna hijau yang berubah menjadi kuning kemerahan pada saat matang. *Albescens*, buah muda berwarna kuning dan pucat tembus cahaya karena kandungan karotinnya dalam mesokarpnya rendah. Tipe *nigrescens* merupakan tipe kelapa sawit yang digunakan untuk komersial. Adapun kedua tipe lainnya digunakan untuk program pemuliaan. Kelapa

sawit juga dibedakan berdasarkan tiga tipe ketebalan cangkangnya: a) *Dura*, mempunyai cangkang (tempurung) tebal, 6 – 8 mm, porsi mesokarp terhadap buah berkisar 35 – 65 % (dura Deli), kernel besar, tetapi minyak terekstrak rendah, 17 – 19 %. Ketebalan cangkang dura diduga dapat memperpendek umur mesin pengolah. b) *Pisifera* merupakan tipe kelapa sawit tanpa cangkang. Memiliki kernel kecil dengan lapisan fiber tipis, proporsi mesokarp tinggi dan kadar minyak terekstrak tinggi. Namun demikian tipe ini sebagian besar betinanya steril sehingga sangat jarang menghasilkan buah. c) *Tenera* adalah hasil persilangan antara dura dan pisifera sehingga mempunyai karakteristik gabungan antara dura dan pisifera. Karena merupakan hasil persilangan maka dapat meminimalisir kelemahan masing-masing antara dura dan pisifera. Kernel berukuran sedang dengan cangkang menjadi lebih tipis (0,5 – 4 mm), tetapi bunga betina tetap fertile. Proporsi mesokarp tinggi (60 – 95%) dan kadar minyak 22 – 25%, bahkan ada yang mencapai 28%. Oleh karena itu hibrida tenera merupakan tipe kelapa sawit yang dibudidaya secara komersial, sedangkan dura dan pisifera terus digunakan untuk menemukan varietas unggul baru.

Pada bagian hasil uji kasus ini telah dipaparkan bahwa keseluruhan petani informan tidak mengetahui jenis-jenis dan tipe kelapa sawit seperti yang diungkapkan di atas. Beberapa petani hanya mampu membedakan ciri-ciri kelapa sawit

berdasarkan panjang pelepah, warna buah maupun tipe cangkang. Terdapat beberapa pandangan petani tentang keunggulan kelapa sawit yang diusahakannya. Sebagian petani percaya atas keunggulan jenis kelapa sawit yang diusahakannya karena berasal dari perusahaan. Petani lainnya beranggapan bahwa semua jenis kelapa sawit unggul termasuk buah kecambah yang diperoleh dari indukan dan kecambah kemasan yang dikomersialkan secara umum. Kasus kedua petani tersebut mengaminkan pandangan James C Scott dalam Delianorv (2006) bahwa petani yang telah terlibat dalam ekonomi kapitalis lebih rasional, berani mengambil risiko dan bermotif keuntungan maksimum. Petani berpikir rasional karena percaya bahwa bibit yang diperoleh dari perusahaan pasti merupakan bibit unggul. Para petani tersebut juga berani mengambil risiko karena memilih menggunakan bibit dari luar perusahaan kelapa sawit seperti kecambah dari pohon indukan dan kecambah kemasan.

Namun demikian, pada kasus ini timbul pertanyaan apakah keputusan yang dianggap rasional tersebut sudah tepat atau tidak. Hasan (2002) dalam Munda (2005), Suryadi dan Ramdhani (2002) dalam Munda (2005) mengungkapkan bahwa keputusan adalah pilihan yang terbaik di antara beberapa alternatif yang didasarkan pada logika dan pertimbangan. Keputusan tersebut harus dilandasi penyelesaian masalah yang dihadapi sehingga semakin mendekatkan diri pada tujuan yang ingin di capai. Syarat suatu pilihan rasional adalah pengambil keputusan

memiliki keinginan dan kepercayaan diri yang kuat untuk memutuskan dan memiliki informasi yang cukup mengenai pilihan tersebut (Nancy Williams (1985) dalam Purwanto,1991). Atmosudirjo (1982) membedakan cara berpikir para pengambil keputusan tersebut ke dalam berapa golongan yakni berpikir jangka panjang, berpikir hasil jangka pendek (pragmatis), berpikir tradisional, berpikir emosional, sentimental implusif dan berpikir berdasarkan intuisi.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut di atas, anggapan petani bahwa semua bibit yang diusahakannya adalah bibit unggul sekilas tidak ada yang keliru. Keputusan petani cukup logis dalam memilih bibit kecambah karena biaya yang cukup murah. Bibit kecambah komersial diperoleh petani hanya dengan harga Rp 600.000 per 250 biji sedangkan kecambah dari pohon indukan diperoleh secara gratis. Dibandingkan dengan bibit dari perusahaan yang dihargai Rp 35.000 per pohon jelas memiliki perbedaan yang cukup jauh.

Namun demikian akan timbul perdebatan apabila keputusan petani tersebut dilihat dari segi kecukupan informasi yang dimiliki. Dalam kenyataannya petani tidak mengetahui secara pasti apakah bibit kecambah tersebut unggul atau tidak. Petani terjebak pada keinginan untuk bertani kelapa sawit. Keinginan tersebut begitu kuat sehingga tidak mempertimbangkan lebih jauh tentang kualitas bibit dan masalah jangka panjang yang akan dihadapi. Keputusan petani hanya

dilandaskan pada tujuan jangka pendek yakni ingin memiliki perkebunan kelapa sawit dan jumlah pohon tanaman yang banyak. Oleh karena itu jika merujuk dari kriteria cara berpikir, maka terlihat keputusan yang diambil hanya berdasarkan emosi dan sentimental implusif yang dimiliki oleh petani. Jika demikian keputusan beberapa petani tersebut kurang rasional dan tidak didasarkan pada penyelesaian masalah.

Penjelasan tersebut di atas terbukti dari kasus yang dialami oleh bapak RU. Untuk melakukan ekspansi usaha perkebunan kelapa sawit miliknya, bapak RU membeli bibit siap tanam dari salah satu kerabat. Bibit tersebut berasal dari kecambah pohon indukan dan kecambah kemasan. Namun demikian saat usia mencapai 4 -5 tahun, hasil dari pohon kelapa sawit tersebut tidak memuaskan.

“Tidak memuaskan karena dagingnya tipis, tempurungnya besar dan biasanya buah yang dihasilkan membusuk. Selain itu ada juga tandan dengan buah yang tidak sempurna. Walaupun dilakukan pembersihan buah busuk, buah yang awalnya sehat akan ikut terjangkit. Bibit itu bibit asalan, bibit yang hanya hasil cabutan dari pohon indukan. Ada juga bibit yang dibilang asli tapi ternyata palsu (ASPAL). Labelnya Marehat yang dijual bebas yang akan dikecambahkan. Saya menanam beberapa pohon namun hasilnya kurang bagus karena walaupun kita pupuk, dia tidak terlalu lama

bertahan hijau daunnya dan daging buahnya tipis, kadar minyaknya kurang dan tempurungnya besar.

Berdasarkan ciri-ciri hasil produksi petani, bibit kecambah kemasan yang diusahakan petani tersebut merupakan bibit tipe Dura. Kelapa sawit tipe dura adalah kelapa sawit yang tidak dibudidayakan secara komersial karena memiliki kekurangan seperti cangkang yang tebal dan kadar minyak rendah.

Karena memutuskan tanpa didasari oleh informasi yang cukup tentang bibit unggul kelapa sawit, maka keputusan bapak RU justru mendatangkan masalah bagi usahanya. Produksi dari bibit kecambah indukan dan kemasan tersebut tidak memberikan hasil yang maksimal. Beberapa produksi dari pohon kelapa sawit tersebut dapat dijual namun tidak sebanding dengan biaya perawatan yang dikeluarkan oleh petani. Oleh karena itu bapak RU memutuskan untuk menebang 170 pohon yang kurang produktif tersebut. Langkah ini merupakan keputusan yang rasional. Dikatakan rasional karena keputusan petani didasarkan pada tujuan jangka panjang. Walaupun telah mengeluarkan biaya produksi Rp. 12.000.000 untuk 170 pohon kelapa sawit tersebut, petani tetap memutuskan untuk memusnahkannya. Menurut petani, keuntungan tidak akan sebanding dengan biaya produksi apabila tetap mempertahankan ke 170 pohon kelapa sawit tersebut.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa literasi mengenai jenis bibit unggul dapat diperoleh petani melalui proses internal petani itu sendiri. Pengetahuan dan bahkan pemahaman petani tentang jenis bibit dapat terbentuk dari pengalaman di lahan pertanian. Berdasarkan pengalaman di lahan pertanian, petani tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga pemahaman tentang jenis dan ciri-ciri kelapa sawit. Petani tersebut dapat membedakan ciri bibit kelapa sawit dari 3 perusahaan di sekitarnya. Petani dapat membandingkan jenis kelapa sawit tersebut karena bapak RU memperoleh bibit yang diusahakannya sekarang dari ketiga perusahaan tersebut yakni PT. SPN, Sinar Mas, dan Astra Agro. Walaupun memiliki kualitas yang sama baiknya, menurut petani ketiga jenis bibit dari perusahaan tersebut memiliki beberapa perbedaan. Bibit yang diperoleh dari PT. SPN memiliki buah yang besar dan lebih berat dibandingkan dengan yang lain. Bibit dari perusahaan Astra kemauan berbuahnya cukup baik, namun kelemahannya beberapa pohon menghasilkan buah dura berwarna hijau dan jika masak berwarna oranye. Ciri-ciri yang diungkapkan petani tersebut adalah ciri kelapa sawit *Virescens*. Jenis ini tidak dikomersilkan seperti jenis *nigrescens* karena jenis *Virescens* hanya digunakan untuk pemuliaan kelapa sawit. Bapak RU menilai bahwa bibit yang diperoleh dari perusahaan Sinar Mas Grup adalah yang paling baik. Dikatakan demikian karena kelapa sawit jenis ini kemauan berbuahnya besar atau lebih intens. Namun

bibit jenis ini juga mengalami kelemahan yakni mudah rontok (menjadi brondolan). Oleh karena itu proses pemanenan dan penjualan harus segera dilakukan ketika buah telah matang.

Selain dari lingkungan internal, petani juga memperoleh informasi tentang jenis dan kualitas buah dari lingkungan eksternalnya. Bapak RU misalnya memperoleh informasi dari pabrik pengolahan bahwa buah dura adalah buah kelapa sawit kurang baik karena selain kadar minyak yang rendah, buah dura juga memiliki cangkang yang tebal sehingga dapat memperpendek umur mesin pengolah.

c. Hama dan penyakit tanaman

Secara umum, kendala yang sering dihadapi petani dalam budidaya tanaman pertanian adalah hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu petani sudah seharusnya memiliki literasi tentang hama dan penyakit tanaman tersebut. Literasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku panduan, sosialisasi pertanian, dan diskusi antar petani. Selain itu literasi ini dapat pula diperoleh dari lingkungan keluarga petani maupun hasil pengamatan secara langsung di lahan pertanian.

Hasil uji kasus menunjukkan bahwa petani tidak memiliki literasi yang cukup tentang hama dan penyakit tanaman. Secara umum petani di lokasi uji kasus hanya mengenal ulat api, tikus dan babi sebagai hama utama bagi kelapa sawit. Tikus dan babi umumnya menyerang tanaman kelapa sawit karena

lahan perkebunan petani kurang terawat sehingga populasi gulma cenderung rapat. Pengetahuan tentang ulat api sebagai hama diperoleh petani dari lingkungan eksternalnya terutama dari tenaga kerja perusahaan kelapa sawit. Namun demikian, sebagian besar petani tidak mengetahui ciri-ciri hama tersebut. Pengetahuan yang minim mengenai hama jenis ulat api disebabkan rendahnya serangan hama tersebut pada perkebunan petani. Selain hama, kelapa sawit juga memiliki ancaman berupa penyakit tanaman. Pengetahuan petani tentang jenis penyakit tanaman ini juga tergolong rendah. Petani hanya mengenal penyakit busuk buah dan jamur yang menyerang tandan buah kelapa sawit. Karena serangan hama dan penyakit tanaman yang minim membuat sebagian besar petani tidak melakukan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

Kurangnya sosialisasi pertanian kelapa sawit serta serangan hama dan penyakit tanaman menyebabkan rendahnya pengetahuan keluarga petani. Dalam kenyataannya, menurut buku *Budidaya Kelapa Sawit* yang disusun oleh Allorerung et al., (2010), hama dan penyakit tanaman yang dapat menyerang tanaman kelapa sawit cukup beragam. Beberapa hama yang memiliki potensi besar untuk merusak tanaman kelapa sawit adalah kumbang pemakan daun bibit kelapa sawit *Apogonia* sp. dan kumbang *Adoretus* sp, ulat api *Setothosea asigna* V. Eecke, *Setora nitens* Walker, *Darna trima*, *Darna diducta*, *Darna bradleyi*, *Oryctes rhinoceros* L, ulat *Tiratabaha* sp, ulat *Amathusia phidipus* L., dan ulat

kantong Mahasena corbetti Tams., dll. Sedangkan jenis-jenis penyakit adalah penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan Ganoderma spp, penyakit antraknosa, yang disebabkan oleh Botryodiploidia palmarum, Glomerella cingulata, Melanconium elaeidis, penyakit bercak daun yang disebabkan oleh Culvularia eragrostidis dan lain-lain.

Tabel 9.3 Jenis Hama dan Dampak yang Ditimbulkan Pada Tanaman Kelapa Sawit

No	Hama	Dampak
1	Apogonia sp dan Adorectus sp.	Kedua kumbang ini menyerang daun tanaman baik saat pembibitan maupun tanaman yang baru ditanam di lapangan. Tanaman kelapa sawit yang terserang pada umumnya kelihatan kurus, mengering seperti terbakar. Jika pada setiap tanaman dijumpai 5-10 ekor adorectus sp atau 10-20 ekor apogonia kondisi ini sudah dianggap serangannya adalah berat.
2	Kumbang tanduk	Menyerang pada tanaman muda yang berumur 2-3 tahun dengan cara membuat lubang pada pangkal pelepah daun muda terutama pada daun pupus. Kumbang akan bertahan di dalam sampai menemukan pupus. Gigitan kumbang menyebabkan pupus daun terpotong.

No	Hama	Dampak
3	Tirathaba rufinena Walker	Stadia ulat dari hama ini menyerang bunga dan buah muda pada tandan, terutama pada tanaman muda yang mulai menghasilkan buah. Ulat ini merusak buah yang muda dengan cara menggerek buah sampai ke dalam, menyebabkan buah muda gugur
4	Valanga nigricornis Murmeister	Belalang ini menyerang daun terutama di pembibitan dan tanaman muda di lapangan.
5	Amathusia phidippus	Stadia yang berbahaya adalah ulatnya yang memakan daun, terutama pada tanaman muda.
6	Darna trima Moore	Ulat hama ini menyerang daun terutama pada tanaman muda, kadang juga dijumpai pada tanaman dewasa,
7	Setothosea asigna V. eecke	Ulat hama ini menyerang daun Ulat ini sangat rakus, mampu mengonsumsi daun seluas 300-500 cm. Tingkat populasi 5-10 ulat per pelepah merupakan populasi kritis.
8	Setora nitens Walker	Ulat hama ini menyerang tanaman yang belum dan sudah menghasilkan terutama pada umur 2-8 tahun. Tingkat populasi kritis pada pelepah daun ke 17 pada tanaman muda dan pada pelepah 25 pada tanaman dewasa masing-masing 5 dan 8 -10 ekor/pelepah.

No	Hama	Dampak
9	Thosea vetusta Walker	Ulatnya menyerang daun terutama pada tanaman muda dengan kemampuan mengonsumsi daun yang tinggi mencapai 200 cm.
10	Mahasena corbetti Tams	Ulat hama ini menyerang daun

Sumber: Diolah dari Lubis, (1992) dan Widarto, H.T., (2007) dalam Alloorerung *et all* (2010).

Selain hama pemakan daun yang telah dipaparkan sebelumnya, Lubis (1992) dan Widarto H.T., (2007) dalam Alloorerung *et al.*, (2010) juga menjelaskan beberapa penyakit yang dapat menyerang tanaman kelapa sawit.

- 1) Penyakit busuk akar. Penyebab penyakit ini disebabkan oleh beberapa jenis jamur *Rhizoctonia*, *Phytium* dan *Fusarium*. Penyakit tersebut biasanya menyerang tanaman kelapa sawit yang berumur 3 -7 tahun. Kerusakan berat menyebabkan kematian bibit.
- 2) Penyakit antraknosa. Penyebab penyakit ini adalah jamur *Botryodiplodia* spp, *Melaconium* *elaedis* dan *Gromerella* *cingulate*. Penyakit ini menyerang bibit pada umur 2 bulan, kadang kadang dijumpai bersamaan dengan gejala layu pada bibit tanaman yang baru dipindah ke lahan pertanian.
- 3) Penyakit Bercak daun. Penyebab penyakit ini disebabkan jamur *Curvularia* *eragrostidis* dan *Drechslera* *halodes*. Jamur menyerang daun pucuk yang belum membuka atau dua daun termuda yang sudah membuka.

- 4) Penyakit busuk daun. Penyebab penyakit ini adalah jamur *Corticium solani*. Gejala serangan adalah terlihat bercak yang tidak teratur pada daun tombak, kemudian serangan meluas ke daun-daun yang lebih tua.
- 5) Penyakit karat daun. Penyebab penyakit ini adalah ganggang *Cephaleurnos* kotor dan berwarna kemerahan.
- 6) Penyakit busuk pangkal pupus. Penyebab penyakit ini adalah gabungan beberapa jenis mikroba yaitu: *Erwinia*, *Penicilium*, *Phytophthora*, *Marasmius*, *Pestalotiopsis*, *Fusarium* dan *Curvularia*. Gejala serangan dapat terlihat dari daun pupus dan daun muda lainnya yang menguning, selanjutnya daun-daun tersebut mulai miring dan pangkalnya patah. Jaringan di pangkal pupus membusuk, berair dan berbau busuk. Pembusukan berlanjut ke sekitar titik tumbuh. Pada tingkat akhir hampir seluruh sisa pelepah mengering.
- 7) Penyakit busuk pangkal batang (BPB). Penyebab penyakit ini adalah jamur *Ganoderma boninense*, suatu jamur tanah yang bersifat saprofitik. Penyakit BPB dapat menyerang tanaman mulai dari bibit hingga tanaman tua, tetapi gejala penyakit biasanya akan terlihat setelah bibit ditanam di lahan pertanian. Gejala serangan pada tanaman yang belum menghasilkan dapat terlihat dari daun yang menguning dan mengering serta nekrosis dari pelepah bawah sampai ke pelepah atas, terjadi pembusukan pada

pangkal batang, tanaman mengering dan mati.

- 8) Penyakit busuk tandan Marasmius. Penyebab penyakit adalah jamur *Marasmius palmivorus*. Serangan dimulai pada tandan terbawah, biasanya menyerang buah berumur 2-4 bulan, kadang-kadang tandan dan bunga juga dapat terkena serangan penyakit ini. Tandan yang terserang rusak dan membusuk, buah yang sakit menjadi busuk dan berwarna kecokelatan. Hal ini menyebabkan naiknya kadar asam lemak bebas dalam minyak yang dihasilkan.

Pencegahan serta pemberantasan hama dan penyakit tanaman di atas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Namun dalam kenyataannya sebagian besar petani informan tidak melakukan proses tersebut.

Rendahnya literasi dan identifikasi petani terhadap hama dan penyakit tanaman kelapa sawit membuat kegiatan pemberantasan urung dilakukan. Karena pemahaman yang rendah membuat petani tidak menghiraukan beberapa kasus serangan hama dan penyakit tanaman pada kelapa sawit seperti uraian bapak HT berikut ini:

“Sebenarnya kalau dari buku petunjuknya masalah hama ini harus disemprot. Tapi kalau sudah banyak, kalau cuman sedikit biarkan saja, tidak akan habis daun sawit dia mo makan. Untuk mengatasi ulat api yang saya lihat di perusahaan ditanam akan musuh alami seperti jenis bunga”.

Beberapa petani memiliki pengetahuan tentang cara pemberantasan hama. Namun dalam kenyataannya petani tersebut tidak memiliki pemahaman yang baik tentang penanggulangan hama di lahan pertanian. Sumber literasi jelas terlihat bahwa petani memperoleh informasi dari buku petunjuk budidaya, pengamatan lapangan maupun dari sesama petani. Akan tetapi petani tidak mengolah informasi tersebut menjadi modal pencegahan hama pada tanaman perkebunan miliknya.

d. Pupuk

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman pertanian yang sangat bergantung pada pupuk. Oleh karena itu pupuk merupakan sarana produksi yang sangat penting bagi petani. Beberapa jenis pupuk yang digunakan oleh petani di lokasi uji kasus adalah Urea, NPK Phonska, KCL, ZA dan Petorganik. Allorerung et al., (2010) dalam buku budidaya kelapa sawit memaparkan secara rinci mengenai pengaplikasian pupuk pada kelapa sawit seperti berikut ini:

- 1) Waktu pemupukan. 1) Pemupukan dilakukan pada waktu hujan kecil yakni > 60 mm per bulan. Pemupukan ditunda jika curah hujan kurang dari ukuran tersebut. 2) Pupuk Dolomit dan Rock Phosphate diusahakan diaplikasikan terlebih dahulu untuk memperbaiki keasaman tanah dan merangsang perakaran, diikuti oleh MOP (KCl) dan Urea atau ZA. 3) Jarak waktu penaburan Dolomit atau Rock Phosphate dengan

- Urea atau ZA minimal 2 minggu. 4) Seluruh pupuk agar diaplikasikan dalam waktu 2 (dua) bulan.
- 2) Frekuensi pemupukan. 1) Pemupukan dilakukan 2-3 kali tergantung pada kondisi lahan, jumlah pupuk, dan umur sampai kondisi tanaman. 2) Pemupukan pada tanah pasir dan gambut perlu dilakukan dengan frekuensi yang lebih banyak. 3) Frekuensi pemupukan yang tinggi mungkin baik bagi tanaman, namun tidak ekonomis dan mengganggu kegiatan kebun lainnya.
- 3) Jenis dan takaran pupuk. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM): 1) Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, jenis tanah, kondisi penutup tanah, kondisi visual tanaman. 2) Waktu pemupukan ditentukan berdasarkan jadwal dan umur tanaman. 3) Pada waktu satu bulan, ZA ditebar dari pangkal batang hingga 30 - 40 Cm. 4) Setelah itu ZA, Rock Phosphate, MOP dan Kieserit ditaburkan merata hingga batas lebar tajuk. 5) Boron ditebarkan di ketiak pelepah daun. ZA, MOP, Kieserite dapat diberikan dalam selang waktu yang berdekatan. 6) Rock Phosphate tidak boleh dicampur dengan ZA. Rock Phosphate dianjurkan diberikan lebih dulu dibanding pupuk lainnya jika curah hujan > 60 mm. 7) arak waktu pemberian Rock Phosphate dengan ZA minimal 2 minggu.

Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM):

1) Sasaran pemupukan: 4 T (Tepat jenis, dosis, waktu dan metode). 2) Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman.

- 4) Cara pemupukan. 1) Pemupukan dilakukan dengan sistem tebar dan sistem benam (Pocket). 2) Pada sistem tebar, pupuk ditebarkan di piringan pada jarak 0,5 meter hingga pinggir piringan pada tanaman muda, dan pada jarak 1- 2,4 meter pada tanaman dewasa. 3) Pada sistem pocket, pupuk diberikan pada 4 - 6 lubang pada piringan di sekeliling pohon. Kemudian lubang ditutup kembali. Sistem pocket disarankan pada areal rendahan, areal piringan ataupun pada tanah pasir yang mudah terkena tererosi. 4) Pada tapak kuda, 75 % pupuk diberikan pada areal dekat tebing. Untuk mengurangi pencucian, pupuk ini sebaiknya diaplikasikan dengan sistem pocket.

Pengetahuan petani tentang jenis-jenis pupuk cukup baik, demikian pula dengan pengaplikasian pupuk di lahan pertanian. Walaupun dalam praktiknya aplikasi pupuk di lahan pertanian mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut seperti waktu pemupukan, Frekuensi pemupukan dan jenis pupuk yang disesuaikan dengan ketersediaan pupuk. Ketersediaan pupuk dipengaruhi oleh

dua faktor yakni kondisi keuangan keluarga petani dan ketersediaan pupuk di pasar.

Petani mengetahui bahwa frekuensi pemupukan pada tanaman kelapa sawit dilakukan 2-3 kali dalam satu tahun. Informasi tersebut diperoleh dari praktik pemupukan pada perusahaan yang ada di sekitarnya. Namun karena keterbatasan dana, sebagian besar petani di lokasi uji kasus maksimal melakukan 2 kali pemupukan dalam satu tahun. Dampak dari kelangkaan pupuk di pasar membuat beberapa orang petani justru tidak melakukan pemupukan selama rentang waktu satu tahun. Pupuk yang tersedia di pasar adalah pupuk non subsidi. Bagi petani lokal, pengaplikasian pupuk non subsidi di lahan pertanian adalah tidak ekonomis. Oleh karena itu beberapa petani lebih memilih untuk tidak melakukan pemupukan sampai pupuk subsidi tersedia di pasar dan kepemilikan dana yang cukup.

Strategi lain yang digunakan petani untuk mengatasi masalah kelangkaan pupuk kimia bersubsidi adalah dengan penggunaan pupuk organik. Pupuk Petorganik adalah pupuk organik yang baru dikenal petani kurang dari satu tahun belakangan. Kondisi kelangkaan pupuk kimia subsidi membuat pilihan penggunaan pupuk organik menjadi masuk akal. Selain pupuk ini tersedia di pasaran, harganya yang terjangkau membuat petani memutuskan untuk menggunakan pupuk jenis ini. Sesuai dengan pandangan Scott dalam Deliarnov (2006); Hasan dan (2002) dalam Munda (2005); Suryadi dan Ramdhani

(2002) dalam Munda (2005), keputusan ini adalah keputusan yang rasional. Selain merupakan pilihan yang terbaik dalam mengatasi masalah kelangkaan pupuk subsidi, petani juga memiliki keberanian dan mengambil risiko untuk mengaplikasikan pupuk jenis baru.

Terkait dengan waktu pemupukan, beberapa petani memiliki pengetahuan yang cukup baik. Petani melakukan pemupukan menyesuaikan dengan curah hujan yakni awal dan akhir musim hujan. Menurut petani informan berdasarkan pengalaman bulan Desember adalah awal dari musim hujan sedangkan akhir musim hujan jatuh pada Juni. Selain tanaman yang membutuhkan asupan pupuk, memupuk pada kondisi awal dan akhir musim hujan akan lebih efektif dibandingkan dengan pertengahan musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan pupuk akan mudah terbawa aliran air hujan sedangkan pada musim kemarau pupuk akan lebih banyak menguap dibandingkan terserap oleh tanaman.

Karena pengetahuan tahapan pemupukan yang kurang oleh petani, maka beberapa tahapan penggunaan pupuk tidak sesuai dengan petunjuk. Bapak BR memilih untuk melakukan pemupukan pada musim panas. Menurut petani pada musim kemarau peresapan pupuk akan lebih cepat dibandingkan dengan musim hujan. Terkait dengan pemupukan bapak MU mencampur beberapa jenis pupuk sekaligus dalam satu kali pemupukan. Cara tersebut tidak sesuai

dengan anjuran pemupukan secara bertahap di mana pupuk penetralisir kesamaan tanah seperti dolomit diaplikasikan terlebih dahulu. Berselang kurang lebih dua minggu kemudian pupuk urea dan ZA baru dapat ditaburkan.

Tidak stabilnya ketersediaan pupuk dan kondisi keuangan, membuat takaran pupuk yang digunakan petani di lahan pertanian juga tidak menentu. Menurut pengetahuan petani yang diperoleh melalui informasi pekerja perusahaan bawah rata-rata penggunaan pupuk pada perusahaan mencapai 2,5 kg per pohon per satu kali pemupukan. Berdasarkan buku panduan budidaya kelapa sawit terdapat klasifikasi penggunaan pupuk sesuai umur tanaman. Dengan rata-rata usia tanaman 10 tahun membutuhkan 8 – 9 kg pupuk per tahun. Namun demikian, kondisi keuangan dan ketersediaan pupuk membuat 4 T (Tepat jenis, dosis, waktu dan metode) sasaran pemupukan tidak dapat dipenuhi oleh petani. Karena kondisi tersebut pula membuat petani hanya melakukan satu kali pemupukan dalam satu tahun dengan takaran 1-2 kg pupuk per pohon.

Untuk cara pemupukan, petani menggunakan dua cara yakni tebar dan benam (Pocket). Pada tanah datar petani memilih untuk menggunakan cara tebar, sedangkan pada tanah berlereng petani menggunakan cara pemupukan pocket. Pemupukan dengan cara pocket dipilih petani untuk mengurangi potensi terbawa air jika musim penghujan. Penjelasan tersebut menunjukkan

pemahaman yang cukup baik dari petani tentang cara pemupukan.

Faktor pendidikan ikut berperan penting dalam membentuk literasi petani informan. Bapak HT memperoleh pengetahuan tentang beberapa jenis pupuk dan fungsinya sejak duduk di bangku SMK. Salah satunya pupuk NPK Phonska. Pupuk Phonska merupakan pupuk yang memiliki kandungan komplit untuk pertumbuhan tanaman yang mengandung nitrogen, fosfor dan kalium. Urea dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan daun dan buah sedangkan pupuk Petorganik hanya untuk meningkatkan unsur hara pada tanah.

e. Pestisida

Anggapan bahwa populasi hama yang minim membuat sebagian petani hanya menggunakan pestisida jenis herbisida. Herbisida merupakan pestisida untuk mencegah dan mematikan gulma atau tumbuhan pengganggu seperti rumput teki, dan alang-alang (Tim Abdi Guru, 2018). Penggunaan herbisida pada lahan pertanian cenderung berbeda bagi setiap petani. Untuk pemberantasan gulma petani meminimalisir penggunaan herbisida. Untuk itu petani menggunakan cara pemberantasan gulma dengan membatat atau melakukan pamarasan menggunakan mesin. Petani yang melakukan cara tersebut memahami bahwa herbisida dapat mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit terutama pada perkembangan akar. Oleh karena itu beberapa orang petani lebih memilih pembabatan atau pamarasan

sebagai cara pemberantasan gulma. Adapun beberapa petani lainnya menggunakan cara lain yakni penyemprotan herbisida. Beberapa herbisida yang umum digunakan petani saat uji kasus adalah Norkson, Kil Up dan DMA. Berbeda dengan kelompok sebelumnya, petani yang menggunakan herbisida cenderung menekankan efisiensi. Menurut petani, proses penyemprotan membutuhkan biaya yang lebih kecil dibandingkan dengan proses pamarasan. Proses pamarasan dengan sejumlah tenaga kerja membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan proses penyemprotan. Seperti pada kelompok petani sebelumnya, petani kelapa sawit mengetahui tentang jenis herbisida dari petani lainya serta penjual sarana produksi pertanian.

f. Teknologi pertanian

Pengolahan perkebunan kelapa sawit milik petani lokal sebagian besar belum menggunakan teknologi termutakhir. Hanya terdapat beberapa proses pengolahan yang menggunakan teknologi seperti mesin pamaras rumput dan mesin penyemprot. Sebagian besar proses produksi seperti pemangkasan dan pemanenan menggunakan alat manual berupa dodos, egret dan tombak. Untuk proses pengangkutan buah sampai ke tepat penimbangan petani menggunakan gerobak dorong maupun gerobak tradisional yang ditarik oleh ternak sapi. Pada beberapa sentra perkebunan kelapa sawit, petani telah menggunakan beberapa teknologi modern seperti mesin pemangkas dan mesin pemanen buah. Walaupun masih membutuhkan peran

manusia namun teknologi ini lebih efisien dibandingkan dengan dodos dan egret. Namun demikian, hampir keseluruhan petani informan kelapa sawit belum memiliki pengetahuan tentang mesin tersebut.

g. Pengelolaan pasca panen

Salah satu daya tarik petani untuk mengusahakan kelapa sawit dibandingkan dengan komoditi lain seperti kakao dan padi sawah adalah tidak diperlukannya pengolahan pasca panen di tingkat petani. Proses pengolahan pasca panen dilakukan pada pabrik pengolahan CPO milik perusahaan perkebunan.

h. Akses pasar

Penjelasan tentang akses pasar kelapa sawit telah dipaparkan secara rinci pada bagian hasil uji kasus ini. Seperti pada komoditi kakao, sebagian besar petani menjual kelapa sawit miliknya kepada pedagang pengumpul, baik pengumpul dari desa setempat maupun yang berasal dari luar desa. Proses jual beli langsung dilakukan di lokasi perkebunan petani. Oleh karena itu petani tidak lagi membutuhkan biaya angkutan. Bagi petani lainnya yang memiliki alat angkutan sendiri serta persyaratan khusus dapat langsung menjual TBS miliknya pada pabrik pengolahan. Persyaratan yang dimaksud adalah setiap penjualan TBS akan dilakukan petani perlu menyertakan slip penyeteran. Slip ini merupakan bukti kerja sama antara perusahaan dengan kelompok. Penjualan yang tidak menyertakan surat tersebut akan

mengalami kesulitan dalam proses penjualan TBS miliknya. Petani akan mengikuti antrean penjualan yang cukup panjang. Antrean tersebut kadang kala menimbulkan kerugian bagi petani apabila buah kelapa sawit miliknya membusuk dan akhirnya ditolak oleh pabrik.

Akses informasi yang cukup terbuka membuat petani dengan mudah mengetahui harga TBS terbaru pada pabrik pengolahan dan juga pada pedagang pengumpul. Teknologi informasi memiliki peran penting dalam hal ini. Petani dapat berkomunikasi dengan petani lainnya atau dengan pedagang pengumpul terkait harga beli kelapa sawit. Dari informasi harga tersebut petani memiliki pertimbangan dan perbandingan. Dengan demikian petani dapat memutuskan di mana akan menjual TBS miliknya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang harga maupun lokasi penjualan TBS diperoleh petani dari sesama petani lainnya maupun pedagang pengumpul di desa.

i. Resume

Beberapa poin di atas menjelaskan tentang proses terbentuknya literasi usaha keluarga petani kelapa sawit. Literasi usaha tersebut diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal keluarga petani. Proses transfer dan penyerapan berbagai informasi pertanian dari lingkungan internal dan eksternal kemudian menghasilkan output berupa literasi usaha pertanian keluarga petani. Secara singkat proses terbentuknya literasi usaha petani

kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 9.4 Proses Terbentuknya Literasi Usaha Petani Kelapa Sawit

Literasi Usaha Petani Kelapa Sawit:	
1) Keputusan berusaha, 2) Budidaya, 3) Benih dan bibit unggul, 4) Hama dan penyakit tanaman, 5) Pupuk, 6) Pestisida, 7) Teknologi pertanian 8) Pengelolaan pasca panen, 9) Akses pasar	
Internal	Eksternal
1. Orang tua 2. Pendidikan 3. Pengalaman pribadi	1. Perusahaan; Praktik usaha tani, sosialisasi, manajer perkebunan, buruh perusahaan. 2. Petani lainnya, 3. Buku petunjuk budidaya, 4. Pabrik pengolahan, 5. Penjual saprotan. 6. Pembeli hasil pertanian
Proses	Proses
- Orang tua mendorong anaknya untuk melakukan usaha tani kelapa sawit dan mewariskan perkebunan kelapa sawit kepada anaknya. - Bersama-sama orang tua melakukan usaha tani kelapa sawit. Dalam prosesnya orang tua mentransfer pengetahuan	- Mengikuti sosialisasi dari pihak perusahaan terkait teknis usaha tani kelapa sawit - Bertanya kepada buruh perusahaan kelapa sawit tentang budidaya kelapa sawit; jarak dan cara tanam, jenis pupuk (frekuensi pemupukan, cara pemupukan sampai kepada

kepada anak terkait penentuan jarak tanam, penanaman sampai proses panen. • Pengetahuan yang diperoleh dari bangku pendidikan seperti jenis pupuk dan cara pemanfaatannya. • Petani mengamati dan menganalisis sendiri tentang jenis dan ciri-ciri bibit kelapa sawit yang diusahakannya berdasarkan asal bibit (bibit kecambah, bibit perusahaan A, B dst) • Melihat secara langsung buah busuk dan berjamur pada tandan kelapa sawit di perkebunan miliknya	dosis pupuk), cara pemeliharaan, proses pemanenan, hama dan penyakit tanaman dan lain-lain. • Menjalin pertemanan dengan manajer perusahaan (biasanya kepala kebun) dan menggali informasi tentang cara budidaya kelapa sawit • Memperoleh informasi dari pekerja di pabrik pengolahan tentang jenis buah yang baik dan kurang baik, misalnya buah dura yang kadar minyak rendah dan cangkang yang tebal yang dapat memperpendek mesin pengolahan • Bertanya dan berdiskusi dengan petani lainnya tentang usaha tani kelapa sawit; jenis bibit, hama dan penyakit tanaman, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, jenis dan manfaat pupuk, jenis dan manfaat pestisida, akses pasar dll.
--	---

	• Membaca buku panduan pertanian, majalah pertanian kelapa sawit. • Memperoleh penjelasan dari penjual saprotan tentang jenis pupuk dan pestisida yang baik dan banyak diminati petani lainnya. • Bertanya, bertukar informasi tentang harga dan akses penjualan ke pabrik pengolahan dengan petani dan pengumpul lokal di desa
Bentuk Literasi Informasi yang diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal serta praktik di lahan pertanian membentuk pengetahuan dan pemahaman petani tentang budidaya kelapa sawit (persiapan lahan, pengajiran, penggalian lubang, penanaman, pemeliharaan sampai pada proses pemanenan), jenis dan ciri-ciri kelapa sawit, hama dan penyakit tanaman, pupuk dan herbisida serta cara pengaplikasiannya, serta akses pasar.	

Sumber: Data Primer

Walaupun proses literasi tersebut terus berjalan, namun sebagian besar keluarga petani kelapa sawit belum memiliki literasi yang cukup dalam mengelola usaha tani kelapa sawit. Beberapa pengetahuan yang dimiliki petani tidak serta-merta dipraktikkan di lahan pertanian. Beberapa contoh praktik

yang tidak sesuai dengan anjuran resmi sistem budidaya dan juga informasi dari lingkungan eksternal adalah jarak tanam, luas lubang tanam, frekuensi pemupukan dan kuantitas pupuk. Sebagian besar petani di lokasi uji kasus juga tidak mengetahui secara pasti jenis bibit yang mereka usahakan. Petani hanya mengetahui dan membedakan bibit berdasarkan sumbernya yakni dari perusahaan A, B, C ataupun bibit kecambah yang diperoleh petani dari pohon indukan atau juga kemasan. Literasi yang rendah juga ditunjukkan pada aspek jenis hama dan penyakit tanaman. Literasi yang rendah tersebut didorong oleh minimnya deteksi serangan hama dan penyakit tanaman pada tanaman kelapa sawit milik petani.

Rendahnya literasi tersebut menguatkan analisis bahwa keputusan petani untuk melakukan alih komoditi lebih karena tekanan struktur sosial ekonomi agraria. Literasi pertanian yang belum memadai menyebabkan lemahnya manajemen usaha tani kelapa sawit oleh petani. Dipandang dari segi tujuan ekonomi rasional, petani memang mendasari pilihannya pada kemungkinan mendapat nilai hasil (*value*), memaksimalkan manfaat, atau pemuasan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka (Homans, 1974; Friedman dan Hechter, 1988; Coleman; dalam Ritzer 2012). Wirastyani (2016) juga mengungkapkan bahwa migrasi komoditi pertanian sebagai fenomena ekonomi yang dirumuskan secara rasional. Arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan atau

penghasilan yang diharapkan (*expected income*).

Namun demikian, karena lebih dipengaruhi oleh tekanan struktur sosial ekonomi eksternal, petani tidak menganalisis lebih dalam keterbatasan-keterbatasan internalnya yang pada akhirnya memutuskan dan melakukan tindakan yang irasional. Tekanan struktur sosial ekonomi eksternal berperan dalam mendorong petani melakukan alih komoditi. Opini masyarakat sekitar perdesaan dan pekerja di perkebunan kelapa sawit tentang keunggulan-keunggulan bertani kelapa sawit menjadi salah satu contohnya. Contoh lain dapat dilihat dari pembagian bibit kelapa sawit oleh perusahaan dan pemerintah daerah. Situasi tersebut lebih menambah daya tarik komoditi kelapa sawit dimata para petani lokal. Respons cepat petani terhadap komoditi tersebut membuat mereka lupa akan keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Petani tidak mempertimbangkan salah satu pembatas peting dalam menentukan pilihan menurut Friedman dan Hechter¹(1988) dalam Ritzer (2012) yakni keterbatasan sumber daya. Memang pada dasarnya petani kelapa sawit memiliki lahan yang cukup luas untuk perkebunan kelapa sawit, namun petani juga memiliki keterbatasan-keterbatasan penting dalam usaha pertanian baru tersebut. Keterbatasan tersebut di antaranya informasi yang memadai tentang usaha tani kelapa sawit. Informasi yang terbatas sudah tentu menyebabkan kelemahan dalam pengelolaan usaha pertanian. Pada keadaan ini petani tidak dapat memenuhi dasar dalam teori

pilihan rasional dari Friedman dan Hechter (1988) dalam Ritzer (2012). Menurut mereka, para aktor pengambil keputusan harus mempunyai informasi yang sempurna, atau setidaknya yang memadai untuk membuat pilihan-pilihan di antara rangkaian-rangkaian tindakan alternatif yang terbuka bagi mereka. Kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia dan berubah-ubah mempunyai efek yang mendalam kepada pilihan-pilihan aktor.

Informasi yang tidak lengkap dan memadai membuat petani terjebak di dalam struktur kapitalis agraria. Petani terjebak di dalam perilaku kolektif di dalam teori pilihan rasional Coleman dalam (Ritzer, 2012). Petani kelapa sawit memindahkan kendali atas tindakan-tindakan mereka kepada struktur agraria seperti perusahaan. Jika dipandang dari perspektif rasional, tindakan tersebut dilakukan petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Normalnya akan terjadi penyeimbangan kendali di kalangan aktor yakni petani, perusahaan maupun pemerintah. Sebagai contoh yang ideal, petani dapat memperoleh informasi, pendampingan dalam usaha pertanian kelapa sawit serta penentuan harga yang adil. Pemerintah sebagai salah satu aktor dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat berperan dalam penentuan kebijakan-kebijakan serta pembangunan infrastruktur pertanian yang menguntungkan seluruh masyarakat.

Akan tetapi, di dalam kasus perilaku kolektif, sering terjadi ketidak seimbangan sistem. Salah satu atau beberapa pihak dapat

menekan pihak yang lain karena dalam struktur agraria memiliki kedudukan atau pengaruh lebih kuat. Coleman berargumen bahwa korporat maupun aktor manusia mempunyai tujuan. Oleh karena itu kemungkinan terjadi perbedaan tujuan-tujuan individu tidak cocok dengan tujuan korporat yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan (Ritzer, 2012). Terjebaknya petani kelapa sawit di dalam struktur kapitalisasi agraria dapat dilihat dari tidak berdayanya petani ketika menghadapi penurunan harga komoditas. Jaringan sosial ekonomi lemah yang dimiliki sebagian keluarga petani menyebabkan ketimpangan perolehan informasi pertanian. Kelangkaan dan keterbatasan akses sarana produksi pertanian seperti pupuk semakin memperdalam tekanan struktur agraria terhadap internal keluarga petani.

3. Literasi Keuangan

Literasi penting lainnya selain literasi usaha pertanian yang harus dimiliki keluarga petani adalah literasi keuangan. Literasi keuangan yang baik akan membantu petani dalam mengelola keuangan keluarga baik untuk operasional usaha maupun konsumsi keluarganya. Balasubramnian & Sargent, (2020) mengungkapkan bahwa dengan mampu memahami masalah keuangan dan memiliki keterampilan tentang pengelolaan keuangan serta mampu bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut akan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, literasi keuangan akan menjadi dasar bagi petani untuk melakukan efisiensi dan

menekan pemborosan pada usaha pertanian maupun dalam pengeluaran konsumsi keluarga. Pengetahuan keuangan yang tinggi ditunjukkan dengan pilihan keuangan yang lebih baik seperti: perencanaan pensiun, penghematan biaya, kredit dengan bunga rendah dan menghindari kredit macet, dan berinvestasi (Balasubramanian & Sargent, 2020). Indikator yang penulis gunakan dalam melihat literasi keuangan keluarga petani adalah perencanaan keuangan, pemanfaatan jasa keuangan dan praktik menabung keluarga petani.

a. Perencanaan keuangan

Secara sederhana rencana keuangan dapat dilihat dari catatan pengelolaan keuangan keluarga. Catatan keuangan ini dapat berupa catatan pengeluaran, penerimaan, pendapatan dari usaha pertanian dan konsumsi keluarga. Hasil uji kasus menunjukkan bahwa keseluruhan petani informan tidak memiliki catatan keuangan secara rinci. Untuk petani non kelapa sawit penulis hanya menemukan salah seorang petani yang memiliki catatan produksi usaha pertaniannya. Pada petani kelapa sawit penulis menemukan salah seorang petani yang hanya memiliki catatan penggunaan tenaga kerja di lahan perkebunan miliknya. Selain daripada itu petani lainnya tidak memiliki catatan keuangan usaha pertanian maupun konsumsi.

Beberapa petani informan pada prinsipnya memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan melalui pencatatan keuangan usaha maupun konsumsi. Terbukti dari beberapa petani yang pernah melakukan

pencatatan keuangan produksi usaha pertaniannya. Namun seiring berjalannya waktu petani tidak lagi melakukan pencatatan tersebut. Salah satu petani kakao mengungkapkan alasan tidak melakukan pencatatan keuangan karena sering mengalami kerugian. Petani terlihat putus asa akibat kerugian yang dihadapi karena serangan hama yang masif dan berlangsung terus-menerus. Keputusan ini merupakan keputusan emosional yang cenderung irasional. Kerugian yang terlihat dalam catatan keuangan akibat serangan hama bukan karena dipengaruhi oleh pencatatan keuangan namun tergantung dari strategi penanggulangan hama dari petani tersebut.

Kesibukan di lahan pertanian menjadi alasan lain yang mendasari keputusan petani tidak melakukan catatan pengelolaan usaha pertanian. Bahkan terdapat petani yang sama sekali tidak merasa penting untuk melakukan pencatatan keuangan karena tidak memiliki pengaruh pada usaha pertaniannya. Alasan petani tersebut cenderung irasional karena perencanaan dan pencatatan keuangan usaha dalam satu periode tertentu dapat dilakukan sebelum memulai usaha tersebut. Adapun pencatatan dapat dilakukan secara periodik dan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Petani bergantung pada pengalaman prediksi biaya yang diperlukan dan estimasi pendapatan yang akan diperolehnya. Kasus ini menunjukkan bahwa keseluruhan petani tidak mengetahui pentingnya perencanaan keuangan usaha yang ter aplikasi melalui pencatatan keuangan usaha pertanian.

Walaupun petani informan ini rata-rata tamat pada pendidikan tingkat SMA namun mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara pembuatan catatan keuangan usaha pertaniannya. Rendahnya pengetahuan tersebut membuat petani tidak tertarik melakukan pencatatan keuangan usaha pertanian yang dimilikinya. Petani tidak memiliki sumber informasi dan petunjuk yang baku mengenai cara pembuatan catatan keuangan usaha pertanian. Kondisi tersebut dapat memunculkan risiko terperangkap dalam masalah keuangan (Balasubramanian & Sargent, 2020) seperti pengeluaran yang tidak efektif dan efisien sehingga dapat memicu defisit anggaran usaha. Defisit anggaran usaha pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain.

Selain tidak memiliki catatan keuangan usaha, keluarga petani juga tidak memiliki catatan pengeluaran konsumsi keluarga. Pengeluaran konsumsi keluarga mengalir begitu saja tanpa melalui proses perencanaan dan pencatatan keuangan terlebih dahulu. Seperti pada kasus sebelumnya petani menganggap bahwa pencatatan terhadap pengeluaran konsumsi tidak begitu diperlukan.

Secara umum peran ibu keluarga (istri) akan dominan sebagai pengelola keuangan. Suami sebagai kepala keluarga akan memberikan penghasilan yang diperolehnya kepada sang istri untuk dikelola dalam rangka memenuhi

kebutuhan konsumsi keluarga tersebut. Sebagai satu kesatuan dan sebagai organisasi terkecil dalam masyarakat, umumnya keputusan pengelolaan keuangan keluarga diputuskan bersama oleh para anggota keluarga terutama suami dan istri. Seperti pada kasus yang telah penulis paparkan pada bagian hasil uji kasus ini bahwa keluarga petani melakukan pembagian peran dalam pengelolaan keuangan keluarga. Terdapat keluarga yang keseluruhan keuangannya dikelola oleh istri dan juga terdapat keluarga yang membagi peran pengelolaan keuangan usaha dan keuangan konsumsi antara suami dan istri.

Berbagai alasan diungkapkan petani atas keputusan pengelolaan keuangan tersebut. Keputusan tidak menyerahkan keseluruhan pengelolaan keuangan kepada istri karena menganggap istri tidak mengetahui skala prioritas usaha dan biaya-biaya lain yang diperlukan dalam usaha pertanian. Alasan lain mengindikasikan cukup rendahnya tingkat kepercayaan suami kepada sang istri dalam hal pengelolaan keuangan seperti terungkap dalam kedua hasil wawancara berikut ini:

“Kenapa alasannya saya yang pegang uang? karena kalau ibu rumah tangga yang pegang uang biasanya kadang tanpa sepengetahuan saya uang so tidak ada, sedangkan kebutuhan untuk anak-anak sudah mendesak. Jadi sebenarnya saya tidak sembunyi itu uang, dan uangnya dorang tau juga

tempatnya, tapi tidak berani dorang kore karena dorang sudah paham kalau semua sudah ada pos penggunaannya.”

”Kalau untuk usaha pertanian sawah ini saya yang pegang dan atur uangnya, kalau untuk belanja hari-hari istri yang tau... Soalnya biasa kalau ibu rumah tangga ada yang tidak tau kebutuhan mendesak untuk usaha keluarga. Apalagi ibu-ibu yang gemar berbelanja, pigi di pasar yang belum mendesak itu yang dia belanja.”

Jika melihat dari kasus di atas, muncul anggapan bahwa istri tidak mengetahui skala prioritas atau kebutuhan-kebutuhan mendesak dalam keluarga sehingga sering mengalami defisit. Merunut penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, defisit pada keuangan keluarga dapat diakibatkan tidak adanya perencanaan keuangan keluarga. Tidak adanya catatan kebutuhan dan pengeluaran konsumsi keluarga mengakibatkan pengeluaran keluarga tidak terarah sehingga kadang kala menyebabkan defisit. Tidak hanya pada segi konsumsi keluarga, kasus ini pun terjadi pada usaha tani keluarga. Karena tidak memiliki catatan perencanaan keuangan usaha, petani tidak mengetahui secara rinci pengeluaran biaya produksi serta pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha pertaniannya.

Sejalan dengan literasi keuangan usaha pertanian, keluarga petani juga tidak mengetahui pentingnya perencanaan keuangan konsumsi keluarga. Walaupun

petani menyatakan dapat membuat catatan keuangan usaha dan konsumsi namun mereka tidak mempraktikkannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman bahkan pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut. Pemahaman yang rendah membuat keluarga petani tidak melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan sehingga menyebabkan pengeluaran keuangan menjadi tidak terarah serta dapat menyebabkan defisit keuangan. Akar dari persoalan tersebut dapat diakibatkan oleh kurangnya sumber informasi serta tidak adanya transfer literasi keuangan (catatan keuangan usaha pertanian dan konsumsi keluarga) dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal keluarga petani. Dampak dari rendahnya literasi dan praktik keuangan dapat menyebabkan pilihan keuangan yang irasional. Balasubramnian & Sargent, (2020) mengungkapkan pilihan keuangan irasional didasari oleh keadaan yang emosional. Keputusan-putusan keuangan yang dilandasi oleh pemikiran emosional akan menyebabkan kecenderungan perilaku menunda, perilaku konsumtif yang tinggi, kemauan berubah rendah, dan takut terhadap komitmen.

Apabila dianalisis secara mendalam, rendahnya literasi keuangan keluarga petani dapat dipengaruhi oleh rendahnya peran pemerintah dalam penguatan kelembagaan keluarga. Tidak berjalannya proses pendampingan dan pelatihan-pelatihan keuangan bagi masyarakat perdesaan menyebabkan literasi keuangan keluarga

petani menjadi rendah. Akibatnya keluarga petani hanya belajar dan berpatokan pada pengalaman-pengalaman terdahulu mereka. Ketidakjelasan perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga dapat pula diakibatkan oleh rendahnya jalinan antara anggota keluarga. Dalam penentuan strategi usaha dan pengelolaan keuangan sebagian besar keluarga petani tidak melibatkan anggota keluarga lainnya. Peran kepala keluarga sangat dominan dalam penentuan strategi usaha dan pengelolaan keuangan pada sebagian besar keluarga petani. Siklus tersebut menjebak keluarga petani di dalam usaha dan perekonomian keluarga yang stagnan dan tidak dapat mencapai ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut akan diperparah ketika usaha pertanian sebagai sumber pendapatan utama keluarga menghadapi masalah seperti serangan hama, gagal panen, dan penurunan harga.

b. Pemanfaatan jasa keuangan

Terdapat beberapa instansi yang dapat menjadi sumber permodalan bagi petani di perdesaan. Selain menjadi sumber permodalan instansi tersebut beberapa di antaranya dapat dimanfaatkan petani sebagai tempat menabung. Beberapa instansi tersebut yakni bank, pegadaian, koperasi dan bahkan rentenir.

Namun demikian, hasil uji kasus menunjukkan bahwa sebagian besar petani informan khususnya petani non kelapa sawit belum memanfaatkan jasa keuangan sebagai sumber permodalan usahanya. Semua biaya

operasional usaha pertanian diperoleh petani dari hasil penjualan komoditi pertanian. Alasan lain yang membuat petani enggan mengajukan kredit pada bank yakni prosedur dan proses pencairan yang memakan waktu cukup lama. Selain itu faktor bunga kredit menjadi alasan petani enggan untuk melakukan pengajuan kredit di bank. Dalam kasus ini, terlihat adanya keraguan pada beberapa orang petani terkait dengan kemampuan untuk mengembalikan kredit tersebut. Pilihan ini cukup rasional karena dalam usaha pertanian petani dihadapkan dengan berbagai macam risiko. Risiko serangan hama dan perubahan iklim misalnya dapat membuat petani gagal panen dan akhirnya mengalami kesulitan dalam pengembalian kredit. Keputusan petani tersebut telah sesuai dengan teori rasionalitas Homans, (1974) dalam Ritzer (2012) yang mengatakan bahwa para aktor bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas dengan memaksimalkan kegunaannya. Petani dalam hal ini meneliti dan membuat perhitungan-perhitungan tentang berbagai tindakan alternatif yang terbuka bagi mereka. Petani melakukan perbandingan terhadap penghargaan yang akan mereka peroleh terhadap masing-masing rangkaian tindakannya. Petani tidak mengambil pilihan terhadap tujuan yang tidak dapat mereka capai seperti melakukan kredit perbankan.

Namun demikian kondisi tersebut di atas juga dapat menunjukkan kondisi sebaliknya di mana petani memiliki literasi keuangan yang rendah. Petani tidak memiliki keberanian

mengajukan kredit karena memiliki literasi keuangan yang rendah. Hal ini terkait dengan bagian sebelumnya di mana rendahnya kemampuan manajerial keuangan dari segi perencanaan keuangan keluarga. Usaha pertanian yang dimiliki petani hanya merupakan siklus rutin tanpa memiliki rencana pengembangan usaha. Oleh karena itu petani merasa tidak perlu mengajukan kredit usaha dan tidak berani mengambil risiko. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah dan tidak berani mengambil risiko akan menghambat pikiran serta perilaku kreatif untuk pengembangan usaha demi peningkatan pendapatan keluarga.

Berbeda dengan kelompok petani sebelumnya, sebagian petani kelapa sawit mengajukan kredit usaha untuk mendukung operasional usahanya. Keterlibatan dalam ekonomi kapitalisme dan perlahan meninggalkan sektor subsiten membuat keputusan-keputusan petani terdorong untuk dilandasi dengan pikiran yang rasional. James C. Scott dalam Deliarnov (2006) mengemukakan hal tersebut di mana petani yang berada di dalam ekonomi kapitalis berpikir rasional, berani mengambil risiko dan bermotif keuntungan maksimum. Dibandingkan dengan meminjam uang pada koperasi dengan bunga 3 %, dan rentenir 10 % -15% per bulan, keputusan petani untuk mengajukan kredit pada bank dengan bunga di bawah 2% merupakan keputusan yang rasional. Petani merasa bunga tersebut cukup rendah dan mampu melakukan pengembalian

dalam kondisi usaha pertanian yang normal. Pengajuan kredit pada bank didorong oleh keinginan untuk mengembangkan usaha pertanian. Selain untuk operasional usaha, dana yang diperoleh petani digunakan untuk memperluas areal perkebunan. Terdapat pula petani yang melakukan kegiatan investasi dengan membeli ternak sapi untuk dikembangkan di lokasi perkebunan. Secara tersirat keputusan-keputusan tersebut dilandasi oleh motif memperoleh keuntungan yang maksimum. Setiap keputusan yang diambil tidak terhindar dari risiko yang dapat dihadapi oleh petani ke depan. Selain daripada serangan hama dan perubahan iklim, fluktuasi harga komoditi pertanian juga dapat menjadi risiko yang dihadapi petani. Harga komoditi yang fluktuatif membuat petani kadang kala mengalami kesulitan dalam pengembalian kredit usaha pada bank. Namun dengan dilandasi pertimbangan yang matang maka minimalisasi risiko dapat dilakukan. Keberanian mengambil risiko adalah salah satu ciri tindakan yang rasional.

Terkait dengan pemanfaatan jasa keuangan, kelompok petani ini memperoleh pengetahuan tentang prosedur pengajuan kredit dengan mendatangi bank terdekat kemudian bertanya langsung kepada pihak bank. Proses bertanya dan memperoleh penjelasan membuat petani mengetahui dan memahami prosedur serta persyaratan-persyaratan pengajuan kredit. Atas proses tersebut maka literasi petani tentang pemanfaatan jasa keuangan terbentuk. Literasi tersebut memungkinkan

beberapa keluarga petani dapat melakukan pengajuan kredit lebih dari 1 kali.

Hasil uji kasus tersebut kembali membuktikan penelitian Balasubramnian & Sargent, (2020) bahwa petani yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan mampu memahami masalah keuangan dan memiliki keterampilan tentang pengelolaan keuangan serta mampu mengambil keputusan-keputusan keuangan yang lebih baik. Terbukti dari melakukan kredit perbankan dengan bunga rendah untuk berinvestasi dan mengembangkan usaha pertaniannya. Hasil uji kasus ini juga memperkuat penelitian Wafula I.W (2017) yang menemukan bahwa pengetahuan tentang pilihan investasi diterjemahkan ke pengetahuan tentang jasa keuangan yang mendorong petani skala kecil untuk menggunakan dan mengakses layanan keuangan seperti tabungan dan pinjaman untuk memajukan investasi.

Literasi keuangan yang rendah dapat membuat petani mengambil keputusan-keputusan yang keliru. Karena tidak tahuan tentang prosedur pengajuan kredit bank, keluarga petani memilih memanfaatkan jasa keuangan informal seperti rentenir. Dapat memperoleh dana secara instan serta faktor kedekatan menjadi alasan petani tersebut lebih memilih rentenir menjadi sumber dana walaupun dengan bunga yang sangat tinggi yakni 10- 15 %. Walaupun dilandasi oleh kebutuhan ekonomi, keputusan tersebut cenderung irasional. Dikatakan keputusan

yang irasional karena keputusan petani hanya dilandasi oleh emosi daripada pikiran rasional seperti dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

“saya tidak pigi sendiri di bank karena saya belum tau caranya. Sekarang juga saya ingin ba pinjam lagi tapi saya tidak berani pigi sendiri karena saya tidak mo tau mo bilang apa sampe di bank. Saya ba pinjam sama rentenir di kampung karena cuman itu yang saya tau caranya dan berani pigi pinjam. Saya juga sudah kenal baik dengan rentenirnya. Kalau mau ke bank masih banyak lagi yang mau di tanya-tanya. Kalau sama rentenir prosesnya cepat dan langsung dikasih. Walaupun bunganya tinggi saya tidak peduli, yang penting itu dikase bapinjam uang. Selain itu saya rasa ditolong selama saya di sini karna sudah berapa kali juga saya pigi ba pinjam. Jangka waktunya juga lama dan yang penting bunganya dikembalikan.

Hasil uji kasus tersebut mendukung Balasubramnian & Sargent, (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang rendah akan melakukan pengelolaan keuangan berdasarkan pikiran irasional dan emosional. Akibat dari tindakan tersebut petani terjebak di dalam pilihan yang keliru seperti kecenderungan berhutang pada rentenir atau lembaga nonformal, penundaan pembayaran kredit, berutang untuk perilaku konsumtif yang tidak produktif dan memiliki masalah seperti kredit macet.

Sejalan dengan pemanfaatan jasa keuangan untuk modal usaha, sebagian petani di perdesaan tidak memanfaatkan jasa keuangan untuk menabung. Dari keempat petani non kelapa sawit, hanya dua keluarga petani yang memiliki tabungan pada bank. Sebaliknya pada petani kelapa sawit hanya terdapat satu orang petani yang tidak memiliki tabungan di bank. Menabung di bank adalah pilihan petani sebagai dana jaga-jaga ketika petani mengalami defisit anggaran. Motif lain petani menabung di bank adalah untuk pendidikan anak dan untuk persiapan hari tua. Pemahaman petani tersebut merupakan pemahaman umum dalam masyarakat. Namun demikian penelitian tersebut kembali mendukung Wafula I.W (2017) dan Balasubramnian & Sargent, (2020) bahwa petani yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan memilih keputusan keuangan yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarganya. Untuk itu proses terbentuknya pengetahuan dan pemahaman menabung diperoleh petani dari proses interaksi sosial di dalam masyarakat. Beberapa petani memahami bahwa menabung tidak harus di bank namun dapat berupa kepemilikan aset. Konsep inilah yang dianut oleh kedua keluarga petani kakao yakni bapak BA dan SA. Kedua keluarga petani tersebut lebih memilih untuk membeli tanah dan ternak sapi atau kambing. Menurut petani bunga bank akan lebih sedikit jika dibandingkan dengan pertumbuhan nilai aset tanah atau hewan ternak. Pilihan keluarga petani yang

cenderung konvensional tersebut masih umum ditemukan di daerah perdesaan.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian petani telah memiliki literasi yang baik tentang pemanfaatan jasa keuangan untuk menabung dan sebagian lainnya belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kelebihan ataupun manfaat dari menabung di bank. Manfaat tersebut seperti mendapatkan bunga tabungan, keamanan yang lebih terjamin, transaksi keuangan yang lebih mudah dan lain sebagainya. Selain daripada itu, minimnya informasi dan sumber informasi yang diperoleh petani dapat menjadi salah satu alasan mengapa petani tidak memanfaatkan perbankan baik untuk modal usaha maupun untuk menabung. Keadaan tersebut kembali menunjukkan bahwa posisi masyarakat petani di dalam struktur sosial ekonomi sangat lemah. Petani tidak berada dalam posisi yang menurut asumsi Friedman dan Hechter (1988) dalam Ritzer (2012) mempunyai informasi yang sempurna. Petani tidak memiliki informasi keuangan yang sempurna untuk membuat pilihan-pilihan di antara rangkaian-rangkaian tindakan alternatif yang terbuka bagi mereka. Kondisi tersebut akhirnya menggambarkan ketidakseimbangan di dalam struktur sosial ekonomi di dalam masyarakat. Ketidakseimbangan struktur tersebut dapat diakibatkan oleh berbagai hal di antaranya lemahnya peran pemerintah dan lembaga keuangan dalam memberikan literasi dan pendampingan bagi keluarga petani perdesaan.

4. Jejaring

Jejaring adalah salah satu aspek penting yang dimiliki oleh keluarga petani di perdesaan. Penting karena jejaring atau jaringan ini merupakan alat yang digunakan oleh petani untuk membangun sebuah hubungan. Oleh karena itu jaringan adalah sebuah sumber daya atau modal yang dimiliki petani dalam mengolah usaha pertaniannya. Jaringan yang juga merupakan modal sosial dapat terjalin apabila sesama anggota terbangun rasa saling percaya, serta terdapat nilai dan norma-norma yang dipatuhi bersama.

Dalam usaha pertanian, keluarga perlu masuk ke dalam jaringan antar petani. Melalui jaringan tersebut petani dapat membangun hubungan dengan petani lainnya untuk saling bertukar informasi tentang usaha pertanian. Selain bertukar informasi petani dapat bekerja sama dalam mengelola usaha pertanian guna mencapai tujuan bersama yakni keberhasilan usaha. Contoh yang dapat dilihat adalah bagaimana petani informan saling bertukar informasi tentang jenis hama, penyakit tanaman serta pestisida yang tepat untuk digunakan dalam memberantas hama dan penyakit tanaman tersebut. Pada beberapa kasus, ditemukan bahwa petani bekerja sama dalam proses pemberantasan hama dan kegiatan kelompok lainnya. Daerah perdesaan yang cenderung tradisional dan bersifat kekeluargaan dapat memungkinkan jaringan dapat terkoneksi dengan kuat. Wawancara penulis dengan bapak JL berikut menunjukkan hal tersebut di atas:

“Jadi saya tidak pelit ilmu sama teman-teman petani. Kalau saya dapat obat baru seperti obat hama saya selalu kase tau teman petani yang lain bahwa ini obatnya bagus. Saya ikut senang kalau teman petani lain juga berhasil dalam usaha padi sawah. Kalau ketemu di jalan atau di mana saja saling bertanya obat apa yang kamu pakai, atau mengapa padiku seperti ini baru kita saling diskusi”.

Jika merujuk kepada kondisi sosial ekonomi perdesaan beberapa dekade silam, jalinan kerja sama antar petani terlihat jelas di mana setiap kegiatan pertanian dilakukan secara gotong-royong. Masyarakat petani di daerah uji kasus mengenal istilah “*mesale*”, “*merabe*” dan “*mebolosi*” sebagai kegiatan gotong-royong. Kegiatan bekerja sama ini berlaku untuk beberapa proses seperti menanam padi di ladang atau di sawah, menyemprot hama, membersihkan gulma, pemangkasan pada tanaman kakao, pemanenan dan lain sebagainya. *Mesale* atau mengajak adalah kata kerja yang digunakan oleh petani untuk melakukan proses pertanian seperti menanam padi di sawah dengan mengajak petani lainnya untuk ikut membantu proses tersebut. Para petani yang diajak ikut membantu menyumbangkan tenaga mereka tanpa mengharapkan upah. Keikutsertaan para petani tersebut dikenal dengan istilah *merabe*. Petani melakukan kegiatan *merabe* dengan harapan bahwa ketika petani tersebut akan melakukan kegiatan pertanian yang sama atau juga berbeda di lahan pertaniannya maka yang mengajak (*mesale*) tadi, akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kegiatan penggantian tenaga oleh petani

tersebut disebut dengan istilah *mebolosi* (mengganti). Literasi berjejaring merupakan proses yang terjadi secara alamiah melalui proses kehidupan sosial bermasyarakat dari keluarga petani. Oleh karena itu pengetahuan atau kemampuan berjejaring keluarga petani timbul dari dalam diri petani itu sendiri melalui proses sosial bermasyarakat.

Seiring berjalanya waktu jalinan antar petani ini cenderung menurun. Petani-petani di perdesaan cenderung individualistis dalam mengolah usaha pertaniannya. Walaupun para petani berada dalam komunitasnya namun rasa saling percaya, konsistensi terhadap nilai dan norma bersama tidak begitu kuat. Dari keempat keluarga petani informan non kelapa sawit terlihat bahwa hanya satu keluarga petani yang konsisten bergabung dengan kelompok tani dan memiliki literasi yang cukup baik tentang kelompok tani tersebut. Melalui kelompok tani petani dapat membangun jaringan yang lebih kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari pembahasan bersama terhadap program kerja kelompok. Setiap anggota kelompok diwajibkan untuk mematuhi dan ikut berpartisipasi terhadap program kerja yang telah ditetapkan oleh kelompok seperti hasil wawancara dengan bapak MM berikut ini:

“Kita harus gabung dalam kelompok tani. Kalau kita tidak gabung maka kita tidak tau program kerja kelompok. Mengolah sawah ini harus ada keputusan kelompok. Jadi kami sering kumpul untuk bahas program kerja seperti beberapa waktu kemarin kami baru kumpul untuk membicarakan secepatnya memulai pengolahan kembali untuk masa

tanam yang kedua. Jadi anggota kelompok harus menyesuaikan antara program kerja kelompok dengan program kerja rumah tangganya supaya tidak saling bertabrakan. Seperti pembersihan saluran air, harus dikerjakan bersama oleh anggota kelompok, makanya harus dibicarakan dan harus diketahui oleh anggota kelompok agar semua anggota bisa ikut kerja”.

Contoh kasus dari bapak MM di atas tidak cukup menutupi lemahnya jaringan yang dibangun oleh petani di lokasi uji kasus. Kedua petani lainnya yakni bapak JL (petani padi sawah) dan bapak BA (petani kakao) bergabung dalam kelompok tani hanya sebagai formalitas. Kelompok tani ini tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas sebagai sebuah kelompok tani. Terbentuknya kelompok tani tidak benar-benar dilandasi oleh kesamaan nilai, norma dan rasa saling percaya antar anggota kelompok. Kelompok tani ini dibentuk hanya sebagai syarat memperoleh berbagai bantuan dari pemerintah seperti bibit dan pupuk.

”Jadi kita bentuk kelompok tani ini supaya bisa bermohon dapat bantuan, seperti bibit dan program sambung samping, sambung pucuk, pengadaan pupuk dari pemerintah dll. Tetapi kami jarang kumpul bahkan sekarang tidak pernah lagi. Sekarang banyak teman-teman yang sudah pigi kerja di perusahaan kelapa sawit, ada juga yang pigi tare kayu di hutan (pengolah kayu). Nanti kalau sudah mau ajukan permohonan bantuan lagi baru pergi minta tanda tangan”.

“Kalau somo ada bantuan baru ada rame-rame kumpul. Kalau tidak ada bantuan ya

kami jalan masing-masing. Kami jarang kumpul, cuma atas nama saja punya kelompok tani”.

Petikan wawancara di atas benar mendukung pernyataan sebelumnya bahwa jejaring melalui komunitas yang dimiliki petani cukup lemah. Terbukti bahwa banyak anggota kelompok tani yang pasif dan bahkan sekarang menjadi tidak aktif di dalam komunitasnya karena beralih menjadi buruh tani pada perusahaan dan menekuni pekerjaan di luar usaha tani.

Tidak berbeda dengan kelompok sebelumnya, petani kelapa sawit bahkan lebih individualistis. Jalinan antar petani kelapa sawit cenderung lemah. Tidak ditemukan jalinan yang kuat di antara petani kelapa sawit. Hal ini dibuktikan dari keseluruhan petani informan yang tidak bergabung ke dalam kelompok tani kelapa sawit.

“Tidak gabung kelompok tani. Mungkin di tempat lain ada kelompok tani kelapa sawit tapi di kampung ini tidak ada. Saya tidak suka karena urusannya banyak dan susah, jadi mendingan urus sendiri itu kebun kelapa sawit”.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan rendahnya jalinan jejaring petani dengan komunitasnya di perdesaan Morowali Utara. Faktor yang pertama adalah rendahnya literasi petani tentang kelompok tani sebagai sumber daya atau modal penting dalam usaha pertanian. Petani terjebak pada konsep bahwa kelompok tani dibentuk hanya sebagai syarat untuk memperoleh bantuan-bantuan pemerintah. Lebih daripada itu, komunitas melalui kelompok

tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk saling berbagi informasi tentang berbagai permasalahan pertanian serta solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Dengan demikian petani juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang usaha pertanian yang sedang mereka usahakan.

Perkembangan teknologi dan akses informasi dapat menjadi pemicu lain rendahnya jaringan petani dengan komunitas kelompok tani. Dengan terbukanya jaringan internet sampai ke perdesaan membuat petani dapat mengakses berbagai informasi tentang usaha pertanian sehingga hubungan dengan kelompok tani menjadi lebih pasif. Selain daripada itu, kemajuan teknologi pertanian membuat keluarga petani dapat mengerjakan sendiri sebagian besar proses produksi pertanian. Oleh karena itu kerja sama kelompok seperti *mesale*, *merabe* dan *mebolosi* yang telah dipaparkan sebelumnya perlahan-lahan ditinggalkan. Penjelasan di atas telah didukung oleh hasil uji kasus ini di mana sebagian besar proses produksi pertanian baik kakao maupun padi sawah dikerjakan sendiri oleh petani dengan menggunakan berbagai teknologi pertanian.

John Field (2014) dalam bukunya mengatakan bahwa mengenal semakin banyak orang dengan kesamaan cara pandang dapat memperkaya modal sosial yang dimiliki. Untuk itu, mempermudah akses terhadap sarana produksi dan untuk memperoleh berbagai informasi tentang sarana produksi, petani dapat membangun relasi atau berjejaring dengan penjual sarana produksi pertanian. Pada kasus

petani non kelapa sawit, penulis tidak menemukan adanya relasi yang kuat antara petani dengan penjual sarana produksi pertanian. Walaupun antar keduanya memiliki keterkaitan namun hubungan yang terbangun antara petani dan penjual sarana produksi hanya sebatas antara penjual dan pembeli. Sebagian besar petani informan membeli sarana produksi pertanian pada penjual dan pasar lokal. Jaringan yang lemah antara keduanya membuat transfer informasi dan literasi pertanian juga rendah. Sejalan dengan kasus tersebut, penulis hanya menemukan satu petani kelapa sawit yang memiliki jejaring yang cukup baik dengan penjualan sarana produksi pertanian. Jalinan kerja sama dan kepercayaan yang dibangun antara petani dengan penjual sarana produksi mempermudah petani dalam memperoleh sarana produksi seperti pupuk dan herbisida. Proses jual beli akan mudah apabila petani dan pedagang tersebut berada dalam satu wilayah. Berbeda halnya dengan kasus yang dialami bapak MU di mana kedua pihak berada pada zona wilayah yang berbeda. Sistem zonasi membuat petani hanya dapat memperoleh pupuk dari distributor yang ada di wilayahnya. Namun karena kerja sama dan kepercayaan yang sudah terjalin selama 10 tahun membuat petani dapat memperoleh pupuk dari penjual. Dengan adanya jaringan tersebut dapat mempermudah petani dalam memperoleh sarana produksi dan dapat mengatasi kelangkaan pupuk yang terjadi diwilayahnya. Peran jaringan di dalam usaha pertanian yang dikelola oleh keluarga merupakan salah satu aspek yang penting karena peran jaringan kerja atau jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas petani lokal

sangat mungkin memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonominya (Mudiarta, 2009)

Temuan uji kasus ini sejalan dengan penelitian Mudiarta (2009) yang menemukan bahwa tidak adanya sinkronisasi pengembangan sistem dan usaha agribisnis dengan dukungan lingkungan kebijakan (*policy environment*). Selain itu, ketidaksinkronan juga terjadi pada politik pengembangan agribisnis pada level makro dengan ketersediaan aturan informal (*informal rules*) di level meso dan mikro dalam komunitas. Mudiarta (2009) juga menemukan bahwa kegagalan pengembangan agribisnis diyakini merupakan akibat ketidakmerataan sumber daya sosial dan kurangnya perhatian kepada pengaruh jaringan sosial (*network*) terhadap manfaat ekonomi, yakni kurang mempertimbangkan aspek norma dan kepedaran (*density*) jaringan, kuat dan lemahnya ikatan (*ties*), peran lubang struktural (*structural holes*), dan interpretasi terhadap tindakan ekonomi dalam pengembangan agribisnis. Dalam kondisi demikian, komunitas agribisnis akan tetap sulit meraih peluang untuk mengakses informasi dan inovasi teknologi yang berdampak pada rendahnya produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan, sehingga akan sulit juga dalam mencapai mobilitas vertikal.

Hubungan yang cenderung lebih kuat terlihat antara petani dengan pembeli hasil pertanian. Petani kakao lebih memilih menjual hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul lokal dibandingkan dengan pedagang pengumpul lainnya di luar desa. Petani lebih percaya kepada pedagang pengumpul lokal karena tidak

mendapatkan potongan harga. Kasus tersebut telah dipaparkan pada bagian sebelumnya di mana petani memperoleh potongan harga yang cukup besar (kadar air, kotoran, warna dan lain-lain) pada pedagang pengumpul di luar desa walaupun kondisi biji kakao dinilainya baik. Jalinan kerja sama melalui jual beli biji kakao yang telah berlangsung bertahun-tahun ikut membentuk saling percaya antar keduanya. Terbukti dari pernyataan seorang pengumpul lokal yang penulis temui bahwa telah menjalin kerja sama jual beli yang cukup lama dengan para petani kakao termasuk bapak BA dan SA. Pedagang pengumpul tidak ragu untuk menetapkan harga beli yang tinggi kepada kedua petani tersebut. Harga tertinggi diberikan karena petani telah menjadi langganan dan kualitas kakaonya cukup baik dibandingkan dengan petani-petani lainnya.

Bapak JL sebagai petani padi sawah menjalin kekerabatan dengan beberapa petinggi di perusahaan-perusahaan kelapa sawit di sekitar perdesaan. Atas dasar kekerabatan tersebut terbangunlah jalinan kerja sama jual beli beras hasil pertanian. Setiap kali musim panen petani tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil pertaniannya karena telah menjadi salah satu petani pemasok beras pada perusahaan kelapa sawit.

Jaringan yang cukup baik juga terlihat pada petani kelapa sawit dengan pembeli hasil pertanian. Kerja sama yang dibangun tidak hanya sebatas penjual dan pembeli. Petani merasa terbantu atas kerja sama yang telah dibangun di mana petani dipermudah dalam pengadaan

pupuk dan pembayaran hasil pertanian. Walaupun terdapat pengumpul yang menawarkan harga tertinggi, petani tersebut tidak akan menjual TBS miliknya kepada pengumpul tersebut. Jalinan kerja sama yang dibangun oleh petani melalui tahap pengenalan sampai kepada pertemanan dengan penyortir buah pada pabrik dapat mempermudah petani dalam memasarkan TBS miliknya. Petani tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berada pada antrean penjualan di pabrik pengolahan. Kerja sama dapat terbangun karena adanya rasa saling percaya antar kedua pihak di mana pihak satu dan yang lainnya tidak akan saling mengkhianati.

Literasi berjejaring yang dimiliki keluarga petani dengan petani lainnya, dengan penjual sarana produksi pertanian dan juga pembeli hasil pertanian terbentuk melalui proses interaksi sosial masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan atau kemampuan berjejaring keluarga petani juga timbul dari dalam diri petani itu sendiri melalui proses sosial bermasyarakat. Intensitas kerja sama yang terjalin dengan baik dan berlangsung lama menimbulkan rasa saling percaya antara petani dengan penjual sarana produksi pertanian dan juga pembeli hasil pertanian.

Temuan uji kasus di atas menunjukkan terjadi ketidak merataan sumber daya sosial dalam hal ini jaringan sosial pada masyarakat petani di perdesaan Morowali Utara. Ketimpangan penguasaan jaringan sosial tersebut akan menyebabkan ketidak seimbangan sosial. Ketimpangan tersebut terlihat dari adanya petani yang dengan mudah memperoleh pasar dan memasarkan hasil pertaniannya sedangkan yang

lain tidak. Terdapat petani yang dengan mudah memperoleh akses input produksi (bibit, pupuk, pestisida dan lain-lain) sedangkan yang lainnya kesulitan dalam memperoleh kebutuhan input produksi. Oleh karena itu, kapital sosial (jaringan sosial) adalah investasi yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai hasil yang diharapkan, karena investasi itu tertambat pada relasi sosial (Mudiarta, 2009). Lin (2000) dalam Mudiarta, (2009) membentuk sebuah proposisi bahwa semakin baik posisi dalam kelompok organisasi atau komunitas maka semakin baik juga peluang dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya sosial. Semakin kuat jaringan sosial akan berasosiasi positif dengan sumber daya sosial.

Dengan demikian, untuk meningkatkan literasi berjejaring diperlukan pemberdayaan terhadap petani. Pemberdayaan petani adalah upaya yang dapat meningkatkan daya tawar petani, menjamin peluang usaha, perbaikan harga komoditas pertanian pada sistem pemasaran akan mempengaruhi struktur biaya dalam proses produksi sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan pendapatan keluarga petani perdesaan (Elizabeth, 2007). Pemberdayaan petani juga dapat berupa membangun jaringan sosial ekonomi para petani melalui komunikasi yang intensif dan komunikatif antar petani. Komunikasi yang intensif tersebut, dapat menjadi media yang sangat fungsional dalam membahas berbagai aspek kehidupan pedesaan, terutama yang memiliki kontribusi bagi keamanan dan ketenangan keluarga masyarakat lapisan bawah (Elizabeth, 2007). Terkait dengan permasalahan rendahnya literasi dan jaringan pada struktur lingkungan eksternal keluarga petani seperti pada

temuan uji kasus ini, maka diperlukan langkah-langkah pemberdayaan. Elizabeth (2007) mengemukakan bahwa pemberdayaan petani akan memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat dalam hal ini petani, dapat memberi informasi aktual tentang pasar input-output, memperoleh jaminan pengusahaan usaha tani bersama, meningkatkan posisi tawar petani terutama dalam penentuan harga komoditi, memperluas jaringan usaha, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output (produksi).

B. Jalinan Literasi di Dalam Keluarga Petani

Jalinan literasi dalam keluarga adalah salah satu aspek yang penting dalam keberlanjutan usaha pertanian yang dimiliki oleh petani dimasa yang akan datang baik petani kelapa sawit maupun petani lainnya. Oleh karena itu diperlukan literasi antara anggota keluarga khususnya orang tua kepada generasi penerus usaha. Minat generasi muda pada usaha sektor pertanian perlu dilihat dalam uji kasus ini secara khusus bagaimana jalinan literasi usaha pertanian dalam keluarga petani tersebut.

Seperti telah dijabarkan pada bagian sebelumnya bahwa sebagian anggota keluarga memperoleh informasi tentang pengolahan usaha pertanian dari sesama anggota keluarga seperti dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Bapak BR misalnya, sebagai petani kelapa sawit yang memiliki pengalaman baru tentang bertani kelapa sawit, mendapat informasi dari orang tua tentang pentingnya penggunaan pupuk dolomit sebagai

pupuk dasar pada proses penanaman kelapa sawit. Pupuk dolomit berupa kapur yang digunakan petani untuk menurunkan tingkat keasaman tanah. Informasi tentang tingkat keasaman tanah yang cukup tinggi di lokasi pertanian bapak BR terkonfirmasi dari salah satu PPL yang penulis temui di lokasi uji kasus. Menurut PPL tersebut tingkat keasaman tanah yang tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di lahan yang sebelumnya belum diolah. Hampir keseluruhan lokasi perkebunan kelapa sawit di lokasi uji kasus baik milik perusahaan maupun milik masyarakat sebelumnya adalah sabana (ciri khas tumbuhan rumput ilalang) yang dikonversi menjadi lokasi perkebunan. Temuan tersebut memperkuat penelitian Galbreath, (2015) ; Mars & Ball, (2016) yang menemukan bahwa lingkungan internal keluarga selalu mengambil peran dalam mentransfer dan membentuk pengetahuan dan perspektif generasi mendatang. Oleh karena itu salah satu sumber literasi pertanian berasal dari proses interaksi anggota keluarga. Pemahaman anak-anak tentang pertanian timbul dari proses belajar dengan ikut serta dalam pekerjaan pertanian keluarga.

Keterlibatan anggota keluarga di dalam proses produksi pertanian dapat membantu petani dalam penyaluran informasi dan literasi pertanian bagi sesama anggota keluarga. Dalam kenyataannya hal tersebut cukup terbatas bagi petani informan. Beberapa penyebabnya adalah anak-anak petani informan masih berusia kanak-kanak. Kondisi ini membuat petani tidak memberi penjelasan tentang sistem budidaya pertanian yang sedang dikelolanya. Lahan pertanian hanya menjadi sarana bermain bagi anak-anak petani tersebut.

Kegiatan pertanian yang dapat dilakukan oleh anak-anak petani berusia remaja adalah membantu pekerjaan yang cukup ringan seperti proses pemungutan biji kelapa sawit saat dilakukan proses panen. Anak-anak petani tersebut tidak dapat melakukan proses pemanenan TBS secara langsung. Selain membutuhkan tenaga yang cukup besar dan keahlian khusus, proses pemanenan TBS kelapa sawit yang beratnya berkisar 15-60 kg tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh anak-anak. Selain itu, usia sekolah anak-anak petani membuat mereka hanya sewaktu-waktu dapat terlibat langsung di lokasi pertanian karena sebagian dari mereka menempuh pendidikan di luar desa.

Beberapa petani sebagai orang tua berupaya mendorong dan meliterasi anak-anaknya tentang usaha pertanian. Mengambil penjurusan pertanian baik dijenjang SMK maupun di tingkat Universitas misalnya. Selain itu ekspansi perkebunan-perkebunan kelapa sawit menjadi alasan beberapa orang tua ingin menyekolahkan anaknya pada jurusan pertanian. Namun kenyataannya, hampir keseluruhan anak-anak usia sekolah pada keluarga petani informan tidak bersedia mengambil jurusan pertanian pada pendidikan mereka. Pilihan dan ketertarikan yang berbeda oleh generasi penerus pada salah satu komoditi pertanian menjadi kendala yang dihadapi petani dalam meliterasi generasi penerus tentang komoditi pertanian yang sedang diusahakannya. Bapak RU salah satunya, sebagai petani kelapa sawit bapak RU memiliki anak yang lebih tertarik dengan usaha tani durian. Beberapa waktu belakangan ini, minat petani lokal bahkan generasi penerus pada keluarga petani terhadap komoditi kelapa sawit cenderung menurun. Indikasi dari penurunan minat tersebut terlihat dari

stagnannya pertumbuhan luas perkebunan kelapa sawit milik masyarakat. Bahkan terdapat perkebunan kelapa sawit masyarakat perdesaan yang tidak terurus dan ditelantarkan. Harga TBS kelapa sawit saat uji kasus yang menyentuh harga terendah selama beberapa waktu belakangan membuat beberapa masyarakat bahkan petani kelapa sawit sendiri cenderung pesimis dengan prospek usaha pertanian kelapa sawit. Kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa keputusan melakukan alih komoditi bagi beberapa petani kelapa sawit didasari oleh tindakan emosional. Walaupun jika dilihat dari tipe dasar tindakan Weber dalam Ritzer (2012), keputusan melakukan alih komoditi petani memiliki dasar tindakan yang rasional (tindakan berdasarkan harapan kesejahteraan ekonomi), namun tindakan tersebut cenderung lebih diletakan pada dasar tindakan emosional daripada tipe tindakan rasional bertujuan jelas dan atas pertimbangan yang matang. Jatuhnya harga TBS ditingkat petani lokal menunjukkan kondisi di mana petani ikut terjebak dalam tekanan struktur agraria. Petani tidak berdaya menghadapi tekanan struktur produksi agraria di mana tingkat harga ditentukan oleh pihak korporat yang juga berada di dalam struktur kapitalis.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan jalinan literasi pertanian antara orang tua dan anak mengalami kebuntuan. Proses literasi atau pembelajaran informal tentang usaha pertanian dari orang tua kepada anak sangat terbatas. Hal tersebut ikut berperan dalam rendahnya minat generasi penerus keluarga petani terhadap usaha pertanian. Sejalan dengan penjelasan tersebut, dilansir dari berita *Lipi.go.id*, Indonesia terancam krisis petani karena minat bertani bagi generasi muda Indonesia menurun. Hasil uji kasus sementara Lembaga Ilmu

Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dilakukan pada tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa Indonesia terancam krisis petani karena stagnannya proses regenerasi di bidang pertanian. Generasi muda perdesaan meninggalkan sektor pertanian dan lebih memilih pindah ke kota. Arus modernisasi memiliki andil yang cukup besar dalam merubah persepsi generasi muda perdesaan sehingga bertani tidak lagi menjadi pilihan yang menarik. Oleh karena itu, modernisasi ikut mempengaruhi migrasi penduduk muda perdesaan untuk mencari pekerjaan di daerah perkotaan dan meninggalkan pertanian di perdesaan. Hasil penelitian LIPI juga menunjukkan bahwa generasi muda perdesaan tidak mewarisi keterampilan pertanian dari orang tua atau komunitas masyarakatnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada keluarga, sekolah, lahan pertanian, sektor non pertanian ikut memberi andil pada rendahnya keterampilan bertani generasi muda perdesaan tersebut.

Penjelasan di atas ikut mendukung kritik terhadap model pembangunan dua sektor milik W. Arthur Lewis. Model ini berfokus pada transformasi struktural di mana perekonomian terdiri atas dua sektor yakni sektor subsisten perdesaan dan sektor industri modern perkotaan. Sektor subsisten perdesaan yang bersifat tradisional dan kelebihan penduduk menyebabkan terjadinya surplus tenaga kerja. Adanya surplus tenaga kerja pada sektor subsisten perdesaan akan diserap ke dalam sektor industri modern perkotaan yang dianggap sangat produktif dan dapat menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten perdesaan secara berangsur-angsur (Todaro dan Smith, 2011). Inti sari dari model dua sektor ini adalah terjadinya surplus tenaga kerja di sektor pertanian perdesaan yang kemudian

ditransfer ke sektor industri modern perkotaan yang dapat menyerap kelebihan tenaga kerja tersebut. Penjelasan pada bagian sebelumnya dan fakta lapangan mendukung kritik pada model pembangunan dua sektor milik Lewis ini. Terkecuali pada kasus tertentu seperti pengaruh musim dan geografis di beberapa wilayah, akhir-akhir ini banyak penelitian menunjukkan bahwa tidak banyak terjadi surplus tenaga kerja di perdesaan. Bahkan dari hasil penelitian LIPI yang telah dipaparkan sebelumnya dan gambaran umum di lapangan penelitian menunjukkan bahwa terjadi kasus sebaliknya di mana Indonesia terancam krisis petani.

Salah satu daya tarik terbesar arus migrasi generasi muda perdesaan untuk bekerja disektor industri modern perkotaan adalah tingkat upah. Sampai di sini asumsi Lewis melalui model pembangunan dua sektornya bahwa upah riil industri modern perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan subsisten dalam sektor perdesaan tradisional dapat diterima. Namun demikian, dalam kasus ini tidak lengkap apabila migrasi generasi muda perdesaan ke sektor industri perkotaan hanya disebabkan oleh surplus tenaga kerja di perdesaan dan tingkat upah di perkotaan saja. Salah satu faktor yang dapat menjadi pendorong migrasi tersebut adalah tidak berjalannya proses literasi pertanian bagi sebagian besar generasi muda perdesaan baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat sekitar sehingga menyebabkan rendahnya literasi pertanian bagi generasi muda perdesaan. Belum lagi penilaian masyarakat konvensional perdesaan yang mengukur kesuksesan seseorang apabila menjadi pegawai negeri sipil semakin mempersulit situasi tersebut. Jalinan literasi pertanian yang rendah akan menyebabkan rendahnya keterampilan bertani bagi generasi

penerus sehingga para generasi muda pedesaan tidak lagi tertarik pada usaha sektor pertanian.

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian tidak hanya ditemukan di dalam uji kasus ini. Makabori dan Tapi (2019) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perubahan struktur ketenagakerjaan di sektor pertanian juga banyak dijumpai di negara-negara agraris di dunia. Philipina misalnya, semakin sulit menemukan pemuda yang bekerja di sektor pertanian, rata-rata usia petani di sana mencapai 57 tahun. Negara maju seperti di Jepang dan Eropa juga mengalami hal yang sama di mana umur petani telah mencapai rata-rata 65 tahun. Negara-negara Afrika, walaupun sekitar 65% pemudanya tinggal di daerah pedesaan namun mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian.

Relasi-relasi yang terbangun dalam struktur dan formasi sosial ikut mempengaruhi perubahan persepsi generasi muda dalam memandang pertanian. Relasi antar generasi dalam pertanian skala kecil seperti keluarga terlihat dari pola hubungan kerja antara orang tua dan anak, sebaliknya dalam pertanian yang lebih kompleks, hubungan kerja melibatkan struktur sosial yang lebih luas, termasuk negara (melalui instrumen aturan), korporasi (yang mengendalikan sumber daya dan menciptakan hubungan kerja baru) serta sistem pasar (Makabori dan Tapi, 2019). Hasil penelitian Makabori dan Tapi (2019) menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian adalah negatif. Penyebab dari kondisi tersebut karena generasi muda saat ini adalah generasi terdidik yang memiliki pendidikan dan ijazah beranggapan bahwa mereka sewajarnya bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai kantoran. Faktor yang menyebabkan

rendahnya ketertarikan terhadap sektor pertanian adalah *push factor* (faktor pendorong) atau faktor internal, dan *pull factor* (faktor penarik) atau faktor eksternal. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada variabel internal maupun eksternal. Faktor internal (motivasi, pengetahuan dan kepribadian) dan Faktor eksternal (status sosial ekonomi, sosialisasi pekerjaan dan tingkat kosmopolitan) pada generasi muda terlihat cenderung berpandangan negatif terhadap pekerjaan disektor pertanian dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan persepsi pekerjaan disektor pertanian.

Sampai kepada titik ini, rendahnya jalinan literasi pertanian antara orang tua dan generasi penerus disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain usia generasi penerus yang masih kanak-kanak dan terbatasnya intensitas keterlibatan generasi penerus di lahan pertanian karena sedang menempuh pendidikan di luar desa. Berdasarkan komparasi hasil uji kasus ini dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian lebih ditekan oleh struktur sosial ekonomi eksternal. Daya tarik struktur sosial dan ekonomi modern perkotaan lebih kuat dibandingkan dengan struktur sosial ekonomi perdesaan. Tekanan sosial yang telah membudaya menyebabkan persepsi generasi muda perdesaan terhadap pekerjaan disektor pertanian selalu negatif. Persepsi negatif ini berlangsung turun menurun atau terus menerus karena lingkungan sosial ekonomi meletakan pekerjaan sektor pertanian pada struktur paling bawah setelah pegawai negeri, pengusaha non pertanian, pegawai kantoran, dan lain-lain. Pada

akhirnya persepsi tersebut selalu menutupi dan mengabaikan potensi yang besar dan menjanjikan dari pekerjaan di sektor pertanian.

Walaupun jalinan literasi usaha pertanian dari orang tua kepada anak cukup rendah, tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda dalam keluarga-keluarga petani lebih tanggap dalam penguasaan teknologi informasi dibandingkan orang tua mereka. Pada dunia modern sekarang ini orang-orang tua di perdesaan cenderung lamban dalam menguasai teknologi seperti *smart phone* dan internet dibandingkan dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu beberapa petani belajar dari anak-anak mereka dalam hal penggunaan teknologi *smart phone* dan internet tersebut. Beberapa orang petani informan memperoleh pembelajaran dan tutorial langsung dari anak-anak mereka tentang penggunaan internet terutama media pencarian global seperti *Google* dan *YouTube* dari *smart phone*. Media-media ini digunakan petani untuk mengakses berbagai informasi tentang pengelolaan usaha pertanian.

Sebagai satu kesatuan anggota keluarga, jalinan literasi antara suami dan istri juga begitu penting. Suami istri dapat saling berbagi informasi tentang pengelolaan usaha pertanian yang sedang diusahakannya. Namun dalam kenyataannya proses literasi pengelolaan pertanian tidak berjalan lancar antara suami dan istri. Temuan uji kasus lapangan menunjukkan bahwa istri bahkan tidak mengetahui jenis bibit atau benih yang digunakan, jenis hama dan penyakit tanaman, pupuk dan sistem budidaya usaha pertaniannya. Rendahnya jalinan literasi usaha pertanian antara suami dan istri diakibatkan oleh peran istri di lahan pertanian yang sangat terbatas. Sebagian besar istri petani benar-benar hanya

melakukan fungsinya sebagai pengurus rumah tangga. Istri hanya menghabiskan waktunya untuk melakukan pekerjaan rumahan seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan mengurus anak. Adapun istri petani yang sewaktu-waktu mengikuti suami mereka ke lahan pertanian hanya mendapat peran untuk memasak bagi para pekerja di lahan pertanian tersebut.

Peranan istri yang cukup besar adalah dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Hasil uji kasus menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh suami diserahkan kepada istri. Namun dalam kenyataannya istri tidak memiliki kendali penuh dalam pengelolaan keuangan tersebut. Istri tidak dapat secara sepihak membelanjakan uang baik untuk biaya operasional pertanian maupun untuk konsumsi keluarga sehari-hari. Rendahnya jalinan literasi antara suami dan istri tentang usaha pertanian membuat istri tidak mengetahui atau tidak dapat mengalkulasi pembiayaan usaha tani pada musim tanam berikutnya atau biaya operasional usaha pertanian lainnya. Oleh karena itu intervensi suami dalam hal pengelolaan keuangan cukup besar. Diskusi dan keputusan bersama dalam hal pengelolaan keuangan dapat meminimalisir konflik di dalam keluarga terkait pemenuhan kebutuhan usaha pertanian dan konsumsi keluarga. Keluarga bapak JL misalnya sejak anak-anak dalam keluarga tersebut menempuh pendidikan pada perguruan tinggi pengelolaan keuangan keluarga dibagi menjadi dua. Kebutuhan operasional usaha pertanian dan pendidikan anak ditanggung oleh suami sedangkan kebutuhan konsumsi keluarga ditanggungkan kepada sang istri. Suami tidak memberikan biaya bulanan untuk konsumsi kepada istri terkecuali sewaktu-waktu pendapatan istri tidak mencukupi untuk biaya

konsumsi keluarga. Anak-anak dalam keluarga tersebut telah memahami bahwa jika memerlukan tagihan biaya kuliah dan biaya hidup bulanan maka anak-anak tersebut akan menghubungi ayah mereka. Keluarga bapak MM memiliki cara pengelolaan keuangan yang sedikit berbeda dari petani sebelumnya. Pendapatan yang diperoleh bapak MM dari usaha pertanian padi sawah miliknya dibagi menjadi dua yakni untuk biaya musim tanam selanjutnya yang dikelola langsung oleh bapak MM dan sebagian lagi diserahkan kepada istri untuk pemenuhan konsumsi keluarga.

Walaupun dalam kasus ini sebelumnya telah tercapai kesepakatan melalui diskusi tentang pengelolaan keuangan, terlihat bahwa jalinan literasi usaha maupun keuangan yang masih cukup rendah dalam keluarga petani. Bahkan dalam hasil wawancara dengan beberapa keluarga petani terselip pernyataan kurang percayanya suami terhadap istri dalam hal pengelolaan keuangan. Aspek ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih melekat kuat pada masyarakat perdesaan Kabupaten Morowali Utara. Tidak adanya jalinan yang kuat antara segenap anggota keluarga dalam menentukan arah usaha beserta pengelolaannya membuat anggota keluarga lainnya baik istri maupun anak tidak memiliki pemahaman atau literasi yang cukup tentang usaha pertanian yang sedang diusahakan oleh keluarga tersebut.

C. Literasi Sosial Ekonomi Membentuk Perilaku Keluarga Petani

Penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya, menunjukkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki petani sebagian besar

diaplikasikan melalui tindakan nyata. Tindakan nyata dari kognisi dan afeksi adalah bentuk ekspresi dari perilaku individu (Longers, 1990; Suhardi 2009). Faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor lingkungan (McShane, & Von Glinow, 2005; Sztompka 2008; Suhardi, 2009; dan Alting, 2010). Lingkungan yang menjadi dasar dari perilaku manusia tersebut adalah lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi (Sztompka, 2008; dan Alting, 2010). Perilaku keluarga petani adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan ekonominya. Interaksi di dalam uji kasus ini telah diterjemahkan ke dalam jaringan sosial ekonomi keluarga petani baik antar anggota keluarga maupun antar petani dengan petani lainnya. Jejaring yang dibangun oleh petani tentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing keluarga petani tersebut.

Atas dasar penjelasan di atas perilaku petani dapat dilihat melalui tindakan nyata, dalam hal ini aplikasi dari setiap pengetahuan ataupun pemahaman yang diperoleh dari lingkungan eksternal maupun internal. Tahapan ini merupakan tahapan ketiga dari taksonomi pertanian Powell dan Trexler (2008) yang diadopsi dari Bloom 1965 di mana pengetahuan dan pemahaman menjadi bagian yang dapat diaplikasikan.

Literasi pertanian yang diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal dapat menjadi modal bagi petani dalam mengolah usaha pertaniannya. Seperti diketahui bahwa modal tidak hanya terbatas pada keuangan dan aset semata. Modal juga dapat berupa pengalaman dan keterampilan yang masuk dalam kategori *human capital*. Dalam taksonomi Bloom, sebuah keterampilan yang dimiliki oleh petani telah masuk ke dalam domain psikomotorik. Namun

demikian pengalaman dan keterampilan yang merupakan bagian dari modal manusia tersebut adalah aplikasi dari pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh keluarga petani. Secara logis dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang usaha pertanian, petani akan dapat meningkatkan pengalaman dan keterampilannya. Pengalaman petani yang terus bertambah akan semakin meningkatkan keterampilan dalam mengolah usaha pertanian miliknya. Selanjutnya, pengalaman yang dimiliki petani di lahan pertanian perlahan-lahan dapat meningkatkan pemahaman petani tentang usaha pertanian tersebut.

1. Perilaku Usaha

Telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa ekspansi perkebunan-perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali Utara menjadi motor penggerak yang cukup besar pada perubahan lingkungan sosial-ekonomi masyarakat. Perubahan lingkungan sosial-ekonomi tersebut mendorong petani untuk mengambil sikap yang dianggap tepat oleh masing-masing petani. Interaksi petani di dalam lingkungan yang berubah tersebut mengantarkan petani pada perilaku-perilaku tertentu seperti perilaku terhadap usaha pertanian.

a. Perilaku usaha keluarga petani non kelapa sawit

Terkait dengan perubahan lingkungan di sekitarnya, petani kakao dan padi sawah dapat merespons fenomena tersebut dengan cukup baik. Petani tidak dapat mengelak dari fenomena pembangunan yang sedang berlangsung. Pada kondisi inilah petani

didorong untuk merespons atau bereaksi sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

Terkait dengan fenomena lingkungan yang sedang terjadi, secara umum kelompok petani ini berkompromi selama kehadiran perusahaan-perusahaan kelapa sawit tidak mendatangkan kerugian bagi petani. Petani tidak menolak kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut walaupun lokasi perkebunan atau persawahan mereka berbatasan langsung dengan perkebunan kelapa sawit. Namun demikian para petani akan melakukan penolakan bahkan perlawanan apabila terjadi penyerobotan lahan yang dilakukan oleh perseorangan maupun pihak perusahaan terhadap lahan pertanian miliknya.

Kelompok petani non kelapa sawit memiliki penilaian tersendiri terhadap usaha yang sedang diusahakannya dibandingkan dengan komoditi kelapa sawit. Pendapat petani yang menyatakan bahwa tanaman kelapa sawit: tidak lebih menguntungkan dari kakao atau padi sawah, membutuhkan tenaga profesional, lahan pertanian yang harus lebih luas, harga rendah, biaya operasional yang tinggi, dan lain sebagainya menjadi alasan penolakan petani untuk mengusahakan komoditi tersebut. Sebaliknya; kakao lebih menguntungkan, proses pengerjaan kakao atau padi sawah tidak rumit, akses pasar kakao atau beras lebih mudah, sebagian besar proses usaha tani padi sawah menggunakan mekanisasi merupakan pendapat yang

meyakini bahwa komoditi yang sedang diusahakannya (kakao atau padi sawah) adalah komoditi yang lebih baik dibandingkan kelapa sawit. Atas dasar keyakinan tersebut maka petani mengambil sikap untuk tetap bertahan dan mengusahakan kakao atau padi sawah sebagai sumber pendapatan utama keluarganya. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya motivasi untuk berhasil dari komoditi yang sedang diusahakannya. Terungkap dalam model MARS dari McShane, & Von Glinow, (2005) bahwa aspek motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membentuk perilaku manusia.

Perkembangan sektor pertanian dan peningkatan literasi pertanian ikut mempengaruhi perilaku petani dalam usaha pertaniannya. Petani tentunya telah memiliki nilai yang telah diyakini sejak lama. Namun demikian, beberapa nilai tertentu dalam masyarakat mendapat tanggapan dan penilaian yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem nilai “pranata mangsa” atau kalender tanam yang diyakini oleh masyarakat tradisional sampai pada beberapa petani di era modern sekarang ini. Beberapa orang petani beranggapan bahwa sistem nilai tersebut baik dan bahkan meyakini bahwa nilai “pranata mangsa” dapat berlaku dan dipercaya. Berdasarkan keyakinan akan nilai tersebut, mengantarkan petani pada tahap realisasi sistem “pranata mangsa” di dalam usaha pertaniannya. Kasus tersebut menunjukkan bahwa aspek lingkungan berperan dalam menentukan perilaku petani

terhadap usaha pertanian. Namun demikian sikap tersebut berbanding terbalik dengan petani lainnya seperti bapak JL yang menolak untuk menggunakan nilai “pranata mangsa”. Petani tersebut meyakini bahwa kunci kesuksesan dalam usaha pertanian adalah pemahaman yang cukup tentang usaha pertanian serta ketekunan dalam mengolah usaha pertanian. Aspek ini tentunya menunjukkan adanya kepercayaan bahwa yang menentukan kesuksesan dalam usaha pertanian adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap petani dalam mengelola usaha.

Keterbukaan informasi yang menyebabkan peningkatan pengetahuan ikut berpengaruh dalam merubah perilaku petani. Contoh tersebut dapat dilihat dari perilaku petani terhadap bibit. Secara turun temurun petani kakao dapat menerima bahwa bibit yang mereka usahakan merupakan bibit yang cukup baik, walaupun dalam kenyataannya mereka belum mengetahui hal tersebut secara pasti. Petani tetap menggunakan bibit lokal karena sebagian besar petani di lokasi uji kasus menggunakan jenis yang sama sehingga petani menerima karena bibit tersebut telah digunakan secara umum. Seiring dengan berjalannya waktu, keterbukaan informasi dan peningkatan pengetahuan bahkan pemahaman petani mampu menggeser penilaian petani terhadap jenis bibit. Pada saat sekarang ini, petani lebih meyakini bahwa bibit yang diberikan oleh pemerintah merupakan bibit unggul. Oleh karena itu, sebagian besar petani di lokasi uji kasus yang melakukan peremajaan baik

dengan sistem tanam baru maupun sistem stek lebih memilih bibit yang sumbernya dari pemerintah atau dinas terkait.

Contoh kasus lainnya dapat dilihat dari sikap bapak MM yang awalnya meyakini bahwa dalam pertanian padi sawah, sistem pindah tanam lebih baik dibandingkan dengan penggunaan teknologi mesin *blower*. Namun karena terjadi peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari informasi eksternal maka pada tahapan berikutnya terjadi pergeseran nilai yang dialami oleh bapak MM. Petani tersebut mengakui bahwa cara tanam dengan menggunakan teknologi mesin *blower* lebih efisien dan hasil panen maksimal dibandingkan dengan cara pindah tanam. Oleh karena itu, pergeseran nilai tersebut dinyatakan dengan merubah perilaku budidaya dari sistem manual pindah tanam ke penggunaan teknologi pertanian modern.

Selain meningkatkan pengetahuan tentang usaha pertanian yang sedang digeluti, pengalaman petani selama bertani akan ikut mendorong peningkatan keterampilan dalam beberapa aspek. Contoh kasus yang dapat menggambarkan hal tersebut adalah bagaimana bapak JL (petani sawah) mengolah lahan pertaniannya. Pengetahuan tentang cara pemanfaatan teknologi mesin tanam dan pupuk mengantar petani pada pengalaman tentang efisiensi dan efektivitas yang dapat dicapai dengan menggunakan mesin tersebut. Berdasarkan pengalaman melalui praktik lapangan membuat keterampilan petani menjadi meningkat. Keterampilan yang

dimaksud dalam kasus ini adalah bagaimana petani melakukan modifikasi pada alat pertaniannya. Bapak JL menemukan bawah mesin Blower dengan pipa penyemprot bermoncong lurus memiliki jangkauan lebih luas dan merata.



Gambar 9.5 Pipa Penyemprot yang Digunakan Untuk Tanam Benih Langsung dan Pemupukan

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

Gambar pipa A merupakan pipa bawaan dari mesin penyemprot baik untuk tanam benih langsung maupun untuk pemupukan dengan bentuk moncong melengkung ke bawah. Dalam penggunaannya, pipa tersebut tidak memuaskan petani. Oleh karena itu petani mencoba berinovasi dengan merakit pipa penyemprot bermoncong lurus (gambar pipa B). Pipa yang digunakan untuk merakit adalah pipa paralon yang dijual secara luas di pasar.

Beberapa contoh yang telah dinyatakan sebelumnya menunjukkan pentingnya literasi pertanian secara khusus pemanfaatan teknologi pertanian. Literasi pemanfaatan

teknologi tersebut bersumber dari lingkungan yang kemudian mengantarkan petani pada pemikiran-pemikiran kritis dan kreatif dalam menentukan pilihan-pilihan adopsi teknologi di lahan pertanian. Hasil uji kasus tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki akibat adanya literasi usaha yang baik mengantarkan petani pada kebiasaan-kebiasaan usaha pertanian yang melibatkan teknologi dan juga informasi pertanian. Oleh karena itu Mudashiru et al., (2020) dalam penelitiannya merekomendasikan agar lembaga penyuluhan harus berperan aktif dalam menyediakan informasi dan teknologi terkini agar dapat meningkatkan keterampilan petani di semua bidang yang masih kurang.

Praktik pemanfaatan teknologi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian Galbreath, (2015) yang menemukan bahwa keterampilan pemanfaatan teknologi yang diperoleh petani lainnya dan juga lembaga penyuluhan, dibawa ke dalam komunitas. Dengan pengalaman dan literasi tersebut maka ketika alat pertanian mengalami masalah, para petani tidak mengunjungi bengkel untuk meminta bantuan namun belajar dari pengalaman sendiri dan juga anggota petani lainnya untuk memperbaiki traktor, peralatan irigasi dan alat pertanian penting lainnya.

Perlakuan terhadap tanaman dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam usaha pertaniannya. Bagian ini dapat dilihat dari bagaimana sikap petani dalam

menghadapi penurunan produksi serta serangan hama dan penyakit tanaman. Petani kakao di kabupaten Morowali Utara tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa tanaman kakao telah memasuki usia tua sehingga produksi cenderung menurun. Pada kondisi tersebut petani memahami bahwa dampak yang akan timbul adalah penurunan terhadap pendapatan mereka. Oleh karena itu diperlukan langkah antisipasi yaitu dengan melakukan peremajaan tanaman. Peremajaan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yakni penanaman baru dan peremajaan dengan cara sambung samping atau stek. Sebagian besar petani kakao memilih peremajaan dengan cara stek. Cara ini diyakini petani adalah cara yang tepat untuk menghindari kehilangan sumber pendapatan utama dibandingkan dengan cara tanam baru.

Aspek lain yang diyakini petani sebagai kendala yang menyebabkan menurunnya produksi pertanian adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Berbagai pandangan umum mengenai cara pemberantasan hama menjadi literasi petani dalam mengatasi masalah tersebut. Cara pemberantasan hama dan penyakit tanaman yang umum digunakan oleh petani adalah menyemprotkan pestisida. Langkah ini diyakini signifikan mengatasi hama dan penyakit tanaman selama mengikuti aturan pakai yang direkomendasikan oleh pabrik dan juga PPL. Dasar dari pernyataan tersebut telah ditunjukkan melalui hasil wawancara atas praktik pemberantasan hama dan penyakit

tanaman pada bagian sebelumnya. Penggunaan dosis pestisida yang melebihi anjuran pakai akan menyebabkan kekebalan pada hama dan penyakit tanaman sehingga lama-kelamaan tidak lagi berpengaruh signifikan.

Tabel 9.5 Jenis, Volume Penyemprotan dan Biaya Pestisida Petani Kakao dan Padi Sawah Per Tahun

No	Informan	Jenis Pestisida	Penyemprotan/ Tahun	Volume Pestisida	Volume/ Tahun	Harga Satuan	Biaya/ Penyemprotan	Total Biaya Pestisida/Tahun
1	BA	Alika	8	5	40	Rp 70.000	Rp 350.000	Rp 2.800.000
2	SA	Alika	8	5	40	Rp 70.000	Rp 250.000	Rp 2.800.000
3	JL	Ziflo & Spontan	6	1	6	Rp 130.000	Rp 130.000	Rp 780.000
4	MM	Dharmabas & Cypermax	6	1	6	Rp 115.000	Rp 115.000	Rp 690.000

Sumber: Data Primer

Tabel 9.5 menunjukkan jenis pestisida yang digunakan petani, intensitas penyemprotan, volume pestisida yang digunakan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali penyemprotan serta total biaya pestisida per tahun. Dibandingkan dengan petani kakao (bapak BA dan SA) penggunaan pestisida pada pertanian padi sawah lebih rendah. Demikian pula dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao lebih dari tiga kali lipat dari biaya pestisida yang dibutuhkan oleh petani padi sawah (bapak JL dan MM). Perbedaan yang cukup besar tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti intensitas penyemprotan kakao yang lebih tinggi serta, volume penggunaan pestisida yang lebih tinggi dibandingkan padi sawah. Kompleksitas serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao dapat menjadi

alasan utama tingginya biaya pestisida yang digunakan.

Sebagian besar petani kakao mengetahui alternatif pemberantasan hama dan penyakit tanaman pada tanaman kakao. Alternatif pemberantasan hama tersebut yakni sistem sanitasi terhadap sisa panen kakao. Namun literasi pertanian tersebut tidak memberikan dampak perubahan pada perilaku petani. Walaupun literasi tersebut bersifat positif namun kenyataan di lapangan petani menolak menggunakannya. Petani menyambut baik konsep tersebut namun petani enggan untuk mengaplikasikannya. Asumsi yang melandasi sikap tersebut adalah efisiensi yang tidak dapat dicapai karena cara penanggulangan hama dengan sanitasi membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup besar di bandingkan dengan penyemprotan pestisida. Namun demikian, menurut buku panduan budidaya tanaman kakao, cara penanggulangan dan pemutusan rantai perkembangbiakan hama dan penyakit tanaman akan maksimal apabila dibarengi dengan sistem sanitasi. Temuan ini semakin memperjelas temuan penelitian dari Galbreath, (2015) bahwa kadang kala terjadi persimpangan atau zona kontak antara literasi lokal dengan literasi laboratorium percobaan, buku panduan dan penyuluh pertanian. Penyuluh menguasai teori, teknologi baru, dan cara-cara pertanian baku sedangkan petani memiliki pengalaman dan menguasai lahan mereka sendiri melalui percobaan, kesalahan, dan kesuksesan. Petani menguji dan mencoba ide dan teknologi

baru, berdiskusi dengan petani lainnya, membandingkan hasil, dan mengulangi pelajaran di masa lalu. Dengan demikian, pengetahuan menurut buku yang dibawa oleh penyuluh pertanian harus pula mempertimbangkan pengetahuan lokal petani agar tidak terjadi kekeliruan dalam penerapan literasi usaha dan penerapan teknologi pertanian.

Dalam taksonomi Bloom 1956, kemampuan menemukan sesuatu masuk pada tingkatan aplikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman bapak JL dalam menemukan media obor untuk pemberantasan hama kupu-kupu dan walangsangit. Pengalaman yang meningkatkan pengetahuan petani tersebut selanjutnya menjadi keterampilan petani. Pengalaman yang diperoleh mengantarkan petani pada inovasi untuk merancang media obor yang digunakan dalam pemberantasan hama tersebut. Cara pemberantasan hama yang ini berpotensi menghasilkan produk pertanian berupa padi organik. Sejak menggunakan alat tersebut petani mengakui pemakaian pestisida untuk pemberantasan hama dapat dikurangi. Sebelumnya untuk pemberantasan hama dan penyakit tanaman, intensitas penyemprotan dilakukan sebanyak 5 kali dalam satu masa tanaman dengan total 10 kali penyemprotan dalam satu tahunan. Setelah penggunaan obor tersebut, intensitas penyemprotan berkurang menjadi 3 kali penyemprotan. Menurut petani semakin banyak obor yang diletakan di sekeliling persawahan akan semakin banyak hama yang diberantas. Saat

penulis melakukan observasi di persawahan milik bapak JL, obor-obor tersebut tidak lagi digunakan karena sudah memasuki musim panen. Untuk menguji hasil wawancara, penulis meminta petani tersebut untuk mendemonstrasikan cara pembuatan obor pembasmi hama tersebut. Hasil dari demonstrasi tersebut dapat dilihat pada uraian hasil uji kasus ini (Gambar 8.2). Hasil demonstrasi tersebut menunjukkan kemampuan dalam mengaplikasi satu temuan dan juga meningkatkan keterampilan dalam pemberantasan hama. Beberapa hasil uji kasus sebelumnya seperti pemanfaatan teknologi pertanian baru, metode-metode pencegahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani lokal sejalan dengan perilaku petani di dalam penelitian Galbreath, (2015). Dalam menjalankan usaha pertaniannya petani sering kali melakukan praktik pembelajaran diam-diam seperti mempelajari sifat tanah, cuaca, tanaman, hama dan penyakit tanaman, teknologi dan praktik-praktik pertanian lainnya.

Solusi lain untuk mengatasi penurunan produksi pertanian Selain peremajaan tanaman, penanggulangan hama-penyakit tanaman, adalah aplikasi pupuk. Aplikasi pupuk pada lahan pertanian baik pertanian kakao maupun padi sawah sangat bervariasi karena ditentukan oleh kemampuan petani. Demikian pula dengan pengaplikasian pupuk pada informan (petani kakao dan padi sawah) di lokasi uji kasus. Selain kemampuan petani untuk membeli, ketersediaan pupuk di pasar, ketergantungan petani terhadap kekayaan

alam ikut mempengaruhi aplikasi pupuk di lahan pertanian. Contoh dari kasus tersebut dapat dilihat dari aplikasi pupuk pada petani kakao. Petani kakao mengetahui bahwa pupuk merupakan salah satu sarana produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produksi kakao. Namun dalam praktiknya petani hanya melakukan satu kali pemupukan dalam satu tahun bahkan dua tahun. Petani menunggu hingga produksi kakao menurun untuk melakukan proses pemupukan.

Selain daripada itu, luas lahan dan kebutuhan akan pupuk membuat petani kakao membutuhkan volume pupuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi sawah. Walaupun melakukan dua kali pemupukan dalam satu tahun rata-rata luas sawah petani informan hanya sebesar 1 ha dibandingkan dengan perkebunan kakao yang memiliki luas lahan 2 ha. Apabila petani kakao melakukan dua kali pemupukan dalam setahun maka akan memerlukan biaya kurang lebih Rp. 5.400.000, dan angka ini dianggap cukup besar bagi petani kakao.

Tabel 9.6 Jenis, Volume Pupuk dan Total Biaya Pupuk Petani Kakao dan Padi Sawah Per Tahun

No	Informan	Jenis Pupuk	Jumlah Pemupukan/ Tahun	Volume Pupuk/ Tahun	Pengeluaran/ Jenis Pupuk/ Tahun			Total Biaya Pupuk/ Tahun
1	BA	NPK, Dolomit	1	12 17	Rp 1.620.000	Rp 1.105.000		Rp 2.725.000
2	SA	NPK	1	20	Rp 2.700.000			Rp 2.700.000
3	JL	Urea, SP36	2	16 2	Rp 1.760.000	Rp 250.000		Rp 2.010.000
4	MM	Petorganik, NPK, Urea	2	26 8 4	Rp 910.000	Rp 1.080.000	Rp 440.000	Rp 2.430.000

Sumber: Data Primer

Untuk menekan pengeluaran terhadap pupuk, petani berani mengaplikasikan jenis pupuk yang baru mereka kenal seperti pupuk Petorganik. Walaupun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang pupuk tersebut, namun harga pupuk Petorganik yang cukup rendah (Rp. 35.000 per sak) mampu menarik minat petani untuk menggunakannya. Contoh kasus tersebut dapat ditunjukkan dari aplikasi pupuk padi sawah dari bapak MM.

Tabel 9.7 Biaya Produksi Usaha Petani Kakao dan Padi Sawah Per Tahun

No	Informan	Biaya Produksi / Tahun				Total Biaya
		Pupuk	Pembersihan Gulma	Pestisida	Upah TK	
1	BA	Rp 2.725.000	Rp 1.040.000	Rp 2.800.000	Rp 8.200.000	Rp 14.765.000
2	SA	Rp 2.700.000	Rp 1.000.000	Rp 2.800.000	Rp 3.000.000	Rp 9.500.000
3	JL	Rp 2.010.000	Rp 900.000	Rp 780.000	Rp 3.180.000	Rp 6.870.000
4	MM	Rp 2.430.000	Rp 390.000	Rp 690.000	Rp 3.960.000	Rp 7.470.000

Sumber: Data Primer

Selain pupuk dan pestisida, input produksi yang dibutuhkan petani dalam usaha pertaniannya adalah upah tenaga kerja. Secara rinci biaya produksi yang digunakan petani dalam setiap usaha pertaniannya (kakao maupun padi sawah) dapat dilihat pada Tabel 5.8. Apabila melihat pengeluaran per komoditi, maka biaya produksi pertanian kakao yang diusahakan oleh bapak BA dan bapak SA lebih tinggi dibandingkan dengan padi sawah yang dikelola oleh bapak JL dan bapak MM. Perbedaan pengeluaran tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, perbedaan kebutuhan akan pupuk, kompleksitas hama dan penyakit

tanaman, serta rantai produksi. Rata-rata luas perkebunan kakao petani informan 2 ha sedangkan luas lahan persawahan hanya 1-1,5 ha. Selain itu kakao merupakan tanaman tahunan sehingga membutuhkan asupan pupuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi sawah. Serangan hama dan penyakit tanaman pada usaha pertanian kakao yang lebih kompleks dan berkepanjangan membuat biaya kebutuhan pestisida akan lebih tinggi.

Rantai produksi kakao yang cukup panjang mulai dari pemeliharaan sampai pada penjemuran biji kakao membuat kebutuhan akan tenaga kerja juga tinggi. Contoh dapat diambil dari kasus bapak BA, di mana pengeluaran akan tenaga kerja mencapai Rp 8.200.000 per tahun. Tingginya biaya tersebut karena hampir semua proses produksi kakao (penyemprotan hama, pemupukan, pembersihan gulma, dan panen) dari bapak BA menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

Tabel 9.8 Penggunaan Tenaga Kerja dan Jumlah Hari Kerja Usaha Tani Kakao Bapak BA

No	Proses produksi	TK	HK
1	Penyemprotan hama	2	8
2	Pemupukan	2	8
3	Pembersihan gulma	1	8
4	Panen puncak	4	8
5	Panen antara	1	10

Sumber: Data primer

Berbeda halnya dengan bapak SA dan kedua petani padi sawah (bapak JL dan bapak MM), yang mengerjakan sendiri sebagian besar proses produksi. Keluarga bapak SA misalnya, mengerjakan proses penyemprotan hama,

pemupukan, dan pembersihan gulma hanya bersama sang istri. Pada proses panen barulah keluarga tersebut menggunakan TK dari luar keluarga. Dengan demikian, perilaku mengerjakan sendiri atau hanya melibatkan anggota keluarga lainnya di lahan pertanian akan menekan biaya penggunaan tenaga kerja.

Pengalaman petani dalam usaha pertanian dapat meningkatkan literasi petani terhadap usaha tersebut. Literasi tersebut selanjutnya membuat petani merubah perlakuan terhadap usahanya. Pengalaman dari bapak JL dapat menjelaskan hal tersebut. Petani tersebut memiliki pengetahuan di mana pemupukan dapat dilakukan setelah melakukan penanaman. Namun karena pengetahuan tersebut tidak menyeluruh maka petani tersebut melakukan kekeliruan dalam aplikasi pupuk pada sistim tanam benih langsung. Kesalahan tersebut membuat tanaman padi hampir mati dan tidak tumbuh secara merata. Kasus tersebut menjadi pengalaman petani yang kemudian meningkatkan pemahaman sehingga mampu membedakan perlakuan yang benar terhadap padi sawah dengan cara pindah tanaman dan cara tanam benih langsung.

b. Perilaku usaha keluarga petani kelapa sawit

Pengaruh lingkungan yang sangat besar dapat dilihat pada kasus petani yang melakukan alih komoditi. Lingkungan eksternal memberikan pengaruh yang sangat besar pada perilaku sebagian besar keluarga petani di perdesaan Morowali Utara. Berbeda dengan

kelompok petani sebelumnya, ekspansi perkebunan kelapa sawi ditanggapi positif sebagian petani di lokasi uji kasus. Petani menyambut baik kehadiran perusahaan-perusahaan kelapa sawit dan menyerap berbagai informasi tentang usaha pertanian kelapa sawit. Pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh kemudian membuat mereka menjatuhkan pilihan kepada kelapa sawit sebagai usaha utama yang mendukung ekonomi keluarga. Petani kelapa sawit percaya bahwa tanaman kelapa sawit memiliki prospek yang menjanjikan dibandingkan dengan padi sawah dan kakao. Kakao tidak lagi memberikan jaminan peningkatan ekonomi bagi kelompok petani ini karena dianggap tidak efisien (rantai produksi yang panjang) serta serangan hama yang sulit dikendalikan membuat pendapatan petani rendah. Oleh karena itu, kelompok petani ini termotivasi untuk mengganti usaha tani kakao dengan kelapa sawit karena lebih menjanjikan. Motivasi peningkatan ekonomi melalui usaha tani kelapa sawit ditunjukkan petani melalui tindakan nyata yakni menanam dan mengusahakan kelapa sawit.

Berbagai informasi teknis usaha pertanian kelapa sawit diperoleh petani dari berbagai sumber internal seperti, pekerja di perusahaan kelapa sawit, sesama petani kelapa sawit, buku panduan pertanian, penyuluhan dan juga PPL. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh menjadi modal yang memandu petani dalam mengelola usahanya. Sebagai contoh, jarak tanam yang

digunakan sebagian besar petani sesuai dengan anjuran jarak tanam yang benar.

Pengetahuan yang memadai tentang sistem usaha pertanian kelapa sawit tentunya akan sangat membantu petani dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Pada pembahasan tentang literasi usaha pertanian kelapa sawit terlihat bahwa petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang beberapa aspek seperti lubang tanam, dan mekanisme penanaman kelapa sawit yang benar. Beberapa petani informan menyadari akan kelemahan yang dimilikinya. Untuk menutupi kelemahan tersebut petani menggunakan tenaga kerja terampil (pekerja maupun mantan pekerja di perusahaan) untuk melakukan proses pengajiran, penggalian lubang tanam, serta penanaman. Selain itu, petani juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaat penerasan pada perkebunan berkontur miring, proses kartasi dan lain-lain.

Semangat yang tinggi untuk bertani kelapa sawit membuat sebagian petani terburu-buru dalam mengambil keputusan dan berasumsi tentang beberapa hal. Salah satu asumsi yang dibangun oleh petani adalah semua bibit kelapa sawit baik untuk diusahakan. Asumsi inilah yang membuat petani tetap menanam kelapa sawit walaupun bukan berasal dari sumber yang terpercaya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang jenis bibit. Pemahaman akan bibit kemudian akan meningkat ketika petani telah

memiliki pengalaman lapangan terutama pertumbuhan dan produksi kelapa sawit tersebut. Petani menjadi mampu membedakan jenis dan sumber bibit yang layak untuk diusahakan serta dapat dipercaya dan sebaliknya. Pemahaman dan kemampuan tersebut membuat petani menolak anggapan bahwa semua jenis bibit baik untuk diusahakan. Tindakan lanjutan dari pemahaman tersebut ditunjukkan petani dengan mengganti tanaman kelapa sawit yang tidak berproduksi baik dengan bibit yang berasal dari sumber yang terpercaya yakni perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Walaupun petani memiliki pemahaman yang baik, tidak selamanya pemahaman itu dapat langsung diaplikasikan. Faktor internal maupun faktor eksternal dapat mempengaruhi setiap perilaku petani pada usaha pertaniannya. Pengaplikasian pupuk oleh petani kelapa sawit dapat menjadi contoh. Faktor internal yang menjadi penghalang bagi petani untuk mengaplikasikan pemahaman yang dimilikinya adalah keterbatasan biaya. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk terutama kriteria 4 T (Tepat jenis, dosis, waktu dan metode). Anjuran pemupukan yang seharusnya dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam setahun hanya bisa dilakukan 2 bahkan 1 kali dalam setahun. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi petani dalam menerapkan pemahaman yang dimilikinya. Salah satu faktor tersebut adalah ketersediaan serta harga pupuk. Kelangkaan

pupuk dan juga harga pupuk yang cenderung tinggi menyebabkan petani menunda proses pemupukan. Oleh karena itu, sering kali petani mengalami penurunan produksi serta pendapatan dari usahanya.

Tabel 9.9 Jenis, Volume Pupuk dan Total Biaya Pupuk Petani Kelapa Sawit dan Per Tahun

No	Informan	Jenis Pupuk	Jumlah Pemupukan/ Tahun	Volume Pupuk/ Tahun	Pengeluaran/ Jenis Pupuk/ Tahun	Total Biaya Pupuk/ Tahun
1	HT	Urea, Petorganik	2	10 20	Rp 1.000.000	Rp 1.900.000
2	MU	NPK, ZA	2	56 28	Rp 7.000.000	Rp 9.240.000
3	BR	NPK	1	6 0	Rp 810.000	Rp 810.000
4	RU	NPK	2	120 0	Rp 15.000.000	Rp 15.000.000

Sumber: Data Primer

Tabel 9.9 menunjukkan total biaya pembelian pupuk oleh petani kelapa sawit yang cukup rendah. Pengeluaran yang rendah tersebut mengindikasikan rendahnya angka aplikasi pada perkebunan petani. Bagi tanaman kelapa sawit di tanah mineral dengan usia 3-8 tahun memerlukan pupuk 6 kg per pohon per tahun. Usia tanaman 9-13 tahun dosis pupuk akan lebih tinggi yakni 8,75 kg per pohon per tahun. Tanaman kelapa sawit petani informan berada direntang usia 7-9 tahun dengan luas lahan yang bervariasi. Apabila rata-rata petani menggunakan jarak tanam segi tiga dengan ukuran 8,5 x 8,5 meter maka total populasi kelapa sawit petani yang memiliki luas lahan 4 Ha adalah 640 pohon, sedangkan bagi petani dengan luas lahan 9 - 10 Ha masing-masing memiliki populasi 1.440 – 1.600 pohon. Jika dilakukan simulasi penggunaan pupuk (Tabel 5.11) sesuai data

masing-masing petani informan, maka diperoleh penggunaan pupuk yang sangat rendah dibandingkan anjuran jumlah kebutuhan pupuk pada tanaman kelapa sawit.

Tabel 9.10
Luas Lahan, Usia Tanam, Jumlah Pupuk dan
Pemberian Pupuk Per Pohon Kelapa Sawit

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Usia Tanaman (Tahun)	Pupuk (Kg)	Populasi Dengan Jarak Tanam 8,5 x 8,5 meter	Total Populasi	Jumlah Kg Pupuk / Pohon/ Tahun
1	HT	4	8	1500	160	640	2,34
2	MU	9	7	4200	160	1440	2,91
3	BR	4	9	300	160	640	0,46
4	RU	10	9	6000	160	1600	3,75

Sumber: Data Primer

Berbeda dengan usaha pertanian kakao dan padi sawah, hampir semua petani kelapa sawit tidak memiliki biaya pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Dari hasil uji kasus hanya terdapat satu orang petani yang melakukan penyemprotan terhadap hama pada lahan perkebunannya. Tidak dilakukannya proses pemberantasan terhadap hama karena secara umum tanaman kelapa sawit petani tidak mengalami serangan hama yang masif. Adapun serangan hama seperti ulat api memakan daun hanya terjadi kasuistik per pohon kelapa sawit. Selain daripada itu, kasus ini juga dapat menunjukkan rendahnya pemahaman petani terhadap jenis-jenis hama dan penyakit tanaman kelapa sawit. Beberapa orang petani juga beranggapan bahwa jika serangan hama hanya terjadi secara kasuistik maka hal tersebut tidak menjadi masalah yang serius.

Tabel 9.11
Biaya Produksi Usaha Tani Kelapa Sawit

No	Informan	Biaya Produksi / Tahun					Total Biaya
		Pupuk	Pembersihan Gulma	Pestisida	Upah TK	Lain-Lain	
1	HT	Rp 1.900.000	Rp 420.000		Rp 340.000		Rp 2.660.000
2	MU	Rp 9.240.000	Rp 2.340.000	Rp 35.000	Rp 37.200.000		Rp 48.815.000
3	BR	Rp 810.000	Rp 375.000		Rp 4.800.000		Rp 5.985.000
4	RU	Rp 15.000.000	Rp 9.000.000		Rp 49.200.000	Rp 24.000.000	Rp 97.200.000

Sumber: Data primer

Sejalan dengan kelompok petani sebelumnya, perilaku petani kelapa sawit pada usaha pertaniannya akan memiliki pengaruh pada pengeluaran biaya produksi pertanian. Tabel 5.12 menunjukkan perbedaan total biaya yang cukup signifikan antara petani yang satu dengan petani lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan. Diketahui keluarga bapak RU dan bapak MU memiliki luas lahan dua kali lebih besar (10 ha dan 9 ha) dibandingkan dengan bapak BR dan HT yang hanya memiliki lahan perkebunan 4 ha. Perbedaan luas lahan perkebunan tersebut tentunya akan ikut mempengaruhi pengeluaran petani seperti penggunaan pupuk, pembersihan gulma dan penggunaan tenaga kerja.

Untuk menekan biaya produksi, bapak HT mengerjakan sebagian besar proses produksi seorang diri baik proses pembasmian gulma, pemupukan sampai pada proses panen. Oleh karena itu, total biaya produksi petani tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan petani lainnya. Karena proses pengerjaannya yang cukup sulit dan berat

maka sebagian besar petani kelapa sawit menggunakan TK dari luar keluarga. Bahkan keluarga petani seperti bapak MU dan bapak RU menggunakan TK pada semua proses produksi di perkebunan kelapa sawit miliknya. Oleh karena itu biaya akan tenaga kerja sangat tinggi, mencapai Rp 37.200.000 sampai Rp 49.200.000 per tahun.

Selain dari literasi yang dimiliki, perilaku petani terkait dengan pengelolaan usaha pertanian dipengaruhi oleh kepemilikan dana dan sumber dana. Oleh karena itu, penjelasan-penjelasan di atas mengaminkan model MARS dari McShane, & Von Glinow, (2005) bahwa perilaku manusia salah satunya dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang dalam hal ini diterjemahkan ke dalam kemampuan ekonomi.

Hasil-hasil penelitian tentang perilaku usaha tani mulai dari pemanfaatan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja pada usaha tani non kelapa sawit dan usaha tani kelapa sawit pada paragraf-paragraf sebelumnya merupakan hasil tabulasi manual oleh penulis. Tidak ditemukan catatan usaha pertanian yang dimiliki petani. Kondisi tersebut menguatkan fakta bahwa petani di perdesaan hanya mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam mengelola usaha pertaniannya. Berbagai pihak beranggapan bahwa pertanian dapat menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan. Namun demikian bisnis pertanian yang cenderung tidak dapat diprediksi karena bergantung pada banyak variabel dan kadang tidak berada dalam batas kendali manusia

membutuhkan organisasi yang sesuai dengan sektor industri (Galbreath, 2015).

Galbreath, (2015) dalam penelitiannya mencoba menggali dan menunjukkan pentingnya pencatatan dalam usaha pertanian. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa catatan usaha pertanian adalah sebuah sistem yang dapat membantu petani dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam praktik pertaniannya. Pencatatan usaha pertanian akan membantu petani dalam menyediakan data standardisasi produksi pertanian mulai dari proses sampai kepada pemanfaatan sarana produksi untuk kepentingan analisis perkembangan usaha pertanian. Hasil percobaan Galbreath menunjukkan bahwa informasi proyek literasi pertanian bagi kaum muda di lokasi penelitiannya diperoleh dari buku catatan keluarga yang memuat informasi-informasi seperti biaya usaha tani, jenis pestisida dan lain-lain. Ide dan nilai dari program pelatihan tersebut membentuk pengetahuan pertanian bagi para peserta. Akhirnya tekanan kelembagaan untuk mengelola pertanian sebagai bisnis yang dapat diprediksi melalui praktik pencatatan pertanian pada waktunya akan diterjemahkan ke dalam praktik pertanian pada periode-periode selanjutnya. Dengan kata lain, pencatatan usaha pertanian selanjutnya menjadi panduan bagi petani untuk mengelola usaha pertaniannya.

2. Perilaku Konsumsi

Setelah pada bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai pengaruh literasi terhadap perilaku usaha pertanian, maka perlu juga dilihat bagaimana perilaku konsumsi keluarga petani. Perilaku konsumsi ini perlu diperhatikan karena berkaitan dengan bagaimana keluarga petani mengelola pendapatan usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Aspek yang mendasari perilaku konsumsi keluarga petani tentunya kembali pada literasi yang dimiliki petani. Adapun literasi tersebut adalah literasi pengelolaan keuangan. Literasi keuangan sendiri meliputi perencanaan keuangan, pemanfaatan jasa keuangan dan praktik menabung keluarga petani. Terkait dengan perencanaan keuangan, terbagi menjadi dua yakni perencanaan keuangan usaha dan perencanaan keuangan untuk konsumsi keluarga.

Keseluruhan petani informan (petani non kelapa sawit dan petani kelapa sawit) tidak memiliki perencanaan keuangan baik usaha maupun konsumsi. Perencanaan keuangan tersebut dapat berupa pencatatan pengeluaran usaha, penerimaan, pendapatan, serta pengeluaran untuk konsumsi keluarga. Aplikasi tentang perencanaan keuangan ini sangat jarang ditemukan pada satuan organisasi kecil khususnya keluarga, baik keluarga petani maupun keluarga secara umum.

Aspek yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah rendahnya stimulus dari luar keluarga. Stimulus yang dimaksud adalah pengetahuan ataupun pemahaman tentang perencanaan keuangan. Adapun keluarga yang memperoleh

stimulus kadang kala tidak memiliki ketertarikan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Ketertarikan yang rendah terhadap aplikasi pencatatan keuangan dalam keluarga akibat persepsi bahwa pencatatan tersebut tidak diperlukan. Pengalaman terhadap pengeluaran usaha maupun konsumsi sebelumnya menjadi panduan petani dalam mengelola keuangan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari keputusan tersebut adalah pengeluaran usaha maupun konsumsi yang tidak terarah. Oleh karena itu tidak dapat dielakkan bahwa kadang kala keluarga petani sering mengalami defisit keuangan keluarga. Petani tidak memiliki arah atau panduan untuk menentukan kebutuhan dan keinginan, terutama pengeluaran prioritas dan bukan prioritas.

Walaupun petani tidak memiliki catatan keuangan atau pengeluaran konsumsi keluarga, mereka akan tetap memaksimalkan pendapatan untuk mendukung operasional usaha maupun pemenuhan konsumsi keluarga. Oleh karena itu untuk dapat melihat perilaku konsumsi keluarga petani maka penulis secara khusus meneliti tentang aspek tersebut.

Tabel 9.12 Komponen Konsumsi Pangan dan Non Pangan Keluarga Petani

No.	Komponen Konsumsi	
	Pangan	Non pangan
1	Beras	Bahan bakar dapur
2	Bahan minuman (gula, teh, susu, kopi)	Transportasi
3	Sayur-sayuran	Listrik
4	Ikan	Alat mandi dan mencuci
5	Daging	Pendidikan
6	Telur	Biaya telepon

No.	Komponen Konsumsi	
	Pangan	Non pangan
7	Minyak goreng	Pembelian pakaian
8	Makanan jadi	Hiburan / rekreasi
9	Minuman jadi	Kesehatan
	Rokok	Kehidupan
10		bermasyarakat
11	Lain-lain	Lain-lain

Sumber: Data Sekunder

Indikator yang digunakan untuk mengetahui perilaku konsumsi keluarga dalam uji kasus ini adalah pengeluaran konsumsi keluarga petani terhadap bahan pangan dan non pangan.

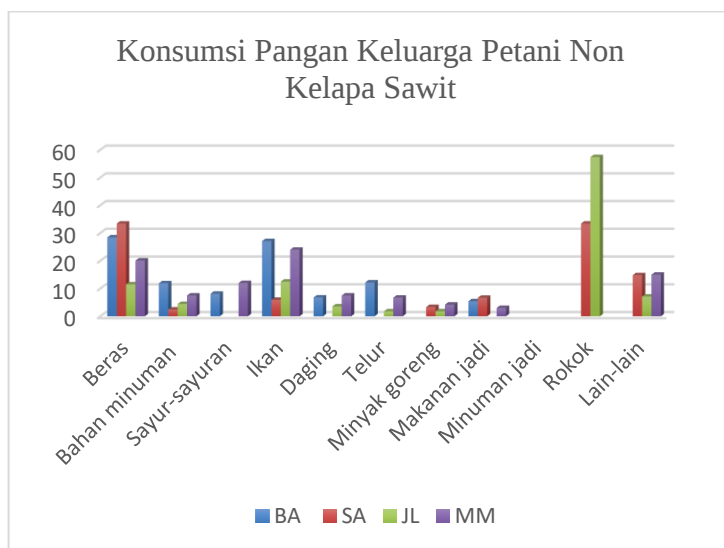
Tabel 9.13. Konsumsi Pangan dan Non Pangan Keluarga Petani Non Kelapa Sawit

No.	Informan	Komponen Konsumsi				Total Konsumsi	
		Pangan / Bulan	Non Pangan / Bulan	Pangan / Tahun	Non Pangan / Tahun	Bulan	Tahun
1	BA	Rp 1.476.000	Rp 1.576.333	Rp 17.712.000	Rp 18.916.000	Rp 3.052.333	Rp 36.628.000
2	SA	Rp 1.348.000	Rp 563.333	Rp 16.176.000	Rp 6.760.000	Rp 1.911.333	Rp 22.936.000
3	JL	Rp 1.122.800	Rp 2.317.000	Rp 13.473.600	Rp 27.804.000	Rp 3.439.800	Rp 41.277.600
4	MM	Rp 667.400	Rp 1.917.000	Rp 8.008.800	Rp 23.004.000	Rp 2.584.400	Rp 31.012.800

Sumber: Data Primer

Tabel 9.13 menggambarkan pengeluaran konsumsi keluarga petani kakao (bapak BA dan SA) dan padi sawah (bapak JL dan MM). Hampir keseluruhan kelompok petani ini memiliki pengeluaran konsumsi pangan yang sama. Perbedaan terdapat pada konsumsi pangan keluarga bapak MM yang hanya mengeluarkan biaya Rp. 667.400. Penyebab rendahnya konsumsi pangan tersebut terletak pada konsumsi beras. Keluarga bapak MM tidak mengeluarkan biaya pembelian beras seperti pada keluarga bapak BA dan SA yang harus mengeluarkan biaya kurang lebih Rp 450.000 per

bulan (rata-rata konsumsi beras 50 kg per keluarga per bulan). Walaupun keduanya merupakan petani padi sawah, namun pengeluaran pangan keluarga bapak MM dan bapak JL jauh berbeda. Perbedaan ini terletak pada konsumsi rokok dari keluarga bapak JL yang mencapai Rp. 644.000 per bulan. Pengeluaran terhadap konsumsi rokok cukup besar yakni 57,3 % dari total konsumsi pangan per bulan. Dibandingkan dengan keluarga bapak JL, bapak MM tidak memiliki pengeluaran terhadap konsumsi rokok. Selain konsumsi akan rokok, secara keseluruhan presentasi konsumsi pangan keluarga petani non kelapa sawit terhadap total pengeluaran konsumsi pangan terbesar ada pada konsumsi beras (23,37 %) dan ikan (17,38 %) (Gambar 9.6).



Gambar 9.6 Grafik Konsumsi Pangan Keluarga Pertanian Non Kelapa Sawit

Sumber: Data Primer

Informasi lain yang dapat digali dari Tabel 9.13 adalah rendahnya pengeluaran non pangan dari keluarga bapak SA. Pengeluaran non pangan keluarga tersebut 3-4 kali lebih rendah dibandingkan dengan petani lainnya dalam kelompok ini. Faktor yang berpengaruh besar pada kondisi tersebut adalah lokasi bermukim keluarga tersebut. Keluarga bapak SA tinggal di lokasi perkebunannya.



Gambar 9.7.
Rumah petani di tengah perkebunan kakao

Sumber: Dokumentasi Uji kasus

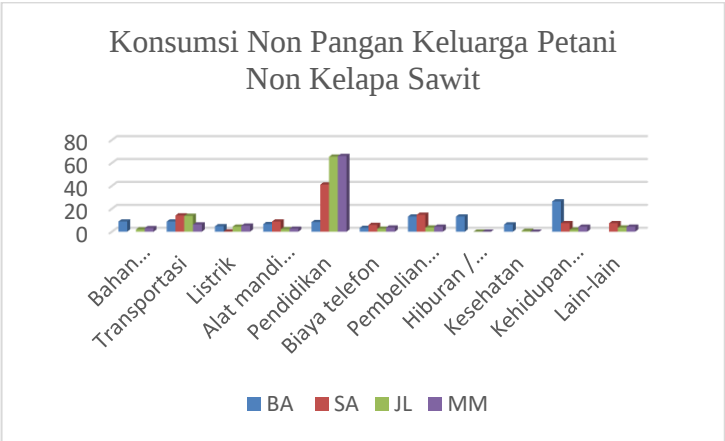
Tinggal di lokasi perkebunan, keluarga bapak SA tidak memerlukan biaya bahan bakar dapur (gas) seperti keluarga petani lainnya. Untuk bahan bakar dapur, keluarga tersebut menggunakan

kayu api yang dengan mudah dapat diperoleh di lokasi pekebunan. Berbeda dengan keluarga lainnya yang memiliki pengeluaran terhadap konsumsi listrik Rp. 60.000 – Rp. 100.000 per bulan, keluarga bapak SA hanya membutuhkan biaya Rp. 16.000 per tahun. Pengeluaran tersebut untuk mengganti cairan aki, karena keluarga bapak SA menggunakan panel surya sebagai sumber listrik keluarganya. Selain murah, panel surya sendiri merupakan sumber energi yang ramah lingkungan.

Apabila melihat secara keseluruhan petani non kelapa sawit, keluarga bapak JL memiliki pengeluaran konsumsi tertinggi. Pengeluaran terhadap pendidikan menjadi penyebab tingginya pengeluaran tersebut (65,47 %). Keluarga ini memiliki dua orang anak yang sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi dengan total pengeluaran Rp. 1.517.000 per bulan. Sejalan dengan itu, keluarga bapak MM juga memiliki pengeluaran sebesar Rp. 1.267.000 per bulan untuk seorang anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Berbeda dengan kedua petani sebelumnya, tingginya pengeluaran konsumsi keluarga bapak BA berasal dari pengeluaran pembelian pakaian dan rekreasi Rp. 5.000.000 per tahun atau 26,43 % dari total pengeluaran non pangan. Keluarga bapak BA memiliki agenda liburan satu kali setiap tahunnya. Kota Makassar sering menjadi tujuan utama keluarga ini untuk berlibur sekaligus berbelanja. Selain keluarga bapak BA, keseluruhan petani informan tidak pernah melakukan liburan atau perjalanan wisata. Demikian pula dengan belanja pakaian yang

sebagian besar hanya menghabiskan biaya sebesar Rp. 1.000.000 per tahun.



Gambar 9.8. Grafik Konsumsi Non Pangan Keluarga Petani Non Kelapa Sawit

Sumber: Data Primer

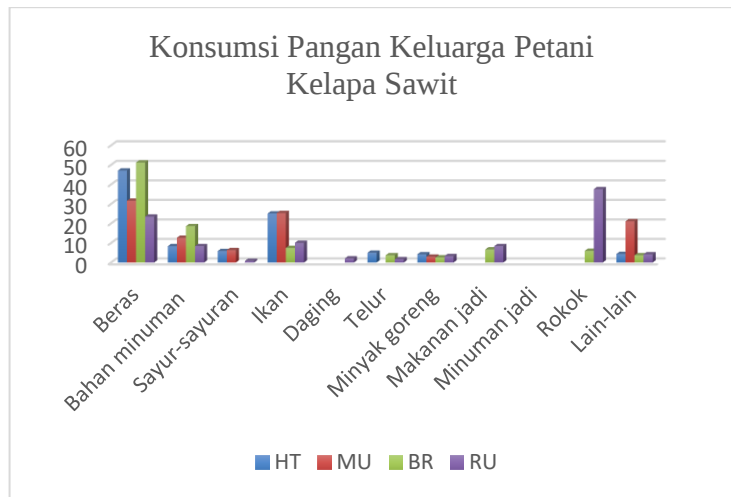
Pengeluaran konsumsi keluarga petani non kelapa sawit cukup bervariasi. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, kebutuhan maupun keinginan dari keluarga tersebut. Demikian pula dengan konsumsi pangan dari keluarga petani kelapa sawit pada Tabel 9.14 berikut ini:

Tabel 9.14 Konsumsi Pangan dan Non Pangan Keluarga Petani Kelapa Sawit

No.	Informan	Komponen Konsumsi				Total Konsumsi	
		Pangan / Bulan	Non Pangan/ Bulan	Pangan / Tahun	Non Pangan / Tahun	Bulan	Tahun
1	HT	Rp 955.667	Rp 2.230.167	Rp 11.468.000	Rp 26.762.000	Rp 3.185.833	Rp 38.230.000
2	MU	Rp 948.000	Rp 4.075.333	Rp 11.376.000	Rp 48.904.000	Rp 5.023.333	Rp 60.280.000
3	BR	Rp 1.074.000	Rp 604.667	Rp 12.888.000	Rp 7.256.000	Rp 1.678.667	Rp 20.144.000
4	RU	Rp 2.384.000	Rp 1.933.667	Rp 28.608.000	Rp 23.204.000	Rp 4.317.667	Rp 51.812.000

Sumber: Data Primer

Pengeluaran terhadap konsumsi beras merupakan pengeluaran terbesar keluarga petani kelapa sawit. Pengeluaran terhadap beras berada pada kisaran 23,49 % sampai 51,21 % dari total pengeluaran disektor pangan. Presentasi terbesar pengeluaran beras terhadap konsumsi pangan ada pada keluarga bapak HT (47,09 %) dan keluarga bapak BR (51,21 %). Jika dilihat pada Tabel 5.15, pengeluaran konsumsi pangan keluarga bapak HT dan bapak MU berada di bawah pengeluaran keluarga petani lainnya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan terhadap pengeluaran komponen konsumsi pangan seperti ditunjukkan gambar berikut ini:

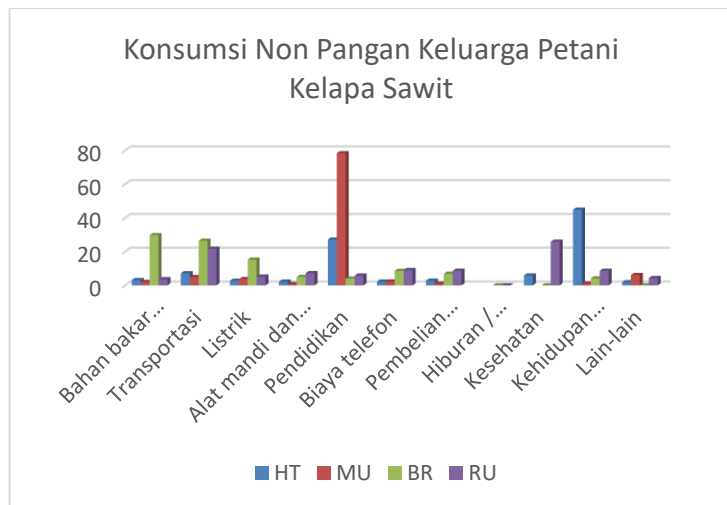


Gambar 9.9. Grafik Konsumsi Pangan Keluarga Petani Kelapa Sawit

Sumber: Data Primer

Gambar 9.9 menunjukkan variasi pengeluaran konsumsi pangan dari petani kelapa sawit. Selain konsumsi beras, konsumsi akan ikan dan bahan minuman juga cukup tinggi. Namun pada

konsumsi ikan, terdapat dua keluarga yang memiliki presentasi paling tinggi terhadap total konsumsi pangan yakni bapak HT (25,11%) dan bapak MU (25,32%). Seperti pada kelompok petani sebelumnya, pada kelompok petani kelapa sawit terdapat pula pengeluaran konsumsi rokok yang cukup tinggi pada salah seorang petani. Keluarga bapak RU memiliki pengeluaran rokok Rp 896.000 per bulan atau setara dengan 37,58 % dari total konsumsi pangan keluarganya. Selain konsumsi akan rokok, rata-rata presentasi terbesar konsumsi pangan keluarga petani kelapa sawit terhadap total pengeluaran pangan masing-masing beras 38,36 %, ikan 17 % dan bahan minuman sebesar 12 %. Selain pengeluaran terhadap konsumsi pangan, variasi juga terjadi pada pola konsumsi non pangan keluarga petani kelapa sawit.



Gambar 9.10. Grafik Konsumsi Non Pangan Keluarga Petani Kelapa Sawit

Sumber: Data Primer

Keluarga petani yang hampir memenuhi semua pengeluaran komponen non pangan adalah keluarga bapak RU. Presentasi pengeluaran tertinggi terdapat pada kesehatan (25,86 %) dan transportasi (21,72%) terhadap total konsumsi non pangan.

Salah satu temuan yang menarik pada bagian ini adalah pengeluaran keluarga petani terhadap komponen pendidikan. Presentasi pengeluaran tertinggi pada konsumsi non pangan baik keluarga petani non kelapa sawit maupun petani kelapa sawit ada pada sektor pendidikan. Bahkan terdapat beberapa keluarga yang pengeluaran pendidikannya berada di atas 50 %. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semua anak usia sekolah pada keluarga petani informan mendapat akses terhadap pendidikan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa keluarga petani telah memahami bahwa faktor pendidikan sangat penting bagi masa depan anak-anak mereka. Rata-rata petani yang memiliki presentasi pengeluaran yang tinggi terhadap sektor pendidikan memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi seperti keluarga bapak JL, MM dan MU.

Pada bagian pembahasan ini juga penulis mencoba melihat perilaku konsumsi keluarga petani terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan hal tersebut, bagi masyarakat perdesaan, hubungan kekerabatan yang masih kuat menyebabkan hubungan sosial akan berimplikasi pada faktor ekonomi. Contoh kasus yang masih sering ditemui di lokasi uji kasus ketika salah seorang warga memiliki hajatan maupun musibah atau kedukaan maka warga

lainnya akan ikut membantu. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa tenaga maupun materi. Oleh karena itu, beberapa petani informan memiliki presentasi pengeluaran kehidupan bermasyarakat yang cukup besar.

3. Resume

Literasi sosial ekonomi yang diperoleh keluarga petani dari lingkungan internal dan eksternal dapat menjadi panduan keluarga dalam berperilaku. Perilaku keluarga petani dapat dilihat melalui tindakan nyata, dalam hal ini aplikasi dari setiap pengetahuan ataupun pemahaman yang diperoleh baik pada usaha pertanian maupun pada aspek konsumsi.

Tabel 9.15
Literasi sosial ekonomi membentuk perilaku keluarga petani non kelapa sawit dan petani kelapa sawit

Keluarga petani Non Kelapa Sawit	
Literasi	Perilaku usaha
Musim tanam (pranata mangsa)	Mengikuti dan melakukan praktik penanaman sesuai pranata mangsa
Bibit	Memilih untuk menanam dan mengusahakan bibit resmi dari pemerintah
Sistem tanam	Menggunakan teknologi dalam cara penanaman yang semula dari pindah tanam - tabela manual – dan sekarang tabela menggunakan teknologi <i>blower</i>
Teknologi blower	Memodifikasi pipa penyemprot dari pipa moncong melengkung menjadi pipa bermoncong lurus
Peremajaan tanaman	Melakukan peremajaan tanaman yang tidak produktif dengan cara stek atau sambung pucuk

Sanitasi dalam usaha pertanian kakao	Pernah melakukan sanitasi dengan lubang untuk menimbun kotoran sisa panen
Pengentasan hama	Membuat dan memasang obor sebagai media alternatif pemberantasan hama di sekeliling sawah
Aplikasi pupuk	Mempraktikkan sebagian pengetahuan tentang aplikasi pupuk sesuai rekomendasi seperti jenis, intensitas, jumlah dan cara pemupukan
Pupuk organik	Menggunakan pupuk organik di lahan pertanian
Keluarga Petani Kelapa Sawit	
Cara penanaman	Mengikuti dan melakukan penanaman sesuai rekomendasi terkait jarak tanam, luas lubang tanam dan lain-lain
Jenis bibit	Membeli dan mengganti bibit tidak unggul menjadi bibit unggul yang berasal dari perusahaan kelapa sawit
Aplikasi pupuk	Mempraktikkan sebagian pengetahuan tentang aplikasi pupuk seperti jenis, intensitas, jumlah dan cara pemupukan karena kekurangan sumber daya dan kelangkaan pupuk

Sumber: Data Primer

Literasi keuangan keluarga petani informan cukup rendah. Rendahnya literasi tersebut terlihat dari keseluruhan keluarga petani tidak memiliki rencana keuangan, baik usaha maupun konsumsi yang dapat ditunjukkan melalui pencatatan keuangan. Pengeluaran usaha maupun konsumsi keluarga hanya berpatokan pada pengeluaran sebelumnya. Literasi pengelolaan keuangan baik usaha maupun konsumsi hanya didasari oleh pengalaman keluarga tersebut. Sebagai contoh, keluarga petani mendahulukan pengeluaran pada

kebutuhan konsumsi pangan yang pokok yakni beras. Setelah kebutuhan beras terpenuhi prioritas selanjutnya adalah menyisihkan pendapatan keluarga untuk konsumsi non pangan yakni pendidikan.

Literasi keuangan yang rendah diakibatkan oleh kurangnya sumber informasi serta tidak adanya transfer literasi keuangan (catatan keuangan usaha pertanian dan konsumsi keluarga) dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal keluarga petani. Selain itu, rendahnya literasi keuangan keluarga petani dapat disebabkan oleh rendahnya peran pemerintah dalam penguatan kelembagaan keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak berjalannya proses pendampingan dan pelatihan-pelatihan keuangan bagi masyarakat perdesaan. Rendahnya literasi keuangan diakibatkan pula oleh rendahnya jalinan antara anggota keluarga. Peran kepala keluarga sangat dominan dalam penentuan strategi usaha dan pengelolaan keuangan sehingga tidak terjadi keseimbangan dalam keluarga.

Untuk melihat perilaku konsumsi keluarga petani, penulis menggunakan dua variabel utama yakni konsumsi pangan dan konsumsi non pangan yang masing-masing terdiri dari 11 indikator. Bagi keluarga petani non kelapa sawit, konsumsi pangan paling besar ada pada komponen beras dan ikan. Sejalan dengan kelompok petani tersebut, petani kelapa sawit juga memiliki pengeluaran konsumsi terbesar pada beras dan ikan. Namun demikian, pada beberapa keluarga petani konsumsi rokok lebih tinggi dari pengeluaran beras dan ikan.

Pengeluaran konsumsi non pangan keluarga petani informan di dominasi oleh sektor pendidikan. Pengeluaran sektor pendidikan beberapa keluarga petani bahkan berada di atas 50 % dari total konsumsi non pangan keluarga petani. Keluarga yang memiliki pengeluaran pendidikan yang tinggi adalah keluarga yang memiliki anak usia sekolah dari SMA sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, dari segi konsumsi non pangan terlihat bahwa keluarga petani sangat memperhatikan dan mengutamakan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga tersebut.

D. Perilaku Sosial Ekonomi Keluarga Petani Mendorong Keberlanjutan Ekonomi Keluarga

Perilaku sosial ekonomi keluarga petani tentunya akan mendorong keberlanjutan usaha maupun ekonomi keluarganya. Bagaimana perilaku dan aplikasi dari literasi sosial ekonomi yang dimiliki petani telah diuraikan pada topik bahasan sebelumnya. Pada bagian ini akan diuraikan pengaruh atau implikasi dari perilaku tersebut. Perilaku keluarga dapat dilihat melalui kinerja usaha keluarga petani. Secara umum kinerja dapat diartikan sebagai hasil atau luaran dari sebuah pekerjaan atau profesi (Wirawan (2009); Benardi dan Russel (1993)).

1. Pendapatan usaha tani

Berdasarkan pengertian kinerja maka hasil atau luaran dari usaha pertanian adalah output produksi pertanian dan tentunya pendapatan dari pemasaran hasil produksi tersebut. Karena terdapat perbedaan usaha pertanian dari informan uji kasus, maka tentunya output produksi yang dihasilkan juga berbeda. Bagi

petani kakao output produksinya adalah kakao kering, output produksi padi sawah adalah beras, serta Tandan Buah Segar (TBS) bagi petani kelapa sawit. Oleh karena itu dibutuhkan analisis pendapatan usaha tani sesuai dengan komoditi yang diusahakan oleh petani informan berikut ini:

Tabel 9.16 Analisis Pendapatan Usaha Tani Kakao dan Padi Sawah

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Q	P	TR	TC	π
			Total Produksi (Kg/Tahun)	Harga Ditingkat Petani Saat Penelitian	Total Penerimaan/ Tahun	Total Biaya	Pendapatan Bersih Usaha Tani / Tahun
1	BA	2	2500	Rp 28.500	Rp 71.250.000	Rp 14.765.000	Rp 56.485.000
2	SA	2	2200	Rp 28.500	Rp 62.700.000	Rp 9.500.000	Rp 53.200.000
3	JL	1	7000	Rp 8.600	Rp 60.200.000	Rp 6.870.000	Rp 53.330.000
4	MM	1,5	7000	Rp 8.600	Rp 60.200.000	Rp 7.470.000	Rp 52.730.000

Sumber: Data primer

Analisis pendapatan usaha tani di atas menunjukkan output produksi yang hampir sama bagi setiap komoditi yang diusahakan. Kedua orang petani kakao (bapak BA dan Bapak SA) memperoleh total produksi 2500 kg dan 2200 kg per tahun. Demikian pula dengan petani padi sawah (bapak JL dan bapak MM) yang masing-masing menghasilkan beras sebesar 7000 kg per tahun. Namun demikian, telah dijabarkan pada topik sebelumnya bahwa literasi yang berdampak pada perilaku usaha dari masing-masing petani tersebut cukup berbeda. Aplikasi sarana produksi pertanian seperti pupuk, penanggulangan hama melalui pestisida dan berbagai alternatif lain, sampai kepada penggunaan teknologi akan mempengaruhi tingkat produktivitas pertanian. Oleh karena itu, apabila melihat dari segi produktivitas usaha maka perbedaan antara

petani kakao dan juga padi sawah akan berbeda. Produktivitas usaha tani kakao bapak BA adalah 1.250 kg per ha per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani kakao bapak SA yang hanya memperoleh 1.100 kg per ha per tahun. Demikian pula dengan produktivitas kedua petani padi sawah yakni bapak JL yang menghasilkan beras 7000 kg per ha per tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan bapak MM yang menghasilkan beras sebesar 4.667 kg per ha per tahun.

Perbedaan produktivitas serta produksi hasil pertanian dan dengan harga yang sama pada masing-masing komoditi usaha, maka diperoleh pendapatan bersih yang berbeda pula. Pendapatan bersih dari usaha tani kakao tertinggi diperoleh bapak BA yakni Rp. 56.485.000 per tahun atau selisih Rp. 3.285.000 dengan pendapatan bersih bapak SA. Demikian pula dengan kedua petani padi sawah yang memiliki selisih pendapatan bersih sebesar Rp. 600.000 per tahun.

Tabel 9.17 Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Q	P	TR	TC	π
			Total Produksi (Kg/Tahun)	Harga Ditingkat Petani Saat Penelitian	Total Penerimaan/ Tahun	Total Biaya	Pendapatan Bersih Usaha Tani Kelapa Sawit / Tahun
1	HT	4	84000	Rp 550	Rp 46.200.000	Rp 2.660.000	Rp 43.540.000
2	MU	9	240000	Rp 550	Rp 132.000.000	Rp 48.815.000	Rp 83.185.000
3	BR	4	36000	Rp 550	Rp 19.800.000	Rp 5.985.000	Rp 13.815.000
4	RU	10	240000	Rp 800	Rp 192.000.000	Rp 97.200.000	Rp 94.800.000

Sumber: Data primer

Sejalan dengan kelompok petani sebelumnya, pada kelompok petani kelapa sawit juga terdapat perbedaan pendapatan bersih dari usaha pertanian yang dikelola oleh masing-masing

petani. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti luas lahan yang berbeda, biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, tingkat harga yang diperoleh petani serta literasi usaha yang dimiliki petani. Total produksi kelapa sawit tertinggi diperoleh bapak MU dan RU yakni 240.000 kg atau 240 ton per tahun. Namun demikian, dengan selisih luas lahan 1 ha, produktivitas perkebunan bapak MU cenderung lebih tinggi yakni 26.667 kg per ha dibandingkan dengan perkebunan bapak RU. Rendahnya produktivitas perkebunan bapak RU tersebut disebabkan oleh kurang lebih 1 ha lahan kelapa sawit milik petani tidak produktif. Hal tersebut telah diungkapkan pada bagian sebelumnya di mana bapak RU melakukan penggantian terhadap 170 pohon kelapa sawit (usia tanaman kurang lebih 4 tahun) yang berasal dari bibit kurang baik sehingga produksinyapun tidak maksimal.

Jika dilihat dari segi produktivitas, walaupun luas lahan perkebunan bapak HT dua kali lebih rendah dibandingkan dengan bapak MU dan RU, namun tingkat produktivitas petani tersebut cukup tinggi. Dengan luas lahan 4 ha, perkebunan bapak HT mampu menghasilkan 21 ton per ha per tahun atau hanya selisih 3-5,6 ton dengan kedua petani lainnya.

Tingkat produksi perkebunan terendah diperoleh bapak BR yang hanya mampu menghasilkan 36 ton per tahun dengan tingkat produktivitas 9 ton per ha per tahun. Angka tersebut jauh di bawah produksi optimal perkebunan kelapa sawit yang mencapai 20 - 25 ton per ha per tahun (Kriswanto et al., 2008). Kriswanto et al., (2008) dari Balai

Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian mengungkapkan bahwa, dalam keadaan yang optimal produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS per ha per tahun. Dengan rata-rata usia 10 tahun, maka produktivitas normal yang harus dihasilkan petani kelapa sawit yaitu 19,67 ton TBS per ha per tahun. Selain bapak BR, petani lainnya dapat mencapai tingkat produktivitas yang optimal yakni di atas 20 ton TBS per ha per tahun. Penyebab rendahnya produktivitas perkebunan bapak BR dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah suplay pupuk bagi tanaman. Data menunjukkan bahwa bapak BR hanya memiliki pengeluaran pupuk sebesar Rp. 810.000 per tahun atau hanya 300 kg pupuk per tahun. Dengan luas lahan 4 ha dan populasi pohon mencapai 640 pohon, maka masing-masing pohon kelapa sawit hanya memperoleh asupan pupuk 0,46 kg per tahun. Asupan pupuk tersebut jauh di bawah normal yakni 8,75 kg per pohon per tahun.

Produktivitas yang tinggi akan berimplikasi pada besarnya pendapatan dari usaha tani tersebut. Keluarga petani kelapa sawit yang memiliki pendapatan tertinggi adalah keluarga bapak RU yakni Rp 94.800.000 per tahun, selanjutnya bapak MU dan bapak HT. Pendapatan terendah diperoleh keluarga bapak BR yaitu sebesar Rp 13.815.000 per tahun atau tiga kali lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan usaha tani bapak HT.

Tabel 9.18
Nilai Ekonomi Usaha Tani Kakao, Padi Sawah
dan Kelapa Sawit

No	Informan	Luas Lahan (Ha)	Total Produksi/ Tahun (Kg)	Produktivitas/ Ha/Tahun (Kg)	Harga Komoditi	Total Biaya/ Ha/Tahun	Pendapatan Bersih /Ha/Tahun
1	BA*	2	2.500	1.250	Rp28.500	Rp7.382.500	Rp28.242.500
2	SA*	2	2.200	1.100	Rp28.500	Rp4.750.000	Rp26.600.000
3	JL**	1	7.000	7.000	Rp8.600	Rp6.870.000	Rp53.330.000
4	MM**	1,5	7.000	4.667	Rp8.600	Rp4.980.000	Rp35.153.333
5	HT***	4	84.000	21.000	Rp550	Rp665.000	Rp10.885.000
6	MU***	9	240.000	26.667	Rp550	Rp5.423.889	Rp9.242.778
7	BR***	4	36.000	9.000	Rp550	Rp1.496.250	Rp3.453.750
8	RU***	10	240.000	24.000	Rp800	Rp9.720.000	Rp9.480.000

*) petani kakao, **) petani padi sawah, ***) petani kelapa sawit

Sumber: Data primer

Tabel di atas menunjukkan perbandingan ekonomis antara tiga komoditi usaha tani yakni kakao, padi sawah dan kelapa sawit. Apabila dilihat dari tingkat produktivitas maka produktivitas kelapa sawit adalah yang paling tinggi. Produktivitas tertinggi mencapai 26,6 ton per ha per tahun diperoleh Bapak MU. Walaupun memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, dalam kenyataannya harga jual TBS per kg jauh di bawah kakao dan padi sawah. Komoditi kakao yang walaupun menempati urutan paling bawah dalam tingkat produktivitas, namun pada tingkat harga menempati urutan tertinggi yakni mencapai Rp. 28.500 per kg. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa tingkat produksi dan produktivitas usaha tani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan literasi pertanian dalam pengelolaan usaha tani, serta pengaplikasian berbagai faktor produksi pertanian di dalam usaha tani. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan hal

tersebut adalah total biaya yang dikeluarkan petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Karena perbedaan kepemilikan literasi, akses terhadap sumber daya pertanian, dan cara pengelolaan usaha tani maka akan berdampak pada tingkat penggunaan biaya usaha tani.

Selain dipengaruhi oleh perilaku dari petani itu sendiri, faktor eksternal seperti harga komoditi menjadi penentu pendapatan usaha tani yang dikelola oleh petani di perdesaan, baik petani kakao, padi sawah, maupun kelapa sawit. Fluktuasi harga kadang kala menjadi masalah bagi petani. Contoh dapat dilihat dari anjloknya harga TBS yang dialami oleh petani kelapa sawit kurun waktu dua tahun terakhir (2018-2019). Harga saat uji kasus (Rp 550 per kg) merupakan harga TBS terendah yang diperoleh petani kelapa sawit. Adapun bapak RU memperoleh harga Rp 800 per kg karena menjual langsung TBS miliknya di pabrik pengolahan. Sebelumnya, harga TBS di tingkat petani mencapai Rp 800 – Rp 1.200 per kg. Diakui petani, anjloknya harga menyebabkan penurunan pendapatan dari usaha tani mereka. Penurunan pendapatan tersebut juga berimplikasi pada menurunnya kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk. Selanjutnya, menurunnya asupan pupuk membuat produktivitas tanaman menjadi menurun. Selain kelapa sawit, harga komoditi pertanian seperti kakao dan padi sawah juga sering mengalami fluktuasi harga. Namun demikian, karena sifatnya sebagai komoditas makanan pokok, beras adalah komoditas yang fluktuasi harganya paling rendah. Sebaliknya dari waktu ke waktu harga komoditas pangan utama ini cenderung meningkat. Penurunan harga sering

terjadi ketika musim panen tiba. Namun diakui petani penurunan harga tersebut tidak terlalu signifikan. Untuk meminimalisir kerugian karena turunnya harga, petani kadang kala menerapkan strategi yang umum yakni menunda penjualan hasil pertanian mereka. Penundaan ini dilakukan sampai masa panen raya telah lewat dan harga beras beranjak naik barulah petani menjual hasil panennya ke pasar. Pada tahap ini beberapa petani terlihat mampu menganalisis dan kemudian menetapkan strategi pemasaran yang akan digunakannya.

Apabila dilihat dari segi mutual ekonomi ketiga komoditi usaha tani yang dikelola oleh petani di perdesaan Morowali Utara, maka terlihat bahwa usaha tani padi sawah menduduki peringkat tertinggi dari segi pendapatan per ha per tahun (Rp. 35,1 juta – Rp. 53,3 juta). Setelah padi sawah, selanjutnya adalah usaha tani kakao yang memperoleh pendapatan Rp.26,6 juta – Rp. 28,2 juta per ha per tahun. Walaupun secara kuantitas dan produktivitas komoditi kelapa sawit menduduki peringkat tertinggi, namun harga komoditi yang sangat rendah menyebabkan komoditi ini memiliki mutual ekonomi paling rendah dibandingkan dengan padi sawah dan kakao. Hal tersebut dibuktikan dari pendapatan usaha tani kelapa sawit yang rata-rata Rp 8,2 juta per ha per tahun lebih rendah 3 sampai 6 kali lipat di bawah mutual ekonomi usaha tani padi sawah dan kakao. Bagi petani di perdesaan, untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari usaha tani kelapa sawit, petani membutuhkan sumber daya (tanah, uang, sarana produksi, literasi usaha) yang sangat besar. Dalam kenyataannya sebagian besar masyarakat petani di perdesaan

adalah petani kecil yang tidak memiliki sumber daya memadai untuk usaha tani kelapa sawit. Kasus di atas membuktikan bahwa tekanan struktur ekonomi eksternal sangat besar dalam mempengaruhi keputusan-keputusan petani.

Fakta uji kasus menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani tidak mengetahui secara pasti biaya, total produksi dan pendapatan dalam satu musim atau periode tanam. Oleh karena itu hasil uji kasus ini menunjukkan pentingnya pencatatan dalam sebuah usaha pertanian. Pencatatan usaha pertanian akan membantu petani dalam mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi dan jumlah pendapatan dalam satu musim atau periode panen. Seperti dalam penelitian Galbreath, (2015) yang menemukan bahwa pencatatan usaha pertanian penting untuk digunakan sebagai penyedia data, bahan evaluasi dan panduan untuk melakukan kegiatan pertanian pada periode selanjutnya.

Secara keseluruhan produksi, produktivitas dan mutual ekonomi usaha pertanian baik kakao, padi sawah dan kelapa sawit menunjukkan hasil yang cukup baik. Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa kinerja usaha dari keluarga petani di perdesaan Morowali Utara cukup baik. Kinerja yang baik tidak terlepas dari perilaku petani dan rentetan pengaruh literasi usaha pertanian yang dimiliki oleh petani. Literasi usaha pertanian tersebut menjadi penuntun bagi petani dalam berperilaku terhadap usahanya sehingga menghasilkan bahkan meningkatkan kinerja petani di perdesaan.

2. Pendapatan dan pengeluaran keluarga petani

Selain dari pendapatan usaha tani utama seperti kakao, padi sawah dan kelapa sawit, petani informan juga memiliki sumber pendapatan lainnya. Beberapa tambahan pendapatan tersebut berasal dari usaha tani jagung, peternakan dan lain-lain. Presentasi sumbangan pendapatan lain terhadap total pendapatan keluarga petani cukup bervariasi. Pada kelompok petani kakao dan padi sawah, semua keluarga memiliki sumber pendapatan lain. Bapak BA misalnya, memperoleh pendapatan dari usaha penggilingan padi sebesar Rp. 12.000.000 per tahun. Pendapatan usaha ini menyumbang 17,52 persen terhadap total pendapatan keluarga per tahun. Lain halnya dengan keluarga bapak SA yang memperoleh pendapatan dari usaha ayam kampung petelur dan beternak kambing. Usaha ayam kampung petelur keluarga ini tergolong cukup berhasil. Dalam setiap bulannya usaha ini mampu memproduksi telur sebanyak 20 rak bahkan lebih. Dengan harga Rp 60.000 per rak maka estimasi pendapatan keluarga petani dari hasil menjual telur adalah Rp. 1.200.000 atau Rp. 14.400.000 per tahun. Namun demikian, diakui petani bahwa penjualan telur ayam kampung sering mengalami kendala. Kendala utama dari usaha ini adalah keterbatasan pasar. Petani masih kesulitan untuk memasarkan hasil produksi telurnya. Minat masyarakat umum terhadap telur ayam kampung masih lebih rendah dibandingkan dengan telur ayam ras. Selain memasarkan telur, petani juga menjual ayam kampung pedaging. Namun penjualan ayam pedaging ini cukup rendah yakni 20 ekor per tahun dengan pendapatan sebesar Rp 2.000.000.

Presentasi sumbangan pendapatan dari usaha ayam kampung petelur, pedaging dan ternak kambing terhadap total pendapatan keluarga cukup besar yakni 23,56 persen.

Keluarga petani lainnya yakni bapak JL memperoleh tambahan pendapatan dari gaji istri sebagai *cleaning service* puskesmas sebesar Rp 800.000 per bulan atau 15,26 persen per tahun dari total pendapatan keluarga. Keluarga yang presentasi tambahan pendapatannya terendah dialami oleh keluarga bapak MM yakni 7,86 persen. Tambahan pendapatan ini berasal dari usaha tani jagung yang hanya menyumbang Rp 4.500.000 per tahun. Usaha tani jagung hanya dalam skala kecil menyebabkan sumbangannya terhadap total pendapatan keluarga sangat kecil. Selain itu, sebagai besar proses usaha tani jagung ini dikelola oleh istri bapak MM.

Walaupun pendapatan lain berdampak positif terhadap total pendapatan keluarga, namun usaha tani kakao dan padi sawah masih menjadi sumber utama dari keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Dari total pendapatan dikurangi konsumsi, keluarga petani memperoleh pendapatan bersih yang cukup besar. Rata-rata keluarga petani memperoleh pendapatan bersih di atas Rp 2.000.000 per bulan. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian keluarga petani di perdesaan Morowali Utara tidak lagi berada pada kondisi hidup subsiten.

Tabel 9.19 Analisis Pendapatan dan pengeluaran total keluarga petani non kelapa sawit

No	Informan	Pendapatan Usaha Tani/ Tahun	Pendapatan Lain Keluarga Petani	Total Pendapatan Keluarga/ Tahun	Total Pendapatan Keluarga/ Bulan	Total Konsumsi Keluarga/ Bulan	Pendapatan Bersih Keluarga/ Bulan
1	BA	Rp56.485.000	Rp12.000.000	Rp68.485.000	Rp5.707.000	Rp3.052.300	Rp2.654.700
2	SA	Rp53.200.000	Rp16.400.000	Rp69.600.000	Rp5.800.000	Rp1.911.300	Rp3.888.700
3	JL	Rp53.330.000	Rp9.600.000	Rp62.930.000	Rp5.244.000	Rp3.439.800	Rp1.804.200
4	MM	Rp52.730.000	Rp4.500.000	Rp57.230.000	Rp4.769.000	Rp2.584.400	Rp2.184.600

Sumber: Data primer

Seiring dengan kelompok petani sebelumnya, sebagian besar kelompok petani kelapa sawit juga memiliki tambahan pendapatan selain dari usaha tani kelapa sawit. Keluarga bapak HT misalnya memperoleh tambahan pendapatan dari usaha tani jagung dan persewaan ternak sapi. Dari satu ekor ternak sapi yang disewakan ini, keluarga petani memperoleh pendapatan sebesar Rp. 5.000.000 per tahun. Pendapatan dari ternak sapi ini berpotensi meningkat karena pada tahun 2020 keluarga ini berencana untuk menambah ternak sapi yang disewakan. Presentasi sumbangan pendapatan lain terhadap total pendapatan keluarga bapak HT cukup besar yaitu 31,10 persen. Presentasi sumbangan pendapatan lain terhadap total pendapatan keluarga yang cukup besar juga dialami oleh keluarga bapak BR yakni 31,50 persen. Presentasi yang tinggi dari pendapatan lain ini menunjukkan bahwa keluarga petani tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan dari usaha tani kelapa sawit. Bagi beberapa petani kelapa sawit seperti bapak BR, sumber pendapatan lain menjadi penting dalam mendukung ekonomi keluarganya. Pendapatan dari usaha tani kelapa sawit tidak sepenuhnya menjamin keberlanjutan ekonomi

keluarga ini. Terlihat dari total pendapatan dan pengeluaran konsumsi keluarga yang hampir berada pada titik impas. Pendapatan yang rendah dari usaha tani kelapa sawit yang dimiliki bapak BR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Literasi pertanian yang dimiliki keluarga petani ini cukup baik, namun literasi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan perilaku atau aplikasi di lahan pertanian. Petani memahami bahwa tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang memiliki ketergantungan terhadap pupuk. Namun dalam praktik di lapangan, petani tidak mampu memenuhi kebutuhan akan pupuk tersebut. Oleh karena itu, produksi perkebunan kelapa sawit keluarga ini sangat rendah sehingga tidak mampu menjadi sumber pendapatan utama yang menopang ekonomi keluarga petani.

Literasi pertanian yang baik diiringi pengaplikasian di lahan pertanian akan sangat berpengaruh pada kinerja usaha pertanian yang dimiliki. Terbukti dari pengelolaan usaha tani kelapa sawit keluarga bapak RU yang menunjukkan kinerja tinggi. Oleh karena itu, hanya dari pendapatan usaha tani kelapa sawit petani dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarganya. Perilaku usaha dan konsumsi yang cukup baik pada keluarga petani akan mampu mendorong surplus keuangan keluarga. Hal tersebut terlihat dari pendapatan bersih sebagian besar keluarga petani kelapa sawit yang berada pada kisaran Rp 2.000.000- Rp 3.000.000 per bulan. Pendapatan yang cukup tinggi tersebut membuktikan kinerja yang cukup baik dari usaha pertanian kelapa sawit. Selain daripada itu perilaku sosial ekonomi yang dimiliki kelompok ini

cenderung dapat mendukung keberlanjutan usaha pertaniannya.

Tabel 9.20 Analisis Pendapatan dan pengeluaran total keluarga petani kelapa sawit

No	Informan	Pendapatan Usaha Tani/ Tahun	Pendapatan Lain Keluarga Petani	Total Pendapatan Keluarga/ Tahun	Total Pendapatan Keluarga/ Bulan	Total Konsumsi Keluarga/ Bulan	Pendapatan Bersih Keluarga/ Bulan
1	HT	Rp43.540.000	Rp19.650.000	Rp63.190.000	Rp5.265.000	Rp3.185.800	Rp2.079.200
2	MU	Rp83.185.000	Rp15.000.000	Rp98.185.000	Rp8.182.000	Rp5.023.300	Rp3.158.700
3	BR	Rp13.815.000	Rp6.354.000	Rp20.169.000	Rp1.680.000	Rp1.678.600	Rp1.400
4	RU	Rp94.800.000		Rp94.800.000	Rp7.900.000	Rp4.317.600	Rp3.582.400

Sumber: Data primer

Dari rangkaian pemaparan sebelumnya terlihat bahwa masing-masing usaha tani yang dikelola petani dapat memberikan jaminan keberlanjutan bagi sebagian besar ekonomi keluarga petani. Keberlanjutan tersebut didukung oleh pemanfaatan kedua aset penting yang dimiliki petani yakni *tangible* dan *intangible asset* (Todericiu dan Stanit, 2015). *Tangible asset* yang dimiliki petani antara lain kepemilikan lahan pribadi serta berbagai alat pertanian. *Intangible asset* sendiri adalah literasi sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga petani. Keberlanjutan ekonomi keluarga petani tidak terlepas dari peran lingkungan internal dan eksternal di mana perilaku petani menjadi bagian penting di dalamnya. Literasi usaha pertanian yang diperoleh dari lingkungan menjadi modal dan alat bagi petani dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola modal *tangible* menjadi sumber pendapatan serta mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga.

Keberlanjutan usaha salah satunya didukung oleh literasi finansial Andoh, et al., (2012). Literasi finansial akan mengantarkan petani pada

pemanfaatan jasa keuangan yang kemudian mendukung keberlanjutan usaha. Andoh, et al., (2012) menemukan hal tersebut pada kasus usaha UKM di Ghana. Penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan uji kasus ini. Perbedaan terletak pada objek uji kasus di mana uji kasus ini lebih fokus kepada literasi keuangan beberapa kelompok keluarga petani sedangkan Andoh, et al. memfokuskan penelitiannya pada literasi keuangan UKM. Namun demikian, sebagian temuan dalam uji kasus ini sejalan dengan hasil penelitian Andoh, et al., yakni pentingnya peran literasi finansial dalam pemanfaatan jasa keuangan. Sebagian petani yang memiliki literasi finansial yang baik seperti petani kelapa sawit, memanfaatkan jasa keuangan bank untuk mengajukan kredit yang dananya digunakan untuk pengembangan usaha pertanian. Sumber pendanaan tersebut ikut mendukung petani dalam mempertahankan keberlanjutan usaha serta keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Pengalaman terhadap manfaat tersebut membuat beberapa petani terus memanfaatkan jasa keuangan selama beberapa periode. Sebaliknya, kelompok petani yang memiliki literasi keuangan rendah memiliki partisipasi terhadap pemanfaatan jasa keuangan yang rendah pula. Oleh karena itu partisipasi keluarga petani terhadap pemanfaatan fasilitas pinjaman juga rendah dan bahkan belum pernah memanfaatkan jasa keuangan.

Selain sebagai pemanfaatan fasilitas pinjaman, literasi finansial juga dapat mempengaruhi partisipasi finansial seperti praktik menabung. Praktik menabung tersebut berangkat dari rantai keberlanjutan usaha di mana petani memperoleh

pendapatan bersih usaha yang kemudian disimpan di bank dalam bentuk rekening bank. Namun demikian perbedaan literasi dan persepsi membuat petani memiliki pilihan yang berbeda. Sebagian petani memilih untuk memanfaatkan jasa keuangan untuk menyimpan pendapatan usahanya dan sebagian petani lainnya memilih untuk memindahkan pendapatan tersebut ke dalam bentuk aset baik tanah maupun ternak.

Walaupun literasi keuangan dalam hal ini pemanfaatan jasa keuangan penting untuk mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga, namun aspek tersebut bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberlanjutan ekonomi keluarga. Seperti yang telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa ekonomi keluarga dapat pula didukung oleh literasi usaha, pemanfaatan jaringan sosial ekonomi, serta pola konsumsi yang dimiliki keluarga petani.

3. Psikologi positif petani

Selain didukung oleh modal tradisional, modal sosial, dan modal manusia, keberlanjutan usaha pertanian keluarga petani dapat juga didukung oleh modal psikologi positif. Secara umum, penelitian tentang psikologi positif petani masih jarang ditemui. Adapun beberapa penelitian terdahulu hanya membahas satu atau dua dimensi yang terkandung di dalam psikologi positif sebagai modal petani. Dimensi psikologi positif yang sering ditemui dalam penelitian-penelitian terhadap petani adalah dimensi resiliensi. Secara khusus membahas resiliensi rumah tangga petani seperti penelitian Azzahra dan Dharmawan (2015), Marseva et al., (2016),

Azzahra et al., (2017), Brigita dan Sihaloho (2018), dan Sopamena (2019).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, pada kesempatan ini penulis mencoba untuk menggali dan menguraikan psikologi positif yang dimiliki oleh petani di perdesaan Morowali Utara secara lengkap. Adapun dimensi *positiv psychological capital* yang dapat dimiliki oleh petani di perdesaan Morowali Utara adalah keyakinan (*confidence*), harapan (*hope*), optimisme (*optimism*) dan keteguhan hati atau daya lentur (*resilience*).

a. Keyakinan (*confidence*)

Berdasarkan definisi yang telah dibangun oleh Stajkovic dan Luthans (1998), keyakinan adalah kemampuan individu dalam memobilisasi motivasi, kognisi serta tindakan nyata yang diperlukan untuk berhasil dalam satu pekerjaan. Keyakinan individu atas suatu hal dapat dilihat dari kinerja dari individu tersebut (Luthans et al., 2004), dalam hal ini berkaitan dengan kinerja petani dalam usaha pertaniannya.

Dalam konteks uji kasus ini, masing-masing kelompok petani baik petani non kelapa sawit maupun petani kelapa sawit memiliki keyakinan masing-masing bahwa usaha tani yang mereka usahakan adalah yang terbaik dan memberikan jaminan pada keberlanjutan ekonomi keluarga. Petani kakao misalnya, merasa bahwa kakao merupakan usaha yang paling tepat untuk diusahakan serta memberikan keuntungan yang besar. Keputusan untuk tetap bertani kakao didasari oleh keyakinan bahwa mereka memiliki

pengalaman yang cukup dalam usaha tani ini. Terbukti dari lama bertani kedua orang petani kakao yang mencapai usia 27 sampai 30 tahun. Selama bertani tentunya petani dihadapkan pada berbagai masalah. Masalah utama dalam usaha tani kakao adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Namun atas ketekunan yang dimiliki, petani dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul tersebut dan tidak putus asa yang berujung pada peralihan komoditi usaha. Pengalaman dan ketekunan dalam berusaha tidaklah cukup tanpa disertai dengan kemampuan belajar. Uraian-uraian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana petani banyak belajar dari lingkungannya baik lingkungan internal maupun eksternal sehingga petani mengalami peningkatan literasi usaha. Petani kakao juga menjadi lebih percaya diri apabila dilihat dari segi kinerja usahanya yang cenderung berhasil dan memberikan keuntungan cukup besar. Demikian pula dengan petani padi sawah yang atas pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya merasa yakin atas kesuksesan dalam usaha tani padi sawah. Petani juga mampu bertahan pada setiap permasalahan yang dihadapi. Kesalahan dalam pengaplikasian pupuk bapak JL sehingga membuat tanaman padinya gagal tumbuh sempurna tidak membuat petani putus asa. Petani bertahan dan mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Pengalaman tentang kesalahan pengaplikasian pupuk tersebut mampu membuat petani belajar dan memahami

tentang pengaplikasian pupuk yang benar bagi masing-masing sistem tanam pada padi sawah. Contoh tersebut memenuhi cara pengembangan keyakinan yang pertama dari Bandura (1997) yaitu melalui penguasaan pengalaman dan pencapaian kinerja.

Selain bersumber dari internal, keyakinan individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Cara lain untuk mengembangkan keyakinan dari Bandura (1997) ini menitik beratkan pada pengalaman di luar individu yaitu pengalaman orang lain. Contoh yang dapat mewakili cara tersebut dapat diambil dari kelompok petani kelapa sawit. Sebagian besar petani kelapa sawit memilih untuk mengusahakan kelapa sawit setelah terjadi ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah perdesaan Morowali Utara. Beberapa petani berkaca dari keberhasilan petani lain dalam usaha tani kelapa sawit. Oleh karena itu petani menjadi tertarik dan yakin akan kemampuannya untuk dapat bertani kelapa sawit. Peralihan komoditi usaha yang dilakukan oleh kelompok petani ini juga didasari oleh pengamatan atas kegagalan petani lainnya. Beberapa petani kelapa sawit awalnya adalah petani kakao. Dalam perjalanan usaha tani kakao, mereka menemukan berbagai kendala sehingga menganggap bahwa usaha tersebut tidak lagi menjamin ekonomi keluarga. Selain dari pengalamannya, petani juga melihat berbagai kasus kegagalan yang sama dari petani kakao lainnya. Oleh karena itu tertanam pula keraguan pada diri petani tersebut atas kemampuannya dalam mengatasi

permasalahan dan berhasil dengan usaha tani kakao.

b. Harapan (*Hope*)

Helland dan Winston (2005) telah mengemukakan bahwa harapan adalah gaya pengaktif untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Harapan itu sendiri terdiri dari tiga komponen inti yakni sasaran atau tujuan (*goal*) yang ingi dicapai, kehendak (*willoper*) atau kemauan, serta strategi (*waypower*) atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder,1994). Snyder (1994) juga mengungkapkan bahwa dasar utama untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang membentuk sebuah harapan adalah kemampuan kognitif individu itu sendiri. Pada pembahasan-pembahasan sebelumnya telah ditunjukkan bagaimana kemampuan kognitif (bagian dari literasi petani) menjadi modal petani dalam mengelola usaha pertaniannya.

Semua petani tentunya memiliki harapan untuk berhasil dalam usaha pertaniannya. Standar keberhasilan atau tujuan (*goal*) yang digunakan petani pada umumnya adalah hasil produksi dan pendapatan yang tinggi dari usaha pertanian tersebut. Walaupun tujuan tersebut cenderung sama, namun yang membedakan antara masing-masing petani adalah kehendak yang kuat serta menetapkan langkah atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Melihat dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, literasi pertanian memberikan pengaruh bagi penetapan kehendak serta

berbagai strategi petani dalam mengelola usaha pertaniannya. Beberapa petani memahami bahwa pemilihan bibit unggul, serta pemilihan cara tanam yang tepat akan memberikan pengaruh pada hasil produksi. Atas pemahaman tersebut petani berupaya untuk memperoleh dan mengusahakan bibit unggul. Kehendak untuk memperoleh bibit tersebut mendorong petani untuk menetapkan strategi dalam memperoleh bibit unggul. Petani kakao misalnya, untuk meremajakan tanaman dan meningkatkan produksi, petani berusaha untuk membeli bibit sambung pucuk atau sambung samping dari balai benih. Petani juga melalui kelompok tani mengajukan proposal bantuan bibit kepada pemerintah daerah melalui dinas terkait. Beberapa petani kelapa sawit memilih untuk membeli bibit kelapa sawit dari perusahaan kelapa sawit. Petani lainnya memilih strategi lain yakni memperoleh bibit kecamba dari pohon indukan sebagai langkah menekan biaya.

Tujuan petani sawah untuk memperoleh produksi padi yang lebih tinggi mendorong mereka untuk memilih cara penanaman. Pemilihan cara tanam yang tepat memberikan harapan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara tanam sebelumnya. Contoh tersebut dapat dilihat pada bapak MM. Petani padi sawah ini awalnya memilih strategi penanaman dengan cara pindah tanam, atau tabela dengan sistim tanam jajar legowo. Setelah terjadi peningkatan literasi teknologi, petani tersebut

mengubah strategi yakni menggunakan cara tanam tabela menggunakan mesin *blower*.

Masih banyak contoh lain yang dapat menunjukkan betapa para petani di perdesaan memiliki harapan yang besar akan kesuksesan usahanya. Tujuan, kehendak, serta strategi untuk mewujudkan harapan tersebut dapat dilihat pada perilaku petani terhadap usaha pertaniannya. Petani kakao dan padi sawah memilih untuk tidak beralih ke usaha tani kelapa sawit tentunya memiliki harapan akan kesuksesan usaha tani yang sedang digelutinya. Demikian pula dengan petani yang kini memilih untuk bertani kelapa sawit tentunya memiliki harapan (disertai tujuan, kehendak dan strategi) untuk berhasil dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha tani kelapa sawit.

c. Optimisme (*Optimism*)

Sebagaimana telah didefinisikan oleh Seligman (1995), optimisme adalah bagaimana cara berpikir seseorang ketika menghadapi suatu masalah. Cara berpikir tersebut dapat dilihat dari cara individu menjelaskan peristiwa yang sedang dialami maupun yang belum dialami.

Seligman (2008) selanjutnya mengemukakan tiga dimensi dalam melihat individu optimis atau tidak optimis yakni: *permanensi*, *pervasiveness* dan *personalisasi*. Ketiga dimensi tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat optimisme yang dimiliki petani di perdesaan Morowali Utara. Jika dilihat secara umum, para petani di

perdesaan Morowali Utara cenderung memiliki tingkat optimisme yang tinggi. Petani mampu menjelaskan secara rinci berbagai peristiwa dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain daripada itu petani menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa berbagai persoalan yang sedang dihadapi dalam usaha pertanian dapat diatasi sehingga kelak sukses di dalam usaha tani yang sedang digelutinya.

Dalam mengelola usaha tani, petani selalu dihadapkan kepada berbagai persoalan seperti serangan hama dan penyakit tanaman. Walaupun menghadapi berbagai persoalan tersebut, petani menganggap bahwa serangan hama dan penyakit tanaman hanya terjadi sementara waktu dan hanya kebetulan terjadi. Serangan hama dan penyakit tanaman pada pertanian seperti kakao dan padi sawah dapat diatasi dengan melakukan langkah-langkah pemberantasan sehingga penyakit atau hama tersebut menjadi teratasi. Bahkan ketekunan dalam melakukan langkah pencegahan dini seperti penyemprotan pestisida secara rutin dan tidak insidental dapat meminimalisir serangan hama dan penyakit tanaman.

Pada sisi yang lain, petani yang telah melakukan alih komoditi dari kakao ke tanaman kelapa sawit cenderung bersifat pesimistis terhadap usaha tani tersebut. Terbukti dari penjelasan-penjelasan bahwa serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao sudah sulit diatasi. Kesulitan-kesulitan tersebut akan terus berlangsung sehingga

usaha tani kakao tidak lagi memiliki prospek yang menjanjikan untuk diusahakan.

Penjelasan dan sifat yang hampir sejalan diungkapkan petani kakao maupun padi sawah terhadap usaha tani kelapa sawit. Kelompok petani ini cenderung pesimistis terhadap sukses yang akan diraih apabila bertani kelapa sawit. Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa petani merasa tidak yakin dengan usaha tani kelapa sawit karena membutuhkan lahan yang luas, ketergantungan terhadap tenaga kerja, dan ketergantungan tanaman terhadap pupuk. Pandangan tersebut membuat kelompok ini tidak melakukan alih komoditi usaha. Penjelasan tersebut diatas telah menjawab dimensi optimisme Seligman (2008) yang pertama yakni *Permanensi*.

Penjelasan pada paragraf-paragraf di atas dapat pula menggambarkan sifat optimisme petani dilihat dari sudut pandang dimensi *permanensi* Seligman. Petani yang optimis menganggap bahwa kesuksesan melalui hasil produksi yang tinggi akan diperoleh dengan pengenalan terhadap berbagai masalah pertanian, berupaya untuk mencari jalan keluar, serta mengutamakan ketekunan dalam mengelola usaha pertanian. Pada peristiwa buruk, saat mengalami penurunan jumlah produksi, petani kakao atau padi sawah tidak serta merta merasa kondisinya sangat terpuruk yang berakibat pada melakukan alih komoditi. Pada kondisi tersebut, petani optimis beranggapan bahwa

kondisi tersebut hanya disebabkan oleh hal-hal khusus dan kasuistik seperti perubahan cuaca, kurangnya *supply* pupuk, dan berbagai hal lainnya yang tidak berpengaruh sangat besar pada seluruh tatanan usaha dan kehidupannya. Pada petani kelapa sawit, masalah buruk seperti jatuhnya harga TBS kelapa sawit dianggap sebagai peristiwa yang hanya sementara terjadi. Petani optimis bahwa harga tersebut akan perlahan-lahan membaik dan menguntungkan petani. Sekalipun dalam keadaan terpuruk petani menganggap bahwa kondisi tersebut tidak akan mempengaruhi kehidupannya secara luas. Petani tetap mengusahakan tanaman kelapa sawit dan memperoleh pendapatan dari padanya walaupun dalam *trend* yang menurun.

Anggapan bahwa peristiwa buruk seperti penurunan produksi disebabkan oleh masalah eksternal berupa perubahan cuaca, serangan hama, turunnya harga komoditas, kelangkaan pupuk adalah ciri petani optimis dilihat dari dimensi *Personalisasi* Seligman. Sebagian besar petani informan adalah petani yang optimis. Hal tersebut ditunjukkan dari penjelasan-penjelasan mereka bahwa kesuksesan yang mereka raih adalah hasil kerja keras, ketekunan dan literasi yang mereka miliki dalam mengelola usaha pertaniannya.

d. Resiliensi (*Resilience*)

Salah satu dimensi psikologi positif yang menarik dan penting untuk diperhatikan adalah dimensi resiliensi. Berdasarkan berbagai definisi (Masten et al, 2009;

Grotberg, 1995; Keye dan Pidgeon, 2013), resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi terhadap masalah yang sedang dan akan dihadapi. Kemampuan adaptif yang baik akan memungkinkan individu untuk bertahan dan lepas dari masalah yang dihadapi. Adaptasi ini juga merupakan proses *learning by doing* dari hasil interaksi faktor internal dan eksternal dari individu atau kelompok itu sendiri (Marseva et al, 2016).

Menurut Keye dan Pidgeon (2013) untuk memiliki resiliensi yang tinggi diperlukan peningkatan pengetahuan. Mengacu Herrman et al. (2011) dan Gortberg (1995) dalam Utami dan Helmi (2017), sumber resiliensi tidak hanya bersumber dari tingkat pengetahuan akan tetapi mencakup seluruh komponen modal baik modal tradisional, modal manusia, modal sosial dan bahkan dimensi modal psikologi positif itu sendiri.

Oleh karena itu penting untuk melihat bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh petani di perdesaan Morowali Utara. Sesuai dengan objek uji kasus ini maka yang akan dilihat ialah resiliensi yang dimiliki oleh kelompok petani non kelapa sawit (kakao dan padi sawah) dan kelompok petani kelapa sawit.

- 1) Resiliensi petani kakao. Sesuai dengan teorinya, pemantik awal timbulnya resiliensi adalah adanya permasalahan yang sedang dihadapi bahkan yang akan dihadapi. Masalah tersebutlah yang akan mendorong serta membentuk ketahanan dan kemampuan adaptif untuk lepas dari

permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao di perdesaan Morowali Utara di antaranya umur tanaman yang sudah tua, harga komoditas, serta serangan hama dan penyakit tanaman.

Walaupun di Kabupaten Morowali Utara sedang terjadi ekspansi kelapa sawit, petani kakao tidak melakukan peralihan usaha menjadi petani kelapa sawit. Tingginya biaya alih komoditi usaha, serta proses pengolahan kelapa sawit yang cukup berat menjadi alasan petani tidak melakukan alih komoditi. Petani tetap bertahan dengan usaha tani kakao dengan berupaya memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya sehingga produksi kakao dapat mendukung ekonomi keluarga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azzahra et al., (2017) yang menemukan bahwa tidak semua petani karet melakukan peralihan komoditi usaha sebagai dampak dari ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Untuk memperoleh ketahanan ekonomi keluarga akibat penurunan produksi kakao, petani berupaya melakukan perilaku adaptif. Perilaku adaptif tersebut ditunjukkan dengan melakukan peremajaan tanaman kakao dengan berbagai cara baik sambung samping, maupun sambung pucuk. Selain itu, peningkatan kualitas dan kuantitas produksi juga dilakukan petani dengan

pemberian pupuk bagi tanaman kakao. Baik proses peremajaan maupun pentingnya pemberian pupuk bagi tanaman dipelajari petani dari lingkungan eksternal dan juga melalui pengalaman pribadi. Oleh karena itu, benar dikatakan oleh Marseva et al., (2016) bahwa adaptasi merupakan proses *learning by doing* dari hasil interaksi dengan lingkungan. Petani yang telah mengusahakan tanaman kakao selama puluhan tahun menyadari bahwa usia tanaman yang tidak muda lagi membuat produksinya menurun. Oleh karena itu melihat petani lain dan atas anjuran PPL petani melakukan peremajaan tanaman. Demikian pula dengan pemanfaatan pupuk. Setelah menganalisis bahwa pupuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas biji kakao maka petani berniat untuk melakukan pemupukan rutin setiap tahunnya. Pada konteks ini, sejalan dengan Marseva et al., (2016) yang menemukan bahwa lama bertani memiliki hubungan positif dengan tingkat resiliensi. Semakin lama bertani maka tingkat resiliensi petani juga akan semakin tinggi. Pengetahuan dan pengalaman selama bertani akan meningkatkan kapasitas belajar dan resiliensi rumah tangga petani.

Masalah besar dan sering dihadapi oleh petani kakao adalah serangan hama dan penyakit tanaman. Masalah ini membutuhkan resiliensi yang tinggi dari para petani kakao. Untuk mencapai hal

tersebut petani menggerakkan segala modal yang dimilikinya baik modal tradisional (fisik dan finansial), modal manusia, modal sosial, dan bahkan dimensi dari modal psikologi positif itu sendiri. Untuk melakukan pemberantasan hama, petani tentunya membutuhkan dana untuk membeli sarana produksi pertanian seperti pestisida. Untuk petani kakao, dana pembelian pestisida cukup besar karena proses penyemprotan dilakukan secara rutin untuk mencegah dan membasmi perkembangbiakan hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan keluarga maka tingkat resiliensi petani juga akan meningkat. Seperti yang diungkapkan Azzahra dan Dharmawan (2015) dan Marseva et al., (2016) bahwa tingkat pendapatan (pertanian dan non pertanian) signifikan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani karena jumlah pendapatan yang lebih besar dari jumlah pengeluaran akan membentuk *saving capacity*. Selain daripada itu jika pendapatan dari panen sebelumnya naik maka tingkat resiliensi rumah tangga meningkat. Saat petani mengalami gagal panen, pendapatan sebelumnya dapat dijadikan tabungan dan sumber nafkah. Dengan demikian petani dapat bertahan dalam menghadapi masalah atau krisis yang terjadi.

Selain modal tradisional, modal sosial juga dapat digunakan untuk meningkatkan resiliensi petani. Telah

dipaparkan pada bagian-bagian pembahasan sebelumnya bahwa dalam mengelola usaha pertanian petani juga membutuhkan jaringan sosial ekonomi. Keluarga petani telah membangun hubungan dengan sesama petani, penjual sarana produksi, pembeli hasil pertanian, bahkan dengan kelompok tani. Sebagai contoh dalam pemilihan bibit petani bertanya dan mencari informasi tentang bibit unggul kepada petani lainya, PPL dan bahkan kepada penjual sarana pertanian. Demikian pula saat petani menghadapi permasalahan serangan hama dan penyakit tanaman, petani mencari informasi tentang cara pencegahan dan penanggulangan melalui jaringan sosial yang telah dibangunnya. Dengan adanya jaringan tersebut petani memperoleh informasi dan kemudian dijadikan sebagai pengetahuan dan pemahaman. Literasi pertanian tersebut selanjutnya diadaptasi di lahan pertanian untuk mengatasi permasalahan hama dan penyakit tanaman seperti adaptasi jenis pestisida, metode pemberantasan hama dan penyakit, serta adaptasi teknologi pertanian. Pada tahap ini, proses *learning by doing* dari hasil interaksi lingkungan kembali berlaku. Azzahra dan Dharmawan (2015) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat kekuatan jaringan (modal sosial) signifikan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani. Kelompok-kelompok tersebut memberikan bantuan kepada

rumah tangga petani dalam melakukan aktivitas nafkahnya dan dalam menghadapi kondisi krisis. Semakin banyak kelompok atau organisasi yang diikuti makan rumah tangga petani akan semakin resilien. Namun demikian, terdapat perbedaan antara jaringan dalam uji kasus ini dengan jaringan dalam penelitian Azzahra dan Dharmawan (2015). Jaringan yang dibangun oleh petani dalam uji kasus ini cenderung lebih ke arah hubungan personal. Berbeda dengan Azzahra dan Dharmawan lebih menekankan bagaimana petani membangun kekuatan jaringan dengan kelompok atau organisasi. Jika melihat jaringan yang dibangun oleh petani kakao dengan kelompok tani dalam uji kasus ini, jelas terlihat sangat rendah. Petani bergabung dengan kelompok tani hanya sebatas syarat memperoleh bantuan pemerintah. Kelompok tani tidak difungsikan sebagai kelompok yang saling membangun; berbagi informasi, menyusun program kerja bersama, mencari solusi atas masalah yang dihadapi anggota, bahkan untuk bekerja sama di lahan pertanian.

Sebagai bagian dari psikologi positif, resilensi petani kakao juga dipengaruhi oleh dimensi-dimensi lain dari psikologi positif. Kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi di lahan pertanian membutuhkan keyakinan, harapan dan optimisme dari petani itu sendiri.

Ketahanan dan juga kemampuan adaptasi petani baik terhadap masalah usaha tani maupun ekonomi keluarga dipengaruhi oleh diversifikasi usaha. Walaupun usaha tani kakao sebagai sumber pendapatan utama keluarga, petani kakao juga memiliki usaha tambahan seperti tanaman pangan, ternak dan lain-lain. Bagi kedua petani kakao (bapak BA dan bapak SA) besaran pendapatan lain dari hasil diversifikasi usaha yang menyumbang 17,52 persen dan 23,56 persen pada total pendapatan keluarga terasa sangat berarti. Selain dapat menambah pendapatan keluarga, diversifikasi usaha tersebut dapat menolong petani saat menghadapi krisis. Contoh keluarga bapak SA, saat menghadapi krisis pangan, petani menjual telur atau ayam untuk memenuhi kebutuhan beras. Demikian pula saat membutuhkan dana yang mendesak untuk biaya usaha pertanian, petani menjual beberapa kambing peliharaan untuk membiayai usaha maupun konsumsi keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan temuan penulis sebelumnya dari Azzahra dan Dharmawan (2015) yang menemukan bahwa tingkat kepemilikan aset rumah tangga signifikan terhadap tingkat resiliensi rumah tangga petani. Salah satu aset utama dari petani adalah ternak. Ternak dan hasil ternak seperti telur dapat dijual sewaktu-waktu ketika rumah tangga membutuhkan uang dalam kondisi krisis. Kepemilikan ternak

tersebut meningkatkan resiliensi rumah tangga petani.

- 2) Resiliensi petani padi sawah. Selain keluarga petani kakao, petani padi sawah juga tidak luput dari berbagai kesulitan dalam mengelola usaha pertanian dan juga ekonomi keluarganya. Oleh karena itu keluarga petani harus memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk memulihkan diri dari peristiwa kehidupan yang penuh tantangan dengan meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan dimasa mendatang (Keye dan Pidgeon, 2013).

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman petani dapat menyebabkan petani menghadapi masalah dalam mengelola usaha pertaniannya. Salah satu contoh dapat dilihat dari kekeliruan bapak JL dalam adaptasi pupuk pada cara tanam dengan sistem tabela. Petani tersebut melakukan proses pemupukan segera setelah melakukan proses penanaman. Cara pemupukan tersebut seharusnya hanya dapat dilakukan pada cara pindah tanam. Akibatnya pertumbuhan padi tidak merata bahkan sebagian terancam mati. Menghadapi kondisi demikian, petani hampir putus asa dan berniat untuk melakukan pengolahan dan penanaman kembali. Pada kondisi ini, pilihan untuk melakukan pengolahan dan penanaman kembali tentunya memiliki

konsekuensi tambahan biaya. Namun berkat keteguhan hati dan daya lentur yang baik maka petani dapat lepas dari tekanan situasi tersebut. Mencari informasi dan meningkatkan pengetahuan melalui internet sebelum mengambil keputusan membuat petani menemukan jalan keluar untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Antracol digunakan petani untuk kembali menormalkan pertumbuhan tanaman padi miliknya. Dengan demikian petani terhindar dari tambahan biaya akibat pengolahan kembali bahkan terhindar dari ancaman gagal panen. Dari contoh tersebut, resiliensi yang dimiliki petani ini dipengaruhi pula oleh dimensi psikologi positif yang lain yakni keyakinan, harapan dan juga optimisme. Pengalaman yang dimiliki petani tersebut juga telah meningkatkan resiliensinya sehingga dapat meminimalisir kesulitan dan kerugian yang sedang dan akan dihadapinya.

Hama dan penyakit tanaman juga menjadi masalah yang sering dihadapi petani padi sawah. Jika petani terlambat atau mengalami kekeliruan dalam mengatasi dan memberantas hama serta penyakit tersebut maka dapat berakibat pada penurunan produksi dan bahkan gagal panen. Untuk itu diperlukan kapasitas atau kemampuan yang dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan tersebut (Masten et al, 2009). Beberapa jenis hama yang dapat mengancam

tanaman padi petani adalah tikus, walangsangit, burung, ulat, dan kupu-kupu. Adapun penyakit pada tanaman padi di antaranya penyakit “tundro” atau “hawar daun”, “putih palsu”, dan penyakit busuk leher. Ragam hama dan penyakit tanaman tersebut membutuhkan kejelian dari petani dalam membaca hama atau penyakit yang menyerang tanaman padi miliknya. Dengan pengalaman yang dimiliki petani di lokasi uji kasus dapat mengenal dengan baik berbagai jenis hama atau penyakit yang menyerang tanaman padi mereka. Oleh karena itu petani melakukan langkah pencegahan atau pemberantasan sesuai dengan jenis hama dan penyakit tersebut. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan temuan Marseva et al., (2016) bahwa lama bertani memiliki hubungan positif dengan tingkat resiliensi karena semakin lama profesi menjadi petani maka pengalaman yang dimiliki dalam mengatasi masalah pertanian akan lebih baik. Lama bertani akan perlahan-lahan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang lengkap sehingga akan meningkatkan resiliensi rumah tangga petani tersebut.

Kemampuan adaptif petani dapat mendorong efisiensi dalam mengelola usaha pertanian. Keye dan Pidgeon, (2013) mengungkapkan bahwa terkait dengan resiliensi, terdapat beberapa hasil positif yang dapat diperoleh di antaranya peningkatan kemampuan dalam beradaptasi, dan pengembangan

keterampilan koping untuk menghadapi perubahan maupun kesulitan. Salah satu perubahan yang dihadapi oleh petani di lokasi uji kasus di antaranya sistem pertanian. Beberapa dekade silam, sistem pertanian sebagian besar dikerjakan dengan padat karya. Untuk mengelola pertanian seperti padi sawah, dikerjakan menggunakan tenaga manusia maupun dengan bantuan ternak. Sistem mapalus (gotong-royong) atau di lokasi uji kasus disebut dengan *mesale*, *merabe*, dan *mebolosi* masih sangat kental. Namun pada beberapa tahun belakangan ini perlahan-lahan terjadi pergeseran. Petani pemilik lahan di perdesaan lebih banyak menggunakan teknologi pertanian. Dengan teknologi pertanian tersebut petani dapat menekan biaya tenaga kerja secara signifikan. Selain daripada itu tingkat efisiensi dapat dicapai dengan penggunaan teknologi pertanian. Kemampuan adaptasi teknologi pertanian yang dapat dilihat dari petani padi sawah di lokasi uji kasus adalah penggunaan mesin traktor untuk mempersiapkan lahan, mesin *blower* untuk penebaran benih dan penebaran pupuk, tangki mesin penyemprot hama, mesin pamaras untuk membersihkan gulma pada pematang sawah, serta mesin untuk memanen padi. Sebagian besar teknologi pertanian tersebut dapat dioperasikan oleh petani. Dengan demikian petani dapat menekan biaya penggunaan tenaga kerja di lokasi pertaniannya. Hasil penelitian tersebut

berbeda dengan Azzahra dan Dharmawan (2015) yang meneliti tentang “pengaruh *livelihood assets* terhadap resiliensi nafkah rumah tangga petani pada saat banjir di desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi”. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat penggunaan tenaga kerja (jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan) signifikan terhadap tingkat resiliensi rumah tangga petani. Semakin banyak penggunaan tenaga kerja di wilayah tidak banjir akan semakin meningkatkan resiliensi rumah tangga petani pada saat kondisi krisis.

- 3) Resiliensi petani kelapa sawit. Terkait dengan resiliensi petani kelapa sawit telah terlebih dahulu dibahas oleh beberapa peneliti di antaranya Azzahra et al., (2017). Penelitian tersebut membahas tentang perempuan dan resiliensi nafkah rumah tangga petani sawit: analisis dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Pada bagian tertentu, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian Azzahra et al., dengan penelitian ini terkait dengan kelapa sawit. Azzahra et al memfokuskan pembahasannya kepada peran perempuan di dalam ekonomi rumah tangga dan juga bagaimana perempuan berkontribusi pada peningkatan resiliensi rumah tangga petani. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan

pada literasi sosial ekonomi keluarga petani.

Namun demikian, pada beberapa bagian tertentu kedua penelitian ini memiliki persamaan di mana keduanya melihat dampak ekspansi perkebunan kelapa sawit. Dampak dari ekspansi perkebunan di wilayah penelitian Azzahra et al., (2017) adalah berubahnya komoditi usaha oleh para petani. Petani yang awalnya adalah petani karet, mengubah komoditi usahanya menjadi kelapa sawit. Sejalan dengan itu, penelitian ini menemukan bahwa keseluruhan petani kelapa sawit adalah eks petani kakao. Walaupun komoditi usaha awal berbeda, namun pola peralihannya mengalami kemiripan. Alasan petani di Provinsi Jambi melakukan alih komoditi adalah proses penyadapan getah karet yang lebih melelahkan karena harus dilakukan setiap hari. Selain itu, saat musim penghujan petani tidak dapat melakukan proses penyadapan. Kondisi tersebut akan menyebabkan tertundanya pemasukan keluarga petani. Alasan tersebut hampir sejalan dengan petani kelapa sawit di perdesaan Morowali utara. Petani kelapa sawit beranggapan bahwa kakao tidak lagi menguntungkan. Rantai produksi kakao yang panjang serta serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit diatasi menjadi penyebab petani beralih mengusahakan kelapa sawit yang menurut mereka lebih menjanjikan.

Jika dilihat sepintas dari sisi usaha pertanian awal, petani seperti tidak memiliki resiliensi atau kemampuan untuk lepas dari persoalan pertanian yang dihadapi. Dari sisi tersebut petani seolah tidak dapat memenuhi ide resiliensi dari Masten et al., (2009) yang menganggap bahwa resiliensi adalah kapasitas atau kemampuan yang dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian pula dengan pengertian resiliensi dari Grotberg (1995) dalam Utami dan Helmi (2017) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Petani seolah tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi persoalan pertanian karet atau kakao yang dihadapinya.

Akan tetapi jika melihat secara keseluruhan, keluarga petani ataupun rumah tangga petani dari kedua penelitian tersebut justru memiliki resiliensi yang baik. Daya lentur atau adaptif dari keluarga petani terlihat jelas di mana petani berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keluarga petani memilih melepaskan diri dari masalah atau tekanan dari usaha pertanian sebelumnya dengan melakukan alih komoditi usaha. Keberlanjutan ekonomi keluarga petani menjadi fokus utama yang membuat petani dari kedua

penelitian tersebut melakukan alih komoditi. Petani kakao misalnya, melakukan alih komoditi usaha karena merasa usaha tani kakao tidak lagi dapat menjamin keberlanjutan ekonomi keluarganya akibat penurunan produksi.

Dengan beralih pada usaha tani kelapa sawit bukan berarti petani terlepas dari masalah. Beberapa masalah yang dihadapi petani kelapa sawit adalah kelangkaan sarana produksi pertanian, jatuhnya harga TBS kelapa sawit, sampai pada kurangnya modal operasional usaha. Sebagian besar petani kelapa sawit di lokasi penelitian memiliki kemampuan untuk lepas dari masalah tersebut. Kelangkaan sarana produksi seperti pupuk kimia misalnya, diatasi petani dengan mengganti pupuk kimia dengan pupuk organik yang beredar di pasaran. Petani juga dapat mengatasi masalah kelangkaan pupuk tersebut dengan memanfaatkan jaringan, hubungan baik dan kepercayaan (modal sosial) dengan penjual sarana produksi. Sejalan dengan hasil penelitian Azzahra dan Dharmawan (2015) yang menemukan bahwa tingkat kekuatan jaringan (modal sosial) signifikan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani. Selain dari pendapatan usaha tani sebelumnya, kurangnya modal usaha dapat diatasi petani dengan pengajuan kredit di lembaga keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang petani kelapa sawit mampu menutupi kekurangan modal

usaha melalui kredit bank. Azzahra dan Dharmawan (2015) juga menemukan hal yang sama di mana saat mengalami krisis atau kekurangan modal usaha maka tingkat hutang signifikan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani. Besarnya hutang yang dimiliki dan lama waktu pengembaliannya akan berdampak pada kestabilan keuangan rumah tangga petani.

Dari struktur pendapatan petani, usaha tani kelapa sawit memberikan presentasi paling besar terhadap total pendapatan keluarga petani. Semakin tinggi pendapatan keluarga petani, semakin besar pula peluang bagi petani untuk lepas atau pulih dari krisis. Marseva et al., (2016) juga menemukan hal yang sama di mana pendapatan dari panen sebelumnya memiliki hubungan positif dengan tingkat resiliensi. Jika pendapatan dari panen sebelumnya naik maka tingkat resiliensi rumah tangga meningkat. Pendapatan sebelumnya dapat dijadikan tabungan dan sumber nafkah apabila petani mengalami kegagalan panen. Demikian pula dengan Azzahra dan Dharmawan (2015) yang menemukan bahwa tingkat pendapatan (pertanian dan non pertanian) signifikan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani karena jumlah pendapatan yang lebih besar dari jumlah pengeluaran akan membentuk tabungan.

4. Resume

Perilaku sosial ekonomi dapat mendorong keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Bagaimana keluarga berperilaku dapat dilihat dari kinerja keluarga tersebut di dalam mengelola usaha pertaniannya. Kinerja usaha keluarga petani dapat dilihat dari luaran atau hasil usaha pertanian yakni produksi, produktivitas dan pendapatan usaha tani.

Output hasil pertanian petani informan berbeda-beda yakni kakao kering, beras dan TBS kelapa sawit. Tingkat literasi dan kepemilikan faktor produksi oleh keluarga petani berpengaruh pada kinerja usaha. Contoh literasi dan kepemilikan sumber daya faktor produksi dalam peningkatan produktivitas usaha yakni pemanfaatan pupuk, pemberantasan dan penanggulangan hama dan penyakit tanaman, serta penggunaan teknologi pertanian. Keluarga petani memiliki tingkat literasi dan kepemilikan faktor produksi yang berbeda sehingga produktivitas usaha pertaniannya juga mengalami perbedaan. Produktivitas yang tinggi tentunya berdampak pada pendapatan bersih usaha tani.

Apabila dilihat dari tingkat produktivitas maka produktivitas kelapa sawit adalah yang paling tinggi mencapai 26,6 ton per ha per tahun. Produktivitas padi sawah berada pada kisaran 4,6 - 7,0 ton per ha per tahun, serta produktivitas kakao yang berada pada kisaran 1,1 - 1,2 ton per ha per tahun. Namun demikian, apabila dilihat dari mutual ekonomi, maka terlihat bahwa usaha tani padi sawah menduduki peringkat tertinggi dari segi pendapatan per ha per tahun (Rp. 35,1 juta - Rp. 53,3 juta). Usaha tani kakao

memperoleh pendapatan Rp. 26,6 juta – Rp. 28,2 juta per ha per tahun. Walaupun secara kuantitas dan produktivitas komoditi kelapa sawit menduduki peringkat tertinggi, namun pendapatan rata-rata petani dari usaha tani ini hanya sebesar Rp 8,2 juta per ha per tahun. Pendapatan ini lebih rendah 3 sampai 6 kali lipat di bawah mutual ekonomi usaha tani padi sawah dan kakao. Harga komoditi kelapa sawit (Rp 550 per kg) yang sangat rendah menyebabkan komoditi ini memiliki mutual ekonomi paling rendah dibandingkan dengan padi sawah dan kakao. Komoditi kakao yang walaupun menempati urutan paling bawah dalam tingkat produktivitas, namun pada tingkat harga menempati urutan tertinggi yakni mencapai Rp. 28.500 per kg. Fluktuasi harga komoditas akan berdampak pada pendapatan keluarga petani selanjutnya pada kinerja usaha keluarga tersebut. Namun demikian, karena sifatnya sebagai komoditas makanan pokok, beras adalah komoditas yang fluktuasi harganya paling rendah. Sebaliknya dari waktu ke waktu harga komoditas pangan utama ini cenderung meningkat.

Apabila melihat dari total pendapatan (pendapatan utama dan pendapatan tambahan) dikurangi dengan total konsumsi, keluarga petani non kelapa sawit memperoleh rata-rata pendapatan bersih di atas Rp. 2.000.000 per bulan. Dengan pendapatan bersih tersebut petani non kelapa sawit tidak lagi hidup dalam kondisi subsisten. Demikian pula dengan sebagian besar petani kelapa sawit yang memperoleh pendapatan bersih keluarga Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 per bulan.

Literasi pertanian yang cukup tinggi namun tidak dibarengi dengan perilaku atau aplikasi pada lahan pertanian akan mengancam keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Contoh tersebut dapat dilihat pada kasus keluarga bapak BR yang pendapatan bersih keluarganya berada pada titik impas. Sebaliknya dari kasus bapak RU dapat dilihat bagaimana literasi yang tinggi dibarengi dengan perilaku dan aplikasi di lahan pertanian akan meningkatkan kinerja usaha, sehingga hanya dari pendapatan usaha tani kelapa sawit dapat memenuhi seluruh konsumsi keluarganya.

Selain perilaku sosial ekonomi yang dimiliki, keberlanjutan usaha dan ekonomi keluarga petani juga didukung oleh psikologi positif dari masing-masing keluarga petani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing petani informan yakin dengan usaha pertanian yang dikelolanya. Petani juga yakin bahwa usaha tersebut memberi jaminan pada keberlanjutan ekonomi keluarga. Keyakinan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan petani dalam mengatasi masalah-masalah pertanian yang dihadapi. Petani juga tidak putus asa ketika menghadapi berbagai masalah pertanian tersebut. Selain keyakinan, semua petani juga memiliki harapan yang kuat akan usaha tani yang dikelola. Namun demikian, kehendak yang kuat serta strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menjadi pembeda antara masing-masing keluarga petani. Literasi yang dimiliki memberikan pengaruh pada penetapan kehendak dan strategi petani dalam mengelola usahanya. Optimisme yang tinggi juga dimiliki oleh petani informan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan petani dalam menjelaskan secara

rinci berbagai peristiwa dan persoalan yang sedang dihadapinya. Masing-masing petani menetapkan keyakinan dalam dirinya bahwa dapat mengatasi persoalan dalam mengelola usaha pertanian sehingga kemudian akan berhasil dan usaha tani tersebut.

Selain keyakinan, harapan dan optimisme, keluarga petani informan juga memiliki tingkat resiliensi atau kemampuan adaptif yang baik. Tingkat resiliensi tersebut dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengatasi persoalan penurunan produksi pertanian dengan melakukan peremajaan tanaman dan penggunaan bibit unggul, memberantas serta mencegah hama dan penyakit tanaman menggunakan pestisida dan juga alternatif pencegahan lainnya. Tingkat resiliensi yang cukup baik dari petani informan juga dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru dalam mengelola usaha pertaniannya.

Secara umum penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa literasi sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani membentuk perilaku petani di lahan pertanian sehingga menciptakan dan menghasilkan kinerja usaha yang baik. Dengan demikian kinerja keluarga petani informan yang dilihat melalui produksi dan pendapatan keluarga dapat mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga petani.

E. Model Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani

Berdasarkan rangkaian pembahasan tentang literasi dan perilaku ekonomi keluarga petani maka uji kasus ini mencoba menawarkan pilihan-pilihan yang dapat digunakan oleh petani sebagai bahan pertimbangan untuk memilih usaha tani yang akan diusahakannya. Uraian Tabel dibawah ini juga berhubungan dengan pilihan-pilihan rasional bagi petani dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh petani untuk menjalankan usaha pertanian, memanfaatkan akses keuangan dan jejaring sosial ekonominya.

Tabel 9.21 Pilihan-Pilihan Kerangka Kerja Usaha, Keuangan dan Jejaring

Kategori	Pilihan-Pilihan	
Usaha	Tidak mengadopsi usaha tani kelapa sawit	Mengadopsi usaha tani kelapa sawit
	Kebutuhan lahan pertanian kakao dan padi sawah rendah atau ≤ 2 ha	Kebutuhan lahan tinggi atau ≥ 4 ha
	Benih dan bibit unggul berasal dari bantuan pemerintah dan pula menggunakan bibit lokal	Bibit unggul harus dibali dari perusahaan kelapa sawit
	Hama dan penyakit tanaman kompleks namun dapat diatasi melalui penyemprotan pestisida	Hama dan penyakit tanaman minim dan dapat diatasi
	Kebutuhan pupuk penting namun dengan volume rendah: ✓ Kakao ≤ 500 kg per ha per tahun.	Kebutuhan pupuk tinggi dengan volume ≥ 600 kg per ha per tahun (petani informan). Rekomendasi normal pertanian 1,5 ton per ha per tahun

Kategori	Pilihan-Pilihan	
	✓ Padi sawah ≤ 900 kg per ha per tahun	
	Pestisida penting: ✓ Gulma kakao ≤ 8 liter per ha per tahun. Padi sawah ≤ 2 liter per ha per tahun. ✓ Pestisida hama dan penyakit tanaman: Kakao ≤ 20 liter per ha per tahun. Padi sawah ≤ 6 liter per ha per tahun	Pestisida gulma kurang: Penggunaan pestisida ≤ 4 liter per ha per tahun. Penggunaan pestisida hama kurang dan bersifat insidental.
	Pemanfaatan teknologi pertanian tinggi dan dapat mencapai efisiensi. ✓ Kakao: mesin atau tangki penyemprot. ✓ Padi sawah: mesin penanam, penyemprot, traktor, mesin pemanen dll	Pemanfaatan teknologi pertanian rendah. Sebagian proses dikerjakan manual dengan tenaga kerja profesional.
	✓ Pengelolaan pasca panen kakao cukup panjang: pembelahan buah, pemisahan plasenta, fermentasi, penjemuran. ✓ Pengolahan pasca panen padi sawah singkat:	Pengelolaan pasca panen singkat karena sebagian proses jual beli dilakukan langsung kebun petani

Kategori	Pilihan-Pilihan	
	penjemuran lalu penggilingan	
	Akses pasar kakao dan padi sawah mudah dengan harga yang cenderung tinggi: ✓ Harga kakao Rp. 28.500 per kg. ✓ Harga padi sawah $\geq$ Rp. 8.600 per kg.	Akses pasar mudah namun harga rendah Rp. 550- Rp. 800 per kg
	Nilai ekonomis tinggi (pendapatan). ✓ Kakao Rp. 26,6 – Rp. 28,2 juta per ha per tahun. ✓ Padi sawah Rp. 35,1- Rp. 53,3 juta per ha per tahun	Nilai ekonomis kelapa sawit rendah (pendapatan) Rp. 3,4 – Rp 10,8 juta per ha per tahun
Keuangan	Tidak memanfaatkan pencatatan dan jasa keuangan	
	Tidak memiliki pencatatan usaha: ✓ Tidak mengetahui secara pasti jumlah pengeluaran dalam satu periode musim tanam ✓ Tidak mengetahui jumlah penerimaan	Memiliki pencatatan usaha: ✓ Mengetahui secara pasti jumlah pengeluaran dalam satu periode musim tanam ✓ Mengetahui jumlah penerimaan dalam satu periode musim tanam ✓ Mengetahui secara pasti jumlah pendapatan dalam

Kategori	Pilihan-Pilihan	
	dalam satu periode musim tanam ✓ Tidak mengetahui secara pasti jumlah pendapatan dalam satu periode musim tanam ✓ Tidak memiliki pengetahuan secara pasti tentang untung rugi usaha pertanian dalam satu periode musim tanam ✓ Tidak memiliki panduan tentang kebutuhan biaya usaha tani musim selanjutnya ✓ Tidak memiliki panduan untuk melakukan penghematan biaya	satu periode musim tanam ✓ Pencatatan keuangan menunjukkan secara pasti untung dan rugi dalam satu musim tanam ✓ Pencatatan keuangan sebagai patokan pembiayaan usaha tani musim selanjutnya ✓ Pencatatan keuangan sebagai patokan dalam menerapkan strategi penghematan biaya ✓ Pencatatan keuangan sebagai patokan target untuk meningkatkan produksi dan estimasi pendapatan
	Tidak memanfaatkan jasa keuangan bank: ✓ Tidak memiliki dana segar untuk pembiayaan dan ekspansi usaha pertanian, pembelian bibit unggul, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian.	Memanfaatkan jasa keuangan bank: ✓ Memiliki dana segar untuk pembiayaan dan pengembangan usaha tani; pembelian bibit unggul, pupuk pestisida, dan memperbaharui alat-alat pertanian

Kategori	Pilihan-Pilihan	
	Tidak memiliki pencatatan pengeluaran konsumsi keluarga: ✓ Pengeluaran konsumsi tidak terkontrol ✓ Tidak memiliki skala prioritas konsumsi ✓ Tidak mengetahui pengeluaran konsumsi keluarga secara pasti, ✓ Tidak dapat melakukan strategi penghematan konsumsi	Memiliki catatan pengeluaran konsumsi: ✓ Mengetahui jumlah pengeluaran konsumsi keluarga per periode tertentu ✓ Dapat mengontrol pengeluaran konsumsi keluarga ✓ Dapat melakukan strategi penghematan konsumsi keluarga, ✓ Dapat melakukan perencanaan pengeluaran keluarga pada periode selanjutnya
	Tidak memiliki tabungan di bank: ✓ Cenderung konsumtif, ✓ Tidak memiliki dana jaga-jaga ketika sakit, gagal panen, dana pendidikan dan kebutuhan mendesak lainnya ✓ Tidak memiliki jaminan hari tua	Memiliki tabungan di bank: ✓ Pengeluaran konsumsi terkontrol ✓ Memiliki dana jaga-jaga ketika sakit, gagal panen, dana pendidikan anak, dan kebutuhan mendesak lainnya. ✓ Memiliki jaminan hari tua
Jejaring	Individu	Komunitas (kelompok tani)

Kategori	Pilihan-Pilihan	
	✓ Sumber informasi terbatas, ✓ Lambat dalam penyerapan informasi dan strategi pengelolaan usaha: bibit unggul, pupuk, pestisida, teknologi pertanian, dan cara-cara pertanian baru ✓ Sulit mendapatkan akses terhadap bantuan pemerintah ✓ Sulit dalam memperoleh informasi akses permodalan ✓ Mengalami kesulitan dalam memperoleh program penyuluhan	Bergabung dalam komunitas (kelompok tani): ✓ Informasi pertanian berlangsung cepat: bibit unggul, pupuk, pestisida, teknologi pertanian, dan cara-cara pertanian baru ✓ Kemudahan mengakses bantuan pemerintah ✓ Program kerja kelompok terstruktur mulai dari musim pengolahan, penanaman, pembersihan gulma, pemberantasan hama dan penyakit, serta panen serampak ✓ Mudah dalam memperoleh informasi akses permodalan ✓ Mempermudah akses terhadap program penyuluhan
	Tidak membangun jalinan yang kuat dengan penjual sarana produksi pertanian: ✓ Kesulitan dalam memperoleh	Memiliki jalinan kerja sama dengan penjual saprotan: ✓ Mudah dalam memperoleh informasi serta

Kategori	Pilihan-Pilihan	
	informasi dan ketersediaan sarana produksi pertanian baru ✓ Kesulitan dalam mengakses informasi harga	sarana produksi pertanian baru ✓ Mudah dalam memperoleh informasi harga ✓ Memiliki peluang untuk memperoleh pemotongan harga sarana produksi
	Tidak memiliki jalinan dengan pembeli hasil pertanian: ✓ Kesulitan dalam memasarkan hasil produksi pertanian ✓ Tekanan harga beli dari tengkulak ✓ Tidak memiliki akses tambahan terhadap penyediaan sarana produksi pertanian	Memiliki jalinan kekerabatan atau kerja sama dengan pembeli hasil pertanian: ✓ Memiliki kepastian terhadap pemasaran hasil produksi, ✓ Cenderung memperoleh kemudahan dalam penyediaan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida

Sumber: Data Primer

Berdasarkan rangkaian pembahasan tentang literasi, perilaku ekonomi keluarga petani dan pilihan-pilihan rasional maka uji kasus ini sampai kepada sebuah bentuk model literasi sosial ekonomi yang dimiliki keluarga petani di perdesaan Morowali Utara. Sebelumnya Powell dan Trexler (2008) telah merumuskan model hierarkis literasi pertanian (Gambar 2.2) dan model literasi pertanian (Gambar 2.4). Namun demikian kedua model tersebut terbatas pada rumusan model pengembangan kurikulum untuk meningkatkan literasi pertanian melalui pendidikan pertanian. Model Powell dan Trexler (2008)

tidak secara jelas menggambarkan bagaimana lingkungan internal dan eksternal membentuk literasi sosial ekonomi petani serta bagaimana perilaku petani akan mendorong keberlanjutan usaha pertanian dan ekonomi keluarga. Pembentukan model literasi pertanian Powell dan Trexler (2008) berangkat dari ranah teoretis untuk pengembangan kurikulum pertanian. Oleh karena itu model tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan model literasi pertanian yang ditawarkan dari hasil uji kasus ini. *Prototype* model yang ditawarkan dalam uji kasus ini berangkat dari fenomena dan ranah praktis interaksi perilaku sosial ekonomi keluarga petani di lingkungannya. Model ini menggambarkan pembentukan literasi dari permasalahan sosial ekonomi yang dimiliki keluarga petani. Dengan demikian, *prototype* model literasi sosial ekonomi keluarga petani yang penulis tawarkan ini akan dapat menunjukkan peta jalan untuk meningkatkan literasi sosial ekonomi, kesejahteraan dan keberlanjutan ekonomi keluarga petani di perdesaan.

Literasi sosial ekonomi keluarga petani di perdesaan Morowali Utara terbentuk berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan internal dan lingkungan eksternalnya. Lingkungan sosial ekonomi tersebut banyak mempengaruhi keluarga petani di dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil baik keputusan pada usaha pertanian maupun konsumsi keluarga. Dengan kata lain keputusan yang diambil petani didorong oleh nilai-nilai kehidupan yang telah dimiliki keluarga (internal), nilai-nilai dari luar keluarga (eksternal) serta gabungan dari kedua lingkungan tersebut. Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap keputusan petani untuk melakukan adaptasi pertanian sebenarnya telah ditunjukkan oleh Abid et al., (2015) melalui skema proses adaptasi

petani (Gambar 2.1). Namun demikian, skema tersebut tidak membahas pembentukan literasi sosial ekonomi, secara khusus literasi pertanian. Skema hasil penelitian Abid et al., (2015) berakhir hanya pada tahapan keputusan adopsi dan non adopsi dari petani terhadap perubahan lingkungan pertanian. Skema tersebut tidak menunjukkan lebih jauh tentang keputusan petani terhadap keberlanjutan usaha dan ekonomi keluarga petani. Berbeda dengan uji kasus ini di mana *prototype* model literasi sosial ekonomi petani melihat bagaimana lingkungan sosial ekonomi internal dan eksternal beserta perubahannya membentuk serta mendorong peningkatan literasi sosial ekonomi keluarga petani. Literasi yang terbentuk dari kedua lingkungan tersebut adalah: literasi **usaha** yang meliputi sistem budidaya, benih dan bibit unggul, hama dan penyakit tanaman, pupuk, pestisida, teknologi pertanian, pengelolaan pasca panen, serta akses pasar. Literasi **keuangan** terdiri dari perencanaan keuangan (produksi dan konsumsi), pemanfaatan jasa keuangan (bank dan non bank), serta praktik menabung. Terakhir adalah kemampuan **berjejaring** yang meliputi jaringan sosial ekonomi antara keluarga petani dengan: komunitas, petani lainnya, penjual sarana produksi pertanian, pembeli hasil pertanian, perusahaan, penyuluh pertanian, dan dengan sumber permodalan. Berdasarkan hasil uji kasus dan pilihan-pilihan rasional yang telah diuraikan sebelumnya maka *prototype* model ini dapat menjadi panduan penguatan literasi sosial ekonomi melalui kebijakan pelatihan dan pendampingan terhadap usaha, keuangan dan jejaring pertanian di perdesaan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis masalah literasi sosial ekonomi keluarga petani perdesaan dapat dilakukan oleh pihak profesional dan

pemerintah. Program-program penguatan literasi tersebut akan meningkatkan literasi sosial petani di perdesaan dan akan mendorong keberlanjutan ekonomi keluarga petani di perdesaan.

Literasi sosial ekonomi yang dimiliki (usaha, keuangan dan jejaring) mendorong perilaku keluarga petani baik perilaku usaha maupun perilaku konsumsi. Perilaku dapat dilihat dari aplikasi setiap literasi yang dimiliki oleh keluarga petani. Selain daripada itu, perilaku juga dapat dilihat dari bukti kinerja usaha tani. Bukti kinerja keluarga petani dapat dilihat dari tingkat pendapatan usaha tani. Demikian pula dengan kemampuan dalam pengelolaan keuangan keluarga yang dapat dilihat dari tingkat pengeluaran, konsumsi keluarga serta pendapatan bersih yang diperoleh keluarga petani. Perilaku usaha maupun perilaku konsumsi keluarga petani menghasilkan keberlanjutan ekonomi keluarga petani itu sendiri.

Keberlanjutan ekonomi keluarga yang dicapai petani kembali akan mendorong peningkatan literasi sosial ekonomi keluarganya. Pada tahap ini keluarga petani didorong untuk mengevaluasi kinerjanya. Hampir keseluruhan keluarga petani awalnya meyakini bahwa usaha pertanian yang dipilih untuk diusahakannya adalah pilihan tepat dan terbaik. Keyakinan tersebut dibuktikan dengan kinerja yang memuaskan bagi masing-masing keluarga petani sehingga sampai kepada keberlanjutan ekonomi keluarganya. Setiap pengalaman dari waktu ke waktu dalam tahap mengelola usaha pertanian sampai mencapai keberlanjutan ekonomi keluarga tentu akan kembali memperkuat dan bahkan menambah literasi sosial ekonomi yang dimiliki keluarga petani. Penjelasan tersebut mengaminkan Mathews (1999) yang

menyatakan bahwa literasi ekonomi merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan menggunakan konsep-konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk memperbaiki dan mendapatkan kesejahteraan. Makna kemampuan (*ability*) adalah bahwa pemahaman literasi ekonomi dihasilkan melalui proses belajar yang berkesinambungan.

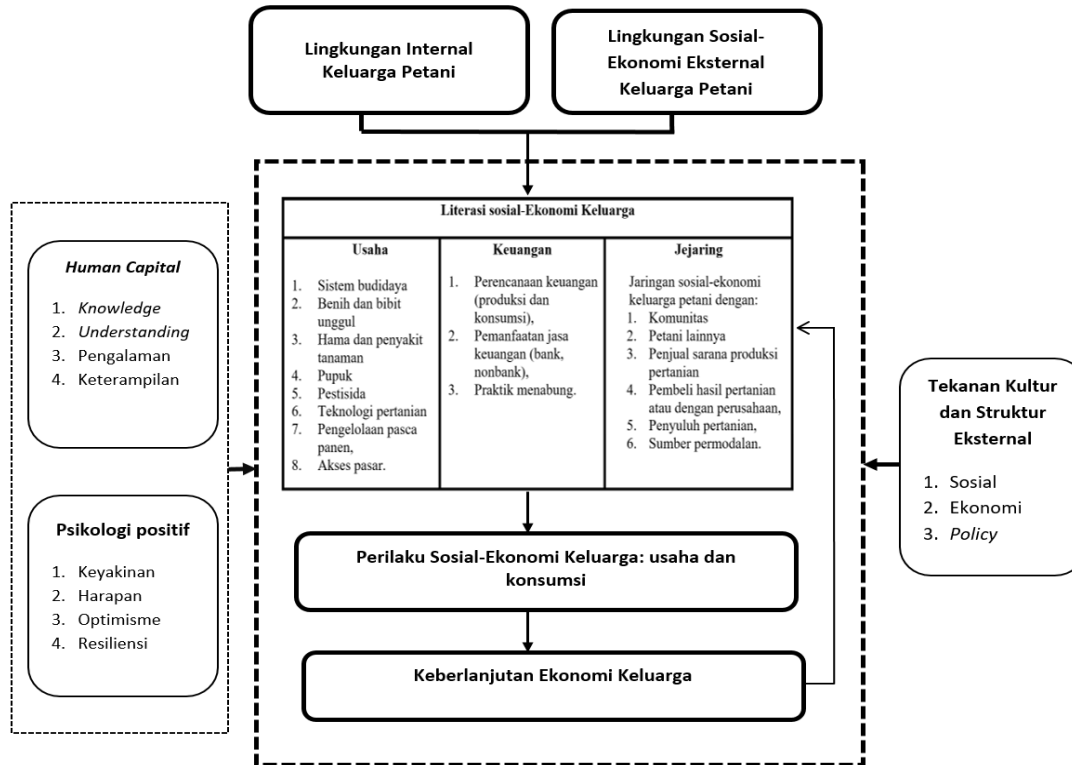
Seluruh proses terbentuknya literasi sosial ekonomi digerakkan oleh dua modal utama yakni *human capital* (yang merupakan literasi itu sendiri) dan juga psikologi positif. Sebagaimana dikatakan oleh Wulandari (2011) dalam Sina (2012) bahwa literasi ekonomi adalah keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh siapa saja untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Literasi ekonomi merupakan alat untuk mencapai tujuan sehingga literasi bukanlah tujuan yang hendak dicapai. Sebagai alat, literasi ekonomi secara eksplisit dapat dipelajari dan dikembangkan demi mencapai tujuan yaitu kesejahteraan.

Dengan demikian, sebagaimana posisinya di dalam model literasi sosial ekonomi keluarga petani di perdesaan Morowali Utara, maka *human capital* (*Knowledge, understanding, pengalaman, dan ketrampilan*) dan psikologi positif (*keyakinan, harapan, optimisme, resiliensi*) adalah alat yang digunakan petani untuk mencapai tujuan yakni keberlanjutan ekonomi keluarga.

Pada sisi yang lain, keluarga petani akan selalu berada di bawah tekanan kultur dan struktur eksternal seperti tekanan sosial, ekonomi dan *policy* (kebijakan). Tekanan sosial terlihat dari kehidupan perdesaan yang semakin individualistis dan bermotif ekonomis, serta tekanan dari beragam nilai

tradisional di dalam masyarakat. Tekanan ekonomi terlihat dari ketimpangan penguasaan sumber daya perdesaan dengan hadirnya perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional yang menguasai sebagian besar *capital* seperti lahan pertanian, bibit, pupuk, teknologi pertanian sampai akses pasar. Penguasaan *capital* yang timpang terus menekan kedaulatan ekonomi petani perdesaan hingga terancam terjebak pada pusaran ekonomi subsisten. Sesuai dengan model pembangunan dua sektor milik Lewis dalam Todaro dan Smith (2011), kondisi tersebut dapat semakin menekan minat generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama dan semakin mendorong minat mereka terhadap sektor industri perkotaan.

Tekanan ekonomi tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan pembangunan pemerintah daerah. Tekanan kebijakan dalam lingkup uji kasus ini terlihat dari ijin-ijin penguasaan lahan, dan pasar untuk ekspansi perkebunan kelapa sawit nasional dan multinasional di perdesaan. Pembagian bibit kelapa sawit yang tidak dibarengi dengan pembekalan dan pendampingan yang cukup kepada petani, kelangkaan sarana produksi pertanian, serta proses pendampingan petani yang tidak memadai ikut menekan eksistensi petani perdesaan. Oleh karena itu untuk mendorong keberlanjutan ekonomi dan eksistensi petani perdesaan menuju petani berdaulat, diperlukan literasi sosial ekonomi yang memadai sehingga keputusan-keputusan penentuan arah usaha pertanian dilandasi oleh pilihan yang rasional.



Gambar 9.11 Model Literasi Sosial Ekonomi Keluarga Petani Di Perdesaan Morowali Utara

BAB 10

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uji kasus dan kajian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka simpulan uji kasus ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Literasi sosial ekonomi keluarga petani terbentuk melalui proses interaksi sosial ekonomi di dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Literasi internal terbentuk melalui proses transfer informasi dari orang tua atau generasi terdahulu, pendidikan, dan pengalaman pribadi petani dalam praktik pertanian, keuangan maupun berjejaring. Sumber literasi eksternal terbentuk melalui proses penyerapan serta berbagi informasi usaha, keuangan dan jejaring dengan petani lainnya, buku panduan pertanian, sosialisasi pertanian, PPL, majalah pertanian, kalender pertanian, akses internet, budaya masyarakat, pembeli hasil pertanian, penjual sarana produksi pertanian, serta aturan pakai pada kemasan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida).

Kurangnya sumber informasi serta minimnya transfer literasi keuangan dari lingkungan internal dan eksternal menyebabkan rendahnya literasi keuangan keluarga petani. Literasi keuangan yang rendah terlihat dari tidak tersedianya catatan perencanaan usaha dan konsumsi, rendahnya minat terhadap kredit perbankan, serta rendahnya minat menabung.

Secara umum literasi berjejaring keluarga petani dengan petani lainnya, dengan penjual sarana produksi pertanian dan pembeli hasil pertanian di perdesaan Morowali Utara masih rendah. Kondisi tersebut terlihat dari karakteristik petani yang semakin individualistis dan tidak maksimalnya pemanfaatan kelompok tani sebagai sumber literasi usaha, keuangan dan berjejaring.

2. Jalinan literasi di dalam keluarga petani cukup rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya jalinan literasi tersebut adalah generasi penerus dalam keluarga petani masih kanak-kanak sehingga proses transfer pengetahuan pertanian tidak berjalan lancar. Jalinan literasi pertanian antara generasi penerus usia sekolah dengan orang tua juga terbatas karena sebagian dari anak-anak tersebut menempuh pendidikan di luar desa. Perencanaan usaha dan praktik pertanian didominasi oleh kepala keluarga (ayah). Oleh karena itu jalinan literasi yang rendah antara anak dan orang tua menyebabkan rendahnya minat generasi penerus keluarga terhadap usaha pertanian. Rendahnya minat generasi muda perdesaan terhadap sektor pertanian dipengaruhi pula oleh kuatnya daya tarik sektor industri modern dan tingkat upah perkotaan. Kuatnya tekanan kultur dan struktur sosial ekonomi ikut menyebabkan semakin rendahnya minat generasi muda perdesaan terhadap usaha disektor pertanian karena ukuran kesuksesan masyarakat perdesaan adalah menjadi pegawai swasta dan pegawai negeri sipil.

Walaupun jalinan literasi pertanian antara orang tua dan anak cukup rendah, namun transfer informasi dan pemanfaatan teknologi *smart phone* dan akses internet tetap berjalan. Sebagian orang tua belajar dan memperoleh tutorial dari anak dalam penggunaan

teknologi *smart phone* dan internet untuk mengakses *Google*, *YouTube* dan media sosial lainnya.

3. Literasi sosial ekonomi menjadi dasar dan panduan keluarga petani dalam berperilaku. Perilaku keluarga petani dilihat melalui aplikasi setiap pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seperti mempraktikkan sistem tanam sesuai rekomendasi pertanian, penggunaan bibit unggul, jenis dan cara pemupukan yang tepat, penggunaan jenis dan dosis pestisida sesuai anjuran pertanian, penggunaan teknologi pertanian, dan lain-lain.

Rendahnya literasi keuangan membuat pencatatan keuangan baik usaha maupun konsumsi tidak begitu penting bagi petani. Rendahnya literasi keuangan juga terlihat dari rendahnya minat akses perbankan untuk kredit maupun menabung.

Perilaku konsumsi keluarga petani (pangan dan non pangan) menunjukkan bahwa baik petani non kelapa sawit maupun petani kelapa sawit, konsumsi pangan paling besar ada pada komponen beras dan ikan, sedangkan pengeluaran konsumsi non pangan didominasi oleh sektor pendidikan. Pengeluaran sektor pendidikan beberapa keluarga petani berada di atas 50 % dari total konsumsi non pangan.

4. Kepemilikan literasi sosial ekonomi yang memadai mendorong perilaku usaha dan konsumsi yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Perilaku usaha petani dapat dilihat dari kinerja usaha melalui hasil usaha pertanian meliputi produksi, produktivitas dan pendapatan usaha tani. Dilihat dari tingkat produktivitas, usaha tani kelapa sawit menduduki peringkat tertinggi yakni 26,6 ton per ha per tahun, padi sawah berada pada kisaran 4,6 - 7,0 ton per ha per tahun, serta usaha tani kakao 1,1

- 1,2 ton per ha per tahun. Namun dari nilai mutual ekonomi, usaha tani padi sawah menduduki peringkat tertinggi yakni Rp. 35,1 juta – Rp. 53,3 juta per ha per tahun. Usaha tani kakao Rp. 26,6 juta – Rp. 28,2 juta per ha per tahun. Sebaliknya, mutual ekonomi usaha tani kelapa sawit yang dilihat dari pendapatan rata-rata petani berada di urutan terakhir yakni hanya sebesar Rp 8,2 juta per ha per tahun. Pendapatan tersebut lebih rendah 3 sampai 6 kali lipat di bawah mutual ekonomi usaha tani padi sawah dan kakao. Tekanan struktur sosial ekonomi internal dan eksternal berpengaruh besar pada perilaku usaha keluarga petani. Harga komoditi kelapa sawit (Rp 550 per kg) yang sangat rendah, menyebabkan komoditi ini memiliki mutual ekonomi paling rendah dibandingkan dengan padi sawah dan kakao. Komoditi kakao yang walaupun menempati urutan paling bawah dalam tingkat produktivitas, namun pada tingkat harga menempati urutan tertinggi yakni mencapai Rp. 28.500 per kg. Karena sifatnya sebagai komoditas makanan pokok, beras adalah komoditas yang fluktuasi harganya paling rendah dan bahkan cenderung menaik. Apabila melihat total pendapatan (pendapatan utama dan pendapatan tambahan) dikurangi dengan total konsumsi, keluarga petani di perdesaan Morowali Utara memperoleh rata-rata pendapatan bersih di atas Rp. 2.000.000 per bulan. Dengan tingkat pendapatan tersebut keluarga petani tidak lagi hidup dalam kondisi subsisten.
5. Literasi sosial ekonomi keluarga petani di perdesaan Morowali Utara dibentuk oleh lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan sosial ekonomi internal dan eksternal membentuk serta mendorong peningkatan literasi sosial ekonomi keluarga petani yang meliputi literasi usaha, literasi keuangan, serta kemampuan berjejaring. Literasi sosial ekonomi yang

dimiliki (usaha, keuangan dan jejaring) mendorong perilaku keluarga petani baik perilaku usaha maupun perilaku konsumsi. Selanjutnya, perilaku usaha maupun perilaku konsumsi keluarga petani mendorong terjadinya keberlanjutan ekonomi keluarga petani. Keberlanjutan ekonomi keluarga petani pada akhirnya mendorong literasi sosial ekonomi keluarganya melalui hasil evaluasi kinerja usaha. Proses terbentuknya literasi sosial ekonomi sampai mencapai keberlanjutan ekonomi keluarga digerakkan oleh dua modal utama yakni *human capital* (yang merupakan literasi itu sendiri) dan modal psikologi positif. Literasi sosial ekonomi yang memadai harus dimiliki petani untuk mendorong keputusan-keputusan rasional untuk keberlanjutan ekonomi dan eksistensi petani perdesaan menuju petani berdaulat di tengah tekanan kultur dan struktur eksternal yakni tekanan sosial, ekonomi dan *policy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami M., Homa, S. & Karim, N. M. 2011. Socio-economic factors affecting rural WP in productive co operations: Case study of Paveh ballmaking cooperative. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 6(14), pp. 3369-3381, 18 July, 2011, ISSN 1991-637X.
- Abid M., Scheffran, J., Schneider, U. A., & Ashfaq, M. 2015. Farmers' perceptions of and adaptation strategies to climate change and their determinants: the case of Punjab province, Pakistan. *Earth Syst. Dynam*, 6, 225-243, 2015.
- Adesope O.M., E.C. Matthews-Njoku, N.S. Oguzor & V.C. Ugwuja. 2012. Effect of Socio-Economic Characteristics of Farmers on Their Adoption of Organic Farming Practices. *Crop Production Technologies, InTech Europe*, ISBN 978-953-307-787-, 05, January.
- Akanda A.K.M.E.A. & Roknuzzaman, Md. 2012. Agricultural Information Literacy of Farmers in the Northern Region of Bangladesh. *Information and Knowledge Management* www.iiste.org ISSN 2224-5758 (Paper) ISSN 2224-896X (Online) Vol 2, No.6.
- Alting, M. G. 2010. *Asas-Asas Multiple Researc Dari Norman K. Denzin Hingga John W. Creswell Dan Penerapannya*. Tria wacana, Yogyakarta.
- Arief, A. 2003. "Konversi Kebun Damar Mata Kucing (*Shorea Javanica*) (Studi Kasus Pengambilan Keputusan Oleh Petani Di Desa Lubuk Baru, Kecamatan Sosoh Buaya Rayap, Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan)", *Karya Ilmiah S1 Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*.
- Atmosudirjo, S. P. 1982. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decision Making)*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Azzahra, F., Dharmawan, A. H., & Pandjaitan, N.K. 2017. Perempuan Dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi. *Jurnal sosiologi pedesaan*, Hal 25-35.
- Azzahra, F., & Dharmawan, A. H. 2015. Pengaruh *Livelihood Assets* Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Jurnal sosiologi pedesaan*, Hal 1-9. ISSN: 2302 - 7517, Vol. 03, No. 01.
- Bajgai, Y., & Sangchyoswat, C. 2018. Farmers Knowledge Of Soil Fertility In West-Central Bhutan. *Geoderma Regional*, 1 (1) e00188.
- Balasubramanian, B., & Sargent, C. S. 2020. Impact of Inflated Perceptions of Financial Literacy on Financial Decision Making. *Journal of Economic Psychology* 80 (1) 102306.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy; The Exercise of Control*. New York: Freeman
- Barney, J.B., & William, S. H. 2010. *Strategic Management and Competitive Advantage Third Edition*. Pearson Prentice Hall, United States of America.
- Bernardin, H., & Russel, J. E. A. 1993. *Human Resource Management. An Experiential approach*. McGraw-Hill. Inc.
- Brigita, S., & Sihaloho, M. 2018. Strategi, Kerentanan, Dan Resiliensi Nafkahrumahtangga Petani Di Daerah Rawan Bencana Banjir. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Vol 2(2): 239-254. ISSN: 2338-8021; E-ISSN: 2338-8269. DOI: <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.2.239-254>
- Burt, R.S. 1992. *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Chavva, K. R. 2008. Farmer Literacy Practices: A Comparative Study Of Farmers In Kurnool District Of Andhra Pradesh, India. *Master's Capstone Projects*. 94 *Center for International Education*.
- Clemons, C., Lindner, J. R., Murray B., Cook, M. P., Sams, B., & Williams G. 2018. Spanning the Gap: The Confluence of Agricultural Literacy and Being Agriculturally Literate, *Journal of Agricultural Education*, 59 (4), 238-252. <https://doi.org/10.5032/jae.2018.04238>
- Coleman, J.S. 1988. Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*. 94:S95-S120.
- Creswell, J.W. 2013. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Crijins, H. & Ooghi. 2000. *Growth Paths of Medium Sdzed Enterpreneural Companies, De Vlerick School Voor Management*. University of Ghent.
- Daloğlu, I., Nassauer, J. I., Riolo, R. L. & Scavia, D. 2014. Development of a farmer typology of agricultural conservation behavior in the American Corn Bel. *Elsevier, Agricultural Systems*, 12 May
- Dasgupta, P. 2005. A Measured Approach: Special Issue. 415 *Madison Avenue, New York: Scientific American, Inc.*
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Erlangga, Jakarta.
- Desmita. 2009. Mengembangkan Resiliensi Remaja Dalam Upaya Mengatasi Stres Sekolah. *Ta'dib* Vol. 12, No. 1.
- Devi, K. S., & Ponnarasi, T. 2009. An Economic Analysis of Modern Rice Production Technology and its Adoption Behaviour in Tamil Nadu. *Agricultural Economics Research Review* Vol. 22 (Conference Number) 2009 pp 341-347.

- Dorigo G., Tobler, W. 2010. Push Pull Migration Laws. *Annals of the Association of American Geographers*.
- Elizabeth, R. 2007. Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 25, No 1, 29-42
- Fernanda, R. L. 2015. Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11(11), 63–78.
- Field, J. 2014. *Modal Sosial*. Kreasi Wacana, Bantul.
- Galbreath, M. L. 2015. Sponsors of Agricultural Literacies: Intersections of Institutional and Local Knowledge in a Farming Community. *Community Literacy Journal*, 10(1), 59-72.
Doi:<https://doi.org/10.1353/clj.2015.0019>
- Gartaula, H., Patel, K., Shukla, S., & Devkota, R. 2020. Indigenous knowledge of traditional foods and food literacy among youth: Insights from rural Nepal. *Journal of Rural Studies*, 73 (1), 77–86.
- Hamidi, H., Setijonegoro, FX. N., Fujitriartanto., Sa'id, A., Harison., Huda., Hardiyanto, A., Waluyanto, B., Lubis, I. S. G., Setiawan, D., Prayitno, H., & Mu'arofah, A. F. 2015. *"Indeks desa membangun"*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta Selatan.
- Harini, S., Sumarmi, & Wicaksono, A. G. 2019. Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa Bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Inada* Vol. 2, No. 1, juni 2019.
- Haris, F. 2004. *Mengangkat UKM dan Koperasi Melalui Berbagai Media*, <http://www.gemari.or.id/artikel/867.html>, accesses on Januari 2010.

- Harrison, J. S. 2003. *Strategic Management of Resources and Relationships: Concept and Cases*. John Wiley and Sons, Inc.
- Helland, M. R., dan Winston, B. E., (2005). Towards a deeper understanding of hope and leadership . *Journal of Leadership And Organizational Studies*, 12, hlm 42-55.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *Can Jpsychiatry*, 56(5), 258–265.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D. & Hoskinsson, R. E. 2003. *Manajemen Strategis: Menyongsong Era Persaingan dan Globalisasi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Iftikhar, S., Amir, H., Khadim, Z., & Bilal, K. 2015. Farmer's Literacy Rate as Key Driver in Food Production and Food Security: An Empirical Appraisal from Punjab, Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2015; www.european-science.com Vol.4, No.4 pp. 683-690, ISSN 1805-3602.
- Jappelli, T. 2010. *Economic Literacy: An International Comparison*. CFS Working Paper No. 2010/16.
- Keye, M. D., dan Pidgeon, A. M. 2013. An Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-Efficacy. *Open Journal Of Social Sciences*, 1(6), 1–4. doi: 10.4236/ jss.2013.16001
- Kriswanto., Purwanta, J. H., Wijayanto, B. 2008. *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Kumar, D., & Devi, J. 2020. Farmers' Perspective on Agricultural Information Literacy: A Case Study of Jind District, India. *Library Philosophy and Practice* (e-journal). 3836.
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/> 3836.

- Kurniawan, A. 2019. Pengembangan Masyarakat Dibidang Ekonomi Melalui Migrasi: Studi Pola Migrasi Pedagang Burjo Asal Sindangagung Dan Garawangi Kuningan Di Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 4 No.1.
- Kurniawan, B. 2015. “Desa mandiri, desa membangun”. Kementerian desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi republik indonesia, jakarta.
- Longers, J. F. 1990. *Human Behavior in the Sosial Environment*, F.E. Peacock Publishers Inc., Itasca, Illinois.
- Mars, M. M., & Ball, A. L. 2016. Ways of Knowing, Sharing, and Translating Agricultural Knowledge and Perspectives: Alternative Epistemologies across Non-formal and Informal Settings. *Journal of Agricultural Education*, 57(1), 56-72. doi: 10.5032/jae.2016.01056
- Marseva, A. Dwi., Putri E.I. Kumala., dan Ismail A. 2016. Analisis Faktor Resiliensi Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 17, No. 1 Juli, 15-27. DOI: <http://dx.doi.org/10.21002/jepi.v17i1.632>.
- Masten, A.S., Cutuli, J.J., Herbers, J.E., dan Reed, M.G.J. (2009). Resilience in development. In *Oxford Handbook Of Positive Psychology*. United States Of America: Oxford University Press, Inc.
- Mathews, L. G. 1999. Promoting economic literacy: ideas for your classroom. *Paper prepared for the 1999 AAEA annual meeting Nashville, Tennessee*.
- McShane, S. L., & Von Glinow, M. A. 2005. *Organization Behavior*, Mc Graw-Hill/Irwin.
- Merwe, E.V.D. 2012. Economic Literacy As A Factor Affecting Allocative Efficiency. Faculty of Natural and Agricultural Sciences Department of Agricultural Economics University of the Free State Bloemfontein.
- Muda T.D., Yoseph, 2005. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani Dalam Memilih Pola Agroforest "Napu" (Kasus di Daerah

Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende-Provinsi Nusa Tenggara Timur)”, *Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*.

- Mudashiru, A., Hawwau A. M., & Hakeemat S. B. 2020. Agricultural Information Literacy Skills and Information Use by Farmers in Iwo Senatorial District of Osun State, Nigeria. *Journal of Sciecnce Technology And Education* 8 (3), 69-76.
- Mudiarta, K. G. 2009. Jaringan Sosial (*Networks*) Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori Dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 1, 1-12
- Muhi, A. H. 2011. “*Fenomena pembangunan desa*”. Jatinangor, Jawa Barat.
- Musa, H., & Mukhamad, N. 2008. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, Penerbit Pt. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Musran, M. 2010. Pengaruh faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) si Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Maret 2010, Vol.12 .,No.1 Hal 33-41.
- Naminse, E. Y., & Zhuang, J. 2018. Does farmer entrepreneurship alleviate rural poverty in China? Evidence from Guangxi Province. *Plos One*, March 29
- Narayan, D. & Pritchett, L. 1999. Cents and sociability: household income and social capital in rural tanzania. *Economic Development and Cultural Change* 47(4): 871-986.
- Andoh, F. K., Nunoo, J., Kwabena., & Darfor, N., 2012. Sustaining Small and Medium Enterprises through Financial Service Utilization: Does Financial Literacy Matter?. *Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association's 2012 AAEA Annual Meeting, Seattle, Washington, August 12-14, 2012*.

- Nur, I. P. 2016. “ Pemikiran Y.B Mangunwijay Tentang Pemberdayaan Dan Penerapannya Di Kampung Code Yogyakarta. *Ksipsi*, Jurusan Pembangunan Masyarakat Islam Fakutas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuraeni., Muchdar, A., Basri, L., Jusoff, K., & Muhammad Basri, D. 2013. The Influence of Internal and External Factors on Farmers’ Perception and Participation in Jeneberang Watershed Conservation. *World Applied Sciences Journal* 22, ISSN 1818-4952.
- Omobolanle, O. L. 2007. Socio-economic Conditions of Peasant Farmers: The Case of Agricultural Technologies’ Sustainability in Southwest Nigeria. *World Journal of Agricultural Sciences* 3 (5): 678-684, 2007, ISSN 1817-3047.
- Ooko, R. A. 2017. Demographic And Socioeconomic Factors Influencing Financial Literacy Among Employees Of Deloitte Kenya. United States International University.
- Otekhile, C. A, & Verter, N. 2017., The Socioeconomic Characteristics Of Rural Farmers And Their Net Income In Ojo And Badagry Local Government Areas Of Lagos State, Nigeria. *ACTA Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, Volume 65 208 Number 6, 2017
- Paldam, M., & Svendsen, G.T. 2000. An essay on social capital : looking for the fire behind the smoke. *European Journal of Political Economy* 16:339-366.
- Pearce, J. A., Robinson, R. B. 2008. *Manajemen Strategis: formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Pearce, J. A., Robinson, R. B. 2009. *Formulation, Implementation and Control of Competitive Strategy*. Eleventh Edition, MC Graww Hill Company , Inc.
- Powell, D., & Trexler, C. 2008. Agricultural Literacy: Clarifying A Vision For Practical Application. *Journal of Agricultural Education*, 49 (1), 85-98

- Purwanto, S. A. 1991. "Menanam Padi, Kajian Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menentukan Varietas Padi", Ringkasan *Skripsi* SL.
- Putnam, R. 1993. *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. United States: Princeton University Press.
- Ritzer, G. 2012. Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. *Pustaka Pelajar*.
- Rosari, B. Bd., Sinaga, B. M., Kusnadi, N., Sawit, M.H. 2012. The Impact Of Credit And Capital Supports On Economic Behavior Of Farm Households: A Household Economic Approach. *International Journal of Food and Agricultural Economics* ISSN 2147-8988 Vol. 2 No. 3 pp. 81-90.
- Sadati, S. A., Fami, H. S., Asadi, A., & Sadati, S. A. 2010. Farmer's Attitude on Sustainable Agriculture and its Determinants: A Case Study in Behbahan County of Iran. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology* 2 (5): 422-427, 2010 ISSN: 2040-7467.
- Sakurai, T. 2006. Measurement and Analysis Framework. In: Potential of Social Capital for Community Development. Report of the APO Survey and Symposium on Redesigning Integrated Community. Tokyo: Asian Productivity Organization (APO).
- Sandlin, M'R., & Perez, K. 2017. Evaluation of an Annual Community-Focused Agricultural Literacy Event. *Journal of Agricultural Education*, 58(3), 293-309. <https://doi.org/10.5032/jae.2017.0329>.
- Seligman, M. E. P. (1995). The effectiveness of psychotherapy: The Consumer Reports study. *American Psychologist*, 50(12), 965-974. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.50.12.965>

- Seligman, M.E.P., Rashid, T., & Parks, A.C. 2006. Positive psychotherapy. *American Psychologist*, 61, 774–788.
- Seligman, M. E. P. 2008. Positive Health. *Applied Psychology: An International Review*, 57, 3–18. doi: 10.1111/j.1464-0597.2008.00351.x
- Sihaloho M., Wahyuni, E.S., Kinseng R.A., & Tjondronegoro, S. MP. 2016. Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, dan Gerak Penduduk: Sebuah Tinjauan Historis, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, hal 48-60.
- Sina, P. G. 2012. Analisis literasi ekonomi. *Jurnal ekonomi, volume 8, nomor 2, oktober 2012*.
- Singgih, D. S. 1999. Metode Analisis Fungsi Lahan Dalam Perspektif Sosiologi Pedesaan, Th XII, No. 3, Juli.
- Snyder, C. R., 1994. *The Psychology of Hope: You Can Get There From Here*. New York, NY: Free Press.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S.T., & Harney, P. 1991. The will and the ways: development and validation of an individual differences measure of hope. *Jurnal of personality and social psychology*, 10, 570-585.
- Sobirin, S. 2018. Pranata Mangsa Dan Budaya Kearifan Lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara* Vol. 2 No. 1.
- Sokoya, A. A., Alabi, A. O., & Fagbola, B. O. 2014. Farmers Information Literacy and Awareness towards Agricultural Produce and Food Security: FADAMA III programs in Osun state Nigeria. *Creative Commons Attribution 3.0 Unported License*.
- Stajkovic, A. D. & Luthans, Fred. 1998. Social cognitive theory and self-efficacy: Going beyond traditional motivational and behavioral approaches. *Organizational Dynamics* 26/4 (Spring): 62-74.
- Subashini, K. K.Pavithra,, & Fernando, S. 2017. Empowerment of Farmers Through ICT Literacy.

- Suhardi, T. 2009. Pengaruh Perilaku Berwirausaha Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Strategi Bersaing Serta Dampaknya Terhadap Kinerja. *Disertasi*. Program Doktor Pascasarjana Unpad.
- Svendsen, G.L.H & Svendsen, G.T. 2004. The Creation and Destruction of Social Capital. Entrepreneurship, Co-operative Movements and Institutional. Cheltenham: Edward Elgar.
- Sztompka, P. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada; Jakarta
- Tim Abdi Guru. 2018. Ipa Fisika Smp Kelas VIII K2013. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Thompson, A. A., Strickland, A.J., & Gamble, E. J. 2010, Crafting and Executing Strategy The Quest for Competitive Advantage: Consept and Cases, Seventeenth Edition, The McGraw Hill company, USA.
- Thuo, M., Bravo-Ureta, B. E., Hathie, I., & Obeng-Asiedu, P. 2005. Adoption of chemical fertilizer by smallholder farmers in the peanut basin of Senegal. *AfJARE* Vol 6 No 1.
- Todaro, M. P. & Smith, C.S. 2011. *Pembangunan ekonomi, edisi esebelas jilid 1*. Penerbit Eerlangga, Jakarta.
- Todericiu, R., & Stăniț, A. 2015. Intellectual Capital – The Key for Sustainable Competitive Advantage for the SME's Sector. *22nd International Economic Conference – IECS 2015 "Economic Prospects in the Context of Growing Global and Regional Interdependencies"*, IECS 2015.
- Uddin, M. N., Bokelmann, W., & Entsminger, J. S. 2014. Factors Affecting Farmers' Adaptation Strategies to Environmental Degradation and Climate Change Effects: A Farm Level Study in Bangladesh, *Climate*, 2, 223-241, ISSN 2225-1154.
- Utami, C. T., & Helmi A. F. 2017. *Self- Efficiency dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*, Buletin psikologi, Vol. 25, No. 1, 54-65 DOI: 10.22146/buletinpsikologi.18419

- Wafula I.W. 2017. the effect of financial literacy on financial inclusion among small-scale farmers in trans nzoia county. *International Conference on Education For Economics, Business, and Finance (ICEEBF)*, ISSN (Print) 2540-8372, ISSN (Online) 2540-7481.
- Wheelen, L.T., & Hunger, J. D. 2009. Strategic Management and Business Policy Concepts and Cases, Eleventh Edition, Prentice-Hall International USA.
- Williams, C. (2001), "*Manajemen (Terjemahan)*", Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wirastyani Ratna., Kanto S., Siahaan H.M. 2016. Migrasi Internasional dan Pemanfaatan Remitansi Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan (Kasus Di Desa Clumprit Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Wacana*, Vol.19, No. 3.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wyche, S., Steinfield, C., Cai, T., Simiyu, N., & Othieno, M. E. 2016. Reflecting on Video: Exploring the Efficacy of Video for Teaching Device Literacy in Rural Kenya.
- Zsoter, B., Erzsebet, N., & Alexandra, L. 2017. The Impact of Changes in the Socio-Economic Environment on Financial Literacy. *Public Finance Quarterly*.



Tentang Penulis

Dr. Feliks Arfid Guampe, S.E., M.Si.

Penulis lahir di Era - Sulawesi Tengah, 08 Januari 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, tahun 2012. Pada tahun 2013 memperoleh gelar Magister Sains Studi Pembangunan di Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga, Jawa Tengah. Meraih gelar Doktor Pendidikan Ekonomi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, tahun 2021. Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena (UNKRIT) sejak tahun 2015 sampai sekarang. Buku ini merupakan buku kedua penulis setelah buku berjudul *Dinamika Usaha Tani Perkebunan*. Penulis juga aktif melakukan penelitian dalam bidang pembangunan perdesaan dan pertanian.

Permasalahan daerah perdesaan seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan penguasaan lahan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat sumber daya manusia membuat pembangunan daerah perdesaan menjadi tonggak penting dalam konteks pembangunan nasional. Masalah pembangunan menyentuh hampir keseluruhan sendi kehidupan perdesaan mulai dari sosial, ekonomi, dan politik. Sektor pertanian sebagai sektor utama perdesaan menghadapi berbagai tekanan lingkungan eksternal maupun internal. Tekanan lingkungan tersebut mengancam eksistensi usaha pertanian lokal, pendapatan petani, dan kesejahteraan keluarga petani perdesaan. Buku ini menyajikan telaah komprehensif tentang pentingnya pembangunan perdesaan sektor pertanian melalui literasi sosial ekonomi untuk mendorong perilaku rasional keluarga petani perdesaan dalam menghadapi tekanan lingkungan eksternal dan internal. Buku ini perlu dibaca karena mencakup beberapa hal penting terkait literasi sosial ekonomi petani di perdesaan. Pertama, memuat informasi bagaimana lingkungan sosial ekonomi eksternal dan internal mendorong terbentuknya literasi sosial ekonomi keluarga petani di perdesaan. Kedua, menunjukkan bagaimana jalinan literasi di dalam keluarga petani perdesaan. Ketiga, menggambarkan perilaku keluarga petani perdesaan baik perilaku usaha maupun konsumsi. Keempat, membahas keberlanjutan ekonomi keluarga di perdesaan dilihat dari segi pendapatan, pengeluaran, dan pemilikan psikologi positif. Kelima, buku ini menyajikan prototype model sebagai resolusi untuk meningkatkan literasi sosial ekonomi petani di perdesaan dan meningkatkan kemampuan bertahan dari tekanan lingkungan demi mencapai keberlanjutan usaha serta kesejahteraan ekonomi keluarga. Buku ini kiranya bermanfaat bagi para pembaca untuk pengembangan keilmuan maupun praktis terutama bagi para perencana, pengambil kebijakan baik di tingkat Nasional, daerah dan perdesaan untuk menciptakan kebijakan, strategi dan program peningkatan kesejahteraan petani di perdesaan.

Tim Penulis



Dr. Feliks Arfid Guampe, S.E., M.Si.

Penulis lahir di Era - Sulawesi Tengah, 08 Januari 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, tahun 2012. Pada tahun 2013 memperoleh gelar Magister Sains Studi Pembangunan di Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga, Jawa Tengah. Meraih gelar Doktor Pendidikan Ekonomi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, tahun 2021. Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena (UNKRIT) sejak tahun 2015 sampai sekarang. Buku ini merupakan buku kedua penulis setelah buku berjudul *Dinamika Usaha Tani Perkebunan*. Penulis juga aktif melakukan penelitian dalam bidang pembangunan perdesaan dan pertanian.

Untuk akses Buku Digital,
Scan QR CODE



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

